



TUGAS AKHIR - RP 141501

**ALTERNATIF PEMANFAATAN PENYANDANG
DISABILITAS BAGI KEGIATAN PERTANIAN DI
DESA SIDOHARJO, KECAMATAN JAMBON,
KABUPATEN PONOROGO**

**REZZA PERDANA AL HANIF
08211340003041**

**Dosen Pembimbing
Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic. Rer. Reg.**

**Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2018**



TUGAS AKHIR - RP 141501

**ALTERNATIF PEMANFAATAN PENYANDANG
DISABILITAS BAGI KEGIATAN PERTANIAN DI
DESA SIDOHARJO, KECAMATAN JAMBON,
KABUPATEN PONOROGO**

REZZA PERDANA AL HANIF
NRP 08211340003041

Dosen Pembimbing
Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic. Rer. Reg.

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2018



FINAL PROJECT - RP 141501

**ALTERNATIVE USE WITH DISABLED PEOPLE
FOR AGRICULTURAL ACTIVITIES IN SIDOHARJO
VILLAGE, JAMBON DISTRICT, PONOROGO
REGENCY**

REZZA PERDANA AL HANIF
08211340003041

Advisor
Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic. Rer. Reg.

Department of Urban and Regional Planning
Faculty of Architecture, Design, dan Planning
Sepuluh Nopember Institute of Technology
2018

LEMBAR PENGESAHAN
ALTERNATIF PEMANFAATAN PENYANDANG
DISABILITAS BAGI KEGIATAN PERTANIAN DI
DESA SIDOHARJO, KECAMATAN JAMBON,
KABUPATEN PONOROGO

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik

Pada

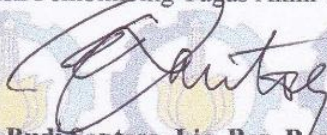
Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

REZZA PERDANA AL HANIF

NRP. 08211340003041

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :



Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic. Rer. Reg.

NIP. 19610726 198903 1 004



“Halaman ini sengaja dikosongkan”

**ALTERNATIF PEMANFAATAN PENYANDANG
DISABILITAS BAGI KEGIATAN PERTANIAN DI DESA
SIDOHARJO, KECAMATAN JAMBON, KABUPATEN
PONOROGO**

Nama : Rezza Perdana Al Hanif
NRP : 08211340003041
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota
FADP-ITS
Dosen Pembimbing : Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic. Rer. Reg

ABSTRAK

Desa Sidoharjo termasuk desa yang memiliki fenomena yang cukup langka di dalam kehidupan pada umumnya. Sekitar 3,3 % dari total penduduk atau 210 orang merupakan penyandang disabilitas terdapat di desa tersebut dengan kondisi serta permasalahan yang beragam. Pertanian menjadi sektor dominan yang diusahakan di Desa Sidoharjo, namun penyandang disabilitas masih sangat sedikit yang diberdayakan. Pertanian selama ini juga masih belum dapat mengakomodasi secara utuh segala potensi dari penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan alternatif pemanfaatan penyandang disabilitas bagi kegiatan pertanian di Desa Sidoharjo.

Dalam penelitian ini digunakan berbagai tinjauan teori yang berkaitan dengan pertanian, kegiatan-kegiatan pertanian, dan penyandang disabilitas. Sedangkan untuk mencapai tujuan penelitian, dilakukan tiga tahapan analisa yaitu mengidentifikasi potensi pertanian di Desa Sidoharjo menggunakan analisis content, menganalisa kemampuan dan kebutuhan penyandang disabilitas dalam sektor pertanian di Desa Sidoharjo

menggunakan analisis content, dan menentukan alternatif pemanfaatan penyandang disabilitas bagi kegiatan pertanian di Desa Sidoharjo menggunakan analisis triangulasi.

Berdasarkan hasil penelitian, alternatif pemanfaatan penyandang disabilitas yaitu 1) memfokuskan pembudidayaan tanaman pangan bagi penyandang disabilitas, 2) melakukan riset tanaman alternatif untuk dibudidayakan oleh penyandang disabilitas, 3) memberikan penyuluhan atau pemberian informasi kegiatan pertanian yang direkomendasikan, diperbolehkan dengan syarat, dan tidak disarankan bagi penyandang disabilitas, 4) membentuk jaringan kerja untuk penyandang disabilitas, 5) melakukan habilitasi dan rehabilitasi kepada penyandang disabilitas terutama yang memiliki potensi namun tidak aktif dan produktif, 6) melakukan resosialisasi kepada masyarakat, 7) pemberian pembinaan dan pelatihan kepada penyandang disabilitas dalam bidang pertanian, 8) penyediaan aksesibilitas yang ramah disabilitas di lokasi maupun akses menuju lokasi tempat transaksi sarana produksi pertanian, 9) penyediaan peralatan pertanian yang variatif dan menyesuaikan dengan keadaan penyandang disabilitas.

Kata Kunci: *pengembangan pertanian, kegiatan pertanian, penyandang disabilitas*

**ALTERNATIVE USE WITH DISABLED PEOPLE FOR
AGRICUTURAL ACTIVITIES IN SIDOHARJO VILLAGE,
JAMBON DISRTICT, PONOROGO REGENCY**

Name : Rezza Perdana Al Hanif
NRP : 08211340003041
Department : Urban and Regional Planning
FADP-ITS
Advisor : Dr. Ir. Eko Budi Santoso,Lic.Rer.Reg

ABSTRACT

A rare phenomenon occurs in Sidoharjo Village. Approximately 3,3% from total population or 21 disabled people live in the village with various issue. Agriculture is the primary sector in Sidoharjo Village, however, only a few disabled people that's being empowered. Thus far, agriculture sector hasn't fully accomodate the potential of disabled people in Sidoharjo Village. Therefore, this study aim to formulate the allternative use of disabled people for agricultural activities in Sidoharjo Village.

This study uses various theory reviews related to agriculture, agriculture activities, and disabled people. Meanwhile, to achieve the purpose of this study, there are three phases of analysis: identifying the potential of agriculture in Sidoharjo Village using content analysis, analyzing the capabilities and needs of disabled people in agricultural sector in Sidoharjo Village using content analysis, and determining the alternative use of diabled people for agricultural activities using triangulation analysis.

Based on this study, alternative use of disabled people are: 1) focusing on cultivating food crops for disabled people, 2) conducting a researh regarding alternative crops to be

cultivated by disabled people, 3) providing information or counseling regarding the recommended, allowed on certain condition, or not recommended agricultural practices for disabled people, 4) forming a working network to disabled people, 5) conducting habilitation and rehabilitation to disabled people, especially the ones whom potential but inactive and unproductive, 6) conducting resocialization to the public, 7) giving guidance and training for disabled people in agricultural sector, 8) providing accessibility which is disability-friendly at the location as well as access to the location where the transaction of agricultural production occurs, 9) providing various agriculture equipments that have been adjusted to disabled people's condition.

Keywords: *agricultural development, agricultural activities, persons with disabilities*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas berkat limpahan rahmat dan nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “Alternatif Pemanfaatan Penyandang Disabilitas bagi Kegiatan Pertanian di Desa Sidoharjo, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo” dengan optimal. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Selama proses penulisan, penulis mendapatkan banyak bantuan dari pihak-pihak lain sehingga tugas ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tugas ini, yaitu :

- Kedua orang tua dan keluarga atas segala perhatian, kasih sayang, dukungan moral dan materi yang tidak henti-hentinya diberikan kepada penulis.
- Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic. Rer. Reg. selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan bimbingan, masukan, dan nasihat dalam penyusunan Tugas Akhir.
- Putu Gde Ariastita, S.T, M.T, selaku dosen wali atas bantuannya kepada penulis selama menempuh pendidikan di Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.
- Seluruh dosen dan karyawan Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota atas semua bantuan dan dukungan yang diberikan.
- Teman-teman mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota angkatan 2013 atas segala bantuan dan dukungannya.

- Kepala Desa Sidoharjo, Ketua Sidowayah Bangkit, PPL Kecamatan Jambon, dan penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo atas segala bantuan dan inspirasinya.
- Serta pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas semua bantuan dalam penyusunan Tugas Akhir ini.

Sekian kata pengantar dari penulis, semoga tugas ini dapat bermanfaat secara luas pengembangan wilayah perencanaan serta dapat menjadi salah satu sumber rekomendasi agar wilayah perencanaan dapat lebih baik di masa mendatang. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna, oleh sebab itu, kritikan dan saran yang membangun akan sangat berarti bagi penulis. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan dampak baik bagi penulis maupun pembaca.

Surabaya, Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian	4
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah	5
1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan	9
1.4.3 Ruang Lingkup Substansi	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
1.5.1 Manfaat Teoritis	9
1.5.2 Manfaat Praktis	9
1.6 Sistematika Penulisan	10
1.7 Kerangka Berpikir	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Pertanian	13

2.1.1	Pengertian Pertanian	13
2.1.2	Budidaya Tanaman	15
2.1.2.1	Pengadaan Bibit	16
2.1.2.2	Penyiapan Lahan	17
2.1.2.3	Penanaman Bibit	21
2.1.2.4	Pemeliharaan Tanaman	23
2.1.2.5	Pemupukan.....	24
2.1.2.6	Pengairan.....	25
2.1.2.7	Penyulaman.....	27
2.1.2.8	Penyiangan dan Pendangiran	27
2.1.2.9	Perlindungan Tanaman dari Hama dan Penyakit	29
2.1.3	Panen.....	31
2.1.4	Pasca Panen.....	32
2.1.4.1	Sortasi.....	33
2.1.4.2	Pencucian dan Pengeringan	33
2.1.4.3	<i>Grading</i>	34
2.1.4.4	Penyimpanan	34
2.1.4.5	Pengepakan.....	35
2.1.4.6	Pengangkutan.....	36
2.1.4.7	Pemasaran.....	36
2.2	Penyandang Disabilitas.....	38
2.2.1	Pengertian Penyandang Disabilitas.....	38
2.2.2	Penyebab Munculnya Kedisabilitas.....	40

2.2.3	Dampak Kelainan dan Kedisabilitas 43
2.2.4	Kebutuhan Serta Hak dan Kewajiban Penyandang Disabilitas 46
2.2.4.1	Kebutuhan Penyandang Disabilitas 46
2.2.4.2	Hak Penyandang Disabilitas 49
2.2.5	Tunanetra 50
2.2.5.1	Definisi dan Klasifikasi Tunanetra 50
2.2.5.2	Penyebab Terjadinya Ketunanetraan..... 56
2.2.6	Tunarungu dan Gangguan Komunikasi..... 58
2.2.6.1	Definisi dan Klasifikasi Tunarungu 58
2.2.6.2	Penyebab Terjadinya Tunarungu 62
2.2.6.3	Cara Pencegahan Terjadinya Tunarungu. 65
2.2.6.4	Definisi dan Klasifikasi Gangguan Komunikasi..... 66
2.2.6.5	Penyebab Terjadinya Gangguan Komunikasi 71
2.2.7	Tunagrahita 71
2.2.7.1	Definisi Tunagrahita 71
2.2.7.2	Klasifikasi Tunagrahita 73
2.2.7.3	Penyebab Ketunagrahitaan 75
2.2.7.4	Cara Pencegahan Ketunagrahitaan 76
2.2.7.5	Dampak Ketunagrahitaan 77
2.3	Sintesa Tinjauan Pustaka 81
BAB III METODE PENELITIAN 83	
3.1	Pendekatan Penelitian 83

3.2	Jenis Penelitian	83
3.3	Variabel Penelitian	84
3.3.1	Variabel Potensi Pertanian	84
3.3.2	Variabel Kemampuan dan Kebutuhan Penyandang Disabilitas	85
3.4	Metode Penentuan Sampel.....	86
3.5	Metode Pengumpulan Data	91
3.5.1	Metode Pengumpulan Data Primer	91
3.5.2	Metode Pengumpulan Data Sekunder	93
3.6	Teknik Analisa Data	93
3.6.1	Identifikasi Potensi Pertanian di Desa Sidoharjo 97	
3.6.2	Analisa Kemampuan dan Kebutuhan Penyandang Disabilitas dalam Sektor Pertanian di Desa Sidoharjo.....	100
3.6.3	Penentuan Alternatif Pemanfaatan Penyandang Disabilitas bagi Kegiatan Pertanian di Desa Sidoharjo	102
3.7	Tahapan Penelitian	104
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		107
4.1	Gambaran Umum.....	107
4.1.1	Letak Geografis.....	107
4.1.2	Topografi dan Curah Hujan	108
4.1.3	Penggunaan Lahan.....	108
4.1.4	Sejarah Desa dan Penyandang Disabilitas	109
4.1.5	Kependudukan.....	111

4.1.6	Pertanian.....	112
4.2	Analisis dan Pembahasan.....	114
4.2.1	Hasil Analisis Potensi Pertanian di Desa Sidoharjo.....	114
4.2.1.1	Hasil <i>In-Depth Interview</i> Kelompok Pemerintahan (<i>Governance</i>) Mengenai Potensi Pertanian	115
4.2.1.2	Hasil <i>In-Depth Interview</i> Kelompok Swasta (<i>Private Sector</i>) Mengenai Potensi Pertanian	119
4.2.1.3	Identifikasi Potensi Pertanian di Desa Sidoharjo	132
4.2.2	Hasil Analisis Kemampuan dan Kebutuhan Penyandang Disabilitas dalam Sektor Pertanian di Desa Sidoharjo.....	142
4.2.2.1	Hasil <i>In-depth Interview</i> Kelompok Swasta (<i>Private Sector</i>) Mengenai Penyandang Disabilitas..	143
4.2.2.2	Hasil <i>In-depth Interview</i> Kelompok Masyarakat Penyandang Disabilitas (<i>Civil Society</i>) Mengenai Penyandang Disabilitas	168
4.2.2.3	Analisis Karakteristik Penyandang Disabilitas di Desa Sidoharjo.....	178
4.2.2.4	Analisis Kemampuan Penyandang Disabilitas di Desa Sidoharjo	185
4.2.2.5	Analisis Kebutuhan Penyandang Disabilitas di Desa Sidoharjo.....	220
4.2.3	Perumusan Alternatif Pemanfaatan Penyandang Disabilitas bagi Kegiatan Pertanian di Desa Sidoharjo	224

4.2.3.1	Arahan Pengembangan Pertanian Bagi Penyandang Disabilitas di Desa Sidoharjo	225
BAB V	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	235
5.1	Kesimpulan.....	235
5.2	Rekomendasi.....	236
DAFTAR PUSTAKA	239
LAMPIRAN 1	243
LAMPIRAN 2	247
LAMPIRAN 3	251
LAMPIRAN 4	255
LAMPIRAN 5	283
LAMPIRAN 6	286

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Wilayah Penelitian.....	7
Gambar 1.2 Diagram Kerangka Berpikir	12
Gambar 3.1 Pemetaan Stakeholder	87
Gambar 3.2 Tahapan Proses Content Analysis	97
Gambar 3.3 Tahapan Metode Content Analysis	99
Gambar 3.4 Proses Analisis Triangulasi	103
Gambar 4.1 Alur Pengerjaan Sasaran 1	115
Gambar 4.2 Alur Pengerjaan Sasaran 2	143
Gambar 4.3 Kronologi Penyebab Ketunanetraan Mbah Temu	169
Gambar 4.4 Proses Perumusan Arahana Pengembangan Pertanian Bagi Penyandang Disabilitas	226

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Definisi Pertanian Menurut Pakar.....	14
Tabel 2.2 Syarat Usaha Tani Sukses	15
Tabel 2.3 Kegiatan-Kegiatan Pertanian	37
Tabel 2.4 Definisi Penyandang Disabilitas	39
Tabel 2.5 Penyebab Kedisabilitasan Berdasar Waktu Terjadinya.....	42
Tabel 2.6 Klasifikasi Ketajaman Penglihatan menurut WHO.	53
Tabel 2.7 Indikator dan Variabel.....	82
Tabel 3.1 Variabel Potensi Pertanian	84
Tabel 3.2 Variabel Kemampuan dan Kebutuhan Penyandang Disabilitas.....	85
Tabel 3.3. Responden Penelitian	88
Tabel 3.4 Jenis Data dan Perolehan Data Primer.....	92
Tabel 3.5 Teknik Analisa Data.....	95
Tabel 4.1 Batas Wilayah Desa	107
Tabel 4.2 Luas Penggunaan Lahan	108
Tabel 4.3 Jumlah Penyandang Difabel di Desa Sidoharjo...	110
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan.....	111
Tabel 4.5 Luas Tanah Berdasarkan Tingkat Kesuburan	112
Tabel 4.6 Hasil Kegiatan Pertanian di Desa Sidoharjo	113
Tabel 4.7 Kegiatan Kelompok Tani di Desa Sidoharjo	114
Tabel 4.8 Biodata Stakeholder G.1	116
Tabel 4.9 Potensi Produk Pertanian Menurut Stakeholder G.1	117
Tabel 4.10 Potensi Teknologi Pertanian Menurut Stakeholder G.1	117
Tabel 4.11 Potensi Kegiatan Pertanian Menurut Stakeholder G.1	119
Tabel 4.12 Biodata Stakeholder P.1	120
Tabel 4.13 Potensi Produk Pertanian Petnai Penyandang Disabilitas Menurut Stakeholder P.1	121

Tabel 4.14 Potensi Teknologi Pertanian Penyandang Disabilitas Menurut Stakeholder P.1	122
Tabel 4.15 Potensi Kegiatan Pertanian Penyandang Disabilitas Menurut Stakeholder P.1	123
Tabel 4.16 Biodata Stakeholder P.2.....	124
Tabel 4.17 Potensi Produk Pertanian Menurut Stakeholder P.2	125
Tabel 4.18 Potensi Teknologi Pertanian Menurut Stakeholder P.2	126
Tabel 4.19 Potensi Kegiatan Pertanian Menurut Stakeholder P.2	127
Tabel 4.20 Biodata Stakeholder P.3.....	128
Tabel 4.21 Potensi Produk Pertanian Menurut Stakeholder P.3	129
Tabel 4.22 Potensi Teknologi Pertanian Menurut Stakeholder P.3	130
Tabel 4.23 Potensi Kegiatan Pertanian Menurut Stakeholder P.3	132
Tabel 4.24 Hasil Analisis Potensi Pertanian di Desa Sidoharjo Menggunakan Content Analysis	133
Tabel 4.25 Penyebab Kedisabilitasan Menurut Stakeholder P1	147
Tabel 4.26 Kemampuan Penyandang Disabilitas Menurut Stakeholder P1.....	154
Tabel 4.27 Kemampuan Bekerja Penyandang Disabilitas Dalam Bidang Pertanian Berdasarkan Kegiatan Menurut Stakeholder P1	157
Tabel 4.28 Kebutuhan Penyandang Disabilitas Menurut Stakeholder P1.....	161
Tabel 4.29 Kebutuhan Penyandang Disabilitas Dalam Sektor Pertanian Menurut Stakeholder P1	162
Tabel 4.30 Kemampuan Penyandang Disabilitas Dalam Bidang Pertanian Menurut Stakeholder P2	164

Tabel 4.31 Kebutuhan Penyandang Disabilitas Dalam Sektor Pertanian Menurut Stakeholder P2	165
Tabel 4.32 Kemampuan Penyandang Disabilitas Dalam Bidang Pertanian Menurut P3.....	166
Tabel 4.33 Kebutuhan Penyandang Disabilitas Dalam Sektor Pertanian Menurut Stakeholder P3	167
Tabel 4.34 Biodata Stakeholder C.1.....	168
Tabel 4.35 Kemampuan Penyandang Tunanetra Dalam Bidang Pertanian.....	170
Tabel 4.36 Biodata Stakeholder C.2.....	172
Tabel 4.37 Kemampuan Penyandang Tunarungu Wicara Dalam Bidang Pertanian.....	173
Tabel 4.38 Kebutuhan Penyandang Tunarungu Wicara Dalam Bidang Pertanian Menurut Stakeholder C2.....	174
Tabel 4.39 Biodata Stakeholder C.3.....	175
Tabel 4.40 Kemampuan Penyandang Tunagrahita Tingkat Berat Dalam Bidang Pertanian	177
Tabel 4.41 Hasil Analisis Karakteristik Penyandang Disabilitas Di Desa Sidoharjo Menggunakan Content Analysis	179
Tabel 4.42 Hasil Analisis Kemampuan Penyandang Disabilitas Di Desa Sidoharjo Menggunakan Content Analysis	187
Tabel 4.43 Hasil Analisis Kemampuan Bekerja Dalam Bidang Pertanian Penyandang Disabilitas Di Desa Sidoharjo Menggunakan Content Analysis.....	195
Tabel 4.44 Kategori Kemampuan Penyandang Disabilitas Dalam Kegiatan Pertanian.....	211
Tabel 4.45 Hasil Analisis Kebutuhan Penyandang Disabilitas Di Desa Sidoharjo Menggunakan Content Analysis.....	221

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu kabupaten di Indonesia yang bergantung pada sektor pertanian. Pertanian (masuk dalam jenis lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan) menyumbang 31,65 % dari total keseluruhan PDRB Kabupaten Ponorogo (Ponorogo Dalam Angka 2016). Dalam kurun tahun 2013 – 2015, sektor pertanian juga menunjukkan pertumbuhan yang cukup baik yaitu rata-rata 11,23 % per tahun. Berdasarkan survei angkatan kerja nasional, sebanyak 52,6 % penduduk Kabupaten Ponorogo bekerja pada sektor pertanian (masuk dalam jenis lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan). Dengan ini, dapat diartikan bahwa peningkatan kesejahteraan penduduk di Kabupaten Ponorogo akan sangat bergantung pada pertumbuhan sektor pertanian.

Produksi pertanian Kabupaten Ponorogo memiliki jumlah yang sangat besar. Pertanian Kabupaten Ponorogo dalam jenis tanaman pangan pada tahun 2016 (Ponorogo Dalam Angka) memproduksi 518.566 ton ubi kayu, 479.839 ton padi, 263.266 ton jagung, 21.948 ton kedelai, 1.958 ton kacang tanah, 1.652 ton kacang hijau, dan 1.192 ton ubi jalar. Beberapa komoditas tanaman sayur-sayuran yang memiliki produksi tinggi pada tahun 2016 adalah wortel dengan jumlah produksi 7.694 ton, buncis dengan jumlah produksi 7.266 ton, petai dengan jumlah produksi 5.181 ton, kubis dengan jumlah produksi 4.519 ton, dan bawang daun dengan jumlah produksi 3.784 ton. Sedangkan komoditas buah-buahan menghasilkan 39.982 ton pisang, 8.727 ton jeruk keprok, 7.987 ton nangka, 4.826 ton melon, dan 4.277 ton pepaya.

Salah satu desa yang mayoritas masyarakatnya bergerak dalam bidang pertanian adalah Desa Sidoharjo. Namun, ada fenomena yang cukup unik dengan kondisi demografi di desa ini yaitu memiliki jumlah penyandang disabilitas yang cukup banyak. Bahkan Desa Sidoharjo merupakan desa yang memiliki jumlah penyandang disabilitas paling banyak dibandingkan desa-desa lain di Kecamatan Jambon. Penyandang disabilitas memiliki proporsi sebanyak 3,3 % dari total jumlah penduduk di Desa Sidoharjo atau 210 orang dari total penduduk sejumlah 6.376 orang dengan rincian 9 tunanetra, 28 tunarungu, 11 tunawicara, 5 tuna rungu wicara, 12 tuna daksa, 7 tunagrahita, 101 cacat mental, 37 cacat ganda (BPS Kabupaten Ponorogo, 2016). Namun, berdasarkan hasil survei primer, tidak ada penyandang tunadaksa di Desa Sidoharjo. Banyaknya penyandang cacat mental di desa ini menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo disebabkan oleh kekurangan yodium di daerah tersebut. Selain itu, diasumsikan juga bahwa penyebabnya adalah kawin sedarah, kemiskinan, serta memakan makanan yang kurang bergizi seimbang dalam rentang waktu yang cukup lama. Kondisi ini tidak lepas dengan jumlah KK yang merupakan keluarga pra sejahtera sebanyak 30 % dari jumlah KK yang ada (BPS Kabupaten Ponorogo, 2016).

Sedikit sekali jumlah penyandang disabilitas yang diberdayakan dalam sektor pertanian (Hasil wawancara, 2017). Mayoritas penyandang disabilitas tersebut umumnya membantu dalam mencari rumput untuk hewan ternak milik keluarga penyandang disabilitas tersebut. Beberapa penyandang disabilitas (dalam jumlah yang sangat sedikit) diberdayakan saat proses panen dan proses membajak sawah. Pemerintah sendiri dalam penyaluran bantuan, masih cenderung kepada pelatihan *daily life activity*, kerajinan tangan,

dan sektor-sektor yang selama ini masih dianggap masih bisa diusahakan untuk penyandang disabilitas. Sedangkan penanganan dan pengembangan penyandang disabilitas pada sektor pertanian masih belum dilakukan.

Sektor pertanian menjadi penting bagi peningkatan kondisi perekonomian penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo dengan beberapa alasan. Pertama, solusi yang jamak ditawarkan pemerintah kepada penyandang disabilitas berupa pembuatan kerajinan tangan tidak memberikan dampak peningkatan pendapatan yang signifikan sehingga kemiskinan tetap terjadi di keluarga penyandang disabilitas. Kedua, mayoritas penduduk di Desa Sidoharjo berprofesi sebagai petani sehingga penyandang disabilitas tentu sudah tidak asing dengan kegiatan-kegiatan dalam bidang pertanian. Ketiga, salah satu penyebab yang menjadi indikasi utama terjadinya kedisabilitas di Desa Sidoharjo adalah kekurangan gizi karena keterbatasan jenis makanan yang dapat dikonsumsi sehingga sektor pertanian yang menjadi pemasok pangan utama sangat berperan dalam memutus mata rantai penyebab kedisabilitas.

Kegiatan pertanian tentu bukan kegiatan yang ringan untuk dijalankan apalagi dalam kondisi penyandang disabilitas yang serba kekurangan. Kedisabilitas tersebut tentu menghambat penyandang disabilitas dalam bekerja secara optimal dalam kegiatan pertanian. Namun dengan segala keterbatasannya, masih terdapat beberapa penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo yang bergerak dalam bidang pertanian, walaupun dalam kenyataannya banyak penyandang disabilitas yang masih belum dapat meningkatkan taraf derajat hidupnya secara signifikan.

Sehingga dengan permasalahan diatas, dilakukan penelitian yang membahas mengenai alternatif pemanfaatan penyandang disabilitas bagi kegiatan pertanian di Desa Sidoharjo, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.

1.2 Rumusan Masalah

Desa Sidoharjo termasuk desa yang memiliki fenomena yang cukup langka di dalam kehidupan sehari-hari. Sekitar 3,3 % dari total penduduk atau 210 orang merupakan penyandang disabilitas terdapat di desa tersebut dengan kondisi serta permasalahan yang beragam. Pertanian menjadi sektor dominan yang diusahakan di Desa Sidoharjo, namun penyandang disabilitas masih sangat sedikit yang diberdayakan. Pertanian selama ini juga masih belum dapat mengakomodasi secara utuh segala potensi dari penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo. Sehingga rumusan masalah dari penelitian ini adalah "Bagaimana alternatif pemanfaatan penyandang disabilitas bagi pengembangan pertanian di Desa Sidoharjo, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo ?"

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan alternatif pemanfaatan penyandang disabilitas bagi kegiatan pertanian di Desa Sidoharjo, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.

Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat beberapa sasaran yang harus dicapai yaitu :

- 1) Mengidentifikasi potensi pertanian di Desa Sidoharjo.
- 2) Menganalisa kemampuan dan kebutuhan penyandang disabilitas dalam sektor pertanian di Desa Sidoharjo.

- 3) Menentukan alternatif pemanfaatan penyandang disabilitas bagi kegiatan pertanian di Desa Sidoharjo.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

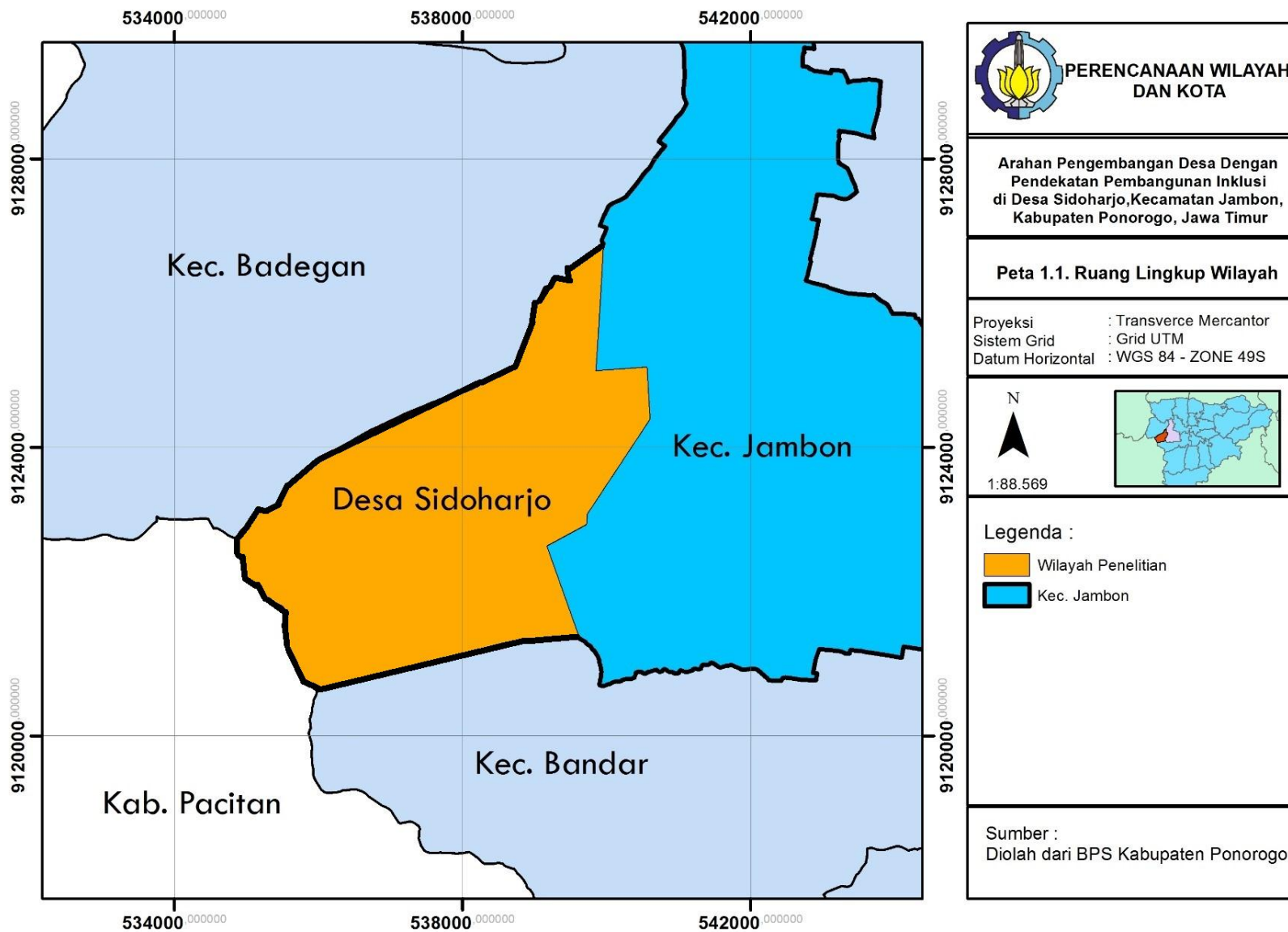
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup penelitian ini adalah Desa Sidoharjo, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. Adapun batas administrasi Desa Sidoharjo adalah sebagai berikut.

Utara	Desa Tanjung rejo (Kecamatan Badegan) dan Desa Krebet (Kecamatan Jambon)
Selatan	Desa Watu Pathok (Kecamatan Bandar)
Timur	Kelurahan Jonggol (Kecamatan Jambon)
Barat	Desa Tanjung Rejo (Kecamatan Badegan) dan Desa Watu Pathok (Kecamatan Bandar)

Berikut ini adalah gambar yang menjelaskan mengenai wilayah penelitian.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 1.1 Peta Wilayah Penelitian
Sumber : Peneliti, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Penelitian ini membahas mengenai pengembangan pertanian yang berdasarkan atas kemampuan dan kebutuhan penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. Kemampuan dan kebutuhan penyandang disabilitas yang dimaksud utamanya dilihat dari penyandang disabilitas yang telah bergerak dalam bidang pertanian dari setiap jenis penyandang disabilitas yang ada di desa tersebut.

1.4.3 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi materi yang dibahas pada penelitian ini meliputi teori – teori yang digunakan dalam menemukan sasaran yang telah ditentukan. Teori – teori tersebut adalah teori tentang pertanian, serta teori tentang penyandang disabilitas.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah berkontribusi pada pengembangan ilmu perencanaan wilayah dan kota khususnya memberikan pengetahuan mengenai cara pengembangan wilayah pertanian bagi penyandang disabilitas.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan alternatif pemanfaatan penyandang disabilitas bagi kegiatan pertanian yang mana penyandang disabilitas dapat terlibat secara optimal di dalamnya sehingga nantinya dapat digunakan sebagai dasar kebijakan pertanian ataupun pengembangan desa.

1.6 Sistematika Penulisan

Berikut ini merupakan sistematika penulisan tugas akhir yang digunakan dalam penelitian ini..

Bab I Pendahuluan

Berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, manfaat yang diinginkan, ruang lingkup wilayah studi, substansi, dan materi pembahasan, serta sistematikan pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Berisikan kajian teori mengenai pertanian, serta teori mengenai penyandang disabilitas.

Bab III Metode Penelitian

Metode penelitian memuat pendekatan dan tahapan yang digunakan untuk menjawab persoalan penelitian serta mencapai tujuan penelitian, bagian ini juga memuat metode atau teknik pengambilan data, selanjutnya dijelaskan teknik analisis yang digunakan untuk menganalisa data yang telah diperoleh. Bagian ini diakhiri dengan merumuskan kerangka pemikiran studi.

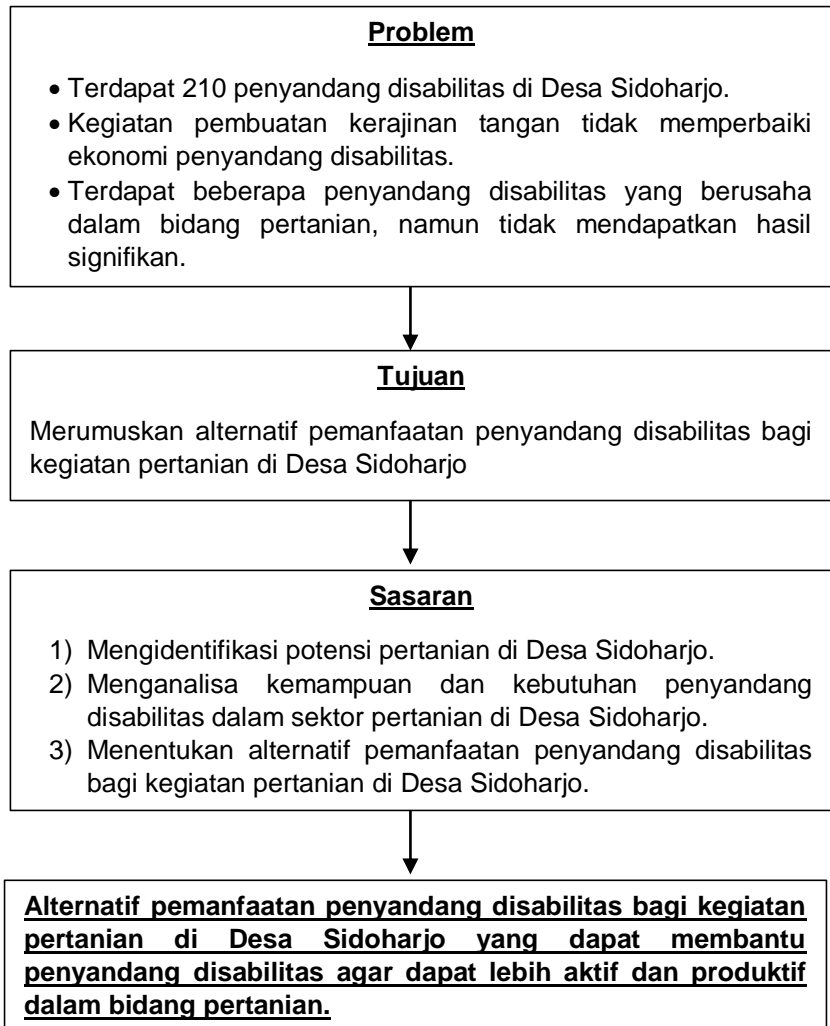
Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini memuat hasil pengamatan atau pengumpulan data dan informasi lapangan, pengolahan data dan informasi. Dalam bab ini juga memuat hasil analisis dan pembahasan data / informasi serta pembahasan hasil analisis.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi

Bab ini memuat elaborasi dan rincian kesimpulan, rekomendasi, serta saran untuk kajian lanjutan.

1.7 Kerangka Berpikir



Gambar 1.2 Diagram Kerangka Berpikir

Sumber: Penulis, 2017

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pertanian

2.1.1 Pengertian Pertanian

Pertanian merupakan sektor yang sangat penting bagi kehidupan bangsa dan bernegara terutama dalam menunjang ketahanan pangan yang nantinya menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat yang ada di wilayah tersebut. Pertanian sendiri umumnya memiliki beberapa pengertian yang berbeda tergantung pada batas lingkungannya, baik luas (*agriculture*) maupun sempit (*agronomy*).

Menurut Mubyarto (1995), pertanian dalam arti luas mencakup pertanian rakyat atau pertanian dalam arti sempit, perkebunan (termasuk didalamnya perkebunan rakyat dan perkebunan besar), kehutanan, peternakan, dan perikanan (dalam perikanan dikenal pembagian lebih lanjut yaitu perikanan darat dan perikanan laut).

Pertanian dalam arti sempit sendiri diidentikkan dengan pertanian rakyat yaitu pembudidayaan tanaman. Sehingga komoditas yang dihasilkan lebih menjurus kepada tanaman pangan dan hortikultura.

Menurut Mosher (1996), pertanian adalah suatu bentuk proses produksi yang sudah khas yang didasarkan pada proses pertumbuhan hewan dan tumbuhan. Dalam hal ini, petani mengelola dan merangsang pertumbuhan tanaman dan hewan dalam suatu usaha tani, dimana kegiatan produksi merupakan bisnis, sehingga pengeluaran dan pendapatan menjadi komponen vital.

Sedangkan Jumin (1988) menyatakan bahwa pertanian dalam arti sempit yaitu dalam pengertian agronomi memiliki

makna sebagai pengelolaan tanaman pertanian dan pertanian guna memperoleh produksi maksimum. Pengertian tersebut mengandung kerangka acuan yang berisi tiga pengertian pokok, yaitu lapang produksi (lingkungan tanaman), pengelolaan (manajemen), dan produksi maksimum (sebagai hasil dari proses).

Tabel 2.1 Definisi Pertanian Menurut Pakar

No	Sumber Pustaka	Definisi
1	Mubyarto, 1995	Kegiatan yang mencakup pertanian rakyat atau pertanian dalam arti sempit, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan.
2	Mosher, 1996	Suatu bentuk proses produksi yang sudah khas yang didasarkan pada proses pertumbuhan hewan dan tumbuhan.
3	Jumin, 1988	Pengelolaan tanaman pertanian dan pertanian guna memperoleh produksi maksimum.

Sumber: Kajian Penulis, 2017

Berdasarkan definisi-definisi di atas, pertanian dapat diartikan sebagai proses kegiatan pembudidayaan tanaman yang memiliki tujuan agar diperoleh produksi yang maksimum. Dengan produksi maksimum, petani sebagai pengusaha dapat memperoleh omzet sebesar-besarnya dari proses usaha tani yang tentu membutuhkan waktu yang tidak sebentar.

Sementara itu, Sukino (2013) menjelaskan bahwa terdapat delapan kelemahan pertanian di Indonesia, antara lain: pengelolaan/pasca panen yang rendah; sarana dan prasarana kurang; pemilikan lahan sempit; pemilikan/akses modal kurang; tingkat pendidikan rendah; penguasaan teknologi; tingkat keterampilan rendah; serta yang sikap mental yang buruk.

Tentu dengan kelemahan-kelemahan yang ada tersebut maka banyak dijumpai petani di Indonesia yang memiliki pendapatan yang rendah sehingga berujung pada kemiskinan.

Hal yang dapat dilakukan untuk memajukan pertanian tentu dengan mencari solusi dari kedelapam kelemahan tersebut serta mengimplementasikannya secara tepat. Selain itu, Cahyono (2010) menjelaskan beberapa syarat yang dibutuhkan agar usaha pertanian berhasil antara lain :

- Mengikuti perkembangan kemajuan teknologi.
- Pemilihan lokasi usaha tani yang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman serta memiliki letak yang strategis (dekat pasar, jalan raya, dan lain-lain).
- Pemilihan varietas yang sangat laku di pasaran.
- Perbaikan sistem pemasaran
- Modal usaha (keuangan) yang cukup sesuai dengan besarnya usaha tani.

Tabel 2.2 Syarat Usaha Tani Sukses

No	Syarat yang Dibutuhkan
1	Mengikuti perkembangan kemajuan teknologi
2	Pemilihan lokasi yang strategis
3	Pemilihan varietas yang laku di pasaran
4	Perbaikan sistem pemasaran
5	Modal usaha yang cukup

Sumber: Cahyono (2010)

2.1.2 Budidaya Tanaman

Budidaya tanaman adalah suatu proses menghasilkan bahan pangan dan berbagai produk agroindustri lainnya dengan memanfaatkan sumber daya tumbuhan. Yang menjadi objek budidaya tanaman ini antara lain tanaman hortikultura, tanaman pangan, dan tanaman perkebunan (Hanum, 2008).

Cahyono (2010) menjelaskan bahwa usaha tani dikatakan berhasil apabila ada peningkatan produksi per satuan luas (ton/ha) dan peningkatan kualitas. Peningkatan hasil, baik kuantitas (jumlah ton/ha) maupun kualitas (mutu) memerlukan teknik budi daya yang baik dan benar (aspek ergonomis).

Menurut Cahyono (2010) dalam budi daya tanaman, pekerjaan yang harus dilakukan meliputi empat hal pokok, yaitu

- (1) Pengadaan bibit
- (2) Penyiapan lahan
- (3) Penanaman bibit
- (4) Pemeliharaan tanaman

2.1.2.1 Pengadaan Bibit

Pengadaan bibit merupakan kegiatan paling awal dalam kegiatan budidaya tanaman. Bibit ini yang kelak menjadi komoditas yang dapat dinikmati dan mempunyai nilai ekonomi yang dapat diperjual-belikan. Pengadaan bibit memiliki 2 cara memperolehnya, yaitu :

- (1) Pembibitan sendiri
- (2) Membeli bibit yang telah siap tanam

Pembibitan dapat dilakukan sendiri oleh petani. Tanaman dapat diperbanyak secara generatif (dengan biji) dan vegetatif [cangkok, tunas akar, penyusuan, menyambung (okulasi), penempelan mata tunas (grafting), dan lain-lain].

Pengadaan bibit dengan cara membeli memperhatikan hal-hal berikut :

- a) Bibit dibeli dari penangkar atau penjual bibit yang terpercaya menyediakan bibit-bibit yang bermutu baik dan telah bersertifikat

- b) Pembelian atau pemilihan bibit harus disesuaikan dengan kondisi lahan penanaman
- c) Keadaan fisik bibit harus baik dan sehat
- d) Kebutuhan bibit yang dilandasi juga oleh jarak tanam

2.1.2.2 Penyiapan Lahan

Penyiapan lahan tergantung pada kondisi lahan yang digunakan dan besar usaha. Penyiapan lahan untuk lahan bekas sawah dan atau bekas tegalan atau bekas areal perkebunan tanaman lain lebih mudah dari pada penyiapan lahan bekas lahan hutan, ladang alang-alang, atau areal semak belukar. Penyiapan lahan datar umumnya lebih mudah dan lebih cepat daripada penyiapan lahan yang bertopografi miring. Penyiapan lahan untuk perkebunan skala kecil lebih mudah dan lebih sederhana daripada penyiapan lahan untuk perkebunan skala komersial (usaha menengah dan besar).

Adapun penyiapan lahan berdasarkan pada kondisi lahan yang akan dibuka sebagai berikut :

- (1) Penyiapan Lahan Bekas Sawah
Penyiapan lahan bekas sawah dilakukan dengan cara berikut :
 - a. Pertama, dilakukan pengutusan atau pengeringan lahan terlebih dahulu, dengan membuat parit-parit mengelilingi lahan untuk mengeluarkan air dari lahan tersebut.
 - b. Membersihkan sisa-sisa tanaman sebelumnya, lalu dibakar.
 - c. Selanjutnya, tanah diolah atau dibajak untuk memperbaiki aerasi (peredaran udara) dalam tanah, kemudian tanah diratakan.

- d. Dibuat parit-parit irigasi dan drainase, jalan kontrol untuk angkutan
- (2) Penyiapan Lahan Bekas Tegalan
- Penyiapan lahan bekas tegalan dilakukan dengan cara berikut :
- a. Membersihkan sisa-sisa tanaman sebelumnya lalu dibakar.
 - b. Selanjutnya, tanah diolah atau dibajak untuk memperbaiki aerasi (peredaran udara) dalam tanah, kemudian tanah diratakan.
 - c. Dibuat parit-parit drainase, jalan kontrol, dan jalan untuk angkutan.
- (3) Penyiapan Lahan Semak Belukar / Alang-Alang
- Penyiapan lahan bekas semak belukar atau alang-alang dilakukan dengan cara berikut :
- a. Pembakaran semak belukar atau lang-alang.
 - b. Pendongkelan akar semak belukar atau alang-alang secara mekanis.
 - c. Selanjutnya, tanah diolah atau dibajak untuk memperbaiki fisik tanah dan aerasi (peredaran udara) dalam tanah, kemudian tanah diratakan.
 - d. Dibuat parit-parit irigasi dan drainase, jalan kontrol, dan jalan angkutan.
- (4) Penyiapan Lahan Bekas Hutan
- Penyiapan lahan bekas hutan dilakukan dengan cara berikut :
- a. Pertama, dilakukan pembabatan semak belukar dan alang-alang terlebih dahulu, dikumpulkan, lalu dibakar. Pembakaran semak belukar sebaiknya dilakukan di pinggir areal agar tidak mematikan jasad-jasad renik dan membakar humus.
 - b. Penebangan pohon-pohon besar dan kecil serta menyingkirkannya dari areal.

- c. Pendongkelan atau pencabutan akar semak belukar dan akar alang-alang, serta pendongkelan tonggak-tonggak pohon yang tertinggal. Pencabutan akar dan pendongkolan tonggak-tonggak pohon ini dapat dilakukan secara manual ataupun secara mekanik. Lalu menyingkirkannya dari areal dan dilakukan penumpukan.
 - d. Selanjutnya, dilakukan perataan lahan agar tanah menjadi rata dan datar sehingga akan mempermudah sistem pengelolaan. Perataan lahan dilakukan dengan memakai dozer.
 - e. Melakukan pengolahan tanah dengan traktor. Tanah dibajak sedalam 75 cm lalu tanah diratakan (penggarukan/pembubaran tanah), kemudian dibuat bedengan.
 - f. Kanalisasi, yaitu pembuatan kanal (jaringan irigasi, drainase, dan pembatas atau kanal keamanan). Pembuatan kanal dapat berupa kanal terbuka ataupun kanal tertutup.
 - g. Pembuatan jalan kontrol dan jalan untuk sarana transportasi yang menghubungkan kebun atau sawah dengan perkantoran, gudang, serta jalan yang menghubungkan kawasan kebun dengan jalan raya.
 - h. Pembuatan bangunan penunjang seperti perkantoran, perumahan, gudang, perbengkelan, penyiapan paralatan, dan sebagainya.
- (5) Penyiapan Lahan pada Tanah yang bertopografi miring
 Pada tanah miring, alur pengolahan tanah dilakukan sejajar dengan arah garis kontur dan mengikuti asas-asas konversi tanah (pengawetan tanah).
 Pada areal perkebunan yang luas, pekerjaan ini sebaiknya dilakukan menggunakan peralatan berat.

Adapun penyiapan lahan miring yang belum pernah untuk budi daya tanaman dilakukan dengan cara berikut.

- a. Mula-mula dilakukan pembabatan semak belukar dan alang-alang terlebih dahulu serta jenis-jenis pepohonan lainnya, lalu dikumpulkan dan dibakar. Pembakaran dilakukan di pinggir areal.
- b. Pendongkelan atau pencabutan akar semak belukar dan akar alang-alang, serta pendongkelan tonggok-tunggok pohon yang tertinggal. Lalu, menyingkirkannya dari areal dan dilakukan penumpukan.
- c. Terasering, yaitu pembuatan teras-teras bidang olah dengan memperhatikan derajat kemiringan lahannya. Untuk kemiringan lahan 5% - 12%, cukup dibuat tanggul-tanggul atau guludan-guludan dan diperlengkapi dengan saluran (teras gulud).
- d. Kemudian guludan ditanami dengan tanaman tahunan untuk mencegah erosi dan penguat teras. Atau dengan membuat teras sederhana (teras kredit) yang merupakan penyempurnaan teras gulud, yaitu bangunannya dibuat sedemikian rupa agar memiliki daya tampung yang lebih besar. Caranya dengan membuat sengkedan dari batu atau sisa tanaman atau dengan menanam tanaman pagar atau penguat yang rapat di atas guludan. Dengan demikian melalui proses alami bagian miring di atas guludan atau sengkedan dapat bertahan yang lambat laun dapat berubah menjadi teras bangku. Untuk kemiringan 12% dan 15% dibuat teras-teras dengan dasar lebar. Sedangkan, untuk kemiringan tanah 20%-30% dibuat teras-teras berbentuk seperti jangka.

- e. Selanjutnya, dilakukan pengolahan tanah dengan traktor. Tanah dibajak dan diratakan.
- f. Kanalisasi, yaitu pembuatan saluran air.
- g. Pembuatan jalan kontrol dan jalan untuk sarana transportasi yang menghubungkan kebun atau sawah dengan jalan yang menghubungkan kawasan kebun atau sawah dengan jalan raya.

2.1.2.3 Penanaman Bibit

Penanaman bibit yang baik memperhatikan hal-hal berikut :

(1) Penentuan jadwal penanaman

Penentuan jadwal penanaman di kebun tergantung pada kondisi lahan di lokasi kebun atau sawah serta keberadaan sumber air. Setiap tanaman memiliki kecenderungan jadwal penanaman yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk optimalisasi, efisiensi, dan keberlanjutan lahan. Di lahan kering yang tidak terdapat irigasi teknis dan sumber air agak sulit, penanaman sebaiknya dilakukan pada awal musim penghujan sampai dengan pertengahan musim penghujan (bulan Oktober/November – Desember/Januari). Hal ini dilakukan agar bibit yang telah ditanam tidak menderita kekurangan air selama masa pertumbuhannya. Sedangkan di lokasi kebun yang memiliki irigasi teknis dan sumber air yang cukup (air tidak sulit), penanaman dapat dilakukan kapan saja tanpa memperhatikan musim.

(2) Memberikan masa istirahat bibit

Pemberian masa istirahat bibit memiliki tujuan untuk mengembalikan kesegaran bibit yang baru datang agar bibit kuat pada saat ditanam di kebun. Pemberian masa

istirajat bibit ini dilakukan dengan cara bibit-bibit tersebut diistirahatkan beberapa hari. Masa istirahat umumnya dilakukan 1 minggu tergantung pada komoditas dan kemampuan komoditas tersebut untuk menjadi segar kembali.

Perlakuan berbeda jika kondisi bibit lemah. Bibit-bibit lemah tersebut ditempatkan di tempat yang teduh. Bibit-bibit tersebut dilakukan penyiraman 1-2 hari sekali pada pagi atau sore hari. Kegiatan ini dilakukan secara terus menerus sampai bibit menjadi segar kembali. Jika bibit sudah kembali segar maka bibit-bibit tersebut sudah siap ditanam.

- (3) Penetapan jarak tanam dan pembuatan lubang tanam
Penanaman dengan jarak tanam yang tepat dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman, produksi tanaman, dan efisiensi penggunaan lahan. Jarak tanam berpengaruh terhadap keadaan iklim mikro di sekitar tanaman, penerimaan cahaya matahari, penggunaan zat hara, dan jumlah tanaman per satuan luas. Sedangkan pembuatan lubang tanam dapat dilakukan dengan cara pencangkulan atau dengan menggunakan excavator.
- (4) Cara penanaman bibit
Cara penanaman bibit dilakukan dengan berbagai macam cara menyesuaikan dengan jenis komoditas tanaman, sumber daya, ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki. Penanaman bibit sebaiknya dilakukan pada pagi hari atau pada sore hari. Penanaman bibit pada siang hari dapat berpotensi menyebabkan gagalnya pertumbuhan bibit (bibit layu dan mati).
- (5) Pemberian mulsa
Pemberian mulsa di sekitar tanaman memiliki tujuan mengurangi penguapan air tanah, mengatur dan

mempertahankan temperatur serta kelembaban tanah, menjaga tanah dari pemadatan akibat curah hujan yang tinggi, meningkatkan kadar humus, mempertahankan dan memperbaiki sifat-sifat fisik tanah, dan mencegah timbulnya gulma di sekitar tanaman. Bahan mulsa dapat berupa jerami padi, sisa-sisa tanaman lain yang telah mati, sabut kepala, daun-daunan dari semak-semak, daun ilalang, dan rumput-rumputan. Bahan mulsa yang paling baik adalah sabut kelapa. Pemberian mulsa sebaiknya dilakukan menjelang musim kemarau. Dengan demikian, pemberian mulsa dapat memberikan hasil yang baik dalam meningkatkan daya tahan tanaman terhadap pengaruh alam.

2.1.2.4 Pemeliharaan Tanaman

Pemeliharaan tanaman memiliki beberapa kegiatan untuk memastikan bahwa tanaman itu dapat tumbuh, berkembang, dan siap untuk dipanen. Dalam praktiknya setiap jenis komoditas, baik tanaman, pangan, tanaman hortikultura, dan tanaman perkebunan memiliki teknik pemeliharaan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Namun, ada beberapa kegiatan inti dalam pemeliharaan tanaman, antara lain sebagai berikut.

- (1) Pemupukan.
- (2) Pengairan.
- (3) Penyulaman.
- (4) Penyiangan dan Pendangiran.
- (5) Perlindungan tanaman dari hama dan penyakit.

2.1.2.5 Pemupukan

Pemupukan adalah kegiatan pemberian unsur-unsur makanan pada tanaman. Pemupukan dilakukan karena tidak semua unsur-unsur di tanah dapat memenuhi kebutuhan unsur-unsur yang dibutuhkan tanaman. Unsur-unsur yang dibutuhkan tanaman dibagi menjadi 2 yaitu unsur makro dan unsur mikro. Unsur makro adalah unsur-unsur yang dibutuhkan dalam jumlah banyak oleh tumbuhan, sedangkan unsur mikro adalah unsur-unsur yang dibutuhkan dalam jumlah sedikit oleh tanaman. Unsur-unsur makro antara lain: belerang (S), nitrogen (N), magnesium (Mg), fosfat (P), kalsium (Ca), dan kalium (K). Unsur-unsur mikro antara lain: molibdenum (Mo), tembaga (Cu), boron (B), seng (Zn), besi (Fe), mangan (Mn), natrium (Na), dan klor (Cl).

Jenis pupuk yang dapat diberikan untuk memenuhi kebutuhan makanan bagi tanaman adalah jenis pupuk organik (misalnya, pupuk kandang, kompos, pupuk hijau, mulsa) dan jenis pupuk anorganik yang merupakan pupuk kimia buatan pabrik (pupuk NPK). Dalam pemupukan, penambahan pupuk kimia sangat diperlukan. Hal ini mengingat kandungan NPK yang terkandung dalam pupuk organik sangat sedikit.

Kegiatan pemupukan berhasil jika tanaman menunjukkan perubahan-perubahan. Contoh perubahan-perubahan tersebut antara lain: berkembangnya cabang dan tunas baru, serta pertumbuhan akar, daun, bunga, dan buah yang subur dan sehat. Agar pemupukan berhasil, penggunaan pupuk hendaknya memperhatikan dosis pemupukan, waktu pemupukan, dan cara pemupukan. Pemupukan yang dilakukan secara berlebihan akan menimbulkan pencemaran lingkungan hidup dan berdampak negatif terhadap tanah, organisme yang hidup di dalam tanah, dan pertumbuhan tanaman itu sendiri.

2.1.2.6 Pengairan

Pemberian air yang cukup akan meningkatkan pertumbuhan tanaman, tanaman dapat memproduksi lebih banyak, dan proses pemasakan dapat berlangsung sempurna. Penyiraman air harus dilakukan menurut keadaan cuaca. Keadaan cuaca sangat berpengaruh terhadap banyaknya air yang hilang karena penguapan air tanah dan tanaman (evapotranspirasi). Di Indonesia, penguapan air tanah umumnya mencapai 3 l/m² lahan setiap bulannya.

Peberian air yang berlebihan hingga air menggenang dapat berakibat buruk terhadap pertumbuhan tanaman, produksi menurunkan kemampuan tanaman menyerap unsur hara, mebusuknya perakaran, menghambat peredaran udara dalam tanah yang dapat menyebabkan kondisi menjadi anaerob dan tanaman dapat keracunan. Kriteria tanaman perlu disiram air pada umumnya adalah jika pada kedalaman 3 cm, tanah sudah kering.

Penyiraman air sebaiknya dilakukan pada pagi hari atau sore hari. Penyiraman yang dilakukan pada siang hari saat matahari sangat terik tidak efektif, karena pada kondisi terik sedang terjadi penguapan air tanah dan air tanaman (evapotransporasi) yang sangat besar sehingga air yang diberikan banyak yang hilang menguap. Di samping itu, penyiraman air yang dilakukan pada siang hari dapat menyebabkan terjadinya plasmolisis, yaitu tertariknya cairan tanaman keluar sehingga tanaman menjadi stres dan dapat menyebabkan tanaman mati.

Terdapat beberapa cara pengairan atau penyiraman, antara lain :

- (1) Air dialirkan ke permukaan tanah melalui selokan yang dibuat menuju ke setiap tanaman
- (2) Pengairan secara curah, yaitu memercikkan air dengan hujan buatan. Cara ini dikenal dengan sistem *sprinkler irrigation* atau *overhead irrigation*.
- (3) Pengairan dengan semprotan bertekanan tinggi atau dengan metode tetesan-tetesan air tanpa tekanan tinggi.
- (4) Secara manual, yaitu penyiraman dengan menggunakan gembor atau ember.
- (5) Dengan cara dileb (dialiri air terus-menerus), yaitu areal pertanaman dileb air sampai permukaan tanah badegan basah.

Metode pengairan dengan metode secara curah dan dengan semprotan tertekanan tinggi sangat efektif digunakan di daerah-daerah yang tidak memiliki irigasi teknis dimana sumber air diperoleh dari sumur-sumur ladang atau sumur artesis.

Kualitas air yang diberikan kepada tanaman juga harus diperhatikan karena sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman. Kualitas air yang jelek dapat menimbulkan penyakit dan meracuni tanaman sehingga dapat menghambat pertumbuhan tanaman. Air yang memiliki kualitas jelek adalah air comberan, air yang tercemar limbah industri, air rawa, dan air danau. Air comberan mengandung kuman-kuman penyakit yang dapat menginfeksi tanaman. Air yang tercemar limbah industri mengandung zat-zat beracun yang dapat mematikan tanaman. Air rawa memiliki derajat asam yang rendah serta mengandung asam organik tinggi yang dapat meracuni tanaman. Air danau memiliki kadar garam tinggi yang

dapat meracuni tanaman. Air yang memiliki kualitas baik adalah air hujan, air sungai yang belum tercemar, mata air, air tanah, air artesis, dan air irigasi.

2.1.2.7 Penyulaman

Penyulaman adalah penggantian tanaman yang rusak dengan tanaman yang baru. Penyulaman akan meningkatkan efektivitas dari kegiatan hasil produksi pertanian karena kualitas hasil tani yang terjaga dan hasil tani yang merugikan akan semakin diminimalisir.

Bibit yang digunakan untuk menyulam adalah bibit yang umurnya sama dengan bibit atau tanaman yang digantikan. Oleh karena itu, kepemilikan akan bibit cadangan yang memiliki umur sama dengan bibit yang telah ditanam sangat penting. Penyulaman harus dilakukan dengan baik dan benar, dengan cara sebagai berikut :

- (1) Tanaman yang rusak atau mati dicabut.
- (2) Tanaman bekas cabutan tanaman terdahulu dibersihkan dan sekaligus diperiksa kondisinya. Apabila ditemukan patogen, tempat tersebut diberi obat pemberantas hama dan penyakit (pestisida).
- (3) Bibit yang baru ditanam di tempat lubang tanaman tersebut, kemudian diuruk dengan tanah sebatas leher akar dengan ditekan-tekan hingga posisi tanaman berdiri tegak dan kuat.
- (4) Selesai penanaman, dilakukan penyiraman secukupnya.

2.1.2.8 Penyiangan dan Pendangiran

Penyiangan adalah kegiatan membersihkan lingkungan kebun dari berbagai tumbuhan (rumput gulma ataupun

tanaman lain) yang mengganggu pertumbuhan tumbuhan. Sedangkan pendangiran adalah kegiatan pengolahan tanah di sekitar tanaman. Pandangiran memiliki tujuan untuk memperbaiki struktur tanah yang telah memadat, sehingga diperoleh kembali struktur tanah yang remah.

Rumput gulma ataupun tanaman lain yang tumbuh di lahan pertanian akan mengganggu pertumbuhan tanaman dan dapat menurunkan hasil produksi. Rumput gulma ataupun tanaman lain dapat berkompetisi dalam pengambilan air dan zat hara. Pada tanah dangkal dimana ketersediaan air sangat terbatas maka air hampir seluruhnya digunakan oleh rumput gulma (terutama pada musim kering). Demikian pula dengan zat hara yang juga digunakan oleh rumput gulma. Dengan demikian, apabila rumput gulma tidak dibersihkan dari areal lahan pertanian maka tanaman yang muda akan sangat menderita dan terganggu pertumbuhannya. Pada tanaman dewasa maka produksi akan menurun karena tanaman kekurangan zat hara dan air.

Penyiangan dan pendangiran dilakukan pada waktu bersamaan dan harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak merusak perakaran. Perakaran yang rusak saat pendangiran dan penyiangan dapat menyebabkan infeksi pada akar yang pada akhirnya dapat menimbulkan pembusukan akar. Akibatnya, proses penyerapan unsur hara terganggu, dan tanaman menjadi kurang produktif.

Penyiangan dan pendangiran dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

- (1) Secara manual, yaitu penyiangan dan pendangiran menggunakan alat-alat seperti sabit, parang, cangkul, dan kored.

- (2) Secara mekanis, yaitu penyiangan dan pendangiran dilakukan menggunakan peralatan mesin
- (3) Secara kimia, yaitu penyiangan dilakukan dengan menggunakan dengan obat-obatan (herbisida) yang disemprotkan ke rumput gulma.

Penyiangan dan pendangiran dapat dilakukan sesuai kebutuhan tergantung pada kondisi lahan pertanian. Pada tanah-tanah yang solum tanahnya dangkal, penyiangan harus lebih sering dilakukan sebab gulma lebih cepat tumbuh pada kondisi lahan tersebut bila dibandingkan dengan tanah yang memiliki solum tanah dalam.

2.1.2.9 Perlindungan Tanaman dari Hama dan Penyakit

Hama dan penyakit yang menyerang tanaman dapat mengakibatkan berbagai kerugian sebagai berikut.

1. Kualitas buah menurun, hal ini disebabkan pembusukan, perubahan rasa, penampilan yang tidak menarik karena adanya bercak-bercak dan timbulnya warna lain.
2. Hasil panen menurun (rendah). Hal ini disebabkan tanaman banyak yang merana pertumbuhannya, mati, buah-buah banyak yang gugur, dan lain sebagainya.
3. Dari serangan hama dapat menyebabkan infeksi sekunder dari penyakit sehingga kerusakan tanaman dapat lebih parah.
4. Meningkatkan biaya produksi sehingga menurunkan keuntungan usaha tani.
5. Serangan hama dan penyakit yang berat dapat mengganggu panen.

Hama dan penyakit dapat menyerang tumbuhan muda maupun tanaman dewasa di lahan pertanian. Oleh karena itu,

adanya serangan hama dan penyakit harus selalu diwaspadai, diamati dengan teliti dan cermat pada setiap individu tanaman agar serangan hama dan penyakit dapat dicegah sejak dini. Bila telah ada tanda-tanda suatu serangan hama dan penyakit, maka harus segera diberantas agar kerugian dapat diminimalisir.

Perlindungan tanaman terhadap serangan hama dan penyakit dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut.

1. Secara kultur teknis, yaitu menerapkan teknik bercocok tanam yang baik dan benar.
2. Secara mekanis, yaitu membunuh secara langsung hama dan patogen yang menyerang tanaman. Tindakan ini meliputi pemangkasan bagian tanaman yang diserang penyakit, memunguti atau menangkap hama dan membunuhnya, dan lain sebagainya.
3. Secara biologis, yaitu menyebarkan dan memelihara hewan yang menjadi musuh alaminya.
4. Secara kimiawi, yaitu mengendalikan hama dan penyakit dengan menggunakan obat-obatan. Misalnya insektisida untuk mengendalikan hama dari golongan serangga, fungisida untuk mengendalikan penyakit yang disebabkan oleh golongan jamur, dan lain sebagainya.

Perlindungan tanaman terhadap hama dan penyakit secara kimiawi sampai sekarang merupakan metode yang paling efektif. Namun penggunaan obat-obatan (pestisida) untuk mengendalikan hama dan penyakit dapat menimbulkan pencemaran lingkungan hidup dan membunuh musuh-musuh alami hama dan organisme lainnya yang bermanfaat seperti serangga yang membantu penyerbukan tanaman dan lain-lain.

Dampak negatif dari penggunaan pestisida tersebut dapat ditekan sekecil mungkin dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Waktu, yaitu pestisida sebaiknya digunakan pada waktu-waktu tertentu saja, yaitu apabila pengendalian dengan cara lain sudah tidak mungkin dilakukan lagi.
2. Dosis, yakni pestisida harus digunakan dengan dosis yang tepat sesuai dengan stadium hama dan penyakit yang akan dikendalikan.
3. Luas areal, yakni pestisida harus digunakan sesuai dengan luas areal yang terserang oleh hama dan penyakit agar efek negatif dari residu pestisida tidak berpengaruh terhadap areal pertanaman yang lain.
4. Selektif, yakni penggunaan pestisida yang hanya mematikan hama atau penyakit yang ingin dikendalikan (diberantas) saja dan pestisida yang digunakan mempunyai daya racun tinggi.
5. Penggunaan pestisida sebaiknya dihentikan 1 minggu menjelang panen.

2.1.3 Panen

Panen (Yunita, dkk, 2011) merupakan pekerjaan akhir dari budidaya tanaman (bercocok tanam), tapi merupakan awal dari pekerjaan pascapanen, yaitu melakukan persiapan untuk penyimpanan dan pemasaran. Komoditas yang di panen tersebut selanjutnya akan melalui jalur-jalur tataniaga, sampai berada di tangan konsumen. Panjang pendeknya jalur tataniaga tersebut menentukan tindakan panen dan pascapanen yang bagaimana yang sebaliknya dilakukan. Pada dasarnya yang dituju pada perlakuan panen adalah mengumpulkan komoditas dari lahan penanaman, pada taraf

kematangan yang tepat, dengan kerusakan yang minimal, dilakukan secepat mungkin dan dengan biaya yang “rendah”.

Proses dan waktu panen sangat bergantung pada jenis tanaman/komoditas, varietas (jenis), kesuburan tanah, kondisi iklim dan teknik budi dayanya.

Untuk mendapatkan hasil panen yang berkualitas, berikut merupakan hal-hal yang harus diperhatikan :

- (1) Kemasakan / Kualitas Siap Panen
- (2) Cara Panen
- (3) Waktu Panen

2.1.4 Pasca Panen

Hasil panen tanaman tetap merupakan organisme hidup sampai hasil panen tersebut habis ataupun mati. Sebagai jaringan hidup. Tanaman tersebut masih melakukan proses kehidupan seperti mengadakan pernapasan (respirasi), penguapan (transpirasi), mengalami perubahan-perubahan kimiawi, perubahan-perubahan biologis lainnya, dan diserang organisme. Semua faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan kemunduran kualitas hasil panen setelah pemanenan. Hasil panen yang mengalami kemunduran kualitas akan berkurang beratnya, rasa dan aromanya menjadi kurang menarik, dan kandungan nutrisinya menurun.

Kerusakan dan kemunduran kualitas hasil panen setelah pemanenan dapat dicegah atau dihambat apabila semua prosedur penanganan pascapanen dilakukan dengan baik dan benar serta harus diarahkan pada penghambatan proses kehidupan tersebut tanpa mematikan sel-sel atau jaringan-jaringan dalam hasil panen tersebut.

Jenis kegiatan pascapanen sangat bervariasi ditentukan oleh jenis komoditas dan varietasnya. Adapun kegiatan-kegiatan pascapanen antara lain adalah sebagai berikut.

- (1) Sortasi
- (2) Pencucian dan Pengeringan
- (3) *Grading*
- (4) Penyimpanan
- (5) Pengepakan
- (6) Pengangkutan
- (7) Pemasaran

2.1.4.1 Sortasi

Hasil produksi yang telah dikumpulkan kemudian disortasi yaitu hasil panen yang rusak atau cacat dipisahkan dari hasil panen yang sehat. Dengan demikian, hama dan penyakit dari hasil panen yang cacat atau sakit tidak manulari hasil panen yang sehat..

2.1.4.2 Pencucian dan Pengeringan

Pencucian dan pengeringan dilakukan hanya pada komoditas-komoditas yang memerlukan proses tersebut. Hasil panen umumnya kotor dan terdapat residu pestisida yang melekat sehingga buah tampak kumuh dan kurang menarik. Pencucian bertujuan untuk menghilangkan kotoran dan residu pestisida yang melekat pada permukaan komoditas hasil panen agar komoditas hasil panen tampak bersih, segar, dan sehat sehingga penampakkannya lebih menarik. Selain itu, pencucian juga dapat menekan susut bobot dan kerusakan mekanis selama pengangkutan.

2.1.4.3 Grading

Grading adalah kegiatan pengelompokan komoditas hasil panen ke dalam kelas-kelas kualitas. *Grading* bertujuan untuk mendapatkan keseragaman komoditas hasil panen di dalam setiap kelompok atau kelas kualitas. Kegiatan *grading* dapat dilakukan secara manual ataupun secara mekanis dengan menggunakan mesin.

Grading dapat memberikan beberapa keuntungan bagi petani ataupun konsumen sebagai berikut.

- a. Memudahkan konsumen untuk mendapatkan kualitas yang diinginkan.
- b. Memudahkan petani dan penjual untuk menentukan harga jual di pasaran.
- c. Memudahkan di dalam pemasaran menurut standar kualitas, baik untuk pemasaran di dalam negeri maupun untuk pemasaran di luar negeri (ekspor).
- d. Dapat memberikan kepuasan kepada konsumen sehingga dapat menjadin kestabilan pemasaran dan meningkatkan pemasaran.

2.1.4.4 Penyimpanan

Penyimpanan komoditas hasil panen dapat dilakukan maupun tidak, tergantung dari kemampuan petani produsen dan keadaan pasar. Pada umumnya, kegiatan penyimpanan dilakukan di tingkat pedagang besar (grosir) yang memiliki permodalan besar dan informasi jaringan pemasaran yang memadai. Pada umumnya kegiatan penyimpanan dilakukan saat jumlah komoditas sangat berlimpah dan situasi harga yang kurang menguntungkan menyebabkan seluruh produk tidak bisa dipasarkan atau tertunda pemasarannya. Pada dasarnya

fungsi penyimpanan adalah untuk mempertahankan kesegaran komoditas hasil panen sebelum sampai ke pasar atau konsumen.

Setiap komoditas memiliki teknik penyimpanan yang berbeda-beda karena setiap komoditas memiliki kecenderungan-kecenderungan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Beberapa komoditas dapat disimpan di kondisi suhu normal untuk mempertahankan kesegarannya. Beberapa komoditas memerlukan ruangan bersuhu dingin untuk melakukannya. Manfaat penyimpanan di ruangan bersuhu rendah (sistem pendingin) adalah dapat mengendalikan pertumbuhan jenis-jenis bakteri dan cendawan sehingga pelapukan komoditas hasil panen dapat dicegah, dapat memperlambat laju penguapan (transpirasi) dan laju pernapasan (respirasi) sehingga menghambat laju pematangan, penuaan, dan pengeluaran panas. Dengan demikian, kesegaran dan kualitas komoditas hasil tani dapat dipertahankan hingga beberapa lama (Pantastico, 1989).

2.1.4.5 Pengepakan

Pengepakan bertujuan untuk memudahkan perhitungan, memudahkan pengangkutan, memudahkan konsumen di dalam pembelian sesuai kebutuhan, menambah visualisasi dari komoditas hasil panen agar lebih menarik, dan untuk melindungi komoditas hasil panen dari kerusakan mekanis maupun fisiologis.

Pengepakan dibedakan menjadi dua sesuai dengan tujuannya yaitu :

- a) Pengepakan untuk konsumen
- b) Pengepakan untuk pengangkutan

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan pengepakan, yaitu :

- (1) Kebersihan alat pengepak
- (2) Pelapisan wadah
- (3) Penyusunan dalam wadah
- (4) Pengisian seragam

2.1.4.6 Pengangkutan

Fungsi pengangkutan adalah untuk mengangkut barang (komoditas hasil panen) dari gudang-gudang penyimpanan atau pusat-pusat produksi ke tempat pemasaran. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan pengangkutan, antara lain:

- (1) Penyusunan kemasan di dalam pengangkutan
- (2) Kondisi alat pengangkutan
- (3) Penanganan bongkar muat
- (4) Penggunaan jenis alat pengangkutan
- (5) Kelengkapan ruang pendingin

2.1.4.7 Pemasaran

Tahap terakhir dalam kegiatan pascapanen adalah pemasaran. Di dalam kegiatan pemasaran sangat menentukan tingginya pendapatan yang akan diperoleh dari hasil usaha tani. Pendapatan yang tinggi atau keuntungan yang tinggi dapat diperoleh bila petani menguasai teknis pemasaran dengan baik.

Pemasaran dapat dilakukan dengan berbagai cara kepada berbagai lembaga-lembaga pemasaran. Berikut adalah lembaga-lembaga pemasaran hasil usaha tani :

- 1) Tengkulak
- 2) Pedagang pengumpul/pengepul

- 3) Pedagang besar
- 4) Pasar induk
- 5) KUD
- 6) Pedagang antar pulau
- 7) Pedagang antar negara
- 8) Pedagang pengecer
Pedagang pengecer contohnya: pasar umum atau pasar tradisional, pasar swalayan, PKL, warung-warung kecil, hotel, restoran.
- 9) Industri

Penguasaan informasi pasar mutlak sangat perlu dimiliki oleh orang yang akan melakukan kegiatan pemasaran komoditas usaha tani, disebabkan komoditas tani memiliki pola kecenderungan harga yang fluktuatif sehingga strategi pemasaran akan mempengaruhi pula pada keuntungan yang akan didapatkan.

Tabel 2.3 Kegiatan-Kegiatan Pertanian

No	Jenis Kegiatan	Kegiatan
1	Budidaya	Pengadaan Bibit
		Penyiapan Lahan
		Penanaman Bibit
		Pemeliharaan Tanaman
		Pemupukan
		Pengairan
		Penyulaman
		Penyiangan dan Pendangiran
		Perlindungan Tanaman dari Hama dan Penyakit
2	Panen	Panen
3	Pasca Panen	Sortasi
		Pencucian dan Pengeringan
		Grading
		Penyimpanan

		Pengepakan
		Pengangkutan
		Pemasaran

Sumber: Cahyono (2010)

2.2 Penyandang Disabilitas

2.2.1 Pengertian Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas merupakan istilah yang digunakan untuk menunjuk individu yang mengalami hambatan atau gangguan pada kondisi fisik, mental, emosional yang kemudian berpengaruh terhadap aktivitas sosialnya (Hendriani, 2012). Menurut pasal 1 UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang dimaksud dengan penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungannya dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Ada beberapa istilah yang digunakan dalam pembahasan mengenai penyandang disabilitas (Hallahan *and* Kauffman, 1988; Hardman, dkk, 2002; Heward, 2003; dan Hunt *and* Marshall, 2005; dalam Wardhani, 2013) antara lain:

a. *Exceptional*

Istilah ini digunakan untuk mendeskripsikan 'rentang' hambatan perkembangan / gangguan / kelainan yang dialami oleh individu, yang membedakannya dari individu lain yang dikategorisasikan normal.

b. *Disability*

Merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan aspek dalam diri seseorang yang mengalami kecacatan / keterbatasan, seperti ketidakmampuan untuk mendengar, ketidakmampuan untuk berbicara, dan sebagainya.

c. *Handicap*

Adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan sumber / hal yang menyebabkan keterbatasan dalam diri seseorang. Istilah ini hampir sama dengan *disability*, namun sebenarnya memiliki pengertian yang berbeda. Boleh jadi suatu *disability* sekaligus akan menjadi *handicap* bagi seseorang, akan tetapi tidak selamanya demikian. Sebab *handicap* dapat muncul justru dari kondisi lingkungan. Contohnya, ketidakmampuan dalam mendengar dapat menjadi *handicap*/sumber keterbatasan bagi anak dalam bersosialisasi di lingkungan. Akan tetapi pada usia remaja, ketika individu sudah mampu mengembangkan berbagai metode komunikasi yang dapat digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain, *disability* tersebut tidak lagi menjadi *handicap*. Dan justru ketika kemudian remaja tunarungu tidak dapat bersosialisasi dengan baik karena masyarakat tidak menghendaki keberadaan mereka, maka yang menjadi *handicap* dalam hal ini adalah faktor lingkungan yaitu sikap masyarakat yang menolak terhadap penyandang disabilitas.

Tabel 2.4 Definisi Penyandang Disabilitas

No	Sumber Pustaka	Definisi
1	UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas	Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungannya dapat mengalami

		hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak
2	Hallahan <i>and</i> Kauffman, 1988	<i>Exceptional person</i> Orang yang memiliki rentang hambatan perkembangan / gangguan / kelainan yang dialami oleh individu tersebut, yang membedakannya dari individu lain yang dikategorisasikan normal.
3	Hardman, dkk, 2002; Heward, 2003	<i>Disability person</i> Orang yang mengalami kecacatan / keterbatasan, seperti ketidakmampuan untuk mendengar, ketidakmampuan untuk berbicara, dan sebagainya.
4	Hunt <i>and</i> Marshall, 2005	<i>Handicap</i> Orang yang memiliki sumber / hal yang menyebabkan keterbatasan dalam diri seseorang tersebut.

Sumber: *Kajian Penulis, 2017*

Sejalan dengan perkembangan berbagai kajian keilmuan, klasifikasi disabilitas pun mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Masing-masing spesifikasi ilmu memiliki penjelasan yang mungkin berbeda satu sama lain tentang kondisi individu yang dapat disebut sebagai penyandang disabilitas. Jenis disabilitas yang diteliti dalam penelitian ini adalah tunanetra, tunarunguwicara, dan tunagrahita.

2.2.2 Penyebab Munculnya Kedisabilitasan

Disabilitas muncul karena orang tersebut memiliki kelainan yang mengakibatkan diperlukannya bantuan khusus dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Para ahli sudah menemukan beberapa faktor yang menyebabkan kebutuhan khusus, namun beberapa faktor masih belum dapat diditemukan. Pengetahuan akan penyebab dapat mencegah

terjadinya kelainan yang membuat seseorang berada di bawah normal atau meminimalkan dampak yang ditimbulkannya (Wardhani, 2013).

Warhani (2013) menjelaskan berdasarkan waktu terjadinya, penyebab kelainan dapat dibagi menjadi tiga kategori sebagai berikut.

1. Penyebab *Prenatal*, yaitu penyebab yang beraksi sebelum kelahiran. Artinya, pada waktu janin masih berada dalam kandungan, sang ibu terserang virus, misalnya virus rubella, mengalami trauma, kekurangan gizi yang seimbang, salah minum obat, yang semuanya berakibat bagi munculnya kelainan bagi bayi. Berdasarkan penyebab tersebut, kehati-hatian yang ditunjukkan oleh sang calon ibu selama masa kehamilan menjadi poin yang sangat penting. Kehati-hatian merupakan salah satu usaha untuk mencegah beraksinya berbagai penyebab yang memungkinkan terjadinya kelainan.
2. Penyebab *Perinatal*, yaitu penyebab yang muncul pada saat proses kelahiran, seperti terjadinya benturan atau infeksi ketika melahirkan, proses kelahiran penyedotan (*di-vacuum*), pemberian oksigen yang terlampau lama bagi anak yang lahir *premature*. Kesalahan yang kecil pada proses kelahiran dapat berakibat fatal bagi bayi. Misalnya, keterlambatan memberi oksigen, kecerobohan menggunakan alat-alat atau kelebihan memberi oksigen akan mengundang munculnya kelainan bagi bayi.
3. Penyebab *Postnatal*, yaitu penyebab yang muncul setelah kelahiran, misalnya kecelakaan, jatuh, atau terkena penyakit tertentu. Penyebab ini tentu dapat

dihindari dengan cara berhati-hati, selalu menjaga kesehatan, serta menyiapkan lingkungan yang kondusif.

Tabel 2.5 Penyebab Kedisabilitas Berdasar Waktu Terjadinya

No	Penyebab	Contoh Penyebab
1	Pranatal	<ul style="list-style-type: none"> • Ibu terserang virus • Ibu mengalami trauma • Ibu mengalami kekurangan gizi yang seimbang • Ibu salah minum obat
2	Perinatal	<ul style="list-style-type: none"> • Terjadinya benturan atau infeksi ketika melahirkan • Proses kelahiran penyedotan (<i>di-vacuum</i>) • Pemberian oksigen yang terlampaui lama bagi anak yang lahir <i>premature</i>
3	Postnatal	<ul style="list-style-type: none"> • Kecelakaan • Jatuh • Terkena penyakit tertentu

Sumber: Wardhani (2013)

Di samping berdasarkan masa terjadinya, penyebab kelainan dapat dikelompokkan berdasarkan agen pembawa kelainan. Banyak jenis pengelompokan yang dibuat oleh organisasi, namun pada dasarnya pengelompokan ini bertitik tolak dari jenis kelamin. Misalnya, tunagrahita dapat terjadi karena virus infeksi atau keracunan, trauma, gangguan metabolisme atau kekurangan gizi, serangan/gegar otak, kelainan kromosom, dan pengaruh lingkungan atau karena bawaan (keturunan) (Wardhani, 2013).

Tunarungu dapat disebabkan oleh keturunan, meningitis, influenza yang berkepanjangan, penyakit gondok, campak, serta pengaruh lingkungan seperti perubahan tekanan udara

yang ekstrim, ada benda asing yang masuk dalam telinga, dan bunyi yang sangat keras. Tunanetra, selain disebabkan oleh keturunan, juga disebabkan oleh penggunaan obat yang salah/berlebihan selama hamil, pemberian oksigen yang berlebihan pada bayi *premature*, kecelakaan, tumor, dan penyakit yang berhubungan dengan pembuluh darah. Dari contoh-contoh tersebut, secara umum dikelompokkan pembawa kelainan karena keturunan, virus, infeksi, trauma, penyakit tertentu, pengaruh lingkungan, kekurangan gizi, dan kecelakaan.

2.2.3 Dampak Kelainan dan Kedisabilitas

Wardhani (2013) menjelaskan bahwa kelainan dan kedisabilitas mempunyai dampak yang bervariasi baik penyandang tersebut, keluarga, dan masyarakat.

1. Dampak Kelainan bagi Penyandang

Kelainan yang terjadi pada penyandang akan membawa dampak tersendiri. Jenis dan tingkat kelainan akan menentukan dampaknya bagi penyandang. Penyandang yang memiliki kelainan di bawah normal akan mempunyai dampak yang umumnya menghambat perkembangan penyandang, terlebih jika tidak mendapatkan layanan yang sesuai dengan kebutuhan. Hambatan ini dapat diminimalkan dengan memberikan/menyediakan lingkungan yang membantu penyandang dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Setiap penyandang memiliki dampak yang berbeda-beda, ada yang kehilangan kepercayaan diri, merasa rendah diri, terhambat berbagai aspek perkembangannya, namun ada yang mampu tumbuh seperti orang-orang normal yang lainnya.

Jenis kelainan pada penyandang juga menimbulkan dampak yang spesifik. Misalnya, penyandang tunarungu akan

mendapat hambatan dalam berkomunikasi, penyandang tunanetra mendapat hambatan dalam mobilitas, penyandang tunagrahita akan mendapat hambatan dalam banyak hal termasuk dalam mengembangkan keterampilan hidup sehari-hari atau menolong diri sendiri. Jika dampak kelainan yang berkaitan dengan sensori, ruang lingkungannya terbatas pada sensori yang menderita kelainan, tidak demikian dengan kelainan yang berkaitan dengan kognitif, seperti tunagrahita. Kelainan ini akan mempunyai dampak secara menyeluruh. Terlebih lagi adalah bagi penyandang tunaganda, yang mengalami kelainan lebih dari satu aspek. Dampak kelainan ini dapat merupakan gabungan dari kelainan yang diderita, misalnya penyandang tunanetra yang juga menderita tunarungu, dampaknya tentu lebih parah jika dibandingkan hanya penyandang tunarungu atau tunanetra saja.

Tingkat kelainan juga menimbulkan kebutuhan khusus yang berbeda, sehingga dampaknya juga akan berbeda bagi penyandang. Penyandang yang menderita kelainan yang bersifat ringan masih mampu menolong diri sendiri sehingga tidak banyak bergantung pada orang lain. Makin parah tingkat kelainan, dampaknya bagi penyandang juga semakin parah. Ketergantungan pada orang lain akan semakin tinggi karena terhambatnya perkembangan yang cukup parah. Penyandang tunagrahita berat mungkin tidak dapat menolong diri sendiri, sedangkan penyandang tunagrahita ringan masih dapat dididik dan diberdayakan.

Di samping jenis dan tingkat kelainan, waktu munculnya kelainan juga mempengaruhi berat ringannya kebutuhan khusus yang diperlukan oleh penyandang. Penyandang yang menderita kelainan sejak lahir tidak sempat mengalami pertumbuhan yang normal sehingga tidak sempat belajar keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Misalnya, penyandang yang tuli sejak lahir, tidak pernah mendapat kesempatan untuk mendengar bunyi atau menghasilkan bunyi. Sebagai akibatnya, penyandang tersebut tidak mempunyai persepsi tentang bunyi, dan keadaan ini sangat berpengaruh bagi kemampuannya untuk berkomunikasi. Sebaliknya, dampak kelainan atau kebutuhan khusus yang terjadi sesudah kelahiran dapat diperkecil karena penyandang tersebut sudah sempat mengalami perkembangan yang normal sebelum munculnya kelainan. Meskipun demikian, dampak psikologis yang dihadapi mungkin jauh lebih besar pada penyandang yang mengalami kelainan sesudah lahir daripada yang mengalaminya sejak lahir.

2. Dampak Kelainan bagi Keluarga

Dampak kelainan bagi keluarga, terutama orang tua sangat bervariasi. Ada orang tua dan keluarga yang secara pasrah menerima kenyataan yang ada, ada yang merasa terpukul, dan ada juga yang bersikap tidak peduli. Reaksi/sikap keluarga terhadap kelainan yang menimpa salah satu anggota keluarga dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya tingkat pendidikan, latar belakang budaya, status sosial ekonomi, keluarga, jenis dan tingkat kelainan yang diderita. Keluarga yang berpendidikan dan berasal dari latar belakang budaya tertentu mungkin akan menerima kelainan yang diderita oleh anggota keluarga karena anggota keluarga tersebut dianggap sebagai anugerah Tuhan yang wajib diberi kasih sayang. Meskipun dapat dipastikan bahwa reaksi orang tua akan sama ketika harus menerima kenyataan yang jauh dari harapan, namun tindak lanjut dari reaksi tersebut akan bervariasi. Ada yang secara sadar berusaha mencari jalan untuk menolong anggota keluarganya agar mampu berkembang, ada yang pasrah tanpa berbuat apa-apa karena kondisi ekonomi yang

tidak memungkinkan, bahkan ada juga yang menyembunyikan karena rasa malu.

3. Dampak Kelainan bagi Masyarakat

Sikap masyarakat mungkin sangat bervariasi tergantung pada latar belakang sosial budaya dan pendidikan. Ada masyarakat yang bersimpati bahkan membantu memberikan bantuan maupun fasilitas, ada yang bersikap tidak peduli, bahkan tidak jarang ada yang bersikap antipati sehingga menghindari bergaul dengan penyandang kebutuhan khusus tersebut. Tidak jarang pula keberadaan penyandang kebutuhan khusus di suatu daerah dianggap hukuman bagi masyarakat sekitar. Keberadaan penyandang kebutuhan khusus dilindungi dengan berbagai regulasi yang ada sehingga diharapkan penyandang kebutuhan khusus dapat mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga memiliki keterampilan yang memungkinkan untuk mampu menolong diri sendiri dan tidak menjadi beban masyarakat atau sumber masalah yang berkaitan dengan kriminal.

2.2.4 Kebutuhan Serta Hak dan Kewajiban Penyandang Disabilitas

2.2.4.1 Kebutuhan Penyandang Disabilitas

Setiap makhluk hidup mempunyai kebutuhan. Sebagai makhluk Tuhan yang dianggap memiliki derajat tertinggi sehingga manusia memiliki kebutuhan yang banyak dan kompleks. Sebagaimana dikemukakan oleh Maslow (dalam Kolesnik, 1984) manusia sebagai makhluk tertinggi mempunyai kebutuhan yang sangat kompleks, mulai dari kebutuhan yang sangat mendasar (*basic needs*), seperti makan, tempat tinggal, dan rasa aman, sampai dengan kebutuhan yang tertinggi, yaitu aktualisasi diri. Tidak berbeda dengan orang-orang normal,

para penyandang kelainan juga mempunyai kebutuhan yang sama. Pembagian akan kebutuhan penyandang kelainan akan dikelompokkan menjadi kebutuhan fisik/kesehatan, kebutuhan sosial/emosional, dan kebutuhan pendidikan (Wardhani, 2013).

1. Kebutuhan Fisik/Kesehatan

Sebagaimana halnya orang normal, para penyandang kelainan memerlukan fasilitas yang memungkinkan penyandang untuk bergerak sesuai dengan kebutuhan atau menjalankan kegiatan rutin sehari-hari tanpa harus selalu bergantung pada bantuan orang lain. Kebutuhan fisik sangat terkait erat dengan jenis kelainan yang disandang. Misalnya, bagi penyandang tunadaksa yang menggunakan kursi roda, adanya sarana khusus bagi kursi roda, seperti jalan miring sebagai pengganti tangga (dalam bahasa asing disebut *ram*) atau *lift* dalam gedung bertingkat akan sangat membantu bagi penyandang untuk bermobilitas. Penyandang tunanetra memerlukan tongkat yang dapat membantu untuk mencari arah, sedangkan penyandang tunarungu memerlukan alat bantu dengar.

Sebagaimana halnya dengan orang normal, para penyandang disabilitas juga mempunyai kebutuhan untuk menjaga kesehatan. Oleh karena itu, layanan kesehatan bagi penyandang disabilitas sebaiknya disediakan sesuai kebutuhan penyandang kelainan tersebut. Layanan tersebut antara lain *physical therapy* dan *occupational therapy*, yang keduanya berkaitan dengan keterampilan gerak (*motor skills*), dan *speech therapy* atau bica wicara bagi para tunarungu. Jika *physical therapy* lebih terkait dengan gerakan bawah tubuh (kaki), maka *occupational therapy* lebih terkait dengan bagian atas tubuh, yaitu tangan atau dengan gerakan yang lebih halus.

2. Kebutuhan Sosial-Emosional

Bersosialisasi merupakan kebutuhan setiap makhluk, termasuk para penyandang kelainan. Sebagai akibat dari kelainan yang disandang, kebutuhan tersebut terkadang susah dipenuhi. Berbagai kondisi/keterampilan, seperti mencari teman, memasuki tiap jenjang usia kehidupan, mencari kerja, perkawinan, kehidupan seksual, dan membesarkan anak merupakan kondisi yang menimbulkan masalah bagi penyandang disabilitas. Sebagai contoh, seorang tunarungu atau tunagrahita yang memasuki masa remaja. Remaja putri tunarungu mungkin mampu membersihkan diri sendiri pada masa datang bulan atau haid, namun remaja tersebut mungkin tidak sadar akan bahaya yang mungkin dialami karena sikap lugu remaja tersebut. Sebaliknya, remaja tunagrahita mempunyai masalah yang cukup kompleks. Selain tidak mampu membersihkan diri sendiri, remaja tersebut tidak sadar apa arti remaja bagi seorang wanita dan bagi seorang pria, sementara kebutuhan seksual berkembang secara normal. Masalah-masalah sosialisasi dapat menyebabkan gangguan emosional, terlebih bagi keluarga penyandang kelainan. Bahkan dapat disimpulkan bahwa keluarga penyandang kelainan lebih membutuhkan bantuan daripada penyandang kelainan itu sendiri. Dengan demikian, para orang tua diharapkan mau menerima anggota keluarganya yang memiliki kelainan sebagaimana adanya dan berusaha membantu mengembangkan potensi yang dimiliki.

3. Kebutuhan Pendidikan

Kebutuhan pendidikan penyandang disabilitas, meliputi berbagai aspek yang terkait dengan kelainan yang disandang. Misalnya, secara khusus, penyandang tunarungu memerlukan

bina persepsi bunyi yang diberikan oleh seorang *speech therapist*, tunanetra memerlukan bimbingan khusus dalam mobilitas dan huruf Braille, dan tunagrahita memerlukan bimbingan keterampilan hidup sehari-hari. Namun secara umum, semua penyandang kelainan memerlukan latihan keterampilan/vokasional dan bimbingan karier yang memungkinkan penyandang tersebut mendapat pekerjaan dan hidup mandiri tanpa banyak bergantung dari bantuan orang lain.

2.2.4.2 Hak Penyandang Disabilitas

Sebagai warga negara, para penyandang kelainan mempunyai hak yang sama dengan warga negara yang lainnya. Hal tersebut dijabarkan lebih lanjut dalam Bab III Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Dalam pasal 5 dinyatakan bahwa Penyandang Disabilitas memiliki hak hidup; bebas dari stigma; privasi; keadilan dan perlindungan hukum; pendidikan; pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi; kesehatan; politik; keagamaan; keolahragaan; kebudayaan dan pariwisata; kesejahteraan sosial; aksesibilitas; pelayanan publik; perlindungan dari bencana; habilitasi dan rehabilitasi; konsesi; pendataan; hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat; berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi; berpindah tempat dan kewarganegaraan; dan bebas dari tindakan Diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi.

Pasal 5 juga menjelaskan bahwa terdapat hak khusus yang diberikan kepada perempuan penyandang disabilitas dan anak penyandang disabilitas. Perempuan dengan disabilitas memiliki hak atas kesehatan reproduksi; menerima atau menolak penggunaan alat kontrasepsi; mendapatkan

Perlindungan lebih dari perlakuan Diskriminasi berlapis; dan untuk mendapatkan Perlindungan lebih dari tindak kekerasan, termasuk kekerasan dan eksploitasi seksual. Anak dengan disabilitas memiliki hak mendapatkan Perlindungan khusus dari Diskriminasi, penelantaran, pelecehan, eksploitasi, serta kekerasan dan kejahatan seksual; mendapatkan perawatan dan pengasuhan keluarga atau keluarga pengganti untuk tumbuh kembang secara optimal; dilindungi kepentingannya dalam pengambilan keputusan; perlakuan anak secara manusiawi sesuai dengan martabat dan hak anak; Pemenuhan kebutuhan khusus; perlakuan yang sama dengan anak lain untuk mencapai integrasi sosial dan pengembangan individu; dan mendapatkan pendampingan sosial.

Hak bagi penyandang kelainan bukan hanya dilindungi dalam Undang-undang satu negara, tetapi juga tercantum dalam Deklarasi Umum Hak-hak Kemanusiaan 1948 (*The 1948 Universal Declaration of Human Rights*), kemudian ditekankan lagi khusus bagi penyandang kelainan dalam Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas (*Convention Of The Rights Of Persons With Disabilities*) yang disepakati pada tanggal 13 Desember 2006 oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa.

2.2.5 Tunanetra

2.2.5.1 Definisi dan Klasifikasi Tunanetra

Persatuan Tunanetra Indonesia/Pertuni (2004) mendefinisikan ketunanetraan sebagai berikut. Orang tunanetra adalah orang yang tidak memiliki pengelihatan sama sekali (buta total) hingga orang yang masih memiliki sisa pengelihatan, tetapi tidak mampu menggunakan pengelihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12

poin dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kaca mata (kurang awas). Ini berarti bahwa seorang tunanetra mungkin tidak mempunyai pengelihatan sama sekali meskipun hanya untuk membedakan antara gelap dan terang. Orang dengan kondisi pengelihatan tersebut disebut “buta total”. Di pihak lain, ada orang tunanetra yang masih mempunyai sedikit sisa pengelihatan sehingga orang tersebut masih dapat menggunakan sisa pengelihatannya untuk melakukan berbagai kegiatan sehari-hari termasuk untuk membaca tulisan berukuran besar (lebih besar dari 12 poin) setelah dibantu dengan kaca mata. Penjelasan mengenai 12 poin adalah ukuran huruf standar pada komputer di mana pada bidang selebar satu inci memuat 12 buah huruf. Orang tunanetra yang masih memiliki sisa pengelihatan yang fungsional seperti ini disebut sebagai orang “kurang awas” atau lebih dikenal dengan sebutan “*Low vision*”.

Tarsidi dan Hernawati (2013) menjelaskan bahwa terdapat jenis konsensus internasional untuk menggunakan dua jenis definisi sehubungan dengan kehilangan penglihatan, yakni berikut ini.

1. Definisi legal (definisi berdasarkan peraturan perundang-undangan)
2. Definisi edukasional atau definisi fungsional, yaitu yang difokuskan pada seberapa banyak sisa penglihatan seseorang dapat bermanfaat untuk keberfungsian sehari-hari.

1. Definisi Legal

Definisi legal terutama dipergunakan oleh profesi medis untuk menentukan apakah seseorang berhak memperoleh

akses terhadap keuntungan-keuntungan tertentu sebagaimana diatur oleh peraturan perundangan-undangan yang berlaku, seperti jenis asuransi tertentu, bebas bea transportasi, atau untuk menentukan perangkat alat bantu yang sesuai dengan kebutuhannya, dan sebagainya. Dalam definisi legal ini, ada dua aspek yang diukur:

- a. ketajaman penglihatan (*visual acuity*) dan
- b. medan pandang (*visual field*).

Cara yang paling umum digunakan untuk mengukur ketajaman penglihatan adalah dengan menggunakan *Snellen Chart* yang terdiri dari huruf-huruf atau angka-angka atau gambar-gambar yang disusun berbaris berdasarkan ukuran besarnya.

Setiap baris huruf pada tabel *Snellen* dapat dikenali dari jarak tertentu oleh orang yang berpenglihatan normal, misalnya dari jarak 60, 36, 24, 18, 12, 9, atau 6 meter. Seseorang yang berdiri 6 meter dari tabel tersebut, dan jika orang tersebut dapat membaca tebal tersebut sejauh baris yang berisi huruf-huruf untuk jarak 6 meter, berarti ketajaman penglihatannya adalah 6/6 atau "normal". Jika orang tersebut dapat membaca hanya sejauh baris yang berisi huruf untuk jarak 24 meter maka ketajaman penglihatannya adalah 6/24. Angka yang di atas (pembilang) selalu menunjukkan jarak dari tabel, dan angka yang di bawah (penyebut) menunjukkan jarak mata normal dapat membaca huruf-huruf itu. Dengan kata lain, bila ketajaman penglihatan seseorang adalah 6/24, ini berarti bahwa huruf-huruf yang dapat dibaca oleh mata normal dari jarak 24 meter hanya dapat dibaca dari jarak 6 meter oleh orang tersebut. Bilangan ini tidak menunjukkan pecahan dari penglihatan normal. Bukan sesuatu yang luar biasa jika kedua

belah mata mempunyai ketajaman penglihatan yang sangat berbeda, misalnya 6/6 dan 6/24.

Jika seseorang tidak dapat membaca baris untuk 60 meter (huruf paling atas pada tabel) dari jarak 6 meter, ini berarti penglihatannya kurang dari 6/60, dan tes dilakukan lagi dari jarak yang lebih dekat. Jika orang tersebut dapat membaca huruf yang di atas ini dari jarak 3 meter, maka ketajaman penglihatannya dicatat sebagai 3/60, tetapi jika orang tersebut hanya dapat membacanya dari jarak 1 meter maka ketajaman penglihatannya adalah 1/60. Bila penglihatannya kurang dari 1/60, kadang-kadang pelihatan orang tersebut ditentukan berdasarkan kemampuannya untuk menghitung jari dari jarak yang berbeda-beda antara 15 cm dan 1 meter. Jika orang tersebut juga tidak mampu melakukannya, maka penglihatannya dapat dicatat sebagai PL, LP atau LPO, yang merupakan variasi dari "*perception of light only*" (hanya persepsi cahaya).

Berdasarkan hasil tes ketajaman penglihatan dengan Snellen Chart, Organisasi Kesehatan Dunia/WHO (Mason & McCall, 1999) mengklasifikasikan penglihatan orang sebagai "normal", "low vision", atau "blind" seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 2.6 Klasifikasi Ketajaman Penglihatan menurut WHO

Ketajaman Penglihatan	Klasifikasi WHO
6/6 hingga 6/18	<i>Normal vision</i> (penglihatan normal)
< 6/18 hingga \geq 3/60 (kurang dari 6/18 tetapi lebih baik atau sama dengan 3/60)	<i>Low vision</i> (kurang awas)
< 3/60	<i>Blind</i> (buta)

Sumber : Tarsidi dan Hernawati, 2013

Berdasarkan klasifikasi di atas, seseorang dikatakan tunanetra apabila ketajaman penglihatannya kurang dari 6/18. Ini berarti bahwa tingkat sisa penglihatan orang tunanetra itu berkisar dari 0 (buta total) hingga $< 6/18$. Orang yang dikategorikan sebagai buta (*blind*) itu tidak hanya seseorang yang buta total melainkan juga seseorang yang masih mempunyai sedikit sisa penglihatan ($< 3/60$).

Akan tetapi, tidak semua negara menggunakan definisi tunanetra menurut WHO tersebut. Satu definisi lain yang banyak dipakai sebagai acuan adalah definisi menurut hukum Amerika Serikat. Seseorang dikatakan "*legally blind*" menurut undang-undang Amerika Serikat, apabila penglihatan pada mata terbaiknya, setelah menggunakan lensa korektif, adalah 20/200 atau kurang, dengan medan pandang 20 derajat atau kurang (Jernigan, 1994).

20/200 artinya *testee* hanya mampu membaca huruf-huruf tertentu pada *Snellen Chart* dari jarak 20 *feet*, sedangkan orang dengan penglihatan normal mampu membacanya dari jarak 200 *feet*. Sementara WHO menggunakan meter sebagai satuan jarak dari *testee* ke *Snellen Chart*, Amerika menggunakan *feet* sebagai ukuran ukuran. 200 *feet* hampir senilai dengan 60 meter.

Medan pandang (*visual field*) adalah luasnya wilayah yang dapat dilihat orang tanpa menggerakkan matanya. (Dalam beberapa literatur, *visual field* diterjemahkan sebagai "lantang pandang"). Mata dengan penglihatan normal mempunyai medan pandang 180 derajat. Ini berarti jika seseorang merentangkan kedua belah tangan ke kiri dan kanan sementara orang tersebut melihat ke depan, orang tersebut akan dapat melihat tangan kiri dan tangan kanannya tanpa harus menoleh.

Orang yang medan pandangnya sangat sempit ibarat melihat melalui sebuah cerobong; seseorang tersebut harus menolehkan wajah ke kiri dan ke kanan untuk dapat melihat lebih banyak.

2. Definisi Edukasional/Fungsional

Secara edukasional, seseorang dikatakan tunanetra apabila untuk kegiatan pembelajarannya, orang tersebut memerlukan alat bantu khusus, metode khusus atau teknik-teknik tertentu sehingga orang tersebut dapat belajar tanpa penglihatan atau dengan penglihatan yang terbatas.

Berdasarkan cara pembelajarannya, ketunanetraan dapat dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu buta (*blind*) atau tunanetra berat dan kurang awas (*low vision*) atau tunanetra ringan.

Seseorang dikatakan tunanetra berat (*blind*) apabila orang tersebut sama sekali tidak memiliki penglihatan atau hanya memiliki persepsi cahaya (Barraga & Erin, 1991) sehingga untuk keperluan belajar, orang tersebut menggunakan indra-indra non-penglihatan. Misalnya, untuk membaca, orang tersebut menggunakan tulisan Braille yang dibaca melalui ujung-ujung jari, atau rekaman audio yang “dibaca melalui pendengaran”.

Seseorang dikatakan tunanetra ringan (*low vision*) apabila setelah dikoreksi penglihatannya masih sedemikian buruk tetapi fungsi penglihatannya dapat ditingkatkan melalui penggunaan alat-alat bantu optik dan modifikasi lingkungan (Corn & Ryser, 1989). Orang dengan tunanetra ringan belajar melalui penglihatan dan indra-indra lainnya. Orang tersebut

mungkin akan membaca tulisan yang diperbesar (*large print*) dengan atau tanpa kaca pembesar, tetapi orang tersebut juga akan terbantu apabila belajar *Braille* atau menggunakan rekaman audio. Keberfungsian penglihatannya akan bergantung pada faktor-faktor seperti pencahayaan, alat bantu optik yang dipergunakan, tugas yang dihadapi, dan karakteristik pribadinya.

Willis, tahun 1976, (Hallahan dan Kaufman, 1991) menemukan bahwa hanya 18% dari tunanetra yang didefinisikan sebagai buta secara legal adalah buta total dan harus menggunakan *Braille* sebagai media baca. Ini merupakan informasi yang penting terutama bagi negara-negara dimana semua-atau kebanyakan- tunanetra hanya diajari membaca *Braille*.

2.2.5.2 Penyebab Terjadinya Ketunanetraan

Proses melihat, terjadi pada saat kelopak mata terbuka, kemudian cahaya masuk melalui kornea, pupil, lensa, dan cairan yang ada dalam bola mata (*vitreous humor*), kemudian gambaran obyek memantul pada retina dalam keadaan terbalik. Gambaran obyek yang merangsang retina itu kemudian diteruskan ke pusat penglihatan di otak (*lobus oksipitalis*) melalui syaraf penglihatan (*optic nerve*) sehingga gambaran obyek tadi ditafsirkan dan memperoleh makanan. Gangguan pada salah satu di antara organ-organ ini dapat mengakibatkan masalah penglihatan (Tarsidi dan Hernawati, 2013).

Data yang dikeluarkan oleh WHO (2004) menunjukkan bahwa secara global, pada Tahun 2022 terdapat lebih dari 161 juta orang tunanetra, yang terdiri dari 124 juta orang penyandang *low vision* dan 34 juta orang tunanetra berat.

Berdasarkan hasil survei nasional Tahun 1993-1996 angka kebutaan di Indonesia mencapai 1,5%. Angka ini menempatkan Indonesia untuk masalah kebutaan di urutan pertama di Asia dan nomor dua di dunia setelah negara-negara di Afrika Tengah sekitar Gurun Sahara. Sebagai perbandingan, di Bangladesh angka kebutaan mencapai satu persen, di India 0,7%, di Tahilang 9,3%, Jepang dan AS berkisar 0,1 sampai 0,3% (Gsianturi, 2004).

Sebab-sebab ketunanetraan itu kompleks, bervariasi, dan selalu berubah-ubah. Sebagaimana halnya dengan kecacatan lainnya, sebab-sebab ketunanetraan dapat bersifat genetik dan/atau berkaitan dengan lingkungan. Ketunanetraan dapat terjadi sebelum kelahiran, pada saat kelahiran, tak lama sesudah kelahiran dan pada masa kanak-kanak hingga masa dewasa.

Berbagai penyakit, infeksi, virus, tumor otak, atau cedera seperti yang terjadi akibat kecelakaan lalu-lintas merupakan kemungkinan-kemungkinan penyebab ketunanetraan pada seseorang. Perawatan dengan obat keras terlalu lama, seperti yang menggunakan jenis-jenis *steroids* tertentu, dapat juga mempunyai dampak temporer ataupun permanen terhadap sistem penglihatan.

Di sejumlah negara tropis, penyakit-penyakit mata tertentu seperti *trakhoma* (yang merupakan penyebab ketunanetraan yang paling umum di dunia), disebarkan oleh serangga. Kondisi non-higienis ditambah dengan perawatan kesehatan dasar yang buruk serta kekurangan gizi merupakan penyebab bagi sebagian besar ketunanetraan yang parah di dunia. Di beberapa negara berkembang, penyakit anak yang umum seperti campak merupakan penyebab utama kebutaan

pada anak-anak. Di negara-negara ini, kasus kebutaan yang disebabkan oleh kondisi kelainan genetik bawaan, *retionepathy of prematurity* atau kerusakan jalur penglihatan, relatif kecil propoesinya (Mason & McCall, 1999).

Di Indonesia, penyebab utama kebutaan adalah katarak, glukoma, kelainan refraksi, penyakit kornea, retina, dan kekurangan Vitamin A (Gsianturi, 2004).

2.2.6 Tunarungu dan Gangguan Komunikasi

2.2.6.1 Definisi dan Klasifikasi Tunarungu

Hallahan dan Kauffman (1991) menyatakan bahwa tunarungu (*hearing impairment*) merupakan satu istilah umum yang menunjukkan ketidakmampuan mendengar dari ringan sampai berat sekali yang digolongkan kepada tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*).

Orang yang tuli (*a deaf person*) adalah seseorang yang mengalami ketidakmampuan mendengar, sehingga mengalami hambatan di dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*). Sedangkan orang yang kurang dengan (*a hard of hearing person*) adalah seseorang yang biasanya dengan menggunakan alat bantu dengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan untuk berhasil memproses informasi bahasa melalui pendengarannya, artinya apabila orang yang kurang dengar tersebut menggunakan alat bantu dengar, ia masih dapat menangkap pembicaraan melalui pendengarannya.

Frisina (Moores, 2001:11; Kirk, S. & Gallagher, J., 1989:300) mengemukakan bahwa orang yang tuli (*a deaf*

person) adalah seseorang yang mengalami ketidakmampuan mendengar sedemikian besar, yang menghambat pemahaman bicara melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar. Sedangkan orang yang kurang dengar (*a hard of hearing person*) adalah seseorang yang mengalami ketidakmampuan mendengar sedemikian besar sehingga mengalami kesulitan, tetapi tidak menghambat pemahaman pembicaraan melalui pendengarannya, tanpa atau dengan menggunakan alat bantu dengar.

Berdasarkan kedua definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa orang yang tergolong tuli, sulit sekali/tidak dapat menangkap pembicaraan melalui pendengarannya baik dengan memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar. Sedangkan pada orang yang tergolong kurang dengar, apabila menggunakan alat bantu dengar yang tepat, pendengarannya masih memungkinkan untuk menangkap pembicaraan melalui pendengarannya.

Sebagai akibat dari gangguan atau ketidakmampuan pendengaran, orang tunarungu (terutama yang mengalami ketulian sejak lahir) mengalami hambatan dalam perkembangan bicara dan bahasa. Hal tersebut terjadi karena ada kaitan yang erat antara pendengaran dengan kemampuan berbicara dan berbahasa. Kemampuan berbicara diperoleh melalui proses meniru bunyi-bunyi bahasa yang terdengar oleh bayi. Bayi yang mendengar, akan memperoleh rangsangan bunyi-bunyi bahasa yang dapat ditirunya sehingga bayi yang mendengar umumnya dapat mengikuti tahapan perkembangan bicara secara normal. Sedangkan bayi yang tunarungu tidak memperoleh bunyi-bunyi bahasa yang dapat ditirunya sehingga tidak dapat mengikuti tahapan perkembangan bicara secara normal atau kemampuan bicaranya tidak terbentuk. Oleh

karena itu, adakalanya orang seperti itu disebut juga orang tuli bisu atau orang tunarungu wicara.

Hernawati (2013) menjelaskan ketunarunguan dapat diklasifikasikan berdasarkan empat hal, yaitu tingkat kehilangan pendengaran, saat terjadinya ketunarunguan, letak gangguan pendengaran secara anatomis, serta etimologi.

- a. Berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran yang diperoleh melalui tes dengan menggunakan audiometer, ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut.
 - 1) Tunarungu Ringan (*Mild Hearing Loss*)
Orang yang tergolong tunarungu ringan mengalami kehilangan pendengaran antara 27 – 40 dB. Orang yang sejak lahir mengalami ketunarunguan ringan mengalami sedikit hambatan dalam perkembangan bahasanya sehingga memerlukan terapi bicara.
 - 2) Tunarungu Sedang (*Moderate Hearing Loss*)
Orang yang tergolong tunarungu sedang mengalami kehilangan pendengaran antara 41-55 dB. Orang tersebut dapat mengerti percakapan dari jarak 3-5 feet secara berhadapan (*face to face*), tetapi tidak dapat mengikuti diskusi. Orang tersebut membutuhkan alat bantu dengar serta terapi bicara.
 - 3) Tunarungu Agak Berat (*Moderately Severe Hearing Loss*)
Orang yang tergolong tunarungu agak berat mengalami kehilangan pendengaran antara 56-70 dB. Orang tersebut dapat mendengar suara dari jarak dekat, sehingga perlu menggunakan *hearing aid*. Orang tersebut perlu diberikan latihan

pendengaran serta latihan untuk mengembangkan kemampuan bicara dan bahasanya.

4) Tunarungu Berat (*Severe Hearing Loss*)

Orang yang tergolong tunarungu berat mengalami kehilangan pendengaran antara 71-90 dB sehingga orang tersebut hanya dapat mendengar suara-suara yang keras dari jarak dekat. Orang tersebut membutuhkan pendidikan khusus secara intensif, alat bantu dengar, serta latihan untuk mengembangkan kemampuan bicara dan bahasa.

5) Tunarungu Berat Sekali (*Profound Hearing Loss*)

Orang yang tergolong tunarungu berat sekali mengalami kehilangan pendengaran lebih dari 90 dB. Mungkin orang tersebut masih mendengar suara yang keras, tetapi lebih menyadari suara melalui getarannya (*vibratios*) dari pada melalui pola suara. Orang tersebut juga lebih mengandalkan penglihatannya dari pada pendengarannya dalam berkomunikasi, yaitu melalui penggunaan bahasa isyarat dan membaca ujian.

b. Berdasarkan saat terjadinya, ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1) Ketunarunguan prabahasa (*prelingual deafness*), yaitu kehilangan pendengaran yang terjadi sebelum kemampuan bicara dan bahasa berkembang.

2) Ketunarunguan pasca bahasa (*post lingual deafness*), yaitu kehilangan pendengaran yang terjadi beberapa tahun setelah kemampuan bicara dan bahasa berkembang.

c. Berdasarkan letak gangguan pendengaran secara anatomis, ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- 1) Tunarungu tipe konduktif, yaitu kehilangan pendengaran yang disebabkan oleh terjadinya kerusakan pada telinga bagian luar dan tengah yang berfungsi sebagai alat konduksi atau penghantar getaran suara menuju telinga bagian dalam.
 - 2) Tunarungu tipe *sensorineural*, yaitu tunarungu yang disebabkan oleh terjadinya kerusakan pada telinga dalam serta syaraf pendengaran (*nervus Chochlearis*).
 - 3) Tunarungu tipe campuran yang merupakan gabungan tipe konduktif dan *sensorineural*, artinya kerusakan terjadi pada telinga luar/tengah dengan telinga dalam/syaraf pendengaran.
- d. Berdasarkan etiologi atau asal usulnya ketunarunguan diklasifikasikan sebagai berikut.
- 1) Tunarungu endogen, yaitu tunarungu yang disebabkan oleh faktor genetik (keturunan).
 - 2) Tunarungu eksogen, yaitu tunarungu yang disebabkan oleh faktor nongenetik (buka keturunan).

2.2.6.2 Penyebab Terjadinya Tunarungu

Hernawati ,(2013) menjelaskan penyebab tunarungu dibagi berdasarkan pada tipe konduktif dan tipe *sensorineural*.

1. Penyebab Terjadinya Tunarungu Tipe Konduktif
 - a. Kerusakan/gangguan yang terjadi pada telinga luar yang dapat disebabkan, antara lain oleh :
 - 1) Tidak terbentuknya lubang telinga bagian luar (*atresia meatus akustikus externus*) yang dibawa sejak lahir (pembawaan).

- 2) Terjadinya peradangan pada lubang telinga bagian luar (*otitis externa*).
- b. Kerusakan/gangguan yang terjadi pada telinga tengah, yang dapat disebabkan antara lain oleh :
- 1) Ruda paksa, yaitu adanya tekanan/benturan yang keras pada telinga seperti karena jatuh, tertabrak, tertusuk, dan sebagainya yang mengakibatkan perforasi membran timpani (pecahnya selaput gendang) dan lepasnya rangkaian tulang pendengaran.
 - 2) Terjadinya peradangan/infeksi pada telinga tengah (*otitis media*).
 - 3) *Otosclerosis*, yaitu terjadinya pertumbuhan tulang pada kaki tulang *stapes*, yang mengakibatkan tulang tersebut tidak dapat bergetar pada *oval window* (selaput yang membatasi telinga tengah dan telinga dalam) sehingga getaran tidak dapat diteruskan ke telinga dalam sebagaimana mestinya.
 - 4) *Thympanosclerosis*, yaitu adanya lapisan kalsium/zat kapur pada gendang dengar (membran timpani) dan tulang pendengaran, sehingga organ tersebut tidak dapat menghantarkan getaran ke telinga dalam dengan baik untuk diubah menjadi kesan suara. Gangguan ini biasanya terjadi pada orang yang sudah lanjut usia.
 - 5) *Anomali congenital* dari tulang pendengaran atau tidak terbentuknya tulang pendengaran yang dibawa sejak lahir tetapi gangguan pendengarannya tidak bersifat progresif.
 - 6) *Disfungsi tuba eustachii* (saluran yang menghubungkan rongga telinga tengah dengan

rongga mulut), akibat alergi atau tumor pada *nasopharynx*,

2. Penyebab Terjadinya Tunarungu Tipe *Sensorineural*
Tunarungu tipe *sensorineural*, dapat disebabkan oleh faktor genetik (keturunan) dan nongenetik.
 - a. Ketunarunguan yang disebabkan oleh faktor genetik (keturunan) adalah ketunarunguan yang disebabkan oleh gen ketunarunguan yang menurun dari orang tua kepada anak.
 - b. Penyebab ketunarunguan faktor nongenetik, antara lain sebagai berikut.
 - 1) Rubella Campak Jerman, yaitu penyakit yang disebabkan oleh virus yang berbahaya dan sulit didiagnosa secara klinis. Penyakit ini lebih berbahaya jika terjadi pada ibu hamil terutama pada usia kandungan trisemester pertama (3 bulan pertama) karena dapat menimbulkan kelainan pada janin. Virus tersebut dapat membunuh pertumbuhan sel-sel dan menyerang jaringan-jaringan pada mata, telinga, dan atau organ lainnya.
 - 2) Ketidaksesuaian antara darah ibu dan anak. Apabila seorang ibu yang mempunyai Rh- mengandung janin dengan Rh+ maka sistem pembuangan anti bodi pada seorang ibu sampai sirkulasi janin dan merusak sel-sel darah Rh+ pada janin yang mengakibatkan bayi mengalami kelainan (salah satunya adalah tunarungu)
 - 3) Meningitis, yaitu radang selaput otak yang disebabkan oleh bakteri yang menyerang *labyrinth* (telinga dalam) melalui sistem sel-sel udara pada telinga tengah. Meningitis menjadi penyebab tetap untuk ketunarunguan yang

- bersifat *acquired* (ketunarunguan yang didapat setelah lahir).
- 4) Trauma akustik, yang disebabkan oleh adanya suara bising dalam waktu yang lama (misalnya suara mesin di pabrik).

2.2.6.3 Cara Pencegahan Terjadinya Tunarungu

Menurut Hernawati (2013), ada beberapa cara yang dapat dilakukan sebagai upaya pencegahan terjadinya tunarungu. Upaya tersebut dapat dilakukan pada saat sebelum nikah (pranikah), hamil (*prenatal*), dan setelah kelahiran (*post natal*).

1. Upaya yang dapat dilakukan pada saat sebelum nikah (pranikah).
 - a. Menghindari pernikahan sedarah atau pernikahan dengan saudara dekat, terutama pada keluarga yang mempunyai sejarah tunarungu.
 - b. Melakukan pemeriksaan kesehatan.
 - c. Melakukan konseling genetika.
2. Upaya yang dapat dilakukan pada waktu hamil, antara lain berikut ini.
 - a. Menjaga kesehatan dan memeriksakan kehamilan secara teratur kepada dokter kandungan/bidan.
 - b. Mengonsumsi gizi yang baik/seimbang.
 - c. Tidak meminim obat sembarangan, karena dapat menyebabkan keracunan pada janin.
 - d. Melakukan imunisasi anti tetanus.
3. Upaya yang dapat dilakukan pada saat melahirkan, antara lain sebagai berikut.
 - a. Pada saat melahirkan diupayakan tidak menggunakan alat penyedot.

- b. Apabila Ibu tersebut terkena virus herpes simpleks pada daerah vaginanya, maka kelahiran harus melalui operasi *caesar*.
4. Upaya yang dapat dilakukan pada saat masa setelah lahir (*post natal*), antara lain berikut ini.
 - a. Melakukan imunisasi dasar serta imunisasi rubela yang sangat penting, terutama bagi wanita.
 - b. Apabila anak mengalami sakit influenza, maka harus segera dijaga/diobati.
 - c. Menjaga telinga dari kebisingan, seperti menggunakan pelindung telinga bagi para pekerja di pabrik.

2.2.6.4 Definisi dan Klasifikasi Gangguan Komunikasi

Komunikasi dikemukakan oleh Irwin (Samual A, Kirk, 1989) adalah penyampaian informasi melalui bicara dan bahasa, tekanan, kecepatan, intonasi, kualitas suara, pendengaran, dan pemahaman, ekspresi muka, dan gerak-isyarat tangan. Komunikasi bisa secara verbal, nonverbal, maupun kombinasi keduanya. Masyarakat berkomunikasi melalui bicara, menulis, gerak-isyarat informal, gerak-isyarat yang sistematis (bahasa isyarat, abjad jari), semapur, braille, implus elektrik, dan sebagainya. Apapun bentuk penyampaiannya, komunikasi memiliki 3 komponen, yaitu: pengirim (*a sender*), pesan (*a message*), dan penerima (*a receiver*). Pengirim pesan disebut juga sebagai komunkator dan penerima pesan disebut juga komunikan.

Dalam proses komunikasi, ada kalanya tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Oleh karena hambatan tertentu, dalam proses komunikasi tersebut mungkin terjadi kesulitan komunikator untuk menyampaikan pesannya dengan

benar sehingga sulit dipahami oleh komunikan. Demikian juga sebaliknya bisa saja terjadi kesulitan pada komunikan untuk memahami pesan yang disampaikan komunikator, meskipun penyampaiannya sudah benar. Dengan demikian, yang dimaksud gangguan komunikasi adalah gangguan dalam berkomunikasi dengan orang lain, baik dalam posisi sebagai komunikator maupun komunikan. Gangguan komunikasi yang dialami komunikator antara lain kesalahan dalam mengucapkan berbagai fonem sehingga pesan yang disampaikan sulit dipahami. Contoh lain adalah ketidaklancaran dalam berbicara sehingga dapat mengganggu kenyamanan dalam berkomunikasi. Gangguan komunikasi pada posisi sebagai komunikan, merupakan kesulitan/hambatan dalam memahami pembicaraan komunikator, sehingga terjadi miskomunikasi. Gangguan komunikasi sering dikaitkan dengan gangguan interaksi awal. Kemampuan interaksi awal seperti adanya keinginan untuk bersosialisasi dan kontak mata yang terarah merupakan dasar untuk berkembangnya kemampuan berkomunikasi.

Hernawati (2013) menjelaskan bahwa secara umum, gangguan komunikasi diklasifikasikan dalam dua kelompok besar, yaitu gangguan bicara dan gangguan bahasa. Gangguan bicara berkenaan dengan proses pengucapan lambang bunyi bahasa yang meliputi artikulasi (palafalan), kelancaran, serta penyuaan. Gangguan bahasa berkenaan dengan pemahaman dan penggunaan bahasa. Akan tetapi, seseorang dapat mengalami kedua gangguan tersebut sekaligus.

I. Gangguan Bicara (*Speech Disorder*)

a. Gangguan artikulasi (*disorder of articulation*)

Gangguan artikulasi adalah kesulitan dalam pembentukan bunyi-bunyi, suku kata, maupun kata-kata, sehingga ucapannya sulit dipahami.

Tipe-tipe gangguan artikulasi sebagai berikut.

- 1) Substitusi, yaitu terjadinya penggantian fonem, seperti kata diucapkan tata; gigi diucapkan didi.
- 2) Omisi, yaitu terjadinya penghilangan fonem atau adanya huruf-huruf konsonan yang tidak diproduksi/tidak diucapkan, seperti rumah diucapkan umah.
- 3) Distorsi, yaitu berusaha mendekati ucapan yang benar, tetapi terjadi kekacauan, seperti huruf L diucapkan antara huruf R dan L, kodok diucapkan tordok, dagu diucapkan dardu.
- 4) Adisi, yaitu terjadi penambahan huruf-huruf konsonan pada kata yang diucapkannya, seperti foto diucapkan forto.

b. Gangguan kelancaran (*disorder of fluency*)

Gangguan kelancaran berbicara disebut juga gangguan irama berbicara, yang terdiri dari dua jenis gangguan, yaitu gagap (*Stuttering*) dan *Cluttering*. Pada umumnya gangguan kelancaran terjadi karena adanya masalah yang berkaitan dengan psikososial atau karena sebab-sebab lain yang mengganggu fungsi *neuromotor* organ bicara.

- 1) Gagap (*Stuttering*)
Gagap (*Stuttering*) adalah kelainan bicara di mana arus bicara yang normal menjadi terganggu oleh pengulangan atau perpanjangan bunyi, suku kata, kata,

atau ketidakmampuan seseorang untuk memulai mengucapkan kata, atau jeda waktu yang lama.

2) *Cluttering*

Cluttering ditandai dengan berikut ini.

- a) Kecepatan bicara berlebihan.
- b) Struktur kalimat yang diucapkannya tidak terorganisir/kacau.
- c) Cara bicaranya sering kali kacau dengan memutarbalikkan kata/suku kata serta suara seperti ditelan/hilang.
- d) Terjadinya pengulangan yang berlebihan.

c. Ganggaun suara (*disorder of voice*)

Gangguan suara ditandai dengan adanya gangguan proses produksi suara yang diakibatkan oleh sebab-sebab organik maupun fungsional yang mempengaruhi fungsi *larynx* pada waktu *fonasi*. Termasuk tipe-tipe gangguan suara adalah kelainan dalam hal kualitas suara (*quality of voice*), nada (*pitch*), intensitas atau kenyaringan (*loudness*), maupun fleksibilitas suara.

1) Kelainan Kualitas Suara

- a) *Hypernasality*, yaitu pengeluaran suara sengau yang berlebihan selama bicara.
- b) *Hyponasality/Denasality*, yaitu kegagalan untuk menghasilkan suara-suara nasal secara memadai: suara nasal diganti dengan suara-suara oral. Misalnya m jadi b; n jadi d; ng jadi g.
- c) Suara perau/serak

2) Kelainan pada Titi Nada Suara

Karakteristik:

- a) Titi nada suara terlalu tinggi atau terlalu rendah;

- b) Titi nada suara terputus-putus, terjadi perubahan secara spontan, atau penyekatan yang sebentar-sebentar.
- 3) Kelainan Intensitas Suara
Karakteristik:
 - a) Bicaranya terlalu keras atau terlalu lemah.
 - b) Kehilangan suara (*aphonia*)
- 4) Flesibilitas Suara
Karakteristik:
 - a) Terjadi *stretotif* perubahan suara, misalnya suara turun pada nada dan kekerasan setelah setiap berhenti;
 - b) Monoton: kurang variasi dalam nada suara dan kekerasannya.

d. Ganggaun Bicara Karena Kelainan *Orofacial*

Ganggaun bicara yang dihubungkan dengan kelainan orofacial seperti adanya kelainan lidah, celah bibir, celah langit-langit, serta kelainan pendengaran.

e. Ganggaun Bicara Karena Kerusakan Saraf

Ganggaun bicara yang dihubungkan dengan kerusakan saraf seperti ganggaun bicara pada anak *Cerebral Palsy*.

II. Gangguan Bahasa (*Language Disorder*)

- 1) Keterlambatan dalam berkomunikasi verbal, yang berkaitan dengan bentuk bahasa (fonologi, morfologi, dan sintaksis); isi bahasa (sematik); dan fungsi bahasa (pragmatik).
- 2) *Aphasia*, yaitu ketidakmampuan dalam berbahasa secara ekspresif maupun reseptif yang diakibatkan

kerusakan sistem saraf pusat. *Aphasia* dapat terjadi pada orang yang mengalami *stroke*.

2.2.6.5 Penyebab Terjadinya Gangguan Komunikasi

Judarwanto (2009) mengungkapkan beberapa faktor yang menyebabkan gangguan komunikasi di antaranya:

- 1) Kehilangan pendengaran
- 2) Kelainan organ bicara
- 3) Gangguan emosi
- 4) Keterlambatan pendengaran
- 5) Mental retardasi
- 6) Kerusakan otak
- 7) Lingkungan

2.2.7 Tunagrahita

2.2.7.1 Definisi Tunagrahita

Salah satu definisi yang diterima secara luas dan menjadi rujukan utama ialah definisi yang dirumuskan Grossman (1983) yang secara resmi digunakan AAMD (*American Association on Mental Deficiency*). Grossman (1983) menyatakan bahwa ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata (signifikan) berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian dan berlangsung (termanifestasi) pada masa perkembangannya. Sejalan dengan definisi tersebut, AMFR (Navaratnam, 1987) menggariskan bahwa seseorang yang dikategorikan tunagrahita harus melebihi komponen keadaan kecerdasannya yang jelas-jelas di bawah rata-rata, adanya ketidakmampuan

dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku di masyarakat.

Dari definisi tersebut, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut.

- a. *Fungsi intelektual umum secara signifikan berada di bawah rata-rata*, maksudnya bahwa kekurangan itu benar-benar meyakinkan dan dapat dibuktikan. Sebagai contoh, orang normal rata-rata mempunyai IQ (*Intelligence Quotient*) 100, sedangkan orang tunagrahita memiliki IQ paling tinggi 70.
- b. *Kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian (perilaku adaptif)*, maksudnya bahwa yang bersangkutan tidak/kurang memiliki kesanggupan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan usianya. Orang tunagrahita hanya mampu melakukan pekerjaan seperti yang dapat dilakukan oleh orang yang usianya lebih muda darinya.
- c. *Ketunagrahitaan berlangsung pada periode perkembangan*, maksudnya adalah ketunagrahitan itu terjadi pada usia perkembangan, yaitu sejak konsepsi hingga usia 18 tahun.

Berdasarkan uraian di atas, seseorang dapat dikategorikan sebagai penyandang tunagrahita jika memiliki ketiga ciri-ciri tersebut. Apabila seseorang hanya memiliki salah satu dari ciri-ciri tersebut maka yang bersangkutan belum dapat dikategorikan sebagai penyandang tunagrahita.

Definisi tersebut diperbaharui oleh *American Association on Mental Retardation (AAMR)* pada Tahun 1992, yang menitikkan pada kebutuhan bagi penyandang tunagrahita dibandingkan pada kecacatannya. Definisi tersebut

menekankan pada perilaku adaptif dan kurang menekankan pada IQ. Definisi ini mengemukakan kategori perilaku adaptif di antaranya: kemampuan komunikasi, kemampuan sosial dan kemampuan kerja, serta kemampuan tata laksana pribadi.

2.2.7.2 Klasifikasi Tunagrahita

Pengklasifikasian penyandang tunagrahita bermacam-macam sesuai dengan disiplin ilmu maupun perubahan pandangan terhadap keberadaan penyandang tunagrahita. Klasifikasi penyandang tunagrahita yang telah dikenal adalah *debil*, *imbesil*, dan idiot. Sedangkan klasifikasi yang dilakukan oleh kaum pendidik di Amerika adalah *educable mentally retarded* (mampu didik), *trainable mentally retarded* (mampu latih), dan *totally/custodial dependent* (mampu rawat).

Klasifikasi yang digunakan sekarang adalah yang dikemukakan oleh *American Association on Mental Deficiency* (Hallahan, 1982), sebagai berikut.

1. *Mild mental retardation* (tunagrahita ringan dengan IQ 70-55)
2. *Moderate mental retardation* (tunagrahita sedang dengan IQ 55-40)
3. *Severe mental retardation* (tunagrahita berat dengan IQ 40-25)
4. *Profound mental retardation* (tunagrahita sangat berat dengan IQ 25 ke bawah)

Selain klasifikasi di atas ada pula pengelompokan berdasarkan kelainan jasmani yang disebut dengan tipe klinis. Tipe-tipe klinis yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. *Down Syndrome* (Mongoloid)

Penyanggah tunagrahita dengan jenis ini disebut demikian karena memiliki raut muka menyerupai orang Mongol dengan mata sipit dan miring, lidah tebal suka menjulur ke luar, telinga kecil, kulit kasar, susunan gigi kurang baik.

2. *Kretin* (Cebol)

Penyanggah tunagrahita tipe ini memperlihatkan ciri-ciri, seperti badan gemuk dan pendek, kaki dan tangan pendek dan bengkok, kulit kering, tebal, dan keriput, rambut kering, lidah dan bibir tebal, kelopak mata kecil, telapak tangan dan kaki tebal, pertumbuhan gigi terlambat.

3. *Hydrocephalus*

Penyanggah ini memiliki ciri-ciri kepala besar, raut muka kecil, pandangan dan pendengaran tidak sempurna, serta mata kadang-kadang juling.

4. *Microcephalus*

Penyanggah ini memiliki ukuran kepala yang kecil.

5. *Macrocephalus*

Penyanggah ini memiliki kepala lebih besar dari ukuran normal.

Klasifikasi yang dikemukakan oleh AAMR (1992) yang menitikberatkan pada kebutuhannya yaitu: (1) *intermittent needs*, bantuan itu dibutuhkan secara berkala atau tidak selalu membutuhkan bantuan; (2) *limited needs*, sering membutuhkan bantuan; (3) *extensive needs*, yang membutuhkan bantuan dalam jangka lama dan bantuan bersifat serius; dan (4) *pervasive needs*, kebutuhan bantuan sepanjang waktu.

2.2.7.3 Penyebab Ketunagrahitaan

Berikut ini penyebab terjadinya ketunagrahitaan yang dikemukakan oleh Smith (1998) alih bahasa Denis, dkk. (2006) dalam Astati (2013), yaitu:

- a. **Penyebab Genetik dan Kromosom**
Ketunagrahitaan yang disebabkan oleh faktor genetik yang dikenal dengan *Phenylketonuria*. Hal ini merupakan suatu kondisi yang disebabkan dari gen orang tua yang mengalami kurangnya produksi enzim yang memproses protein dan terjadi penumpukan asam yang disebut asam *phenylpyruvic*. Penumpukan ini menyebabkan kerusakan otak. Selain itu mengakibatkan timbulnya penyakit Tay-Sache adanya gen yang terpendam yang diwariskan oleh orang tua yang membawa gen ini.
Selanjutnya faktor kromosom adalah Down's Syndrome yang disebabkan oleh adanya kromosom ekstra karena kerusakan atau adanya perpindahan. Hal ini terjadi pada kromosom No. 21 sehingga terjadi 3 ekor yang disebut *Trisomi*.
- b. **Penyebab Pada Prakelahiran**
Penyebab prakelahiran terjadi setelah pembuahan. Hal ini yang paling berbahaya karena adanya penyakit *Rubella* (campak Jerman) pada janin. Selain itu, adanya infeksi penyakit *Syphilis*.
Hal lain yang juga dapat menyebabkan kerusakan otak adalah racun dari alkohol dan obat-obatan ilegal yang digunakan oleh wanita hamil, dapat mengganggu perkembangan janin sehingga menimbulkan masalah ketunagrahitaan.
- c. **Penyebab Pada Saat Kelahiran**

Penyebab ketunagrahitaan pada saat kelahiran adalah kelahiran prematur, adanya masalah dalam proses kelahiran seperti kekurangan oksigen, kelahiran yang dibantu alat-alat kedokteran berisiko terjadinya trauma kepala. Terjadinya kelahiran prematur yang tidak atau kurang mendapatkan perawatan yang baik.

- d. Penyebab-Penyebab Selama Masa Perkembangan Ketunagrahitaan yang terjadi pada masa perkembangan adalah adanya penyakit radang selaput otak (*meningitis*) dan radang otak (*encephalitis*) yang tidak tertangani dengan baik sehingga mengakibatkan kerusakan otak.

Selain itu, terjadi kecelakaan yang menyebabkan cedera otak pada masa perkembangan dapat mengakibatkan ketunagrahitaan. Faktor gizi yang jelek atau keracunan dapat juga merusak otak.

2.2.7.4 Cara Pencegahan Ketunagrahitaan

Astati (2013) menjelaskan bahwa dengan ditemukannya berbagai penyebab ketunagrahitaan sebagai hasil penyelidikan oleh para ahli, maka dapat dirumuskan berbagai alternatif upaya pencegahan yang disarankan, antara lain berikut ini.

- a. Penyuluhan genetik, yaitu suatu usaha mengkomunikasikan berbagai informasi mengenai masalah genetika. Penyuluhan ini dapat dilakukan melalui media cetak dan elektronik atau secara langsung melalui posyandu dan klinik.
- b. Diagnostik prenatal, yaitu usaha pemeriksaan kehamilan sehingga dapat diketahui lebih dini apakah janin mengalami kelainan.

- c. Imunisasi, dilakukan terhadap ibu hamil maupun anak balita. Dengan imunisasi ini dapat dicegah penyakit yang mengganggu perkembangan bayi/anak.
- d. Tes darah, dilakukan terhadap pasangan yang akan menikah untuk menghindari kemungkinan menurunkan benih-benih kelainan.
- e. Melalui program keluarga berencana, pasangan suami istri dapat mengatur kehamilan dan menciptakan keluarga yang sejahtera baik fisik dan psikis.
- f. Tindakan operasi, hal ini dibutuhkan apabila ada kelahiran dengan risiko tinggi, misalnya kekurangan oksigen dan adanya trauma pada masa perinatal (proses kelahiran).
- g. Sanitasi lingkungan, yaitu mengupayakan terciptanya lingkungan yang baik sehingga tidak menghambat perkembangan bayi/anak.
- h. Pemeliharaan kesehatan, terutama pada ibu hamil yang menyangkut pemeriksaan kesehatan selama hamil, penyediaan vitamin, menghindari radiasi, makanan dan minuman yang berakohol, dan sebagainya.
- i. Intervensi dini, dibutuhkan oleh para orang tua agar dapat membantu perkembangan anaknya secara dini.
- j. Diet sesuai dengan petunjuk ahli kesehatan.

Selain cara-cara tersebut di atas terdapat pula cara umum, yaitu dengan meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui peningkatan sosial-ekonomi serta pendidikan/peyuluhan kepada masyarakat.

2.2.7.5 Dampak Ketunagrahitaan

Astati (2013) menjelaskan bahwa ada beberapa dampak dari ketunagrahitaan baik dampak secara umum maupun dampak dari tingkat ketunagrahitaanya.

A. Dampak Ketunagrahitaan Secara Umum

1. Dampak Terhadap Kemampuan Akademik

Kapasitas belajar penyandang tunagrahita sangat terbatas, terlebih kapasitasnya mengenai hal-hal yang abstrak. Penyandang tunagrahita lebih banyak belajar dengan *membeo* (*rote learning*) dari pada dengan pengertian. Dari hari ke hari, penyandang tunagrahita cenderung membuat kesalahan yang sama. Penyandang tunagrahita juga cenderung menghindari dari perbuatan berpikir. Penyandang tunagrahita mengalami kesukaran memusatkan perhatian, dan lapang minatnya sedikit. Penyandang tunagrahita cepat lupa, sukar membuat kreasi baru, serta rentang perhatiannya pendek.

2. Sosial/Emosional

Dampak sosial dan emosional tunagrahita dapat berasal dari ketidakmampuan dalam menerima dan melaksanakan norma sosial dan pandangan masyarakat yang masih menyamakan keberadaan penyandang tunagrahita dengan anggota masyarakat lainnya atau masyarakat masih menganggap bahwa penyandang tunagrahita tidak dapat berbuat sesuatu karena ketunagrahitaanya.

Dampak ketunagrahitaan dalam sosial dan emosional adalah; penyandang tunagrahita memiliki ketidakmampuan untuk memahami aturan sosial dan keluarga, sekolah, serta masyarakat. Dalam pergaulan, penyandang tunagrahita tidak dapat mengurus diri, memelihara dan memimpin diri. Ketika masih muda, penyandang tunagrahita harus dibantu terus karena penyandang tunagrahita mudah terperosok ke dalam tingkah laku yang kurang baik. Anak tunagrahita juga cenderung bergaul atau bermain bersama dengan anak yang lebih muda darinya.

Kehidupan penghayatannya terbatas. Penyandang tunagrahita juga tidak mampu menyatakan rasa bangga atau kagum. Penyandang tunagrahita mempunyai kepribadian yang kurang dinamis, mudah goyah, kurang menawan, dan tidak berpandangan luas. Penyandang tunagrahita juga mudah disugesti atau dipengaruhi sehingga tidak jarang cenderung mudah terperosok ke hal-hal yang tidak baik, seperti mencuri, merusak, dan pelanggaran seksual.

Namun, dibalik itu semua, penyandang tunagrahita menunjukkan ketekunan dan rasa empati yang baik dengan syarat penyandang tunagrahita tersebut mendapatkan layanan atau perlakuan dan lingkungan kondusif.

3. Fisik/Kesehatan

Baik fungsi maupun fungsi tubuh pada umumnya penyandang tunagrahita kurang dari orang normal. Penyandang tunagrahita baru dapat berjalan dan berbicara pada usia yang lebih tua dari orang normal. Sikap dan gerakannya kurang indah, bahkan di antaranya banyak yang mengalami cacat bicara. Pendengaran dan penglihatannya banyak yang kurang sempurna. Kelainan ini bukan pada organ, tetapi pada pusat pengolahan di otak sehingga penyandang tunagrahita melihat, tetapi tidak memahami apa yang dilihatnya, mendengar, tetapi tidak memahami apa yang didengarnya.

Dampak ketunagrahitaan lainnya adalah kurangnya kemampuan dalam melaksanakan tata laksana pribadi seperti: merawat diri, mengurus diri, menolong diri, komunikasi, adaptasi sosial, dan okupasi. Keterbatasan dalam hal-hal tersebut dapat menjadikan penyandang tunagrahita tampak tidak sehat, tidak segar, dan mudah terserang penyakit.

B. Dampak Ditinjau Dari Tingkat Ketunagrahitaan

Tingkat ketunagrahitaan menunjukkan dampak yang berbeda-beda seperti berikut.

1. Tunagrahita Ringan

Orang yang ketunagrahitaannya ringan masih mampu melakukan kegiatan bina diri seperti merawat diri, mengurus diri, menolong diri, berkomunikasi, adaptasi sosial, dan melakukan tata laksana rumah sehingga dalam hal ini, penyandang tunagrahita tidak bergantung pada orang lain. Dalam belajar, penyandang tunagrahita tidak mampu mempelajari hal-hal bersifat abstrak. Penyandang tunagrahita dapat melaksanakan tugas-tugas kelas VI SD walaupun sudah dewasa. Penyandang tunagrahita dapat mengerjakan pekerjaan yang sifatnya *semi skilled*. Di antara penyandang tunagrahita hanya membutuhkan perhatian tambahan, tambahan waktu, serta program yang dimodifikasi sesuai dengan kemampuannya.

2. Tunagrahita Sedang

Orang yang ketunagrahitaannya sedang melakukan kegiatan bina diri khususnya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, misalnya dapat makan minum sendiri, berpakaian, ke kamar mandi sendiri, dan lain-lain. Dengan demikian, penyandang tunagrahita akan sedikit menggantungkan dirinya kepada orang tua atau orang yang terdekat dengannya. Penyandang tunagrahita sedang dapat mengerjakan sesuatu yang sifatnya rutin (seperti menganyam, menjelujur, menenun) dan membutuhkan pengawasan. Dalam hal akademik, penyandang tunagrahita hanya mampu melakukannya dalam hal-hal yang sifatnya sosial.

3. Tunagrahita Berat dan Sangat Berat

Dampak ketunagrahitaan pada tingkat ini lebih berat dari yang tunagrahita sedang maupun ringan sehingga membutuhkan bantuan secara terus menerus dalam kehidupannya, namun penyandang tunagrahita berat dan sangat berat masih dapat dilatih untuk melakukan sesuatu yang sifatnya sederhana dan berulang-ulang.

2.3 Sintesa Tinjauan Pustaka

Dari tinjauan pustaka dan tinjauan terhadap penelitian yang sudah dilakukan, didapatkan variabel penelitian terkait pertanian bagi penyandang disabilitas. Variabel –variabel tersebut dapat dilihat di tabel berikut ini.

Tabel 2.7 Indikator dan Variabel

Teori	Indikator	Variabel
Pengembangan Pertanian	Usaha Tani	Produk Pertanian
		Teknologi Pertanian
	Kegiatan Pertanian	Budidaya
		Panen
	Pasca Panen	
Penyandang Disabilitas	Karakteristik Penyandang Disabilitas	Penyebab Kedisabilitasan
		Kegiatan Sehari-hari Penyandang Disabilitas
	Kemampuan Penyandang Disabilitas	Kemampuan Belajar
		Kemampuan Bekerja dalam Bidang Pertanian
Kebutuhan Penyandang Disabilitas	Kebutuhan Umum Penyandang Disabilitas	
	Kebutuhan Pertanian Penyandang Disabilitas	

Sumber: Kajian Pustaka, 2017

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan rasionalistik. Pendekatan rasionalistik mengakui realitas empiri sensual, empiri logik atau teoretik, dan empiri etik. Sehingga pendekatan penelitian rasionalistik mengakui kebenaran tidak hanya dari empiris namun juga dari argumen-argumen yang terkait (Amir, 2013, dalam Drestalia, 2015).

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian khusus obyek yang tidak dapat diteliti secara statistik atau cara kuantifikasi (Basrowi dan Suwandi, 2008). Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati (Biklen dan Bogdan, 1992). Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok. Dalam menjawab pertanyaan penelitian digunakan metode deskriptif dan eksploratif.

Metode eksploratif memiliki tujuan merumuskan atau memperoleh sesuatu yang baru, untuk menentukan sesuatu hal yang sebelumnya belum ada, atau memperdalam bahasan atau sebuah kajian. Dalam penelitian ini dilakukan eksplorasi mengenai alternatif pemanfaatan penyandang disabilitas bagi kegiatan pertanian melalui pendekatan variabel-variabel yang telah disintesis sebelumnya. Berdasarkan pendekatan tersebut disusun desain wawancara.

Metode deskriptif memiliki tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti (Nazir, 1988). Sehingga dengan penyajian data tersebut dapat memudahkan pemahaman atas variabel tertentu.

3.3 Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil sintesa pustaka, maka didapatkan indikator-indikator penelitian, yang selanjutnya diturunkan menjadi variabel-variabel penelitian.

3.3.1 Variabel Potensi Pertanian

Dalam mengidentifikasi potensi pertanian di Desa Sidoharjo, variabel-variabel yang mampu mendeskripsikan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Variabel Potensi Pertanian

Indikator	Variabel	Definisi Operasional
Usaha Tani	Produk Pertanian	Komoditas pertanian yang ditanam oleh petani
	Teknologi Pertanian	Teknologi pertanian yang digunakan oleh petani.
Kegiatan Pertanian	Budidaya	Cara budidaya komoditas pertanian
	Panen	Cara panen komoditas pertanian
	Pasca Panen	Kegiatan-kegiatan pasca panen untuk komoditas pertanian.

Sumber: Penulis, 2017

3.3.2 Variabel Kemampuan dan Kebutuhan Penyandang Disabilitas

Analisa kemampuan dan kebutuhan penyandang disabilitas dalam sektor pertanian di Desa Sidoharjo membutuhkan beberapa variabel. Variabel-variabel tersebut dapat dilihat di tabel 3.2. sebagai berikut:

Tabel 3.2 Variabel Kemampuan dan Kebutuhan Penyandang Disabilitas

Indikator	Variabel	Definisi Operasional
Karakteristik Penyandang Disabilitas	Penyebab Kedisabilitasan	Penyebab-peyebab timbulnya kedisabilitasan penyandang disabilitas
	Kegiatan sehari-hari penyandang disabilitas	Kegiatan atau pekerjaan sehari-hari yang dilakukan oleh penyandang disabilitas
Kemampuan Penyandang Disabilitas	Kemampuan belajar	Mampu atau tidaknya penyandang disabilitas untuk ikut dalam kegiatan belajar atau sekolah
	Kemampuan bekerja dalam Bidang Pertanian.	Mampu atau tidaknya penyandang disabilitas untuk ikut bekerja.
Kebutuhan Penyandang Disabilitas	Kebutuhan Umum Penyandang Disabilitas	Kebutuhan-kebutuhan sehari-hari penyandang disabilitas
	Kebutuhan Pertanian Penyandang Disabilitas	Kebutuhan penyandang disabilitas khusus dalam kegiatan pertanian

Sumber: Penulis, 2017

3.4 Metode Penentuan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *non probability sampling*. Metode ini merupakan suatu teknik pengambilan sampel yang tidak didasari oleh peluang. Teknik *non probability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini melalui *stakeholder analysis*.

Stakeholder adalah pihak-pihak baik individu, kelompok, atau instansi yang terkena dampak atas suatu intervensi program, atau pihak-pihak yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi hasil intervensi program tersebut. *Stakeholder analysis* adalah alat untuk mempelajari konteks sosial atau kelembagaan dengan cara memisahkan peran *stakeholder* ke dalam hak, tanggung jawab, pendapatan, dan hubungan. Dalam penelitian ini, *stakeholder analysis* digunakan untuk penentuan pihak-pihak yang berkompetensi dalam pembahasan mengenai pengembangan pertanian bagi penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo.

Ada beberapa tahapan yang dilakukan untuk mendapatkan *stakeholder* kunci dalam penelitian ini, antara lain :

1. Mengidentifikasi *stakeholder* yang terlibat.
2. Menganalisa kepentingan dan tingkat pengaruh terhadap masing-masing *stakeholder*.
3. Menilai tingkat pengaruh (*influence*) dan tingkat kepentingan (*importance*) dari masing-masing *stakeholder*. Hal ini dilakukan dengan melakukan pembobotan mulai dari tidak berpengaruh/berkepentingan sampai dengan sangat berpengaruh/berkepentingan dengan skala 1-5.

	Pengaruh rendah	Pengaruh tinggi
Kepentingan rendah	Kelompok stakeholder yang paling rendah prioritasnya.	Kelompok yang berpengaruh untuk merumuskan atau menjembatani keputusan atau opini.
Kepentingan tinggi	Kelompok stakeholder yang memiliki kepentingan dan perlu pertimbangannya.	Kelompok stakeholder yang paling kritis.

Gambar 3.1 Pemetaan Stakeholder
 Sumber : UNCHS dalam Sugiarto, 2009

Sebelum dilakukan analisis pengaruh dan kepentingan *stakeholders*, terlebih dahulu diidentifikasi *stakeholders* yang memiliki kepentingan dalam penelitian ini. *Stakeholders* dalam penelitian ini terdiri dari 3 kelompok utama yang terlibat, yaitu sebagai berikut:

1. Kelompok (pihak) *Governance*
 - a. Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo
2. Kelompok (pihak) *Private Sector*
 - a. LSM Sidowayah Bangkit
 - b. Kelompok Tani Desa Sidoharjo
3. Kelompok (pihak) *Civil Society*
 - a. Penyandang Tunanetra
 - b. Penyandang Tunarunguwicara
 - c. Penyandang Tunagrahita

Dari identifikasi *stakeholders* tersebut selanjutnya disusun tabel kepentingan dan pengaruhnya terhadap perumusan konsep pengembangan pertanian bagi penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo (**Lampiran 1**). Hasil analisis *stakeholder* tersebut memastikan tingkat kepentingan dan pengaruh *stakeholders* yang diambil sebagai responden dalam wawancara penelitian ini. Berikut adalah pihak-pihak yang menjadi responden untuk penelitian ini.

Tabel 3.3. Responden Penelitian

<i>Stakeholder</i>	Posisi <i>Stakeholder</i>	Alasan Pemilihan
Governance		
Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo	Penyuluh pertanian Desa Sidoharjo	Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo merupakan pihak pemerintahan ditugaskan serta memiliki kepentingan dalam bidang petanian di Kabupaten Ponorogo. Narasumber dipilih karena sesuai dengan keahlian yang dimilikinya, serta memiliki wilayah kerja tugas yang spesifik yaitu di Desa Sidoharjo sehingga pemahaman mendalam akan pertanian di Desa Sidoharjo.
Private Sector		
LSM Sidowayah Bangkit	Katua LSM Sidowayah Bangkit	LSM Sidowayah Bangkit adalah LSM yang dibentuk oleh masyarakat desa untuk

		memastikan bahwa penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo dapat hidup dengan baik. Narasumber dipilih karena merupakan ketua perkumpulan serta memiliki kepedulian yang tinggi terhadap penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo.
Kelompok Tani Desa Sidoharjo	Ketua Kelompok Tani Manunggal	Kelompok Tani merupakan kelompok yang berisikan petani-petani yang saling berserikat untuk mengusahakan kebaikan bersama. Narasumber dipilih karena memiliki pemahaman yang mendalam akan pertanian serta memiliki di Desa Sidoharjo.
	Ketua Kelompok Tani Sidomakmur	Kelompok Tani merupakan kelompok yang berisikan petani-petani yang saling berserikat untuk mengusahakan kebaikan bersama. Narasumber dipilih karena memiliki pemikiran kritis serta jiwa pembelajar yang baik dalam bidang pertanian.

<p>Penyandang Tunanetra</p>	<p>Penyandang Tunanetra di Desa Sidoharjo</p>	<p>Penyandang tunanetra di Desa Sidoharjo merupakan individu yang menjadi pihak yang sangat dibutuhkan aspirasinya terlebih hal-hal spesifik terkait kemampuan, hambatan, dan kebutuhannya. Narasumber dipilih karena walaupun penyandang tunanetra namun memiliki resiliensi yang baik serta aktif dalam kegiatan pertanian.</p>
<p>Penyandang Tunarunguwicara</p>	<p>Adik Penyandang Tunarungu wicara</p>	<p>Penyandang tunarungu wicara di Desa Sidoharjo merupakan individu yang menjadi pihak yang sangat dibutuhkan aspirasinya terlebih hal-hal spesifik terkait kemampuan, hambatan, dan kebutuhannya. Narasumber dipilih karena sang kakak yang merupakan penyandang tunarungu wicara tidak memungkinkan untuk diajak komunikasi secara lisan. Namun sang kakak memiliki resiliensi yang baik dan bisa aktif dalam kegiatan pertanian.</p>

Penyandang Tunagrahita	Ayah penyandang tunagrahita	<p>Penyandang tunagrahita di Desa Sidoharjo merupakan individu yang menjadi pihak yang sangat dibutuhkan aspirasinya terlebih hal-hal spesifik terkait kemampuan, hambatan, dan kebutuhannya.</p> <p>Narasumber dipilih karena memiliki putra yang merupakan penyandang tunagrahita tingkat berat. Beliau bergerak aktif dalam kegiatan pertanian. Sedangkan sang putra memiliki resiliensi yang lebih baik dibandingkan penyandang tunagrahita berat lain di Desa Sidoharjo.</p>
------------------------	-----------------------------	---

Sumber: Penulis, 2017

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara peneliti mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 2 metode, yaitu metode pengumpulan data primer dan metode pengumpulan data sekunder.

3.5.1 Metode Pengumpulan Data Primer

Metode pengumpulan data primer merupakan teknik untuk mendapatkan data melalui survei primer atau survei

langsung ke lapangan. Survei primer yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara wawancara *in-depth interview*.

Wawancara *in-depth interview* dilakukan kepada *stakeholder* terpilih menggunakan wawancara terbuka dan tidak terstruktur. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui potensi pertanian di Desa Sidoharjo. Selain itu, wawancara ini juga digunakan untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhan penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo dalam bidang pertanian.

Berikut ini adalah tabel pengumpulan data primer dan sumber data.

Tabel 3.4 Jenis Data dan Perolehan Data Primer

No	Jenis Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Penyedia Informasi
1.	Informasi mengenai potensi pertanian di Desa Sidoharjo.	Informasi serta pendapat dari narasumber penelitian	<i>In-depth interview</i>	Dinas Pertanian, Kelompok Tani Desa Sidoharjo
2.	Informasi mengenai kemampuan dan kebutuhan penyandang disabilitas dalam sektor pertanian	Informasi serta pendapat dari narasumber penelitian	<i>In-depth interview</i>	Penyandang disabilitas, LSM Sidowayah Bangkit, Kelompok Tani

Sumber: Penulis, 2017

3.5.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder

Teknik pengumpulan data sekunder merupakan teknik memperoleh data melalui dokumen-dokumen sekunder. Teknik ini terdiri dari survei literatur dan survei instansional.

a. Survei literatur

Survei literatur dilakukan dengan cara mengkaji teori-teori dari berbagai literatur. Teori yang dikaji merupakan teori-teori yang berkaitan dengan pertanian dan penyandang disabilitas, yang kemudian menghasilkan indikator dan variabel penelitian.

b. Survei instansional

Survei instansional dilakukan dengan cara mendapatkan data yang berasal dari instansi-instansi terkait yang umumnya tidak dapat didapatkan saat menggunakan survei primer. Tujuan dari survei ini adalah mendapatkan data-data dari instansi terkait yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.6 Teknik Analisa Data

Menurut Ardhana (dalam Moleong, 2002) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Setelah data tersebut diorganisasikan, maka agar memudahkan untuk menjawab tujuan penelitian dan mengambil kesimpulan. Dalam menjawab tujuan penelitian diperlukan teknik analisis yang tepat untuk mengolah data yang telah diperoleh. Dalam menjawab tujuan penelitian ini, maka diperlukan beberapa teknik analisa data sebagai berikut:

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 3.5 Teknik Analisa Data

No	Sasaran	Tujuan Analisis	Input Data	Alat Analisis	Output
1	Mengidentifikasi potensi pertanian di Desa Sidoharjo.	Mengeksplorasi potensi-potensi pertanian di Desa Sidoharjo berdasarkan persepsi <i>stakeholder</i> .	Variabel potensi pertanian sintesa tinjauan pustaka	<i>Content Analysis</i>	Potensi pertanian di Desa Sidoharjo
2	Menganalisa kemampuan dan kebutuhan penyandang disabilitas dalam sektor pertanian di Desa Sidoharjo.	Mengetahui karakteristik penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo	Variabel karakteristik penyandang disabilitas sintesa tinjauan pustaka	<i>Content Analysis</i>	Karakteristik penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo
		Mengetahui kemampuan penyandang disabilitas dalam sektor pertanian di Desa Sidoharjo	Variabel kemampuan penyandang disabilitas sintesa tinjauan pustaka	<i>Content Analysis</i>	Kemampuan penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo
		Mengetahui kebutuhan	Variabel kebutuhan	<i>Content Analysis</i>	Kebutuhan penyandang

		penyangang disabilitas di Desa Sidoharjo.	penyangang disabilitas sintesa tinjauan pustaka		disabilitas di Desa Sidoharjo
3	Merumuskan arahan pengembangan pertanian bagi penyangang disabilitas di Desa Sidoharjo	Menentukan arahan pengembangan pertanian bagi penyangang disabilitas di Desa Sidoharjo	Hasil Sasaran 1 dan Hasil Sasaran 2	Analisis Triangulasi	Arahan pengembangan pertanian bagi penyangang disabilitas di Desa Sidoharjo

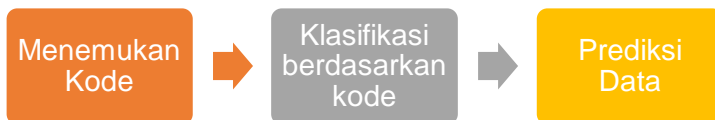
Sumber: Penulis, 2017

3.6.1 Identifikasi Potensi Pertanian di Desa Sidoharjo

Identifikasi potensi pertanian di Desa Sidoharjo dilakukan untuk menjadi dasar atas analisis-analisis berikutnya. Hal ini dikarenakan bahwa dalam identifikasi ini terdapat beberapa komponen utama yang sangat penting untuk diteliti yaitu produk pertanian yang telah dibudidayakan di Desa Sidoharjo, teknologi pertanian yang telah digunakan di Desa Sidoharjo, dan kegiatan-kegiatan pertanian yang dilakukan di Desa Sidoharjo. Dengan didapatkannya produk pertanian yang ada maka dapat digunakan sebagai masukan untuk memfokuskan arahan pengembangan pertanian pada jenis-jenis komoditas pertanian yang dapat diusahakan oleh penyandang disabilitas.

Identifikasi potensi pertanian sendiri dilakukan dengan cara menggunakan *content analysis* terhadap variabel-variabel yang telah dirumuskan. *Content analysis* adalah analisis yang menggunakan kode-kode yang ditemukan dalam suatu teks perekaman data selama wawancara yang dilakukan dengan narasumber penelitian. *Content analysis* memiliki tiga syarat utama yaitu: objektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi (Bungin, 2010).

Menurut Bungin (2010), ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam *content analysis*, antara lain sebagai berikut.



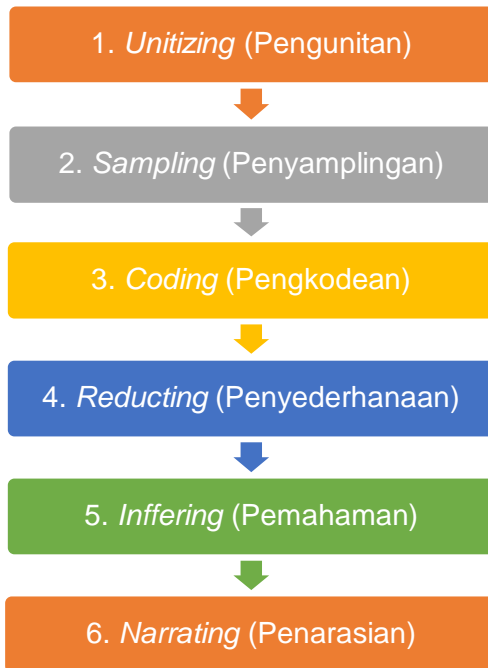
Gambar 3.2 Tahapan Proses Content Analysis

Sumber : Bungin (2010)

Pengklasifikasian sejumlah kata ke dalam beberapa beberapa kategori merupakan hal terpenting dalam analisis ini. Lebih lanjut, untuk mengetahui potensi-potensi yang ada maka digunakan salah satu jenis *content analysis* yaitu *conversation analysis*. Analisis ini menitikberatkan kepada teks wawancara atau percakapan yang dapat mengeksplorasi hasil yaitu wawancara semi terstruktur (*in-depth interview*) (Krippendorff, 2004).

Tahapan melakukan *content analysis* dalam menjawab sasaran ini, yaitu persiapan berupa kajian pustaka terkait variabel-variabel mengenai potensi pertanian. Variabel-variabel tersebut kemudian ditanyakan kepada para *stakeholder* yang didapatkan dari *stakeholder analysis*.

Berikut ini adalah ilustrasi tahapan proses *content analysis* berdasarkan Krippendorff (2004).



Gambar 3.3 Tahapan Metode Content Analysis

Sumber : Krippendorff (2004)

1. Tahapan awal dari *content analysis* adalah pengunitan. Pengunitan adalah upaya untuk mengambil data yang dibutuhkan sesuai dengan kepentingan penelitian yang dapat diobservasi lebih lanjut. Sedangkan unit merupakan sesuatu yang dianggap istimewa, menarik, dan independen oleh analis. Unit observasi dalam penelitian ini adalah transkrip wawancara dengan unit analisis kalimat. Pemilihan unit analisis kalimat memberikan gambaran maksud yang lebih jelas dibandingkan kata.

2. Tahapan kedua adalah peneliti melakukan *sampling*. Pembatasan jumlah *stakeholder* ditentukan melalui *stakeholder analysis* dimana telah mewakili karakteristik populasinya.
3. Tahapan ketiga adalah perekaman atau pengkodean. Tahap ini berguna untuk menjembatani teks yang telah diunitkan dengan peneliti. Pengkodean akan dipilah berdasarkan karakteristik unit, menyesuaikan, kemudian ditandai pada setiap transkrip, lalu dimasukkan ke dalam tabel/matriks analisis.
4. Tahapan keempat adalah pemahaman. Tahap ini dilakukan untuk melihat relevansi analisis. Selain itu, tahap ini digunakan sebagai jembatan untuk tahap penarasian.
5. Tahapan akhir adalah penarasian. Pada tahap ini dilakukan abstraksi dari hasil analisis yang sudah dilakukan. Pada tahap ini didapatkan jawaban dari sasaran satu yaitu, potensi-potensi pertanian di Desa Sidoharjo.

3.6.2 Analisa Kemampuan dan Kebutuhan Penyandang Disabilitas dalam Sektor Pertanian di Desa Sidoharjo

Analisa kemampuan dan kebutuhan penyandang disabilitas dalam sektor pertanian di Desa Sidoharjo sangat penting dilakukan untuk menentukan arahan pengembangan pertanian bagi penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo. Dalam analisis kemampuan dan kebutuhan penyandang disabilitas sendiri terdapat 3 komponen utama yang diteliti yaitu karakteristik penyandang disabilitas, kemampuan penyandang disabilitas, dan kebutuhan penyandang disabilitas. Dengan diketahuinya karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan penyandang disabilitas dalam bidang pertanian maka dapat

menjadi masukan bagi arahan pengembangan pertanian bagi penyandang disabilitas. Dengan diketahuinya kemampuan penyandang disabilitas dalam bidang pertanian maka dapat dibedakan antara kegiatan-kegiatan yang mampu dilakukan oleh penyandang disabilitas dan kegiatan-kegiatan yang tidak mampu dilakukan oleh penyandang disabilitas. Dengan diketahuinya kebutuhan penyandang disabilitas dalam bidang pertanian maka dapat difokuskan bantuan-bantuan dalam jenis-jenis bantuan tersebut.

Dalam menganalisis kemampuan dan kebutuhan penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo digunakan teknik *content analysis*. Pada dasarnya cara analisa sasaran dua ini serupa dengan sasaran satu, namun memiliki perbedaan pada indikator dan variabel yang digunakan.

Berikut adalah alur proses *content analysis* dalam menjawab sasaran dua ini.

1. Tahapan awal adalah pengunitan. Pengunitan adalah upaya untuk mengambil data yang dibutuhkan sesuai dengan kepentingan penelitian yang dapat diobservasi lebih lanjut. Sedangkan unit merupakan sesuatu yang dianggap istimewa, menarik, dan independen oleh analis.
2. Selanjutnya dilakukan sampling dengan membatasi jumlah stakeholders yang menjadi sumber data. Stakeholders telah ditentukan sebelumnya melalui analisis stakeholder dimana telah mewakili karakteristik populasinya.
3. Berikutnya dilakukan perekaman atau pengkodean untuk menjembatani antara teks dengan peneliti. Dalam pengodean, dicermati pernyataan-pernyataan yang merepresentasikan suatu makna yang terkait dengan

tujuan yang diharapkan yaitu indikasi relevan dari suatu variabel.

4. Tahapan selanjutnya dilakukan pemahaman data terhadap tiap unit analisis untuk melihat relevansinya. Sehingga dapat menjembatani dalam penarasian karakteristik unit, sehingga dapat disimpulkan konsensusnya.
5. Pada tahapan akhir adalah penarasian dari hasil analisis.

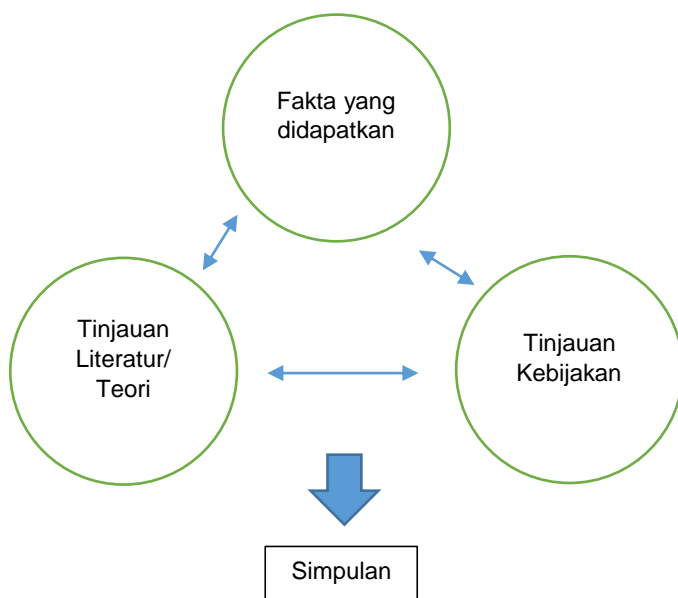
3.6.3 Penentuan Alternatif Pemanfaatan Penyandang Disabilitas bagi Kegiatan Pertanian di Desa Sidoharjo

Penentuan alternatif pemanfaatan penyandang disabilitas bagi kegiatan pertanian di Desa Sidoharjo menjadi sasaran akhir dari ketiga sasaran yang didapatkan. Setelah diketahui potensi komoditas pertanian di sasaran 1 dan kemampuan serta kebutuhan penyandang disabilitas dalam bidang pertanian dalam sasaran 2 maka penentuan alternatif pemanfaatan penyandang disabilitas bagi kegiatan pertanian dapat dilakukan.

Dalam menentukan alternatif pemanfaatan penyandang disabilitas bagi kegiatan pertanian di Desa Sidoharjo digunakan teknik analisis triangulasi. Triangulasi adalah istilah teknik analisis yang merujuk pada penggabungan berbagai metode dalam suatu kajian tentang suatu gejala tertentu. Menurut Sugiono (2005, dalam Sholihah, 2008), ada beberapa aspek yang menjadi acuan konsep triangulasi. Sumber informasi dapat didapatkan dari pakar yang kompeten, peneliti sendiri, dan atau wacana empirik. Tujuan dari triangulasi sendiri adalah mencari prioritas, intervensi dan jalan keluar dari semua pihak. Namun, tentu dalam mencapai tujuan tersebut, perumusan

bersama-sama untuk mencapai pilihan yang terbaik merupakan konflik tersendiri karena analisa ini berangkat dari teknik partisipatif. Sedangkan alat analisis yang dapat berupa kuisisioner, wawancara, dan studi literatur dari pengalaman empirik di tempat lain. Validasi dilakukan dengan terakomodasinya ketiga sumber informasi menjadi pemecahan masalah yang terbaik menurut peneliti.

Adapun tahapan analisis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 3.4 Proses Analisis Triangulasi

Sumber: Penulis, 2018

Analisis triangulasi digunakan untuk menentukan alternatif pemanfaatan penyandang disabilitas bagi kegiatan pertanian di Desa Sidoharjo dengan mengkomparasikan dari tiga sumber, yaitu hasil analisa penelitian, tinjauan pustaka, dan tinjauan kebijakan terkait. Dengan menggunakan analisis triangulasi, diharapkan konsep yang dihasilkan untuk membantu penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo lebih implementatif.

3.7 Tahapan Penelitian

Secara umum, penelitian ini dilakukan dalam lima tahap. Tahapan-tahapan dijelaskan sebagai berikut.

1. Perumusan Masalah

Tahap ini meliputi indentifikasi masalah di wilayah penelitian, yaitu jumlah penyandang disabilitas yang cukup banyak di wilayah tersebut. Selama ini penyandang disabilitas belum diberdayakan secara optimal. Sedangkan daerah ini sendiri memiliki potensi pertanian yang cukup besar. Tidak sedikit hasil pertanian yang diperjual belikan hingga tingkat regional bahkan tingkat nasional. Dari kombinasi dari potensi masalah dan potensi yang ada, memunculkan kebutuhan untuk dibentuknya konsep pengembangan pertanian bagi penyandang disabilitas karena sesungguhnya penyandang disabilitas memiliki kemampuan untuk bisa berdaya seperti orang normal lainnya.

2. Tinjauan Pustaka

Pada tahap ini dilakukan kegiatan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penulisan yang berupa teori dan konsep, studi kasus, dan hal-hal lain yang relevan. Pustaka yang digunakan dalam penelitian ini

adalah teori dan konsep mengenai pertanian dan penyandang disabilitas. Selanjutnya, didapatkan variabel-variabel penelitian yang menjadi dasar dalam pengumpulan dan analisis data..

3. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik pengumpulan data yaitu survei primer dan survei sekunder. Survei primer dilakukan melalui *in-depth interview*, sedangkan survei sekunder dilakukan melalui survei instansi dan survei literatur.

4. Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data selesai maka tahap selanjutnya dilakukan analisis data. Pada tahapan ini ditetapkan tiga tahapan analisis untuk menjawab tiga sasaran penelitian. Tahapan analisis yang pertama bertujuan untuk mengidentifikasi potensi pertanian di Desa Sidoharjo. Pada tahapan ini digunakan teknik analisis content yang datanya didapatkan melalui survey primer dengan wawancara.

Tahapan analisis yang kedua bertujuan untuk menganalisa kemampuan dan kebutuhan penyandang disabilitas dalam bidang pertanian. Pada tahapan ini juga digunakan teknik analisis content yang datanya didapatkan melalui survey primer dengan wawancara.

Tahapan analisis yang terakhir bertujuan untuk menentukan alternatif pemanfaatan penyandang disabilitas bagi kegiatan pertanian di Desa Sidoharjo. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis triangulasi. Dalam teknik triangulasi mempertimbangkan hasil analisis sasaran 1 dan sasara 2 yang kemudian dikombinasikan dengan tinjauan pustaka dan kebijakan terkait.

5. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan menentukan jawaban atas rumusan permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan hasil dari proses analisis. Berdasarkan kesimpulan dari seluruh proses penelitian akan dirumuskan rekomendasi dari penelitian, yaitu berupa arahan pengembangan pertanian bagi penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Letak Geografis

Desa Sidoharjo terletak di Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. Kecamatan Jambon sendiri terletak di bagian barat Kabupaten Ponorogo. Sedangkan Desa Sidoharjo sendiri merupakan desa yang terletak paling barat di Kecamatan Jambon. Desa Sidoarjo memiliki luas lahan 1.219 ha.

Desa Sidoharjo memiliki batas wilayah, baik dalam lingkup satu kecamatan, berbeda kecamatan, maupun berbeda kabupaten. Berikut adalah batas wilayah Desa Sidoharjo, Kecamatan Jambon.

Tabel 4.1 Batas Wilayah Desa

Letak	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Krebet, Tanjung Rejo	Jambon Badegan
Sebelah Selatan	Karang Patihan Watu Pathok	Balong Bandar (Kab. Pacitan)
Sebelah Barat	Tanjung Rejo Watu Pathok	Badegan Bandar (Kab. Pacitan)
Sebelah Timur	Krebet Jonggol	Jambon Jambon

Sumber : Profil Desa Sidoharjo

4.1.2 Topografi dan Curah Hujan

Desa Sidoharjo memiliki ketinggian 325 m/dpl dari permukaan laut. Curah hujan di desa ini sebesar 2000 s/d 2500 mm/tahun. Sedangkan jika diproposikan berdasarkan bentang lahan maka didapatkan hasil 60% berupa dataran dan 40% berupa perbukitan.

4.1.3 Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan mayoritas di Desa Sidoharjo adalah hutan lindung dengan proporsi 61,4 % dari keseluruhan luas lahan. Penggunaan lahan terluas kedua adalah ladang/tegalan dengan proporsi 19,6 % dari keseluruhan luas lahan, Permukiman menjadi jenis penggunaan lahan terluas ketiga dengan proporsi 9,2 % dari keseluruhan luas lahan. Proporsi luas penggunaan secara keseluruhan dapat dilihat di tabel berikut.

Tabel 4.2 Luas Penggunaan Lahan

No	Penggunaan Lahan	Luas (ha)
1	Permukiman	
	a. Permukiman Umum	111,628
2	Pertanian Sawah	
	a. Sawah Setengah Teknis	9,25
	b. Sawah Tadah Hujan	30,633
3	Ladang / Tegalan	238,895
4	Perkebunan	
	a. Rakyat	57,33
5	Hutan	
	a. Hutan Lindung	748,239
	b. Hutan Rakyat	50
	c. Hutan Produksi	13,875

6	Bangunan	
	a. Perkantoran	0,63
	b. Sekolah	2,51
	c. Jalan	0,9
7	Lain-lain	
	a. Kubiran	2,63
	b.	-
	Jumlah	1219

Sumber : Profil Desa Sidoharjo

4.1.4 Sejarah Desa dan Penyandang Disabilitas

Desa Sidoharjo berdiri pada tahun 2007, hasil pemekaran dari Desa Krebet. Desa Sidoharjo terdiri dari 3 dukuh dengan penduduk sekitar 6.300 jiwa. Dukuh-dukuh tersebut adalah Dukuh Karangsegon dengan 10 RT, Dukuh Klitik dengan 8 RT, dan Dukuh Sidowayah dengan 13 RT.

Desa Sidoharjo menjadi terkenal sebagai desa yang memiliki jumlah penyandang disabilitas, terutama sejak diberitakan oleh media. Penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo mayoritas berusia lanjut sekitar 50-60 tahun, namun juga terdapat penyandang yang berusia muda.

Sebelum desa berdiri, penyandang disabilitas sudah ada. Banyak penelitian tentang penyebabnya dari banyak peneliti banyak faktor. Tapi penyebab yang paling relevan adalah karena kekurangan gizi terutama dalam saat dalam kandungan dan balita.

Penyandang disabilitas dengan jumlah terbesar berada di Dukuh Sidowayah karena memiliki secara jumlah merupakan dukuh dengan jumlah penduduk terbanyak dan lahan yang paling luas.

Berikut adalah data mengenai jumlah penyandang difabel di Desa Sidoharjo.

Tabel 4.3 Jumlah Penyandang Difabel di Desa Sidoharjo

No	Jenis Difabel	Jumlah (jiwa)
1	Tunanetra	9
2	Tunarungu	28
3	Tunawicara	11
4	Tuna rungu wicara	5
5	Tunadaksa	12
7	Cacat Mental / Tunagrahita	108
8	Cacat Ganda	37
	Jumlah	210

Sumber : Jambon Dalam Angka 2016

Jumlah penyandang difabel di Desa Sidoharjo adalah 210 jiwa atau 3,3 % dari jumlah keseluruhan penduduk di Desa Sidoharjo. Tunagrahita adalah jenis difabel yang paling banyak di Desa Sidoahrjo dengan 108 jiwa. Posisi kedua terbanyak diisi oleh cacat ganda dengan 37 jiwa. Posisi ketiga diisi oleh tunarungu dengan 28 jiwa.

Banyak program yang telah dijalankan terutama untuk memastikan bahwa beberapa hal penting. Pertama, untuk memastikan bahwa penyandang difabel itu dapat berdaya dan mandiri. Program seperti pelatihan *daily activities* seperti mandi, membersihkan rumah, mencuci pakaian, mencuci perkakas, memasak, dan bahkan pada partisipasi politik. Pelatihan juga diselenggarakan dalam bidang keterampilan seperti membuat kerajinan tangan.

4.1.5 Kependudukan

Berdasarkan hasil registrasi penduduk (Kecamatan Jambon dalam Angka 2016), Desa Sidoharjo dihuni oleh 1.668 KK dan 6.376 penduduk, dengan rincian 3.240 penduduk laki-laki dan 3.136 penduduk perempuan. Luas dari Desa Sidoharjo adalah 12,19 km² dan kepadatan penduduk di desa ini adalah 523 penduduk per km², sehingga Desa Sidoharjo menjadi desa dengan kepadatan penduduk terendah di Kecamatan Jambon. Penduduk Desa Sidoharjo seluruhnya merupakan pemeluk Agama Islam, sehingga di desa cukup banyak tersebar masjid maupun musholla.

Dalam hal proporsi penduduk berdasarkan pekerjaan, pekerjaan sebagai petani pengusaha menjadi mayoritas dengan 667 penduduk yang menekuni pekerjaan ini. Posisi kedua terbanyak, terdapat pekerjaan sebagai buruh tani dengan 384 penduduk. Posisi ketiga pekerjaan dengan jumlah penduduk terbanyak adalah pengusaha industri dengan 119 penduduk. Selengkapnya dapat dilihat di tabel berikut.

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk (jiwa)
1	Petani Pengusaha	667
2	Buruh Tani	384
3	Pengusaha Industri	119
4	Buruh Industri	24
5	Buruh Bangunan	46
6	Perdagangan	45
7	Angkutan	7
8	PNS	14
9	Pegawai Swasta	10

10	TNI-Polri	1
11	Pensiunan	3

Sumber : Kecamatan Jambon Dalam Angka 2016

4.1.6 Pertanian

Pertanian memerlukan lahan yang digunakan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan pertanian. Tentu, semakin baik dan subur kualitas lahannya maka hasil produksi pertanian yang di dapatkan semakin malimpah. Berikut adalah luasan lahan pertanian di Desa Sidoharjo berdasarkan tingkat kesuburan tanahnya.

Tabel 4.5 Luas Tanah Berdasarkan Tingkat Kesuburan

No	Tingkat Kesuburan	Luas (ha)
1	Sangat Subur	-
2	Subur	-
3	Sedang	9,25
4	Tidak Subur / Kritis	30,633

Sumber : Profil Desa Sidoharjo

Jenis kegiatan pertanian mayoritas yang dapat dilaksanakan di Desa Sidoharjo adalah kegiatan budidaya tanaman. Kegiatan penangkapan ikan sulit dilakukan karena tidak ada tambak, danau, kolam, dan sejenisnya. Sungai cenderung kering saat musim kemarau. Sedangkan usaha eksploitasi hutan memiliki sifat yang sangat terbatas karena mayoritas merupakan hutan lindung serta dimiliki oleh PT Perhutani sehingga penebangan kayu dan sejenisnya tidak dapat dilakukan. Berikut adalah data hasil pertanian di Desa Sidoharjo.

Tabel 4.6 Hasil Kegiatan Pertanian di Desa Sidoharjo

No	Jenis	Luas (Ha)	Hasil Panen (Ton/Ha)
1	Tanaman Palawija		
	a. Kedelai	130	1,4
	b. Kacang Hijau	20	1,3
	c. Jagung	524	5,1
	d. Ubi Kayu	721	23
2	Tanaman Padi		
	a. Padi Sawah	40	4,2
3	Tanaman Buah-Buahan		
	a. Jeruk	17	0,3
4	Tanaman Obat-Obatan	-	-
5	Tanaman Perkebunan		
	a. Tebu	1	90

Sumber : Profil Desa Sidoharjo

Kegiatan pertanian tidak dapat lepas dari kegiatan petani dan kelompok tani. Kegiatan kelompok tani berguna untuk memastikan bahwa petani-petani yang ada di desa tersebut dapat saling bekerja sama untuk mendapatkan penghasilan yang optimal dan saling membantu jika mengalami kesulitan. Berikut adalah kegiatan-kegiatan kelompok tani di Desa Sidoharjo.

Tabel 4.7 Kegiatan Kelompok Tani di Desa Sidoharjo

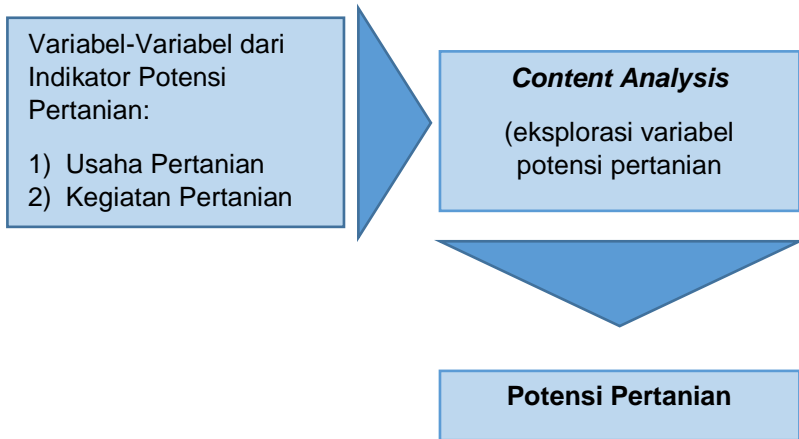
No	Kegiatan Yang Dilakukan	Keterangan
1	Penyusun Pola Tanam	Ada
2	Pertemuan Rutin	Ada
3	Pengadaan Semprotan Bebas Hama	Ada
4	Pengaturan Air Irigasi	Ada
5	Simpan Pinjam	Ada
6	Arisan	Ada
7	Gropokyan Tikus	Tidak Ada

Sumber : Profil Desa Sidoharjo

4.2 Analisis dan Pembahasan

4.2.1 Hasil Analisis Potensi Pertanian di Desa Sidoharjo

Teknik analisa yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi potensi pertanian di Desa Sidoharjo adalah *content analysis*. Tahap pertama yang dilakukan adalah pemilihan *stakeholder* menggunakan *stakeholder analysis*. Berdasarkan hasil *stakeholder analysis*, terdapat 3 narasumber sebagai tujuan pelaksanaan *in-depth interview*. Narasumber tersebut terdiri atas dari 1 narasumber dari kelompok pemerintahan (*governance*) dan 2 narasumber dari kelompok privat (*private sector*). Interview dilakukan kepada ketiga narasumber untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi potensi pertanian di Desa Sidoharjo



Gambar 4.1 Alur Pengerjaan Sasaran 1

Sumber : Hasil Analisis, 2017

4.2.1.1 Hasil *In-Depth Interview* Kelompok Pemerintahan (Governance) Mengenai Potensi Pertanian

Berikut ini merupakan paparan hasil *in-depth interview* dari *stakeholder* pemerintahan mengenai potensi pertanian di Desa Sidoharjo.

Stakeholder G.1 merupakan *stakeholder* satu-satunya dari kelompok pemerintahan yang berasal dari UPT Pertanian Jambon, sebuah badan dibawah Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo yang memiliki tugas untuk menangani dan melaksanakan program-program pertanian di seluruh desa di Kecamatan Jambon. Pihak narasumber yang dipilih adalah penyuluh pertanian Desa Sidoharjo. Narasumber dipilih karena merupakan pihak yang memiliki kapabilitas untuk menjawab pertanyaan penelitian dari peneliti. Berikut adalah biodata dari *stakeholder G.1* yang telah diwawancarai.

Tabel 4.8 Biodata Stakeholder G.1

Kelompok Stakeholders	Pemerintahan (<i>Governance</i>)
Asal Instansi/Lembaga	UPT Pertanian Jambon
Nama Narasumber	Pak Parman
Jabatan	PPL Desa Sidoharjo

Sumber: Survei Primer, 2017

Output analisis *content* yang dihasilkan *stakeholder* G.1 ini adalah potensi pertanian di Desa Sidoharjo yang disajikan dalam setiap indikator potensi pertanian.

1. Potensi Usaha Tani

Menurut *stakeholder* G.1, kondisi alam di Desa Sidoharjo cukup mendukung untuk kegiatan pertanian. Kondisi tanah yang bagus dan didukung dengan perilaku petani yang rajin membawa kompos ke sawah sehingga tanah menjadi semakin subur. Namun, kondisi pengairan cukup sulit dan sistem yang digunakan adalah tadah hujan, sehingga kegiatan pertanian sangat bergantung pada saat turunnya air hujan. Selain itu, banyaknya pembukaan lahan tani di area hutan juga memperburuk kondisi persediaan cadangan air. Oleh karena itu, solusi dan potensi produk pertanian di Desa Sidoharjo adalah tanaman hortikultura. Tanaman hortikultura juga membutuhkan waktu produksi yang relatif cepat dan harganya bagus sehingga petani bisa memperoleh untung yang lebih. Beberapa komoditas bahkan dipasok ke daerah yang cukup jauh, pepaya yang dipasok ke Solo, sedangkan melon dan jeruk yang dipasok ke Jakarta. Komoditas yang baru juga

dikembangkan dengan teknologi terbaru adalah tanaman kelengkeng dan nangka cempedak.

Tabel 4.9 Potensi Produk Pertanian Menurut Stakeholder G.1

No	Jenis Tanamen Pertanian	Jenis Komoditas
1	Tanaman Hortikultura	Jeruk
		Melon
		Pepaya
		Kelengkeng
		Nangka Cempedak

Sumber : Survei Primer, 2017

Sedangkan terdapat juga beberapa potensi teknologi pertanian yang digunakan di Desa Sidoharjo. Pertama, pengadaan bibit menggunakan teknologi okulasi grafting. Kedua, teknologi pembuahan di depan musim, teknologi ini menggunakan kultan GBH3 Sin. Ketiga, teknologi irigasi tetes atau *trip irrigation* menggunakan plastik, teknologi ini berguna untuk menghemat air. Keempat, teknologi penggunaan pupuk dengan kombinasi pupuk kompos dan pupuk kimia. Kelima, penggunaan plastik perak HDP.

Tabel 4.10 Potensi Teknologi Pertanian Menurut Stakeholder G.1

No	Jenis Teknologi	Manfaat
1	Okulasi grafting	Pengadaan bibit
2	Pembuahan di Depan Musim (kultan GBH3 Sin)	Untuk menghasilkan buah di luar musim
3	<i>Trip Irrigation</i> menggunakan plastik	Penghematan air
4	Pengkombinasian pupuk organik dan pupuk anorganik	Pemberian nutrisi bagi tanaman dan tanah

5	Plastik perak HDP	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga kestabilan suhu dan kelembaban, • Mengurangi hama
---	-------------------	--

Sumber: Survei Primer, 2017

2. Potensi Kegiatan Pertanian

Menurut *stakeholder* G.1, kegiatan budidaya terdiri atas beberapa kegiatan. Kegiatan awal adalah olah lahan. Lalu, pemberian plastik perak HDP. Menurut *stakeholder* G.1, penggunaan plastik perak HDP dapat mengurangi populasi hama, menjaga kestabilan suhu dan kelembaban. Berikutnya dilakukan penanaman dengan memperhitungkan beberapa hal seperti banyak luas lahan, banyak tanaman, dan jarak tanam. Selanjutnya, dilakukan perawatan yang meliputi pengendalian hama dan penyakit; perawatan-perawatan fisik yang meliputi memotong cabang-cabang yang tidak produktif dan pembuangan buah pertama; pengikatan ke turus dan palang pada tanaman-tanaman tertentu; penggunaan kombinasi pupuk organik dan pupuk anorganik, pupuk organik berguna sebagai pupuk dasar, sedangkan pupuk anorganik berguna untuk pemenuhan nutrisi tanaman; serta pemberian air yang dilakukan dengan memanfaatkan air tadah hujan maupun air sungai.

Pada potensi kegiatan panen, setelah kegiatan panen umumnya tengkulak datang untuk langsung membeli hasil panen. Beberapa produk bahkan dipasarkan sampai daerah-daerah yang jauh seperti melon dan jeruk ke Jakarta, dan pepaya ke Solo. Beberapa juga dipasok ke supermarket-supermarket. Sehingga tidak ada kegiatan pasca panen yang signifikan.

Tabel 4.11 Potensi Kegiatan Pertanian Menurut Stakeholder G.1

Jenis Kegiatan	Kegiatan
Budidaya	<ul style="list-style-type: none">• Olah lahan• Pemberian plastik perak HDP• Penanaman• Pengendalian hama dan penyakit• Perawatan fisik• Pengikatan ke turus dan palang• Pemupukan• Pengairan
Panen	<ul style="list-style-type: none">• Panen secara umum
Pasca Panen	<ul style="list-style-type: none">• Penjualan langsung ke tengkulak

Sumber: Survei Primer, 2017

4.2.1.2 Hasil *In-Depth Interview* Kelompok Swasta (*Private Sector*) Mengenai Potensi Pertanian

A. Hasil *In-Depth Interview* dengan *Stakeholder* P.1

Stakeholder P1 merupakan *stakeholder* pertama dari kelompok swasta yang berasal dari LSM Sidowayah Bangkit. LSM ini merupakan bentukan warga desa yang difasilitasi juga oleh pemerintah desa yang bertujuan untuk mengayomi dan memberdayakan penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo.

Pihak narasumber yang dipilih adalah Ketua LSM Sidowayah Bangkit. Narasumber dipilih karena merupakan pihak yang memiliki kapabilitas dalam menjawab pertanyaan penelitian dari peneliti mengenai penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo. Berikut ini merupakan biodata dari *stakeholder* P1 yang telah diwawancarai.

Tabel 4.12 Biodata Stakeholder P.1

Kelompok Stakeholders	Swasta (<i>Private Sector</i>)
Asal Instansi/Lembaga	LSM Sidowayah Bangkit
Nama Narasumber	Pak Sulyono
Jabatan	Ketua LSM Sidowayah Bangkit

Sumber : Sumber Primer, 2017

Output analisis *content* yang dihasilkan *stakeholder* P.1 ini adalah potensi pertanian khusus penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo yang disajikan dalam setiap indikator potensi pertanian.

1. Potensi Usaha Tani

Pembahasan mengenai potensi usaha tani terbagi atas dua variabel yaitu produk pertanian dan teknologi pertanian. Pernyataan *stakeholder* P1 lebih menfokuskan pada potensi usaha tani yang telah dilakukan oleh penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo.

Pembahasan pertama adalah produk pertanian. Komoditas pertanian yang banyak dibudidayakan oleh penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo adalah komoditas-komoditas dari jenis tanaman pangan yaitu jagung dan ketela. Selain itu, ada juga beberapa penyandang disabilitas yang membudidayakan kacang hijau dan kacang tanah. Banyak penyandang disabilitas yang membudidayakan tanaman-tanaman tersebut disebabkan karena tanaman-tanaman tersebut mudah perawatannya serta dapat menghasilkan dalam waktu yang cepat. Berdasarkan pernyataan *stakeholder* P.1,

sekarang tidak ada yang menanam komoditas hortikultura karena perawatannya yang lebih sulit serta ada rasa jera setelah gagal menanam komoditas jenis hortikultura. Selain alasan-alasan tersebut, ada juga alasan lain yaitu banyak tanah yang digunakan oleh penyandang disabilitas merupakan tanah milik Perhutani sehingga tidak memungkinkan untuk dibudidayakan tanaman-tanaman hortikultura di lahan tersebut.

Tabel 4.13 Potensi Produk Pertanian Petnai Penyandang Disabilitas Menurut Stakeholder P.1

No	Jenis Tanamen Pertanian	Jenis Komoditas
1	Tanaman Pangan	Jagung
		Ketela
		Kacang Tanah
		Kacang Hijau

Sumber : Survei Primer, 2018

Berikutnya pembahasan kedua mengenai teknologi pertanian. Penggunaan teknologi pertanian sangat jarang digunakan oleh penyandang disabilitas. Namun, ada beberapa hasil inovasi teknologi pertanian yang ada. Pertama, benih hibrida. Penggunaan benih hibrida hampir digunakan oleh semua petani di Desa Sidoharjo termasuk penyandang disabilitas. Benih hibrida memiliki kualitas yang lebih unggul jika dibandingkan dengan benih biasa. Kedua, penggunaan mesin pipil untuk pemipilan jagung. Penggunaan mesin pipil khusus digunakan saat hasil panen yang didapatkan sangat banyak sehingga tidak memadai jika dilakukan pemipilan secara manual.

Tabel 4.14 Potensi Teknologi Pertanian Penyandang Disabilitas Menurut Stakeholder P.1

No	Jenis Teknologi	Manfaat
1	Benih Hibrida	Kualitas tanaman yang lebih unggul
2	Mesin Pipil	Dapat melakukan pemipilan secara cepat dalam jumlah besar.

Sumber: Survei Primer, 2018

2. Potensi Kegiatan Pertanian

Menurut *stakeholder* P.1, ada beberapa potensi kegiatan pertanian bagi penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo. Setiap jenis komoditas pertanian tentu memiliki kegiatan yang berbeda-beda, namun ada pola pokok yang menaungi kegiatan-kegiatan tersebut dan jamak dilakukan oleh penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo yang dapat dikategorisasikan atas 4 jenis kegiatan yaitu kegiatan budidaya, kegiatan panen, dan kegiatan pasca panen. Dalam kategori kegiatan budidaya, ada beberapa potensi kegiatan berdasarkan pernyataan *stakeholder* P.1, antara lain: pengadaan bibit, penyiapan lahan, penanaman bibit, pemupukan, pengairan, penyiangan, pendangiran, serta perlindungan dari hama dan penyakit. Berikutnya dalam kategori kegiatan panen hanya ada kegiatan panen yang biasa dilakukan secara manual tanpa bantuan peralatan.

Selanjutnya dalam kategori kegiatan pasca panen sangat beragam antara satu jenis komoditas dengan jenis komoditas yang lain. Pertama, untuk komoditas jagung, kegiatan pasca panennya antara lain: pengupasan, pemipilan, penjemuran, pengepakan, pengangkutan, pemasaran, serta pembersihan lahan.

Lalu, untuk komoditas ketela, ada dua opsi yang dilakukan yaitu dijual dan dikonsumsi pribadi. Jika digabungkan, kegiatan pasca panen untuk komoditas ketela antara lain: sortasi, pengupasan, pencucian, penjemuran, penumbukan, penyimpanan, dan pemasaran. Sedangkan untuk komoditas kacang hijau dan kacang tanah, kegiatan pasca panen yang umumnya dilakukan adalah pemasaran langsung ke tengkulak atau pedagang.

Tabel 4.15 Potensi Kegiatan Pertanian Penyandang Disabilitas Menurut Stakeholder P.1

Jenis Kegiatan	Kegiatan
Budidaya	<ul style="list-style-type: none"> • Olah lahan • Pengadaan bibit • Penanaman • Pengendalian hama dan penyakit • Pendangiran • Penyiangan • Pemupukan • Pengairan
Panen	<ul style="list-style-type: none"> • Panen secara umum
Pasca Panen	<ul style="list-style-type: none"> • Sortasi • Pengupasan • Pencucian • Pemipilan • Penjemuran • Penumbukan • Penyimpanan • Pengepakan • Pengangkutan • Pemasaran • Pembersihan lahan

Sumber: Survei Primer, 2017

B. Hasil *In-Depth Interview* dengan *Stakeholder P.2*

Stakeholder P.2 merupakan *stakeholder* kedua dari kelompok swasta dan juga merupakan *stakeholder* pertama dari kelompok swasta yang berasal dari kelompok tani di Desa Sidoharjo. Terdapat dua narasumber yang berasal dari kelompok tani di Desa Sidoharjo, yang sama-sama memiliki jabatan sebagai ketua kelompok. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan informasi dan pemahaman yang komprehensif dan saling melengkapi antara narasumber dari kelompok tani yang pertama dengan kelompok tani kedua. Narasumber dari kelompok tani terpilih yang pertama adalah Ketua Kelompok Tani Sidomakmur. Pihak Kelompok Tani Sidomakmur dinilai memiliki kapasitas untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai potensi pertanian di Desa Sidoharjo dari peneliti. Berikut ini merupakan biodata dari *stakeholder P.2* yang telah diwawancarai.

Tabel 4.16 Biodata *Stakeholder P.2*

Kelompok <i>Stakeholders</i>	Swasta (<i>Private</i>)
Asal Instansi/Lembaga	Kelompok Tani Sidomakmur
Nama Narasumber	Pak Jumiran
Jabatan	Ketua Kelompok Tani Sidomakmur

Sumber: Survei Primer, 2017

Output analisis *content* yang dihasilkan *stakeholder P.2* ini adalah potensi pertanian di Desa Sidoharjo yang disajikan dalam setiap indikator potensi pertanian.

1. Potensi Usaha Tani

Berdasarkan pernyataan *stakeholder* P.2, potensi produk pertanian di Desa Sidoharjo adalah tanaman hortikultura. Dalam hal ini, tanaman hortikultura yang dibudidaya oleh P.2 adalah tanaman cabe, tomat, brokoli, dan kol dataran rendah. *Stakeholder* P.2 menyatakan rugi jika membudidayakan tanaman pangan saja karena berdasarkan pengalaman *stakeholder* P.2, penghasilan dari tanaman pangan lebih rendah dibandingkan dengan tanaman hortikultura. Namun, ada juga beberapa petani yang membudidayakan tanaman pangan, seperti jagung, ketela, dan kacang tanah. Petani-petani tanaman pangan tersebut membudidayakan di hutan milik Perhutani hingga tanaman pokok seperti pohon jati berukuran besar. Petani tidak bisa menanam lagi saat tanaman pokok sudah besar dan rindang.

Tabel 4.17 Potensi Produk Pertanian Menurut Stakeholder P.2

No	Jenis Tanamen Pertanian	Jenis Komoditas
1	Tanaman Hortikultura	Cabe
		Tomat
		Brokoli
		Kol dataran rendah
2	Tanaman Pangan	Jagung
		Ketela
		Kacang Tanah

Sumber : Survei Primer, 2017

Sedangkan dalam potensi teknologi pertanian, ada beberapa teknologi pertanian yang digunakan. Pertama, pemberian pupuk kandang organik dan dolomit saat lahan hampir siap. Kedua, penggunaan

plastik HDP perak. Ada beberapa manfaat yang didapatkan saat menggunakan plastik perak HDP, antara lain: menjaga kelembaban; menjaga kandungan air, pupuk, dan nutrisi tanah dari proses penguapan maupun proses penghanyutan oleh air hujan; meningkatkan pertumbuhan tanaman; menekan biaya; serta menekan pertumbuhan gulma. Ketiga, pemompaan air sungai untuk pengairan sawah. Pemompaan air sungai dilakukan saat air tanah hujan tidak sanggup untuk memenuhi kebutuhan pengairan lahan pertanian ataupun hujan tidak turun dalam waktu yang relatif lama. Keempat, penggunaan teknologi *trip irrigation* menggunakan plastik. Teknologi dimaksudkan untuk menghemat penggunaan air

Tabel 4.18 Potensi Teknologi Pertanian Menurut Stakeholder P.2

No	Jenis Teknologi	Manfaat
1	Penggunaan pupuk kandang organik dan dolomit	Pempersiapkan lahan yang subur dan baik untuk kegiatan tani
2	Plastik perak HDP	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga kelembaban • Menjaga kandungan air, pupuk, dan nutrisi tanah • Meningkatkan pertumbuhan tanaman • Menekan pertumbuhan gulma • Menekan biaya
3	<i>Trip Irrigation</i> plastik	Penghematan air
4	Pemompaan air sungai	Pengairan air lahan tani saat krisis air hujan

Sumber: Survei Primer, 2017

2. Potensi Kegiatan Pertanian

Menurut *stakeholder* P.2, ada beberapa potensi kegiatan pertanian di Desa Sidoharjo. Dalam kegiatan budidaya ada beberapa kegiatan untuk memastikan bahwa hasil produksi dalam maksimal. Hal pertama yang dilakukan adalah pembuatan lahan yang umumnya dilakukan dengan cara mencangkul. Kemudian dibuat gulutan-gulutan. Saat lahan hampir siap, dilakukan pemberian pupuk kandang organik dan dolomit sambil menunggu musim hujan tiba. Selain itu, dilakukan juga penyemaian benih untuk mempersiapkan benih untuk ditanam. Hal lain yang juga penting untuk dilakukan adalah pemberian plastik HDP perak. Selanjutnya dilakukan proses tanam tumbuhan.

Berikutnya adalah proses perawatan tumbuhan. Ada beberapa kegiatan yang dapat dilkuan untuk perawatan tumbuhan, antara lain: penyemprotan insektisida untuk melindungi tumbuhan dari hama dan gulma; pemberian turus pada komoditas tanaman tertentu; pemupukan yang dilakukan seminggu sekali baik dengan pupuk organik sebagai pupuk dasar maupun pupuk anorganik sebagai pupuk susulan; pengairan, menggunakan pengairan tadah hujan ataupun memompa dari air sungai. Karakteristik daerah membuat petani di Desa Sidoharjo cukup mengalami kesulitan dalam pengairan. Selanjutnya adalah kegiatan panen, dan langsung dijual ke bakul. Bakul yang berhak untuk memasarkan setelah hasil komoditas pertanian di beli dari petani.

Tabel 4.19 Potensi Kegiatan Pertanian Menurut Stakeholder P.2

Jenis Kegiatan	Kegiatan
Budidaya	<ul style="list-style-type: none">• Penyiapan lahan

	<ul style="list-style-type: none"> • Penyemaian benih • Pemberian plastik perak HDP • Penanaman • Pengendalian hama dan gulma (dengan insektisida) • Perawatan fisik • Pengikatan ke turu • Pemupukan • Pengairan
Panan	<ul style="list-style-type: none"> • Panen secara umum
Pasce Panen	<ul style="list-style-type: none"> • Penjualan langsung ke tengkulak

Sumber: Survei Primer, 2017

C. Hasil *In-Depth Interview* dengan *Stakeholder* P.3

Stakeholder P.3 merupakan *stakeholder* kedua dari kelompok *private sector* yang diwawancarai untuk mengetahui potensi pertanian di Desa Sidoharjo. *Stakeholder* P.3 berasal dari Kelompok Tani Manunggal. Narasumber yang dipilih adalah Ketua Kelompok Tani Manunggal. Pihak Kelompok Tani Manunggal dinilai memiliki kompetensi menjawab pertanyaan penelitian dari peneliti mengenai potensi pertanian di Desa Sidoharjo. Berikut merupakan biodata *stakeholder* P.3.

Tabel 4.20 Biodata *Stakeholder* P.3

Kelompok <i>Stakeholders</i>	Swasta (<i>Private</i>)
Asal Instansi/Lembaga	Kelompok Tani Manunggal
Nama Narasumber	Pak Tukul
Jabatan	Ketua Kelompok Tani Manunggal

Sumber: Survei Primer, 2017

Output analisis *content* yang dihasilkan *stakeholder* P.3 ini adalah potensi pertanian di Desa Sidoharjo yang disajikan dalam setiap indikator potensi pertanian.

1. Potensi Usaha Tani

Potensi usaha tani dibagi atas 2 jenis, yaitu potensi produk pertanian dan potensi teknologi pertanian. Menurut *stakeholder* P.3 potensi produk pertanian yang diidentifikasi dari tanaman yang dibudidayakan, ada dalam bentuk tanaman hortikultura maupun tanaman pangan. Tanaman hortikultura yang dibudidayakan antara lain: pepaya, cabe, tomat, mentimun, kacang panjang, jeruk, sawi, buncis, dan brokoli dataran rendah. Sedangkan tanaman pangan yang dibudidayakan adalah jagung dan ketela.

Tabel 4.21 Potensi Produk Pertanian Menurut Stakeholder P.3

No	Jenis Tanamen Pertanian	Jenis Komoditas
1	Tanaman Hortikultura	Cabe
		Tomat
		Brokoli
		Kol dataran rendah
		Pepaya
		Mentimun
		Kacang panjang
		Sawi
		Buncis
2	Tanaman Pangan	Jagung
		Ketela

Sumber : Survei Primer, 2017

Sedangkan untuk potensi teknologi pertanian, ada beberapa teknologi yang digunakan disesuaikan dengan proses kegiatan pertaniannya. Pertama,

penggunaan traktor. Penggunaan traktor berguna untuk mempersiapkan lahan secara lebih cepat dibandingkan dengan cara manual. Namun, penggunaan traktor masih sangat terbatas karena banyak lahan pertanian yang jalan aksesnya tidak dapat dilalui menggunakan traktor. Kedua, penggunaan benih hibrida. Benih hibrida memiliki banyak keunggulan seperti produktivitas lebih tinggi, sifat-sifatnya lebih unggul, tanaman seragam, dan lebih tahan terhadap hama dan penyakit dibandingkan benih biasa. Ketiga, penggunaan mesin pipil untuk pemipilan jagung.

Tabel 4.22 Potensi Teknologi Pertanian Menurut Stakeholder P.3

No	Jenis Teknologi	Manfaat
1	Penyiapan lahan menggunakan traktor	Pempersiapkan lahan dalam waktu lebih cepat dibandingkan manual
2	Benih hibrida	<ul style="list-style-type: none"> • Produktivitas tanaman lebih tinggi • Sifat tanaman lebih unggul • Produksi tanaman lebih seragam • Ketahanan dari hama dan penyakit lebih baik
3	Penggunaan mesin penggiling	Menghasilkan pipilan jagung dalam waktu yang lebih cepat

Sumber: Survei Primer, 2017

2. Potensi Kegiatan Pertanian

Setiap kegiatan pertanian umumnya memiliki kegiatan inti yang sama satu dengan lainnya. Dalam

kegiatan budidaya pertanian, ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh *stakeholder* P.3. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah mempersiapkan lahan dan mempersiapkan benih sehingga saat hujan datang petani sudah siap tanam. Mempersiapkan lahan ada 2 cara yaitu dicangkul atau menggunakan traktor. Sedangkan untuk beli, rata-rata petani mendapatkannya dengan cara membeli.

Kegiatan berikutnya adalah kegiatan tanam. Setelah kegiatan tanam, maka dilakukan kegiatan perawatan pada tumbuhan dan membersihkan hama serta gulma yang berpotensi mengganggu pertumbuhan dan produksi tanaman. Perawatan tanaman hortikultura lebih intensif jika dibandingkan dengan perawatan tanaman pangan. Sedangkan durasi perawatan antara satu komoditas dan komoditas yang lain berbeda-beda. Bahkan walaupun komoditas sama namun memiliki varietas yang berbeda maka jangka waktu perawatan juga berbeda. Kemudian, jika sudah cukup waktunya maka dilakukan kegiatan panen.

Setelah kegiatan panen maka perlakuan pada komoditas berbeda-beda satu dengan yang lain. Beberapa komoditas hortikultura melalui proses *grading* dan sortasi. Kegiatan sortasi dilakukan untuk memisahkan hasil pertanian yang berkualitas bagus dengan yang rusak, baik karena penyakit, hama, maupun faktor lainnya. Sedangkan dengan kegiatan *grading* didapatkan hasil pertanian sesuai tingkatan seperti kualitas A, kualitas B, dan kualitas C. Setelah proses tersebut, biasanya pedagang yang datang ke petani untuk membeli produk hortikultura.

Sedangkan untuk komoditas tanaman pangan, maka ada beberapa pilihan skema yang dapat dilakukan

tergantung situasi dan kondisi yang dialami oleh petani. Skema pertama, petani langsung menjual ke petani. Skema kedua, petani melakukan kegiatan penggilingan, seperti pemipilan pada tanaman jagung. Skema ketiga, petani menyimpan hasil panen tanaman pangannya.

Tabel 4.23 Potensi Kegiatan Pertanian Menurut Stakeholder P.3

Jenis Kegiatan	Kegiatan
Budidaya	<ul style="list-style-type: none"> • Penyiapan lahan • Penyiapan benih • Penanaman • Pembersihana hama dan gulma • Perawatan
Panan	<ul style="list-style-type: none"> • Panen secara umum
Pasce Panen	<ul style="list-style-type: none"> • Sortasi • Grading • Penggilingan • Penyimpanan • Penjualan ke tengkulak

Sumber: Survei Primer, 2017

4.2.1.3 Identifikasi Potensi Pertanian di Desa Sidoharjo

Hasil *content analysis* kemudian dinarasikan untuk mendapatkan simpulan hasil analisis. Tabel-tabel potensi hasil *content analysis* dari berbagai perspektif *stakeholder* dianalisis menjadi satu tabel untuk setiap indikator agar diketahui potensi-potensi utama dalam bidang pertanian. Berikut adalah tabel narasi hasil analisis menggunakan *content analysis*.

Tabel 4.24 Hasil Analisis Potensi Pertanian di Desa Sidoharjo Menggunakan Content Analysis

No	Variabel	Kode	Kelompok Stakeholder				Pemahaman Data
			Governance	Private Sector			
			G1	P1	P2	P3	
Potensi Usaha Tani							
1	Produk pertanian	U1	Tanaman hortikultura : <ul style="list-style-type: none"> • Jeruk • Melon • Pepaya • Kelengkeng • Nangka cempedak 	Tanaman pangan : <ul style="list-style-type: none"> • Jagung • Ketela • Kacang tanah • Kacang hijau 	Tanaman hortikultura : <ul style="list-style-type: none"> • Tomat • Brokoli • Cabe • Kol dataran rendah Tanaman pangan : <ul style="list-style-type: none"> • Jagung • Ketela • Kacang tanah 	Tanaman hortikultura : <ul style="list-style-type: none"> • Tomat • Brokoli • Cabe • Kol dataran rendah • Sawi • Buncis • Mentimun • Kacang panjang • Pepaya Tanaman pangan : <ul style="list-style-type: none"> • Jagung • Ketela 	Hasil <i>content analysis</i> dari 4 responden yang dikombinasikan pada variabel produk pertanian. Berikut adalah hasil kombinasi potensi produk pertanian. Tanaman hortikultura : <ul style="list-style-type: none"> • Tomat • Brokoli • Cabe • Kol dataran rendah • Sawi • Buncis • Mentimun • Kacang panjang • Pepaya • Jeruk • Melon • Kelengkeng • Nangka cempedak Tanaman pangan : <ul style="list-style-type: none"> • Jagung • Ketela • Kacang tanah • Kacang hijau
2	Teknologi pertanian	U2	<ul style="list-style-type: none"> • Okulasi granting • Pembuahan di depan musim (kultan GBH3 Sin) • <i>Trip irrigation</i> menggunakan plastik • Penggunaan pupuk organik dan pupuk anorganik • Plastik perak HDP 	<ul style="list-style-type: none"> • Benih hibrida • Penggunaan mesin pipil 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyiapan lahan menggunakan dolomit dan pupuk kandang organik • <i>Trip irrigation</i> menggunakan plastik • Pemompaan air sungai untuk pengairan • Plastik perak HDP 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyiapan lahan menggunakan traktor • Benih hibrida • Penggunaan mesin pipil 	Hasil <i>content analysis</i> dari 4 responden yang dikombinasikan pada variabel teknologi pertanian. Berikut adalah hasil kombinasi potensi teknologi pertanian. <ul style="list-style-type: none"> • Okulasi granting • Pembuahan di depan musim (kultan GBH3 Sin) • <i>Trip irrigation</i> menggunakan plastik • Penggunaan pupuk organik dan pupuk anorganik • Plastik perak HDP • Penyiapan lahan menggunakan dolomit dan pupuk kandang organik • Penyiapan lahan menggunakan traktor • Pemompaan air sungai untuk pengairan • Benih hibrida • Penggunaan mesin pipil

Potensi Kegiatan Pertanian							
1	Kegiatan budidaya	K1	<ul style="list-style-type: none"> • Olah lahan • Pemberian plastik perak HDP • Penanaman • Pengendalian hama dan penyakit • Perawatan fisik • Pengikatan ke turus dan palang • Pemupukan • Pengairan 	<ul style="list-style-type: none"> • Olah lahan • Pengadaan bibit • Penanaman • Pengendalian hama dan penyakit • Pendangiran • Penyiangan • Pemupukan • Pengairan 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyiapan lahan • Penyemaian benih • Pemberian plastik perak HDP • Penanaman • Pengendalian hama dan gulma • Perawatan fisik • Pengikatan ke turus • Pemupukan • Pengairan 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyiapan lahan • Penyemaian benih • Penanaman • Pembersihan hama dan gulma • Perawatan 	<p>Hasil <i>content analysis</i> dari 4 responden yang dikombinasikan pada variabel kegiatan budidaya. Berikut adalah hasil kombinasi potensi kegiatan budidaya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penyiapan lahan • Penyemaian bibit • Pemberian plastik perak HDP • Penanaman • Pengendalian hama, gulma, dan penyakit • Perawatan fisik • Penyiangan • Pendangiran • Pengikatan ke turus dan palang • Pemupukan • Pengairan
2	Kegiatan panen	K2	<ul style="list-style-type: none"> • Panen secara umum 	<ul style="list-style-type: none"> • Panen secara umum 	<ul style="list-style-type: none"> • Panen secara umum 	<ul style="list-style-type: none"> • Panen secara umum 	<p>Hasil <i>content analysis</i> dari 3 responden yang dikombinasikan pada variabel kegiatan panen. Berikut adalah hasil kombinasi potensi kegiatan panen.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Panen secara umum
3	Kegiatan pascapanen	K3	<ul style="list-style-type: none"> • Penjualan ke tengkulak 	<ul style="list-style-type: none"> • Sortasi • Pengupasan • Pencucian • Pemipilan • Penjemuran • Penumbukan • Penyimpanan • Pengepakan • Pengangkutan • Pemasaran/ Penjualan ke Tengkulak • Pembersihan lahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Penjualan ke tengkulak 	<ul style="list-style-type: none"> • Sortasi • Grading • Pemipilan • Penyimpanan ke • Penjualan tengkulak 	<p>Hasil <i>content analysis</i> dari 3 responden yang dikombinasikan pada variabel kegiatan pasca panen. Berikut adalah hasil kombinasi potensi kegiatan pasca panen.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sortasi • Grading • Pengupasan • Pencucian • Pemipilan • Penjemuran • Penumbukan • Pengepakan • Pengangkutan • Penyimpanan • Pemasaran/ Penjualan ke tengkulak • Pembersihan lahan

Sumber : Hasil Analisis, 2017

Keterangan :

- G1 : Penyuluh Pertanian Desa Sidoharjo
- P2 : Kelompom Tani Sidomakmur
- P3 : Kelompok Tani Manunggal

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Berikut ini penjelasan mengenai potensi-potensi pertanian di Desa Sidoharjo.

A. Potensi Produk Pertanian

Potensi produk pertanian di Desa Sidoharjo dapat dikategorisasikan ke dalam dua jenis produk, yaitu produk tanaman hortikultura dan produk tanaman pangan. Berdasarkan hasil *interview*, diketahui secara umum bahwa potensi tanaman hortikultura lebih besar dibandingkan tanaman pangan.

Ada beberapa faktor yang mendasari hal tersebut, antara lain: keadaan lahan dan pengairan yang sesuai, waktu produksi yang relatif singkat, harga jual yang lebih tinggi, dan pasar yang lebih luas. Namun, dengan kelebihan tersebut maka ada risiko-risiko yang juga diambil oleh petani. Risiko-risiko tersebut antara lain: pertama, produk yang tidak bisa disimpan lama, sehingga produk langsung dijual setelah panen; kedua, pengerjaan dan perawatan yang harus intensif dilakukan untuk menghasilkan produk yang unggul; ketiga, ada kemungkinan terdapat intervensi kebijakan pemerintah yang membuat produk hortikultura mengalami penurunan harga yang drastis pada periode-periode tertentu.

Ada beberapa petani yang tidak menghendaki risiko-risiko tersebut sehingga lebih memilih pengerjaan komoditas tanaman pangan. Tentu, petani-petani tersebut memiliki dasar atas keputusan yang diambil tersebut, antara lain: komoditas tanaman pangan dapat disimpan dalam kurun waktu tertentu, harga jual komoditas yang relatif stabil, pengerjaan dan perawatan tanaman yang mudah.

Potensi produk tanaman hortikultura yang teridentifikasi di Desa Sidoharjo adalah dari kelompok olerikultura (tanaman

sayur) dan kelompok frutikultur (tanaman buah). Komoditas dari kelompok olerikultura yang teridentifikasi adalah tomat, brokoli, cabe, kol dataran rendah, sawi, buncis, mentimum, dan kacang panjang. Sedangkan komoditas dari kelompok frutikultur yang teridentifikasi adalah pepaya, jeruk, kelengkeng, melon, dan nangka cempedak. Beberapa produk hortikultura memiliki pasar hingga keluar regional, seperti pepaya yang memiliki pasar hingga ke Solo, serta melon dan jeruk yang memiliki pasar hingga ke Jakarta.

Potensi produk tanaman pangan yang teridentifikasi di Desa Sidoharjo adalah jagung, ketela, kacang hijau dan kacang tanah. Tanaman pangan biasanya dibudidayakan oleh petani yang membudidayakan tanaman di lahan milik Perhutani.

B. Potensi Teknologi Pertanian

Ada beberapa potensi teknologi pertanian yang ada di Desa Sidoharjo. Penggunaan teknologi ini dapat dikategorisasikan pada beberapa kegiatan, baik pra tanam, pasca tanam, maupun pasca panen. Teknologi yang digunakan saat pra tanam antara lain: penggunaan benih hibrida, penyiapan bakal tanaman dengan okulasi granting, pembuahan di depan musim menggunakan kultan GBH3 Sin, penyiapan lahan menggunakan dolomit dan pupuk kandang, penyiapan lahan menggunakan traktor, dan penggunaan plastik perak HDP. Penggunaan bibit hibrida memiliki beberapa kelebihan, antara lain: hasil produk yang lebih unggul, produk yang lebih tahan terhadap hama penyakit, serta hasil yang lebih seragam. Okulasi granting sendiri merupakan cara perbanyak tanaman secara vegetatif dengan menempelkan tunas dari tanaman batang atas ke tanaman batang bawah yang keduanya memiliki sifat unggul. Sedangkan pembuahan di depan musim memungkinkan peningkatan penghasilan petani karena hasil

panen produk musiman cenderung lebih mahal saat di luar musimnya. Penyiapan lahan menggunakan traktor dapat mempercepat proses penyiapan lahan dibandingkan dengan cara manual. Pemberian pupuk kandang organik serta dolomit membuat tanah memiliki kualitas yang baik untuk kegiatan pertanian. Kemudian dengan pelapisan menggunakan plastik perak HDP juga memberi beberapa maksud, antara lain: menjaga kelembaban; menjaga kandungan air, pupuk, dan nutrisi tanah; meningkatkan pertumbuhan tanaman; menekan pertumbuhan gulma; serta menekan biaya.

Teknologi yang digunakan saat pasca tanam antara lain: pemompaan air sungai untuk pengairan, *trip irrigation* menggunakan plastik, dan pemupukan menggunakan kombinasi antara pupuk organik serta pupuk kimia. Penggunaan teknik pengairan menggunakan pompa air maupun *trip irrigation* disebabkan karena terbatasnya air dan juga kenyataan bahwa ketergantungan pada air hujan sangat besar untuk pengairan pertanian. Sedangkan pengkombinasian antara pupuk organik dan pupuk anorganik memiliki tujuan untuk memastikan bahwa nutrisi di dalam tanah cukup tanpa mencemari lingkungan secara berlebihan, dan memastikan bahwa kegiatan pertanian bisa berkelanjutan.

Berikutnya potensi teknologi pertanian yang digunakan untuk kegiatan pasca panen adalah penggunaan mesin penggiling. Mesin penggiling ini digunakan pada komoditas jagung yang berfungsi untuk mempercepat kegiatan pemipilan jagung.

C. Potensi Kegiatan Budidaya

Potensi kegiatan budidaya dapat dikategorisasikan ke dalam tiga kurun waktu prosesnya, yaitu proses penyiapan,

proses penanaman, dan proses perawatan. Dalam kurun waktu proses penyiapan, ada kegiatan penyiapan lahan, penyiapan benih, dan pemberian plastik perak HDP. Berikutnya untuk kurun waktu proses penanaman adalah kegiatan penanaman secara umum. Sedangkan untuk kurun waktu proses perawatan terdapat kegiatan perawatan fisik, penyiangan, pendangiran, pengendalian penyakit, hama serta gulma, pemupukan, pengairan, serta pengikatan batang ke turus untuk komoditas-komoditas tertentu.

Kegiatan-kegiatan tersebut tidak menjadi sebuah pola yang mutlak karena untuk jenis tanaman yang berbeda tentu membutuhkan sedikit modifikasi dalam kegiatan budidayanya. Namun, pembudidayaan tanaman pangan lebih mudah dibandingkan tanaman hortikultura disebabkan tanaman hortikultura membutuhkan perawatan yang intensif yang juga diimbangi oleh pemenuhan nutrisi yang optimal agar didapatkan produk-produk hasil yang unggul.

D. Potensi Kegiatan Panen

Potensi kegiatan panen hanya terdiri atas satu kegiatan yaitu kegiatan panen. Ketiga *stakeholder* tidak memiliki pandangan yang berbeda atas hal ini. Panen setiap komoditas tentu berbeda satu dengan lainnya tergantung pada jenis tanaman dan varietasnya. Cara pemanenan juga tergantung pada individu petani, ada yang memanen secara manual dan ada juga yang memanen menggunakan alat. Pemanen secara manual memungkinkan untuk mendapatkan hasil yang unggul dalam hal kualitas, namun membutuhkan waktu yang lebih lama. Sedangkan pemanenan menggunakan alat mekanik dapat mendapatkan hasil panen dalam waktu yang lebih cepat.

E. Potensi Kegiatan Pasca Panen

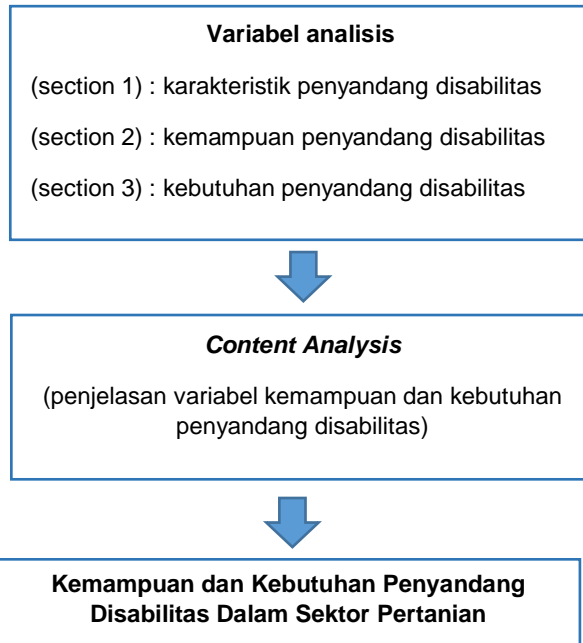
Setelah panen, petani-petani tanaman hortikultura di Desa Sidoharjo mayoritas langsung menjual ke tengkulak. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: pertama, tanaman hortikultura tidak dapat disimpan dalam waktu yang lama sehingga harus segera dijual agar petani tidak mengalami kerugian; kedua, tidak adanya industri olahan karena dari segi bisnis pasokan produk pertanian dari petani di Desa Sidoharjo masih belum cocok dibuat sebuah industri olahan; ketiga, posisi tawar petani yang lebih tinggi karena umumnya tengkulak yang secara langsung mencari barang atau produk pertanian dari petani.

Beberapa petani dalam kuantitas yang lebih sedikit juga melakukan kegiatan pasca panen. Petani-petani tipe ini biasanya juga memproduksi tanaman pangan. Kegiatan pasca panen yang dilakukan antara lain: sortasi, *grading*, pengupasan, pencucian, pemipilan, penjemuran, penumbukan, pengepakan, penyimpanan, pengepakan, pengangkutan, pembersihan lahan, dan penjualan atau pemasaran. Sortasi dan *grading* berguna untuk mendapatkan kelompok-kelompok hasil panen. Hasil panen yang rusak ataupun terkena penyakit biasanya dimusnahkan agar tidak mempengaruhi hasil panen yang lain. Kemudian hasil panen yang baik dikelompokkan berdasarkan kualitasnya. Hasil panen yang memiliki kualitas unggul tentu memiliki harga jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan hasil panen yang berkualitas di bawahnya. Sedangkan kegiatan pemipilan hanya dilakukan untuk membuat pipilan dari komoditas jagung. Kegiatan penumbukan hanya dilakukan untuk komoditas ketela. Sedangkan kegiatan penyimpanan hanya dilakukan untuk komoditas pangan yang cenderung memiliki ketahanan kualitas jika dibandingkan tanaman hortikultura. Petani biasanya melakukan penyimpanan

disebabkan oleh harga komoditas pada periode itu jatuh dan petani tidak sedang tidak membutuhkan dana dalam waktu mendesak sehingga petani berani menyimpan hingga komoditas tersebut mengalami kenaikan harga.

4.2.2 Hasil Analisis Kemampuan dan Kebutuhan Penyandang Disabilitas dalam Sektor Pertanian di Desa Sidoharjo

Setelah menemukan potensi pertanian di Desa Sidoharjo, maka tahapan pengerjaan berikutnya adalah melakukan analisis kemampuan dan kebutuhan penyandang disabilitas dalam sektor pertanian di Desa Sidoharjo. Analisis yang digunakan untuk sasaran kedua ini sama dengan sasaran pertama yaitu *content analysis*. Hal pertama yang dilakukan adalah pemilihan *stakeholder* menggunakan *stakeholder analysis*. Berdasarkan *stakeholder analysis* maka didapatkan 6 narasumber yang diwawancarai. Narasumber-narasumber tersebut terdiri atas 3 narasumber dari kelompok swasta (*private sector*) dan 3 narasumber dari kelompok masyarakat penyandang disabilitas (*civil society*). *Interview* dilakukan kepada keenam narasumber untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhan penyandang disabilitas dalam sektor pertanian di Desa Sidoharjo. Isi *interview* terdiri atas pertanyaan mengenai karakteristik penyandang disabilitas, kemampuan penyandang disabilitas, dan kebutuhan penyandang disabilitas. Setiap narasumber akan diwawancara sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.



Gambar 4.2 Alur Pengerjaan Sasaran 2
Sumber: Hasil Analisis, 2017

4.2.2.1 Hasil *In-depth Interview* Kelompok Swasta (*Private Sector*) Mengenai Penyandang Disabilitas

Berikut ini merupakan paparan hasil *interview* dari *stakeholder* swasta mengenai kemampuan dan kebutuhan penyandang disabilitas dalam sektor pertanian. Pembahasan akan dilengkapi dengan bagan hasil analisis dan hasil tabulasi dan hasil tabulasi yang menjelaskan karakteristik unit kalimat tiap *stakeholder*.

A. Hasil *In-depth Interview* dengan *Stakeholder* I (P1)

Output analisis yang dihasilkan *stakeholder* P1 yaitu kemampuan dan kebutuhan penyandang disabilitas yang disajikan setiap *section* sehingga terdapat 3 pokok bahasan sesuai isu yang diangkat.

1. SECTION 1 (Karakteristik penyandang disabilitas)

Dalam pokok bahasan karakteristik penyandang disabilitas ada 2 sub pokok bahasan yang dibahas yaitu penyebab penyandang disabilitas dan kebiasaan sehari-hari penyandang disabilitas.

Penyebab Penyandang Disabilitas

Pembahasan mengenai penyebab penyandang disabilitas dibahas sesuai dengan jenis disabilitasnya.

Pertama, pembahasan mengenai penyandang tunanetra. Pembahasan mengenai penyandang tunanetra oleh *stakeholder* P1 difokuskan kepada Mbah Temu dan Pak Dukut karena beliau berdua yang terkenal di Desa Sidoharjo. Berdasarkan penuturan *stakeholder* P1, sebelumnya Mbah Temu maupun Pak Dukut tidak buta sejak lahir sehingga dapat dikategorikan periode penyebab ketunanetraan adalah pada periode *postnatal* atau setelah kelahiran. Jadi ada kejadian tertentu semasa hidup yang membuat orang tersebut menjadi penyandang tunanetra. Berdasarkan penuturan *stakeholder* P1, Mbah Temu menjadi buta setelah mencuci muka di hutan. Sedangkan penyebab pasti kebutaan Pak Dukut masih belum dapat diketahui penyebabnya, namun yang pastikan terjadi pada periode *postnatal*.

Pembahasan kedua adalah penyandang tunarungu wicara. Penyandang tunarungu wicara memiliki jumlah yang cukup banyak di Desa Sidoharjo

terutama pada orang yang berusia tua. Menurut *stakeholder* P1, ada beberapa penyebab yang membuat seseorang menjadi tunarungu wicara. Pertama, kekurangan gizi. Kekurangan gizi yang menimpa sang calon ibu yang akan melahirkan tentu akan berpengaruh pada bayinya. Selain itu, kekurangan gizi saat periode ibu menyusui juga akan berpengaruh pada kecukupan nutrisi bayi yang sangat bergantung pada ASI. Jika kekurangan gizi terus berlanjut maka akan mengganggu perkembangannya. Kedua, terisolirnya desa pada zaman dahulu. Hal ini menyebabkan tidak adanya edukasi, kontrol, dan pemeriksaan kesehatan dari tenaga medis. Tanpa adanya bantuan medis akan membuat risiko kesehatan semakin meningkat, termasuk pada kasus kelahiran bayi.

Pembahasan ketiga adalah penyandang tunagrahita. Pembahasan mengenai penyebab tunagrahita dibedakan berdasarkan usia penyandang tunagrahita tersebut, yaitu golongan yang tua dan golongan yang muda. Menurut *stakeholder* P1, penyebab ketunagrahitaan untuk penyandang yang usia tua adalah kekurangan gizi. Sedangkan untuk penyandang tunagrahita yang berusia muda, ada 3 faktor. Faktor pertama adalah faktor keturunan. Penyandang tunagrahita memiliki potensi untuk memiliki keturunan yang mengalami tunagrahita juga. Faktor kedua, pernikahan dini. Dengan menikah pada usia yang cukup dini maka kematangan individu baik secara fisik dan mental rata-rata lebih rendah dibandingkan orang yang sudah berusia dewasa. Faktor ketiga, pasangan yang sudah menikah namun belum memiliki keinginan untuk mempunyai anak. Dengan adanya calon anak namun orang tua tidak menghendaki calon

anak tersebut maka timbullah perlakuan yang secara sadar maupun tidak sadar akan mempengaruhi calon anak tersebut.

Pembahasan keempat adalah penyandang tunadaksa. Berdasarkan penuturan beberapa responden, tidak ada penyandang tunadaksa di Desa Sidoharjo. Namun, *stakeholder* P1 tetap memberikan persepsi dengan kasus di luar Desa Sidoharjo namun masih dalam lingkup Kecamatan Jambon. Menurut *stakeholder* P1, penyandang tunadaksa sudah mengalami hal tersebut sejak lahir. sehingga penyebab kecacatan pada periode *postnatal* sangat kecil.

Tabel 4.25 Penyebab Kedisabilitasan Menurut Stakeholder P1

No	Jenis Disabilitas	Penyebab			
		Prenatal	Perinatal	Postnatal	Penyebab Lain
1	Tunanetra	-	-	<ul style="list-style-type: none"> • Membasuh muka dengan air secara sembarangan 	-
2	Tunarungu wicara	<ul style="list-style-type: none"> • Kekurangan gizi • Tidak ada bantuan medis 	<ul style="list-style-type: none"> • Kekurangan gizi • Tidak ada bantuan medis 	<ul style="list-style-type: none"> • Kekurangan gizi • Tidak ada bantuan medis 	-
3	Tunagrahita	<ul style="list-style-type: none"> • Kurang gizi 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurang gizi 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurang gizi 	<ul style="list-style-type: none"> • Keturunan dari penyandang • Pernikahan dini • Kelahiran yang tidak dikehendaki
4	Tunadaksa	<ul style="list-style-type: none"> • Kerusakan janin 	-	-	-

Sumber: Survei Primer, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Kebiasaan Sehari-hari Penyandang Disabilitas

Berdasarkan pernyataan *stakeholder* P1, penyandang disabilitas memiliki kebiasaan yang hampir sama dengan manusia normal yang lain. Bahkan warga desa tidak membedakan perlakuan kepada penyandang disabilitas maupun orang biasa. Sesuatu yang membedakan secara mendasar adalah profesi yang digeluti oleh penyandang disabilitas tersebut dan hambatan-hambatan teknis yang disebabkan oleh kedisabilitasnya.

Kebiasaan penyandang tunanetra yang dibahas sesuai dengan kasus Mbah Temu dan Pak Dukut. Kebiasaan sehari-hari dari Mbah Temu untuk mencari nafkah berdasarkan pernyataan *stakeholder* P1 adalah mencari rumput, bunga, dan daun-daunan di hutan. Setelah terkumpul maka komoditas tersebut dijual. Sedangkan kebiasaan sehari-hari yang dilakukan Pak Dukut untuk mencari nafkah adalah dengan menjadi pemijat karena beliau memiliki keahlian memijat walaupun dalam keadaan buta.

Menurut *stakeholder* P1, ada 2 hambatan teknis dalam kegiatan sehari-hari oleh penyandang disabilitas. Pertama, ruang gerak yang terbatas. Hal ini selain disebabkan kebutaan yang alami, juga disebabkan kontur atau ketinggian tanah yang beragam di perbukitan Desa Sidoharjo. Oleh sebab itu penggunaan tongkat dan perabaan kaki sangat diperlukan oleh penyandang tunanetra. Hambatan kedua adalah ada rasa ketidak yakinan secara penuh pada diri penyandang tunanetra atas kegiatan yang dilakukan baik mengenai pekerjaan, arah dalam berjalan, dan kegiatan-kegiatan yang lainnya. Selain hambatan, ada juga potensi penyandang tunanetra yang dilihat

stakeholder P1. Kelebihan penyandang tunanetra di Desa Sidoharjo adalah memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Dengan potensi ini, penyandang tunanetra memiliki keberanian atas kegiatan-kegiatan yang orang normal belum tentu mau melakukannya seperti memanjat pohon yang tinggi untuk mengambil daun dan bunganya.

Berikutnya, pembahasan mengenai kebiasaan sehari-hari penyandang tunadaksa. Tidak adanya penyandang tunadaksa di Desa Sidoharjo membuat tidak adanya persepsi kebiasaan dari *stakeholder* P1. Namun, *stakeholder* P1 melihat dari desa yang lain, penyandang tunadaksa dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar. Namun, dalam kegiatan pertanian tidak ditemukan adanya penyandang tunadaksa yang berkecimpung dalam bidang tersebut.

Selanjutnya, pembahasan mengenai kebiasaan sehari-hari penyandang tunarungu wicara. Kebiasaan penyandang tunarungu wicara hampir sama dengan warga biasa yang lainnya. Namun, menurut *stakeholder* P1, penyandang tunarungu wicara di Desa Sidoharjo memiliki tingkat intelektual yang lebih rendah dibandingkan manusia normal sehingga harus ada perintah dari keluarga agar mereka bekerja atau beraktivitas. Hambatan lain yang dirasakan adalah kemampuan komunikasi. Pihak-pihak yang ingin berkomunikasi yang penyandang tunarungu wicara membutuhkan kemampuan bahasa isyarat. Setiap penyandang tunarungu wicara memiliki bahasa isyarat yang sedikit berbeda satu dengan lainnya karena tidak ada pendidikan bahasa isyarat yang paten kepada semua penyandang tunarungu wicara di Desa Sidoharjo. Hal ini membuat banyak orang yang salah menafsirkan

apa yang ingin dikomunikasikan oleh penyandang tunarungu wicara tersebut.

Pembahasan berikutnya adalah penyandang tunagrahita. Penyandang tunagrahita berdasarkan karakteristik dapat dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan tingkatnya: penyandang tunagrahita ringan, penyandang tunagrahita sedang, dan penyandang tunagrahita berat. Menurut *stakeholder* P1, penyandang tunagrahita ringan di Desa Sidoharjo dapat diidentifikasi karakternya dalam beberapa hal, antara lain: cara berpakaian yang kurang rapi dibandingkan orang normal, perilaku yang tidak se sehat orang normal, dan sering kali tidak menyambung saat diajak komunikasi. Sedangkan penyandang tunagrahita sedang memiliki ciri-ciri yang hampir sama dengan penyandang tunagrahita ringan, ditambah dengan tingkat kemandirian yang cukup rendah dalam diri mereka sehingga sering kali perlu ada perintah dan arahan untuk melakukan sesuatu. Berikutnya, penyandang tunagrahita berat. Menurut *stakeholder* P1, penyandang tunagrahita berat sulit untuk diidentifikasi karakternya karena kemampuan mereka yang sangat rendah untuk melakukan sesuatu, bahkan untuk kegiatan yang sangat mudah seperti makan dan berjalan. Tingkat dependen mereka sangat tinggi kepada orang lain.

Kebiasaan sehari-hari penyandang tunagrahita ringan dan sedang sama dengan orang-orang normal, bekerja seperti halnya orang normal walaupun memiliki hambatan-hambatan tertentu. Sedangkan penyandang tunagrahita berat umumnya hanya berdiam diri di rumah karena ketidakmampuan mereka dalam melakukan kegiatan.

2. SECTION 2 (Kemampuan penyandang disabilitas)

Pembahasan mengenai kemampuan penyandang disabilitas dibagi atas kemampuannya dalam hal belajar atau bersekolah, serta kemampuannya dalam bekerja.

Pertama, pembahasan mengenai kemampuan penyandang tunanetra. Menurut *stakeholder* P1, penyandang tunanetra dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar atau kegiatan sekolah. Hal ini telah didukung dengan adanya sekolah inklusi. Bahkan sekolah inklusi ini merencanakan sebuah program untuk membuat dinding sekolah yang memiliki pola tertentu sehingga murid yang mengalami kebutaan dapat mudah dalam aksesibilitasnya. Sedangkan dalam kemampuan bekerja, menurut *stakeholder* P1, penyandang tunanetra dapat bekerja. Namun, cara mereka bekerja agak berbeda dengan orang normal, sebagai contoh: mereka membutuhkan tongkat untuk menuntun arak mereka dalam berjalan, sedangkan untuk kegiatan lain seperti dalam bidang pertanian juga berbeda, baik menanam, mencangkul, dan kegiatan lainnya dilakukan identifikasi ruang terlebih dahulu dengan cara meraba.

Kedua, pembahasan mengenai kemampuan penyandang tunarungu wicara. Menurut *stakeholder* P1, penyandang tunarungu wicara dapat ikut dalam kegiatan belajar mengajar atau sekolah. Pernyataan ini didasarkan pada fakta adanya murid yang merupakan penyandang tunarungu wicara dapat bersekolah dengan baik di sekolah inklusi. Walaupun mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, segala materi dan tugas dapat dilalui dengan baik dibantu dengan guru-guru yang sangat sabar dan telaten dalam mendidiknya. Sedangkan penyandang tunarungu wicara juga dapat

bekerja dengan baik menurut *stakeholder* P1 dengan syarat pekerjaan yang dilakukan tidak membutuhkan pemikiran yang berat dan rumit. Penyandang tunarungu wicara cocok untuk pekerjaan-pekerjaan ringan di desa.

Ketiga, pembahasan mengenai kemampuan penyandang tunagrahita yang terbagi atas kategori penyandang tunagrahita berat, tunagrahita sedang, dan tunagrahita ringan. Menurut *stakeholder* P1, tunagrahita ringan masih dapat ikut dalam kegiatan belajar mengajar atau sekolah walaupun pemahaman pelajaran lebih lambat dibandingkan dengan siswa yang normal. Sekolah inklusi di Desa Sidoharjo menerima siswa dengan tunagrahita ringan dan memfasilitasi dengan pelajaran tambahan di ruang khusus yang dibimbing dengan guru yang khusus pula. Hal ini dilakukan agar mereka minimal bisa hal-hal dasar dalam pelajaran dan tidak tertinggal terlalu jauh dengan kawan-kawan mereka lainnya yang merupakan siswa normal. Sedangkan penyandang tunagrahita sedang dan berat sulit bahkan tidak mungkin ikut dalam kegiatan belajar mengajar ataupun sekolah. Hal ini didasarkan pada pengalaman yang mencoba memberikan pemahaman atas suatu konsep dasar suatu pelajaran kepada penyandang tunagrahita tipe tersebut, namun walaupun diulang berulang kali tetap hasilnya nihil. Berikutnya, untuk kemampuan bekerja, menurut *stakeholder* P1, penyandang tunagrahita ringan dan penyandang tunagrahita sedang dapat bekerja dengan baik dengan syarat ada bimbingan dan intruksi yang intens dilakukan. Penyandang tunagrahita berat sendiri tidak mungkin bekerja karena kondisi fisik dan intelektual yang tidak memungkinkan.

Tabel 4.26 Kemampuan Penyandang Disabilitas Menurut Stakeholder P1

No	Jenis Disabilitas	Kemampuan	
		Belajar	Bekerja
1	Tunanetra	Mampu	Mampu
2	Tunarungu wicara	Mampu	Mampu
3	Tunagrahita		
	➤ Ringan	Mampu	Mampu
	➤ Sedang	Tidak Mampu	Mampu
	➤ Berat	Tidak Mampu	Tidak Mampu

Sumber: Survei Primer, 2017

Selanjutnya pembahasan mengenai kemampuan bekerja diperinci lagi menjadi pada bidang pertanian. Ada beberapa kegiatan pertanian yang telah didapatkan dari hasil analisis potensi kegiatan pertanian di sasaran 1. Namun, ada beberapa kegiatan yang direduksi karena mayoritas penyandang disabilitas yang bergerak pada bidang pertanian hanya membudidayakan tanaman pangan sehingga jenis kegiatan menyesuaikan kegiatan-kegiatan pertanian dengan pembudidayaan komoditas tanaman pangan. Kegiatan-kegiatan spesifik tersebut antara lain: pengadaan bibit, penyiapan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan, pendangiran, perlindungan tanaman dari hama dan penyakit, mengambil hasil panen, sortasi, pengepakan, pengangkutan, pemasaran, pembersihan lahan, pengupasan, pemipilan (khusus komoditas jagung), penjemuran, dan penumbukan/membuat tepung (khusus komoditas ketela).

Pembahasan pertama mengenai kemampuan bekerja penyandang tunanetra dalam bidang pertanian. Ada beberapa kegiatan pertanian yang tidak dapat dilakukan oleh penyandang, tunanetra antara lain: perlindungan tanaman dari hama dan penyakit, pengangkutan, dan pembersihan lahan. Penyandang tunanetra membutuhkan bantuan orang lain dalam 3 kegiatan tersebut. Selain itu, ada juga kegiatan-kegiatan yang mampu dilakukan penyandang tunanetra, namun perlu pengawasan, antara lain: pengadaan bibit dan pemasaran. Kedua kegiatan tersebut membutuhkan pengawasan lebih dikarenakan ada jarak yang cukup jauh antara lokasi penyandang tunanetra tersebut dengan lokasi pembelian bibit, juga faktor produksi pertanian lain seperti pupuk, maupun lokasi tengkulak.

Pembahasan kedua mengenai penyandang tunarungu wicara. Ada 2 kegiatan yang tidak dapat dilakukan oleh penyandang tunarungu wicara yaitu kegiatan pengadaan bibit dan pemasaran. Kedua kegiatan tersebut membutuhkan kemampuan komunikasi yang baik agar dapat bertransaksi dengan penjual maupun pembeli, dan hal tersebutlah yang menjadi kendala penyandang tunarungu wicara. Sehingga kedua kegiatan tersebut otomatis dilakukan oleh orang lain yang berkompeten.

Pembahasan ketiga adalah penyandang tunagrahita tingkat ringan. Menurut *stakeholder* P1, semua kegiatan pertanian pangan dapat dilakukan dengan baik oleh penyandang tunagrahita tingkat ringan, mulai kategori kegiatan budidaya hingga kategori kegiatan pasca panen. Walaupun ada cacatan mengenai perilaku dan cara komunikasi yang sedikit

berbeda dengan manusia normal, namun tetap dapat bisa dipahami.

Pembahasan keempat mengenai penyandang tunagrahita tingkat sedang. Menurut *stakeholder* P1, semua kegiatan pertanian harus membutuhkan intruksi dari orang yang normal. Hal ini dikarenakan ketanggapan penyandang tunagrahita tingkat sedang dalam melakukan sesuatu yang cukup rendah. Ada beberapa kegiatan pertanian yang menurut *stakeholder* P1 sulit dilakukan oleh penyandang tunagrahita tingkat sedang yaitu pengadaan bibit dan pemasaran. Kedua hal tersebut sulit dilakukan karena membutuhkan kemampuan berpikir dan kemampuan negosiasi atau transaksi dengan orang lain sehingga lebih aman jika dilakukan oleh orang normal

Berikut adalah tabel yang menjelaskan mengenai kemampuan berkegiatan pertanian masing-masing penyandang disabilitas.

Tabel 4.27 Kemampuan Bekerja Penyandang Disabilitas Dalam Bidang Pertanian Berdasarkan Kegiatan Menurut Stakeholder P1

No	Jenis Kegiatan	Kemampuan Penyandang Disabilitas (Mampu/Tidak Mampu)				Keterangan.
		Tunanetra	Tunarungu wicara	Tunagrahita ringan	Tunagrahita sedang	
1	Pengadaan Bibit	Mampu	Tidak Mampu	Mampu	Tidak Mampu	Penyandang tunanetra butuh pengawasan dari orang yang normal karena terkait dengan transaksi pembelian bibit dengan penjual.
2	Penyiapan Lahan	Mampu	Mampu	Mampu	Mampu	-
3	Penanaman Bibit	Mampu	Mampu	Mampu	Mampu	Penyandang tunanetra memiliki hasil penanaman yang kurang rapi jika dibandingkan dengan orang normal.
4	Pemupukan	Mampu	Mampu	Mampu	Mampu	-
5	Penyiangan	Mampu	Mampu	Mampu	Mampu	-
6	Pendangiran	Mampu	Mampu	Mampu	Mampu	-
7	Perlindungan dari Hama dan Penyakit	Tidak Mampu	Mampu	Mampu	Mampu	-
8	Mengambil Hasil Panen	Mampu	Mampu	Mampu	Mampu	-
9	Sortasi	Mampu	Mampu	Mampu	Mampu	-
10	Pengupasan	Mampu	Mampu	Mampu	Mampu	-
11	Penjemuran	Mampu	Mampu	Mampu	Mampu	Penjemuran dalam skala yang kecil dan cuaca yang cerah dapat dilakukan dengan baik oleh penyandang tunanetra. Namun jika skala besar dan cuaca hujan atau pancaroba maka butuh bantuan orang lain.
12	Pemipilan (komoditas jagung)	Mampu	Mampu	Mampu	Mampu	Pemipilan jagung dalam skala kecil dapat dilakukan mandiri. Namun jika skala besar maka membutuhkan bantuan mesin pemipil dan memperkerjakan ahli pemipil jagung.
13	Penumbukan / Pembuatan Tepung (komoditas ketela)	Mampu	Mampu	Mampu	Mampu	-
14	Pengepakan	Mampu	Mampu	Mampu	Mampu	-

15	Pengangkutan	Tidak Mampu	Mampu	Mampu	Mampu	-
16	Pembersihan Lahan	Tidak Mampu	Mampu	Mampu	Mampu	-
17	Pemasaran	Mampu	Tidak Mampu	Mampu	Tidak Mampu	-

Sumber: Hasil Analisis, 2018

3. SECTION 3 (Kebutuhan penyandang disabilitas)

Kebutuhan penyandang disabilitas diidentifikasi dari bantuan-bantuan yang telah diberikan kepada penyandang disabilitas, bantuan-bantuan yang ingin didapatkan oleh penyandang disabilitas, serta potensi kebutuhan yang dapat diberikan kepada penyandang disabilitas.

Pertama, pembahasan mengenai kebutuhan penyandang tunanetra. Kasus yang diangkat oleh *stakeholder* P1 adalah Mbah Temu. Walaupun secara umum masih dapat beraktivitas untuk mencari nafkah sendiri, namun didasari pada usia yang sudah tua dan publikasi tentang keadaan Mbah Temu melalui media yang gencar dilakukan maka hampir semua kebutuhan Mbah Temu telah dipenuhi oleh donatur. Kebutuhan-kebutuhan yang telah diberikan telah memenuhi berbagai aspek, baik makanan pokok, peralatan rumah tangga, tempat tidur, uang, hingga rumah semi permanen.

Kedua, pembahasan mengenai kebutuhan penyandang tunarungu wicara. Sama halnya dengan penyandang tunadaksa, menurut *stakeholder* P1, kebutuhan utama yang dibutuhkan adalah fasilitasi untuk dapat mengurangi hambatan yang disebabkan kedisabilitasannya tersebut. Alat bantu dengar maupun alat bantu komunikasi yang lain bisa menjadi solusi yang dibutuhkan.

Keempat, pembahasan mengenai kebutuhan bagi penyandang tunagrahita. Pemberian kebutuhan kepada penyandang tunagrahita oleh LSM Sidowayah Bangkit disesuaikan dengan tingkatnya. Prioritas utama adalah penyandang tunagrahita berat, kemudian penyandang tunagrahita sedang, kemudian prioritas

terakhir adalah penyandang tunagrahita ringan. Dalam kasus penyandang tunagrahita berat, beberapa bantuan yang diberikan antara lain: uang santunan Jamkestra dan bantuan hewan ternak berupa kambing dari pemerintah provinsi, kursi roda dan alat bantu gerak dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo, dan terapi dari Rumah Kasih Sayang di Desa Jambon. Sejatinya pemberian diprioritaskan kepada penyandang tunagrahita berat karena ketidakmampuan mereka untuk diberdayakan ataupun mencari nafkah sendiri, sehingga dengan bantuan-bantuan tersebut minimal dapat meringkankan beban keluarganya.

Tabel 4.28 Kebutuhan Penyandang Disabilitas Menurut Stakeholder P1

Jenis Disabilitas	Kebutuhan	
	Dipenuhi	Belum Dipenuhi
Tunanetra	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Rumah semi permanen ➤ Makanan pokok ➤ Uang ➤ Peralatan rumah tangga 	-
Tunarungu wicara	-	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Alat bantu komunikasi (alat bantu dengar, dll)
Tunagrahita		
- Ringan	-	-
- Sedang	-	-
- Berat	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kursi roda ➤ Uang ➤ Hewan ternak ➤ Terapi 	-

Sumber: Survei Primer, 2017

Selain kebutuhan yang memiliki sifat umum, ada juga beberapa kebutuhan yang dibutuhkan dalam bidang pertanian. Berdasarkan pernyataan *stakeholder* P1, kebutuhan dalam bidang pertanian antara jenis penyandang yang satu dengan jenis penyandang yang lain hampir seragam karena tanaman yang dibudidayakan juga seragam. Beberapa kebutuhan yang pokok adalah bibit, pupuk, cangkul, wangkil, sabit, ganco, sak/karung, pestisida, dan tangki semprot. Jenis kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat didapatkan di toko-toko terdekat, Gapoktan, atau tetangga terdekat. Hampir seluruh kegiatan dalam bidang pertanian

dilakukan secara manual tanpa teknologi mesin, kecuali pada saat kegiatan pemipilan dengan skala hasil panen jagung yang besar sehingga harus menggunakan mesin pipil agar menghemat waktu dan tenaga.

Tabel 4.29 Kebutuhan Penyandang Disabilitas Dalam Sektor Pertanian Menurut Stakeholder P1

No	Kebutuhan Dalam Bidang Pertanian
1	Bibit
2	Pupuk
3	Sak / Karung
4	Alat-alat pertanian (cangkul, wangkil, sabit, ganco, dll)
5	Pestisida
6	Tangki Semprot
7	Mesin Pipil

Sumber : *Survei Primer, 2018*

B. Hasil *In-depth Interview* dengan Stakeholder II (P2)

Output analisis yang dihasilkan *stakeholder* P2 yaitu kemampuan dan kebutuhan penyandang disabilitas dalam bidang pertanian yang disajikan setiap section sehingga terdapat 2 pokok bahasan yaitu kemampuan bekerja penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo dalam bidang pertanian dan kebutuhan penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo dalam bidang pertanian.

1. SECTION 1 (Kemampuan penyandang disabilitas dalam bidang pertanian)

Menurut *stakeholder* P2, penyandang tunanetra tidak mampu ikut dalam kegiatan budidaya bidang pertanian. Dalam kasus yang diangkat oleh *stakeholder* P2 adalah Mbah Temu yang notabennya mempunyai lahan pertanian di dekat rumahnya. Ketergantungan pada pekerja yang mengurus cukup tinggi karena ketidakmampuan

dalam melihat dan usia yang sudah tua. Namun, bantuan dari para donatur membuat Mbah Temu dan keluarga bisa menjalani hidup dengan baik, tidak seperti dulu.

Berikutnya mengenai penyandang tunarungu wicara. Menurut *stakeholder* P2, penyandang tunarungu wicara mampu bekerja dalam kegiatan pertanian. Namun, dalam realisasi di lapangan sangat sedikit yang terlibat dalam kegiatan langsung budidaya pertanian. Hal ini disebabkan karena tidak adanya pembinaan dan pengarahan para penyandang tunarungu wicara tersebut dalam bidang pertanian. Sehingga penyandang tunarungu wicara lebih cenderung bekerja dalam bidang yang lain.

Selanjutnya adalah pembahasan mengenai penyandang tunagrahita. Menurut *stakeholder* P2, penyandang tunagrahita mungkin mampu dan mungkin juga tidak mampu untuk ikut dalam kegiatan pertanian. Hal ini utamanya dipengaruhi oleh tingkat disabilitas, karena kegiatan budiaya pertanian membutuhkan pemahaman dan pengalaman. Sedangkan penyandang tunagrahita yang secara teori memiliki tingkat intelegensi yang rendah tentu akan sulit untuk memahami konsep pertanian serta mengambil langkah aktif setelah akumulasi pengalaman-pengalaman serta pengetahuan dalam bidang pertanian. Jika kedua hal tersebut dapat terakumulasi dengan baik dalam diri seorang penyandang tunagrahita, maka sangat mungkin penyandang tunagrahita ikut dalam kegiatan pertanian. Berdasarkan penurutan *stakeholder* P2, ada penyandang tunagrahita yang

ikut dalam kegiatan pertanian pangan, dengan komoditas jagung, ketela, dan ubi. *Stakeholder* P2 menjelaskan bahwa kegiatan yang banyak diikuti penyandang tunagrahita lebih mengarah pada bidang budidaya binatang ternak.

Tabel 4.30 Kemampuan Penyandang Disabilitas Dalam Bidang Pertanian Menurut Stakeholder P2

No	Jenis Disabilitas	Kemampuan (Mampu/Tidak Mampu)
1	Tunanetra	Tidak Mampu
2	Tunarungu wicara	Mampu
3	Tunagrahita	Mampu

Sumber: Survei Primer, 2017

2. SECTION 2 (Kebutuhan penyandang disabilitas dalam bidang pertanian)

Menurut *stakeholder* P2, ada beberapa kebutuhan pertanian yang dapat diusahakan kepada penyandang disabilitas. Komponen mendasar yang dibutuhkan penyandang disabilitas agar mampu ikut bekerja dalam bidang pertanian adalah pendidikan, baik melalui pembinaan, pengarahan, maupun pemberian kesempatan. Selain itu, menurut *stakeholder* P2, kebutuhan akan pupuk, benih, dan alat-alat pertanian seperti cangkul dan sabit juga sangat dibutuhkan oleh penyandang disabilitas jika ingin ikut dalam kegiatan pertanian. Faktor ekonomi yang lemah juga menjadi kendala penyandang disabilitas untuk bisa ikut serta dalam kegiatan pertanian sebab kebutuhan akan modal mutlak perlu untuk ikut terjun dalam kegiatan pertanian.

Tabel 4.31 Kebutuhan Penyandang Disabilitas Dalam Sektor Pertanian Menurut Stakeholder P2

No	Kebutuhan Dalam Bidang Pertanian
1	Pembinaan
2	Benih
3	Pupuk
4	Alat-alat pertanian (cangkul, sabit, dll)

Sumber : Survei Primer, 2017

C. Hasil *In-depth Interview* dengan Stakeholder III (P3)

Output analisis yang dihasilkan *stakeholder* P3 yaitu kemampuan dan kebutuhan penyandang disabilitas dalam bidang pertanian yang disajikan setiap section sehingga terdapat 2 pokok bahasan yaitu kemampuan bekerja penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo dalam bidang pertanian dan kebutuhan penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo dalam bidang pertanian.

1. SECTION 1 (Kemampuan penyandang disabilitas dalam bidang pertanian)

Menurut *stakeholder* P3, penyandang tunanetra mampu untuk ikut dalam kegiatan pertanian. Hal ini dibuktikan dengan mengambil kasus Mbah Temu yang dapat terjun di dunia pertanian. Berdasarkan pendapat *stakeholder* P3, penyandang disabilitas dapat ikut dalam keseluruhan kegiatan pertanian, baik menanam, pengolahan, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam kasus penyandang tunarungu wicara, menurut *stakeholder* P3, penyandang tunarungu wicara mampu untuk ikut serta dalam kegiatan pertanian. Hal ini didasarkan pada tetangga *stakeholder* P3 yang merupakan penyandang tunarungu wicara, namun tetap bisa ikut serta secara aktif dalam kegiatan pertanian.

Berikutnya, kemampuan penyandang tunagrahita. *Stakeholder* P3 memberikan 2 penyikapan atas topik ini. Dalam kasus Desa Sidoharjo, banyak sekali penyandang tunagrahita yang juga merupakan penyandang tuna ganda sehingga dalam ranah praktik di lahan pertanian, tidak ditemukan penyandang tunagrahita yang ikut dalam kegiatan pertanian. Penyikapan yang lain atas topik ini dari *stakeholder* P2 adalah penyandang tunagrahita mampu untuk ikut dalam kegiatan pertanian dengan syarat bukan merupakan penyandang tuna ganda.

Tabel 4.32 Kemampuan Penyandang Disabilitas Dalam Bidang Pertanian Menurut P3

No	Jenis Disabilitas	Kemampuan (Mampu/Tidak Mampu)
1	Tunanetra	Mampu
2	Tunarungu wicara	Mampu
3	Tunagrahita	Mampu
4	Tuna ganda	Tidak Mampu

Sumber: Survei Primer, 2017

2. SECTION 2 (Kebutuhan penyandang disabilitas dalam bidang pertanian)

Menurut *stakeholder* P3, ada beberapa kebutuhan dalam bidang yang dapat diusahakan atau diberikan kepada penyandang disabilitas. Komponen pertama yang dibutuhkan adalah pelatihan. Hal ini menjadi sangat penting karena dengan tidak adanya ilmu dan keterampilan dalam melakukan kegiatan pertanian maka kemungkinan kegiatan pertanian akan berhasil sangat rendah. Dengan adanya peletihan, maka penyandang

disabilitas tahu mengenai apa saja yang dibutuhkan dalam bidang pertanian, apa saja perlakuan yang diberikan kepada tanaman, serta berbagai ilmu yang lain yang dibutuhkan oleh penyandang disabilitas tersebut. Namun, dalam memberikan pelatihan ini menurut *stakeholder* P3 diusahakan agar penyandang disabilitas tergerak secara pribadi dan bukan paksaan dari pihak luar penyandang disabilitas tersebut. Hal ini agar kegiatan pertanian yang dilakukan oleh penyandang disabilitas dapat terus berkelanjutan.

Komponen kedua yang dibutuhkan oleh penyandang disabilitas menurut *stakeholder* P3 adalah tanaman produktif atau bibit tanaman produktif. *Stakeholder* P3 menyarankan agar tanaman produktif yang diberikan tidak memerlukan waktu yang lama untuk produksi dan perawatan yang relatif mudah, sebagai contoh tanaman yang memenuhi kriteria tersebut adalah pepaya. Hal ini diupayakan agar penyandang disabilitas tidak mengalami banyak kesulitan dalam berkegiatan pertanian dan dapat memotivasi mereka dengan hasil yang relatif cepat atas kerja keras mereka.

Tabel 4.33 Kebutuhan Penyandang Disabilitas Dalam Sektor Pertanian Menurut Stakeholder P3

No	Kebutuhan Dalam Bidang Pertanian
1	Pelatihan
2	Tanaman Produktif atau Benih Tanaman Produktif

Sumber : Survei Primer, 2017

4.2.2.2 Hasil *In-depth Interview* Kelompok Masyarakat Penyandang Disabilitas (*Civil Society*) Mengenai Penyandang Disabilitas

A. Hasil *In-depth Interview* dengan *Stakeholder* IV (C1)

Stakeholder C1 merupakan *stakeholder* pertama dari kelompok masyarakat penyandang disabilitas. *Stakeholder* C1 merupakan seorang penyandang tunanetra yang ada di Desa Sidoharjo.

Pihak narasumber yang dipilih adalah Mbah Temu. Narasumber dipilih karena beliau bisa beraktivitas dalam kegiatan pertanian walaupun dengan kondisi mata yang tidak dapat melihat. Selain itu, narasumber dipilih juga karena merupakan pihak yang dianggap memiliki kapabilitas dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dari peneliti mengenai penyandang tunanetra di Desa Sidoharjo. Berikut ini merupakan biodata dari *stakeholder* P1 yang telah diwawancarai.

Tabel 4.34 Biodata Stakeholder C.1

Kelompok Stakeholders	Masyarakat Penyandang Disabilitas (<i>Civil Society</i>)
Jenis Disabilitas	Tunanetra
Nama Narasumber	Mbah Temu
Keterkaitan	Penyandang Tunanetra

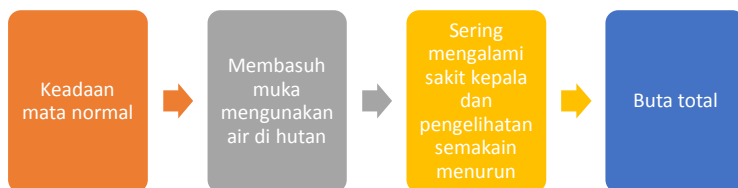
Sumber : Sumber Primer, 2017

Output analisis yang dihasilkan *stakeholder* C1 yaitu karakteristik, kemampuan dan kebutuhan penyandang tunanetra yang disajikan setiap *section* sehingga terdapat 3 pokok bahasan sesuai isu yang diangkat.

1. SECTION 1 (Karakteristik Penyandang Tunanetra)

Karakteristik penyandang tunanetra memuat pembahasan mengenai penyebab ketunanetraan penyandang tunanetra dan kebiasaan sehari-hari penyandang tunanetra.

Berdasarkan pernyataan *stakeholder* C1, penyebab ketunanetraan penyandang tunanetra asal mulanya dimulai sejak membasuh muka menggunakan air di hutan. Walaupun masih dapat melihat, namun sejak saat itu kondisi mata *stakeholder* C1 memburuk dari hari ke hari walaupun dalam tempo yang lambat. Selain itu, sejak kejadian tersebut, *stakeholder* C1 sering mengalami sakit kepala. *Stakeholder* C1 mengelus-elus dan memukul-mukul kepalanya agar sakit kepala yang dirasakan berkurang. Kemudian dalam kurun waktu sekitar satu tahun, Mbah Temu mengalami kebutaan secara total. Berikut ini adalah gambaran kronologi penyebab ketunanetraan yang dialami Mbah Temu.



Gambar 4.3 Kronologi Penyebab Ketunanetraan Mbah Temu

Sumber : Survei Primer, 2017

Pembahasan berikutnya adalah kebiasaan sehari-hari penyandang tunanetra, dengan kasus yang diambil adalah Mbah Temu sendiri, sebagai *stakeholder* C1. Dahulu, sebelum ada sumbangan dari para donatur, pekerjaan yang dilakukan oleh Mbah Temu adalah pergi ke hutan untuk mencari kayu, daun, dan bunga.

Selanjutnya, dari komoditas-komoditas tersebut dapat langsung dijual ataupun diolah terlebih dahulu. Daun yang didapatkan dapat diolah menjadi jamu, sedangkan bunga Albasia dapat disuling minyaknya. Sekarang, disebabkan kebutuhan-kebutuhan pokok telah terpenuhi maka kegiatan sehari-hari dari *stakeholder* C1 adalah bertani di ladang.

2. SECTION 2 (Kemampuan Penyandang Tunanetra)

Kemampuan dari *stakeholder* C1 sebagai penyandang tunanetra sangat beragam. Setelah banyak donatur yang membantu *stakeholder* C1, maka fokus utama yang dikerjakan adalah bertani di ladang. Komoditas yang dibudidayakan adalah jagung dan ketela. Komoditas ini dipilih karena tidak membutuhkan perawatan yang rumit namun hasil yang didapatkan juga cukup besar. Berdasarkan hasil eksplorasi, *stakeholder* C1 mampu terlibat dalam beberapa kegiatan dalam bidang pertanian, antara lain: penyiapan lahan, penyiangan, pendangiran, penanaman bibit, mengambil hasil panen, dan pemasaran. Berdasarkan pernyataan *stakeholder* C1, ada beberapa kegiatan pertanian lebih didelegasikan kepada orang lain antara lain: penanaman bibit dan mengambil hasil panen. Pendelegasiian disebabkan terlebih karena usia *stakeholder* C1 yang sudah tua dan ingin hasil didapatkan lebih baik.

Tabel 4.35 Kemampuan Penyandang Tunanetra Dalam Bidang Pertanian

No	Kegiatan	Kemampuan (Mampu/Tidak Mampu)
1	Penyiapan Lahan	Mampu
2	Penanaman Bibit	Mampu

3	Penyiangan	Mampu
4	Pendangiran	Mampu
5	Mengambil Hasil Panen	Mampu
6	Pemasaran	Mampu

Sumber: Survei Primer, 2017

3. SECTION 3 (Kebutuhan Penyandang Disabilitas)

Sejak informasi mengenai dirinya tersebar luas oleh media, maka hampir seluruh kebutuhan pokok dari *stakeholder* C1 dipenuhi oleh para donatur. Kebutuhan akan rumah, tempat tidur, binatang ternak, sembako, dan uang telah diberikan oleh para donatur. *Stakeholder* C1 menyatakan bahwa hanya kebutuhan pangan saja yang dibutuhkan, sedangkan kebutuhan lain telah tercukupi. *Stakeholder* C1 juga menyatakan bahwa tidak memerlukan bantuan untuk bidang pertanian karena semua yang dibutuhkan telah tersedia.

B. Hasil *In-depth Interview* dengan *Stakeholder* V (C2)

Stakeholder C2 merupakan *stakeholder* kedua dari kelompok masyarakat penyandang disabilitas. *Stakeholder* C2 merupakan adik dari seorang penyandang tunarungu wicara yang ada di Desa Sidoharjo.

Pihak narasumber yang dipilih adalah Pak Senen. Narasumber dipilih karena beliau merupakan adik dari penyandang tunarungu wicara yang bernama Pak Ganden yang mampu bekerja dalam sektor pertanian. Selain itu, narasumber dipilih juga karena merupakan pihak yang dianggap memiliki kapabilitas dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dari peneliti mengenai penyandang tunanetra di Desa Sidoharjo. Berikut ini merupakan biodata dari *stakeholder* C2 yang telah diwawancarai.

Tabel 4.36 Biodata Stakeholder C.2

Kelompok Stakeholders	Masyarakat Penyandang Disabilitas (<i>Civil Society</i>)
Jenis Disabilitas	Tunarungu wicara
Nama Narasumber	Pak Temin
Keterkaitan	Adik Pak Senen Ganden (Penyandang Tunarungu wicara)

Sumber : Sumber Primer, 2017

Output analisis yang dihasilkan *stakeholder C2* yaitu karakteristik, kemampuan dan kebutuhan penyandang tunanetra yang disajikan setiap *section* sehingga terdapat 3 pokok bahasan sesuai isu yang diangkat.

1. SECTION 1 (Karakteristik Penyandang Tunarungu wicara)

Menurut *stakeholder C2*, dalam kasus yang menimpa kakaknya yang merupakan penyandang tunarungu wicara, kakaknya telah mengalami ketunarungu wicaraan sejak lahir. Jadi tidak dapat diidentifikasi secara pasti penyebab ketunarungu wicaraan tersebut. Namun, besar kemungkinan penyebabnya merupakan penyebab prenatal dan perinatal, bukan penyebab postnatal.

Berikutnya, pembahasan mengenai kegiatan sehari-hari penyandang tunarungu wicara dengan kasus kakak dari *stakeholder C2*. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan adalah membuat kerajinan tangan, menjadi fasilitator atau pengajar keterampilan di SMP, dan terkadang menggantikan *stakeholder C2* untuk bertani di lahan pertanian. Penggunaan bahasa isyarat mutlak dibutuhkan untuk melakukan komunikasi dengan penyandang tunarungu wicara. Tunarungu wicara dapat

memahami dan bekerja dengan baik asal dibina dan di arahkan.

2. SECTION 2 (Kemampuan Penyandang Tunarungu Wicara)

Seperti dijelaskan pada pembahasan *section 1* mengenai karakteristik penyandang tunarungu wicara, penyandang tunarungu wicara sejatinya mampu untuk melakukan banyak kegiatan seperti manusis normal walaupun memiliki kondala dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Keuntungan dari *stakeholder C2* adalah bakat yang sudah terlihat dari awal dan adanya dukungan dari pihak lain untuk meningkatkan kemampuan dan kepercayaan dirian dari Pak Ganden. Pak Ganden memiliki mampuan yang sangat baik dalam bidang pertukangan dan membuat kerajinan sehingga dengan bakat ini maka Pak Ganden dipercaya untuk menjadi fasilitator di SMP. Dalam bidang pertanian sendiri, Pak Ganden dapat melakukan semua kegiatan pertanian pertanian, baik menanam, merawat, maupun memanen. Pembinaan, intruksi, dan arahan yang mudah dipahami menjadi kunci agar penyandang tunarungu wicara mampu secara aktif terlibat dalam kegiatan pertanian.

Tabel 4.37 Kemampuan Penyandang Tunarungu Wicara Dalam Bidang Pertanian

No	Kegiatan	Kemampuan (Mampu/Tidak Mampu)
1	Menanam	Mampu
2	Memelihara	Mampu
3	Memanen	Mampu

Sumber: Survei Primer, 2017

3. SECTION 3 (Kebutuhan Penyandang Tunarungu Wicara)

Menurut *stakeholder* C2, ada beberapa kebutuhan yang dibutuhkan penyandang tunarungu wicara terutama untuk bisa aktif bekerja dengan baik. Pertama adalah pengembangan keterampilan. Dengan adanya pengembangan keterampilan yang dilakukan oleh orang-orang sudah ahli dibidangnya maka keterampilan dari penyandang tunarungu wicara juga akan meningkat. Dengan meningkatnya kemampuan maka produk yang dihasilkan akan semakin bervariasi dan semakin baik mutunya. Dengan hal tersebut maka perekonomian dari keluarga penyandang tunarungu wicara akan semakin baik.

Kebutuhan kedua yang dibutuhkan adalah peralatan. Menurut *stakeholder* C2, banyak hal yang bisa dilakukan oleh penyandang tunarungu wicara, namun disebabkan keterbatasan dan ketidakadaan peralatan maka penyandang tunarungu wicara kurang dapat berkontribusi secara aktif dalam kegiatan pertanian maupun mengembangkan keterampilannya.

Tabel 4.38 Kebutuhan Penyandang Tunarungu Wicara Dalam Bidang Pertanian Menurut Stakeholder C2

No	Jenis Kebutuhan
1	Pengembangan Keterampilan
2	Peralatan

Sumber: Survei Primer, 2017

C. Hasil *In-depth Interview* dengan *Stakeholder* VI (C3)

Stakeholder C3 merupakan *stakeholder* ketiga dari kelompok masyarakat penyandang disabilitas. *Stakeholder* C3

merupakan ayah dari seorang penyandang tunagrahita tingkat berat yang ada di Desa Sidoharjo.

Pihak narasumber yang dipilih adalah Pak Jumani. Narasumber dipilih karena beliau merupakan ayah dari penyandang tunagrahita tingkat berat yang bernama Andhika. Selain itu, narasumber dipilih juga karena merupakan pihak yang dianggap memiliki kapabilitas dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dari peneliti mengenai penyandang tunagrahita tingkat berat di Desa Sidoharjo. Berikut ini merupakan biodata dari *stakeholder* C3 yang telah diwawancarai.

Tabel 4.39 Biodata Stakeholder C.3

Kelompok Stakeholders	Masyarakat Penyandang Disabilitas (<i>Civil Society</i>)
Jenis Disabilitas	Tunagrahita Tingkat Berat
Nama Narasumber	Pak Jumani
Keterkaitan	Ayah Andhika (Penyandang Tunagrahita Tingkat Berat)

Sumber : Sumber Primer, 2017

Output analisis yang dihasilkan *stakeholder* C2 yaitu karakteristik, kemampuan dan kebutuhan penyandang tunanetra yang disajikan setiap *section* sehingga terdapat 3 pokok bahasan sesuai isu yang diangkat.

1. SECTION 1 (Karakteristik Penyandang Tunagrahita Tingkat Berat)

Dalam kasus yang menimpa Andhika, *stakeholder* C3 menyatakan bahwa pada kondisi Andhika normal saat bayi. Namun, Andika mengalami berbagai penyakit yang silih datang berganti, seperti penyakit panas, tipes, dan step. *Stakeholder* C3 pun

membawa Andhika ke pusat pelayanan kesehatan terdekat, dan berhasil sembuh. Tidak berselang lama, sakit yang dialami Andhika pun kambuh lagi dan *stakeholder* C3 pun membawa Andhika ke pusat kesehatan terdekat, dan berhasil sembuh. Setelah itu, Andhika sakit lagi. Siklus tersebut berulang dalam periode yang cukup lama hingga *stakeholder* C3 menyadari terdapat beberapa hal yang seharusnya dapat dilakukan Andhika pada umur-umur tersebut, namun kenyataannya tidak, seperti berdiri dan berbicara. Pada saat anak-anak seumuran Andhika sudah dapat berjalan dan berbicara, namun Andhika tidak dapat melakukannya. Dokter lalu mendiagnosa bahwa Andhika mengalami penyakit sumsum tulang kering. Setelah cukup bertambah usia maka diketahui bahwa Andhika termasuk ke dalam klasifikasi penyandang tunagrahita tingkat berat.

Menurut *stakeholder* C3, penyandang tunagrahita tingkat berat sangat membutuhkan bantuan orang lain untuk melakukan aktivitas sehari-hari, seperti mandi, makan, dan buang air besar. Sedangkan untuk mobilitas banyak penyandang tunagrahita berat di Desa Sidoharjo yang tidak dapat melakukan mobilitas sama sekali, sedangkan dalam kasus Andhika yang walaupun tidak dapat berdiri, namun masih dapat bermobilitas dengan merangkak.

2. SECTION 2 (Kemampuan Penyandang Tunagrahita Tingkat Berat)

Menurut *stakeholder* C3, penyandang tunagrahita tingkat berat hampir tidak memiliki kemampuan sama sekali. Dalam kasus yang menimpa Andika, *stakeholder* C3 menuturkan bahwa selain tingkat intelektual yang kurang, Andhika juga tidak

mampu berjalan, berbicara, dan mendengar. Sehingga hal ini berkorelasi dengan ketidakmampuannya dalam bersekolah atau belajar dalam artian formal serta bekerja dalam bidang apa pun, termasuk bidang pertanian.

Tabel 4.40 Kemampuan Penyandang Tunagrahita Tingkat Berat Dalam Bidang Pertanian

No	Kegiatan	Kemampuan (Mampu/Tidak Mampu)
1	Menanam	Tidak Mampu
2	Memelihara	Tidak Mampu
3	Memanen	Tidak Mampu

Sumber: Survei Primer, 2017

3. SECTION 3 (Kebutuhan Penyandang Tunagrahita Tingkat Berat)

Berdasarkan pernyataan *stakeholder* C3, penyandang tunagrahita tingkat berat sangat membutuhkan bantuan orang lain untuk melakukan kegiatan-kegiatan manusia normal pada umumnya. Tentu dalam hal ini pemerintah telah memberikan bantuan kepada penyandang tunagrahita tingkat berat dalam bentuk uang. Namun, dalam kasus Andhika, setelah mengalami pengecekan dan didapati bahwa Andhika dapat melakukan mobilitas dengan merangkak maka bantuan uang tersebut dihentikan.

Bantuan yang diterima oleh penyandang tunagrahita tingkat berat seharusnya bantuan instan dan mencakup semua aspek karena secara rasional, penyandang tunagrahita tingkat berat tidak dapat produktif atau pun menghasilkan pendapatan keuangan bagi keluarga. Tentu, bantuan yang instan sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa penyandang

tunagrahita tingkat berat tersebut dapat hidup dengan layak. Selain itu, menurut *stakeholder* C3, alat-alat yang dapat menunjang agar penyandang tunagrahita tingkat berat untuk dapat melakukan mobilitas sendiri juga sangat dibutuhkan agar dapat mengurangi beban yang dirasakan keluarga.

4.2.2.3 Analisis Karakteristik Penyandang Disabilitas di Desa Sidoharjo

Hasil analisis *content* kemudian dinarasikan untuk mendapatkan kesimpulan hasil analisis mengenai karakteristik penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo yang meliputi penyebab kedisabilitasan dan kebiasaan sehari-hari penyandang disabilitas. Informasi yang didapatkan dapat *stakeholder-stakeholder* terkait dikombinasikan untuk membentuk simpulan yang tepat dan utuh. Berikut di bawah ini merupakan tabel hasil analisis kemampuan penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo menggunakan *content analysis*.

Tabel 4.41 Hasil Analisis Karakteristik Penyandang Disabilitas Di Desa Sidoharjo Menggunakan Content Analysis

No	Variabel	Kode	Kelompok Stakeholders				Pemahaman Data
			Private Sector	Civil Society			
			P1	C1	C2	C3	
Tunanetra							
1	Penyebab Kedisabilitas	R1	Postnatal Membasuh muka dengan air di hutan	Postnatal Membasuh muka dengan air di hutan, sakit kepala yang berkepanjangan	-	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 2 responden yang dikombinasikan pada variabel penyebab kedisabilitas menunjukkan bahwa penyebab terjadinya kedisabilitas penyandang tunanetra di Desa Sidoharjo adalah penyebab <i>postnatal</i> . Dengan penyebab yang telah terkonfirmasi adalah membasuh muka dengan air di hutan. Setelah kejadian tersebut, kemampuan mata semakin menurun dan timbulah rasa sakit di kepala yang berkepanjangan. Kemudian menjadi buta total setelah 1 tahun pasca kejadian tersebut.
2	Kebiasaan Sehari-hari	R2	Bekerja normal sesuai dengan kemampuan serta keahlian, ada yang mencari kayu, mencari daun, mencari bunga, bertani, dan ada juga yang memijat.	Sebelum ada bantuan Mencari kayu, daun, dan bunga di hutan Setelah ada bantuan Bertani di ladang	-	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 2 responden yang dikombinasikan pada variabel kebiasaan sehari-hari menunjukkan bahwa penyandang tunanetra dapat beraktivitas selayaknya orang normal. Kebiasaan atau pekerjaan yang telah terkonfirmasi adalah mencari kayu, daun, dan bunga di hutan; bertani di ladang; dan memijat.
Tunarungu Wicara							
1	Penyebab Kedisabilitas	R1	Prenatal, Perinatal, Postnatal Kekurangan gizi dan tidak ada bantuan medis karena terisolirnya desa.	-	Prenatal, Perinatal Kerusakan pada periode tersebut (penyebab pasti tidak diketahui)	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 2 responden yang dikombinasikan pada variabel penyebab kedisabilitas menunjukkan bahwa besar kemungkinan penyebab terjadinya kedisabilitas adalah penyebab <i>prenatal</i> dan <i>perinatal</i> . Lebih spesifik lagi responden P1 menjelaskan bahwa penyebabnya adalah kekurangan gizi yang berimplikasi kepada kurangnya nutrisi bagi sang ibu dan bayinya sehingga berpotensi mengganggu tumbuh kembang bayi tersebut kedepan. Selain itu penyebab yang lain adalah, desa yang cukup terisolir dan jauh dari pusat pelayanan kesehatan, utamanya pada beberapa dekade yang lalu sehingga kontrol medis bagi ibu dan buah hatinya sangat rendah, bahkan tidak mengalami

							edukasi yang cukup tentang pentingnya kesehatan.
2	Kebiasaan Sehari-hari	R2	Bekerja normal sesuai kemampuan, namun dalam berkomunikasi harus menggunakan bahasa isyarat yang hanya dipahami oleh orang-orang terdekat	-	Bekerja normal seleyaknya orang normal. Hanya untuk berkomunikasi harus menggunakan bahasa isyarat. Kebiasaan atau pekerjaan yang biasa dilakukan adalah menjadi pembuat kerajinan, pertukangan, bertani, dan lain sebagainya.		Hasil <i>content analysis</i> dari 2 responden yang dikombinasikan pada variabel kebiasaan sehari-hari menunjukkan bahwa penyandang tunarungu wicara memiliki kebiasaan keseharian sama seleyaknya orang normal, bekerja seleyaknya orang normal. Dalam keseharian, yang menjadi hambatan adalah komunikasi. Komunikasi yang digunakan adalah bahasa isyarat yang tumbuh dari hasil belajar individu tersebut secara pribadi sehingga bahasa isyarat yang digunakan penyandang tunarungu wicara yang satu dengan lainnya yang mungkin berbeda. Hal ini berdampak seringkali salah tangkap dari orang yang normal terhadap maksud dari isyarat yang diungkapkan penyandang tunarungu wicara.
Tunagrahita Tingkat Ringan							
1	Penyebab Kedisabilitas	R1	Prenatal, Perinatal, Postnatal Kekurangan gizi Penyebab Lain Merupakan keturunan dari penyandang disabilitas, pernikahan dini, dan kelahiran yang tidak dikehendaki.	-	-	-	Hasil <i>content analysis</i> yang diambil dari pernyataan responden P1 menunjukkan bahwa penyebab utama yang mejadi penyebab orang tersebut menjadi penyandang tunagrahita tingkat ringan adalah penyebab <i>prenatal</i> , penyebab <i>perinatal</i> , dan penyebab <i>postnatal</i> yang meliputi kekurangan gizi, keturunan dari penyandang disabilitas, pernikahan dini, dan kelahiran yang tidak dikendaki.
2	Kebiasaan Sehari-hari	R2	Bekerja seleyaknya orang normal. Dapat teridentifikasi dari cara berpakaian yang kurang rapi, perilaku yang terlihat kurang sehat, dan kurang menyambung saat berkomunikasi.	-	-	-	Hasil <i>ocntent analysis</i> yang diambil dari pernyataan responden P1 menunjukkan bahwa penyandang tunagrahita tingkat ringan memiliki kebiasaan yang hampir sama dengan orang normal pada umumnya. Namun, yang menjadi pembeda adalah dari segi cara berpakaian yang kurang rapi, perilaku yang terlihat kurang sehat, dan kurang menyambung saat diajak berkomunikasi.
Tunagrahita Tingkat Sedang							
1	Penyebab Kedisabilitas		Prenatal, Perinatal, Postnatal Kekurangan gizi Penyebab Lain Merupakan keturunan dari penyandang disabilitas, pernikahan dini, dan kelahiran yang tidak dikehendaki.	-	-	-	Hasil <i>content analysis</i> yang diambil dari pernyataan responden P1 menunjukkan bahwa penyebab utama yang mejadi penyebab orang tersebut menjadi penyandang tunagrahita tingkat sedang adalah penyebab <i>prenatal</i> , penyebab <i>perinatal</i> , dan penyebab <i>postnatal</i> yang meliputi kekurangan gizi, keturunan dari

							penyangang disabilitas, pernikahan dini, dan kelahiran yang tidak dikendaki.
2	Kebiasaan Sehari-hari		Bekerja selayaknya orang normal. Dapat teridentifikasi dari cara berpakaian yang kurang rapi, perilaku yang terlihat kurang sehat, kurang menyambung saat berkomunikasi, dan perlu ada perintah untuk melakukan sesuatu..	-	-	-	Hasil <i>content analysis</i> yang diambil dari pernyataan responden P1 menunjukkan bahwa penyandang tunagrahita tingkat sedang memiliki kebiasaan yang hampir sama dengan orang normal pada umumnya. Namun, yang menjadi pembeda adalah dari segi cara berpakaian yang kurang rapi, perilaku yang terlihat kurang sehat, kurang menyambung saat diajak berkomunikasi, dan perlu ada perintah adagar penyandang tunagrahita tingkat sedang tersebut untuk melakukan sesuatu.
Tunagrahita Tingkat Berat							
1	Penyebab Kedisabilitasan		Prenatal, Perinatal, Postnatal Kekurangan gizi Penyebab Lain Merupakan keturunan dari penyandang disabilitas, pernikahan dini, dan kelahiran yang tidak dikehendaki.	-	-	Postnatal Sakit yang berulang dan dalam jangka waktu yang cukup lama.	Hasil <i>content analysis</i> yang diambil dari pernyataan responden P1 menunjukkan bahwa penyebab utama yang mejadi penyebab orang tersebut menjadi penyandang tunagrahita tingkat sedang adalah penyebab <i>prenatal</i> , penyebab <i>perinatal</i> , dan penyebab <i>postnatal</i> yang meliputi kekurangan gizi, keturunan dari penyandang disabilitas, pernikahan dini, kelahiran yang tidak dikendaki, dan sakit yang berulang dalam jangka waktu yang cukup lama.
2	Kebiasaan Sehari-hari		Hanya berdiam diri di rumah, tidak mampu bekerja, dan tingkat ketergantungan sangat besar terhadap bantuan orang lain.	-	-	Kebiasaan sehari-hari hanya berada di rumah. Sangat bergantung pada orang lain untuk melakukan kegiatan-kegiatan sehari-hari seperti mandi, makan, dan buang air. Dalam hal mobilitas, ada yang tidak bisa melakukan mobilitas sama sekali dan ada juga yang dapat melakukan mobilitas secara terbatas.	Hasil <i>content analysis</i> yang diambil dari pernyataan responden P1 menunjukkan bahwa penyandang tunagrahita tingkat berat memiliki kebiasaan berbeda dari orang normal pada umunya karena ketidakmampuan untuk melakukan sesuatu, bahkan kegiatan yang sederhana seperti berjalan, mandi, makan, dan buang air. Hal ini mengakibatkan penyandang tunagrahita tingkat berat hanya berada di rumah.

Sumber: Hasil Analisis, 2017

"Halaman ini sengaja dikosongkan"

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *content analysis* telah didapatkan karakteristik dari penyandang di Desa Sidoharjo. Setiap variabel dijelaskan hubungannya dengan setiap jenis penyandang disabilitas disesuaikan dengan pernyataan responden-responden yang terlibat.

A. Penyebab Kedisabilitasan

Variabel penyebab kedisabilitasan diklasifikasikan atas 3 jenis penyebab yaitu penyebab *prenatal*, penyebab *perinatal*, dan penyebab *postnatal*. Jenis disabilitas yang penyebabnya masuk dalam kategori *prenatal* adalah penyandang tunarungu wicara dan penyandang tunagrahita. Penyebab pokok yang didapatkan melalui irisan atas kedua jenis disabilitas tersebut adalah kekurangan gizi. Jika mengacu pada kondisi saat ini, faktor ekonomi menjadi penyebab kekurangan gizi tersebut karena ketidakmampuan keluarga dalam menyediakan dan membeli makanan yang bergizi. Sedangkan jika mengacu pada fakta historis, selain faktor ekonomi, ada juga faktor keterisoloran desa dan faktor panceklik pertanian dalam kurang waktu yang cukup lama.

Berikutnya, jenis disabilitas yang penyebabnya masuk dalam kategori penyebab *perinatal* adalah penyandang tunarungu wicara dan tunagrahita. Penyebab yang relevan yang termasuk penyebab *perinatal* adalah penanganan proses kelahiran yang kurang baik. Hal ini diakibatkan pada lokasi desa yang terisolir atau jauh dengan pusat pelayanan kesehatan sehingga tenaga serta fasilitas medis yang modern terbatas dan tidak dapat dijangkau.

Selanjutnya, jenis disabilitas yang penyebabnya masuk dalam kategori penyebab *postnatal* adalah penyandang tunanetra, penyandang tunarungu wicara, dan tunagrahita.

Faktor penyebab postnatal ketunanetraan adalah faktor sanitasi yang buruk serta faktor penanganan pelayanan kesehatan yang kurang memadai. Faktor sanitasi yang buruk terindikasi pada kondisi mata yang semakin buruk dari penyandang tunanetra setelah membasuh muka dengan air di hutan. Faktor pelayanan kesehatan yang kurang memadai terindikasi pada fakta bahwa penyandang tidak langsung menuju pusat pelayanan kesehatan setelah kondisi kesehatan memburuk baik kondisi mata maupun pusing yang berkelanjutan. Faktor penyebab *postnatal* penyandang tunarungu wicara dan tunagrahita adalah faktor kekurangan gizi dan faktor pelayanan kesehatan kesehatan yang kurang memadai. Tidak ada pemenuhan gizi yang baik kepada bayi pada tahap masa tumbuh kembang berpotensi mengganggu proses tumbuh kembangnya. Pelayanan kesehatan yang kurang memadai juga berpotensi menimbulkan tidak adanya kontrol dan penanganan kesehatan yang baik. Hal ini terindikasikan kepada bahwa tidak adanya solusi yang tepat saat penyandang tunagrahita tingkat berat mengalami kejadian 'sakit' yang berulang saat masih kecil hingga berujung pada diagnosa bahwa merupakan penyandang tunagrahita tingkat berat saat sudah besar.

Ada beberapa penyebab lain selain penyebab *prenatal*, *perinatal*, dan *postnatal*, yang melatar belakangi kedisabilitasn bagi penyandang tunagrahita. Faktor-faktor penyebab yang lain adalah keturunan dari penyandang disabilitas, pernikahan dini dari kedua orang tua yang melahirkannya, serta kelahirannya yang tidak dikehendaki.

B. Kebiasaan Sehari-hari Penyandang Disabilitas

Variabel kebiasaan sehari-hari menunjukkan bahwa penyandang tunanetra, penyandang tunarungu wicara, penyandang tunagrahita tingkat ringan, dan penyandang

tunagrahita tingkat sedang hampir sama seperti manusia normal pada umumnya. Ciri khusus dari penyandang tunanetra adalah mata yang tidak dapat melihat. Ciri khusus dari penyandang tunarungu wicara adalah penggunaan mutlak bahasa isyarat saat berkomunikasi. Ciri khusus dari penyandang tunagrahita tingkat ringan adalah cara berpakaian yang kurang rapi, perilaku yang terlihat kurang sehat, dan kurang menyambung jika diajak berkomunikasi. Ciri khusus dari penyandang tunagrahita tingkat sedang adalah cara berpakaian yang kurang rapi, perilaku yang terlihat kurang sehat, kurang menyambung jika diajak berkomunikasi, serta harus ada perintah dari orang lain jika ingin melakukan sesuatu (tingkat kemandirian yang rendah).

Penyandang tunagrahita tingkat berat memiliki kebiasaan sehari-hari yang sangat kontras berbeda dari orang normal maupun penyandang disabilitas yang lain. Kebiasaan sehari-hari penyandang tunagrahita tingkat berat adalah berdiam di rumah. Hal ini diakibatkan kepada ketidak mampuan penyandang tunagrahita tingkat berat dalam melakukan sesuatukegiatan yang merupakan kegiatan umum dalam perspektif manusia normal seperti berdiri, makan, mandi, dan buang air. Tingkat ketergantungan penyandang tunagrahita tingkat berat pada orang lain sangat besar. Beberapa penyandang tidak dapat melakukan mobilitas sama sekali, namun ada beberapa juga yang masih bisa bermobilitas walaupun dalam lingkup yang sempit dan terbatas.

4.2.2.4 Analisis Kemampuan Penyandang Disabilitas di Desa Sidoharjo

Hasil analisis *content* kemudian dikombinasikan untuk mendapatkan simpulan. Berikut ini merupakan tabel hasil analisis kemampuan penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo

yang dibagi atas variabel kemampuan belajar (bersekolah) dan variabel kemampuan bekerja.

Tabel 4.42 Hasil Analisis Kemampuan Penyandang Disabilitas Di Desa Sidoharjo Menggunakan Content Analysis

No	Variabel	Kode	Kelompok Stakeholders						Pemahaman Data
			P1	P2	P3	C1	C2	C3	
Tunanetra									
1	Kemampuan Belajar	M1	Mampu	-	-	Mampu	-	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 2 responden yang dikombinasikan pada variabel kemampuan belajar menyepakati bahwa penyandang tunanetra mampu ikut dalam kegiatan belajar mengajar. Alasannya, penyandang tunanetra dapat memperoleh informasi dalam bentuk non-visual dan sudah terdapat sekolah inklusi di Desa Sidoharjo yang mendukung kegiatan belajar bagi penyandang tunanetra. Sehingga dapat disimpulkan PENYANDANG TUNANETRA MAMPU BELAJAR
2	Kemampuan Bekerja	M2	Mampu	Tidak Mampu	Mampu	Mampu	-	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 4 responden yang dikombinasikan pada variabel kemampuan bekerja penyandang tunanetra menunjukkan bahwa 3 dari 4 <i>stakeholder</i> menyepakati bahwa penyandang tunanetra dapat bekerja, termasuk dalam bidang pertanian. Realisasi di lapangan menunjukkan bahwa penyandang tunanetra dapat bekerja termasuk dalam bidang pertanian walaupun sekarang tidak dapat melakukan semuanya kegiatan sendiri. Hanya kegiatan perawatan yang dilakukan secara mandiri.. <i>Stakeholder</i> C2 menyatakan tidak mampu dengan alasan penyandang tunanetra masih membutuhkan bantuan orang lain dalam berkegiatan pertanian. Dengan mempertimbangkan bahwa penyandang tunanetra mampu bekerja dalam bidang pertanian walaupun masih dengan bantuan orang lain, maka dapat disimpulkan PENYANDANG TUNANETRA MAMPU BEKERJA
Tunarungu Wicara									
1	Kemampuan Belajar	M1	Mampu	-	-	-	Mampu	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 2 responden yang dikombinasikan pada variabel kemampuan belajar penyandang tunarungu wicara menyepakati bahwa penyandang tunarungu wicara mampu belajar atau bersekolah dalam artian formal. Kesepakatan ini diperkuat juga

									atas dasar fakta bahwa adanya penyandang tunarungu grahita yang bersekolah di sekolah inklusi Desa Sidoharjo dengan baik. Selain itu, ada penyandang tunarungu wicara yang dapat membuat kerajinan hanya dengan modal melihat saja, sehingga dapat dipastikan kemampuan belajar sangat mumpuni. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNARUNGU WICARA MAMPU BELAJAR.
2	Kemampuan Bekerja	M2	Mampu	Mampu	Mampu	-	Mampu	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 4 responden yang dikominasikan pada variabel kemampuan bekerja menyepakati bahwa penyandang tunarungu wicara mampu untuk bekerja, termasuk bekerja dalam bidang pertanian. Kesepakatan ini dilandasi juga fakta bahwa beberapa penyandang tunarungu wicara ikut aktif dalam kegiatan pertanian. Maka dapat disimpulkan PENYANDANG TUNARUNGU WICARA MAMPU BEKERJA.
Tunagrahita Tingkat Ringan									
1	Kemampuan Belajar	M1	Mampu	-	-	-	-	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden pada variabel kemampuan belajar penyandang tunagrahita tingkat ringan menunjukkan bahwa penyandang tunagrahita tingkat ringan mampu belajar. Walaupun secara intelektual lebih rendah dibandingkan manusia normal namun penyandang tunagrahita masih dapat memahami beberapa pengajaran dengan baik dalam tempo lebih lama. Pernyataan ini juga diperkuat fakta bahwa terdapat beberapa penyandang tunagrahita tingkat ringan yang bersekolah di sekolah inklusi Desa Sidoharjo, dapat ditarik kesimpulan bahwa PENYANDANG TUNAGRAHITA TINGKAT RINGAN MAMPU BELAJAR.
2	Kemampuan Bekerja	M2	Mampu	Mampu	Mampu	-	-	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 3 responden pada variabel kemampuan bekerja penyandang tunagrahita tingkat ringan menyepakati bahwa penyandang tunagrahita tingkat ringan mampu bekerja, termasuk bekerja dalam bidang pertanian. Banyak penyandang tunagrahita tingkat ringan yang bekerja melalui kegiatan beternak ataupun bertani. Sehingga dapat disimpulkan

									PENYANDANG TUNAGRAHITA TINGKAT RINGAN MAMPU BEKERJA.
Tunagrahita Tingkat Sedang									
1	Kemampuan Belajar	M1	Tidak Mampu	-	-	-	-	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden pada variabel kemampuan belajar penyandang tunagrahita tingkat sedang menunjukkan bahwa penyandang tunagrahita tingkat sedang tidak mampu ikut dalam kegiatan belajar atau bersekolah dalam pengertian formal. Pernyataan ini memiliki alasan bahwa tingkat intelektual yang rendah sehingga sangat sulit untuk memahami pengajaran atau pelajaran. Banyak kegiatan yang seharusnya merupakan sebuah rutinitas, masih dibutuhkan intruksi yang intens dari orang lain. Maka dapat disimpulkan PENYANDANG TUNAGRAHITA TINGKAT SEDANG TIDAK MAMPU BALAJAR./ BERSEKOLAH
2	Kemampuan Bekerja	M2	Mampu	Mampu	Mampu	-	-	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 3 responden pada variabel kemampuan bekerja penyandang tunagrahita tingkat sedang menyepakati bahwa penyandang tunagrahita tingkat sedang mampu untuk bekerja, termasuk dalam bidang pertanian. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa terdapat penyandang tunagrahita tingkat sedang yang bekerja dengan cara berternak dan bertani. Tentu, pekerjaan yang dilakukan adalah jenis pekerjaan yang sederhana dan tidak membutuhkan banyak pemikiran, sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNAGRAHITA TINGKAT SEDANG MAMPU BEKERJA.
Tunagrahita Tingkat Berat									
1	Kemampuan Belajar	M1	Tidak Mampu	-	-	-	-	Tidak Mampu	Hasil <i>content analysis</i> dari 2 responden pada variabel kemampuan belajar penyandang tunagrahita tingkat berat menyepakati bahwa penyandang tunagrahita tingkat berat tidak mampu untuk belajar atau bersekolah dalam artian formal. Hal ini didasari fakta bahwa penyandang tunagrahita tingkat berat yang telah diberi pengajaran yang sederhana mengenai suatu hal berulang kali namun penyandang tunagrahita tingkat berat masih belum memperoleh pemahaman. Sehingga dapat

									disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNAGRAHITA TINGKAT BERAT TIDAK MAMPU BELAJAR / BERSEKOLAH.
2	Kemampuan Bekerja	M2	Tidak Mampu	Tidak Mampu	Tidak Mampu	-	-	Tidak Mampu	Hasil <i>content analysis</i> dari 4 responden pada variabel kemampuan bekerja penyandang tunagrahita tingkat berat menyepakati bahwa penyandang tunagrahita tingkat berat tidak mampu bekerja. Alasan pokok adalah penyandang tunagrahita tidak mampu melakukan aktivitas-aktivitas yang sederhana, semisal makan, mandi, dan buang air. Sehingga untuk kegiatan-kegiatan lain yang produktif tentu sangat sulit dilakukan oleh penyandang tunagrahita tingkat berat. Maka dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNAGRAHITA TINGKAT BERAT TIDAK MAMPU BELAJAR./ BERSEKOLAH

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *content analysis* telah didapatkan kemampuan penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo. Setiap variabel dijelaskan hubungannya dengan setiap jenis penyandang disabilitas disesuaikan dengan pernyataan responden-responden yang terlibat.

A. Kemampuan Belajar

Variabel kemampuan belajar dibagi atas 3 jenis, yaitu *educable* (mampu didik), *trainable* (mampu latih), dan *totally dependent* (mampu rawat). Penyandang disabilitas yang termasuk dalam kategori *educable* memiliki makna bahwa penyandang disabilitas tersebut mampu dididik dan dilatih. Penyandang disabilitas yang termasuk dalam kategori *trainable* memiliki makna bahwa penyandang disabilitas tersebut hanya mampu dilatih. Sedangkan penyandang disabilitas yang termasuk kategori *totally dependent* memiliki makna bahwa penyandang disabilitas tersebut tidak mampu untuk dididik maupun dilatih sehingga memiliki ketergantungan yang besar pada orang lain.

Penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo yang termasuk dalam kategori *educable* adalah penyandang tunanetra, penyandang tunarungu wicara, dan penyandang tunagrahita tingkat ringan. Penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo yang termasuk dalam kategori *trainable* adalah penyandang tunagrahita tingkat sedang. Sedangkan penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo yang termasuk dalam kategori *totally dependent* adalah penyandang tunagrahita tingkat berat.

B. Kemampuan Bekerja

Variabel kemampuan bekerja dibagi atas mampu bekerja dan tidak mampu bekerja. Mampu bekerja yang

dimaksud adalah mampu bekerja dalam bidang pertanian, begitu pula sebaliknya, yang dimaksud dengan tidak mampu bekerja adalah tidak mampu bekerja dalam bidang pertanian. Jenis penyandang disabilitas yang mampu bekerja dalam bidang pertanian adalah penyandang tunanetra, penyandang tunarungu wicara, penyandang tunagrahita tingkat ringan, dan penyandang tunagrahita tingkat sedang.. Sedangkan jenis penyandang disabilitas yang tidak mampu bekerja adalah penyandang tunagrahita tingkat berat. Hal ini didasarkan bahwa penyandang tunagrahita tingkat berat termasuk dalam kategori *totally dependent* atau ketergantungan yang sangat besar pada orang lain.

Setelah diketahui jenis penyandang disabilitas mana saja yang mampu bekerja dalam bidang pertanian, maka selanjutnya dianalisis kemampuan bekerja penyandang disabilitas dalam setiap kegiatan-kegiatan pertanian. Dalam pembahasan mengenai kemampuan bekerja penyandang disabilitas ini didasarkan pada produk-produk komoditas pertanian yang telah dapat diusahakan oleh penyandang disabilitas. Berdasarkan informasi yang telah didapatkan bahwa penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo selama ini dominan berfokus pada komoditas pangan. Sehingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan akan sedikit berbeda dengan perusahaan untuk jenis tanaman yang lain. Berdasarkan hal tersebut dilakukan reduksi kegiatan-kegiatan pertanian yang mulanya berdasarkan hasil identifikasi potensi kegiatan pertanian di sasaran 1 yang berjumlah 24 kegiatan (11 kegiatan budidaya, 1 kegiatan panen, dan 12 kegiatan pasca panen) menjadi hanya 17 kegiatan (7 kegiatan budidaya, 1 kegiatan panen, dan 9 kegiatan pascapanen).

Berikutnya adalah pembahasan lebih spesifik mengenai kegiatan-kegiatan pertanian yang mampu atau tidak mampu

dilakukan oleh penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo. Kemampuan bekerja tersebut merupakan hasil eksplorasi kemampuan bekerja dari para *stakeholder* terkait. Berikut ini adalah tabel hasil analisisnya.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 4.43 Hasil Analisis Kemampuan Bekerja Dalam Bidang Pertanian Penyandang Disabilitas Di Desa Sidoharjo Menggunakan Content Analysis

No	Jenis Kegiatan Tani	Kelompok Stakeholders						Pemahaman Data
		P1	P2	P3	C1	C2	C3	
Penyandang Tunanetra								
1	Pengadaan Bibit	Mampu	-	-	Tidak terkonfirmasi	-	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden (P1) pada kemampuan pengadaan bibit bagi penyandang tunanetra menyatakan bahwa penyandang tunanetra mampu dalam kegiatan pengadaan bibit. <i>Stakeholder</i> C1 sendiri yang merupakan penyandang tunanetra tidak memberikan konfirmasi pasti akan kemampuannya dalam hal ini, namun jika ditilik dari kemampuan penyandang tunanetra itu sendiri dalam bertransaksi, bernegosiasi, dan pemasaran maka secara logika, penyandang tunanetra juga mampu dalam kegiatan pengadaan bibit. Sehingga dapat disimpulkan PENYANDANG TUNANETRA MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PENGADAAN BIBIT.
2	Penyiapan Lahan	Mampu	-	-	Mampu	-	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 2 responden yang dikombinasikan pada kemampuan penyiapan lahan bagi penyandang tunanetra menunjukkan bahwa 2 <i>stakeholder</i> menyepakati bahwa penyandang tunanetra mampu bekerja dalam kegiatan penyiapan lahan. Penyiapan lahan menurut <i>stakeholder</i> P1 sangat memungkinkan dilakukan karena belum ada tanaman di area lahan sehingga pergerakan penyandang tunanetra sendiri lebih bebas. Maka dapat disimpulkan PENYANDANG TUNANETRA MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PENYIAPAN LAHAN.
3	Penanaman Bibit	Mampu	-	-	Mampu	-	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 2 responden yang dikombinasikan pada kemampuan penanaman bibit bagi penyandang tunanetra menyepakati bahwa penyandang tunanetra mampu bekerja dalam kegiatan penanaman bibit. Namun, tentu hasil kerja penanaman bibit oleh penyandang tunanetra kurang rapi dibandingkan orang normal. Dalam realiasi di lapangan, <i>stakeholder</i> C1 yang merupakan penyandang tunanetra lebih memilih mendegasikan pekerjaan ini kepada orang lain karena selain faktor hasil pekerjaan lebih rapi dari orang normal, juga disebabkan umur penyandang tunanetra yang sudah tua. Namun, tetap dapat disimpulka bahwa PENYANDANG TUNANETRA MAMPU

								BEKERJA DALAM KEGIATAN PENANAMAN BIBIT.
4	Pemupukan	Mampu	-	-	Tidak terkonfirmasi	-	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden (P1) pada kemampuan pemupukan bagi penyandang tunanetra menyatakan bahwa penyandang tunanetra mampu dalam kegiatan pemupukan. Penyandang tunanetra sendiri dapat tahu tanaman mana saja yang sudah dipupuk dan mana yang belum dipupuk. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNANETRA MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PEMUPUKAN.
5	Penyiangan	Mampu	-	-	Mampu	-	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 2 responden yang dikombinasikan pada kemampuan penyiangan bagi penyandang tunanetra menunjukkan bahwa 2 <i>stakeholder</i> menyepakati bahwa penyandang tunanetra mampu bekerja dalam kegiatan penyiangan. Penyiangan dilakukan untuk membersihkan gulma yang ada di lahan produksi pertanian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNANETRA MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PENYIANGAN.
6	Pendangiran	Mampu	-	-	Mampu	-	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 2 responden yang dikombinasikan pada kemampuan pendangiran bagi penyandang tunanetra menunjukkan bahwa 2 <i>stakeholder</i> menyepakati bahwa penyandang tunanetra mampu bekerja dalam kegiatan pendangiran. Pendangiran dilakukan oleh penyandang tunanetra menggunakan linggis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNANETRA MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PENDANGIRAN.
7	Perlindungan dari Hama dan Penyakit	Tidak Mampu	-	-	Tidak terkonfirmasi	-	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden (P1) pada kemampuan perlindungan tanaman dari hama dan penyakit bagi penyandang tunanetra menyatakan bahwa penyandang tunanetra tidak mampu dalam kegiatan perlindungan tanaman dari hama dan penyakit. Pengidentifikasiannya adanya hama dan penyakit umumnya dilakukan dengan indra pengelihatan. Dalam kegiatan perlindungan hama dan penyakit seperti penyemprotan pestisida dan lain sebagainya diperlukan pengelihatan yang baik untuk menentukan momen dan lokasi yang tepat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNANETRA TIDAK MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PERLINDUNGAN TANAMAN DARI HAMA DAN PENYAKIT.
8	Pemanenan	Mampu	-	-	Mampu	-	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 2 responden yang dikombinasikan pada kemampuan pemanenan bagi penyandang tunanetra menunjukkan bahwa

								2 <i>stakeholder</i> menyepakati bahwa penyandang tunanetra mampu bekerja dalam kegiatan pemanenan. Dalam realisasi di lapangan <i>stakeholder</i> C1 yang merupakan penyandang tunanetra lebih banyak memilih untuk mendelegasikan pekerjaan ini kepada anaknya karena faktor usia yang sudah tua. Namun tetap dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNANETRA MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PEMANENAN.
9	Sortasi	Mampu	-	-	Tidak terkonfirmasi	-	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden (P1) pada kemampuan sortasi bagi penyandang tunanetra menyatakan bahwa penyandang tunanetra mampu dalam kegiatan sortasi. Dalam kegiatan sortasi, penyandang tunanetra memilih untuk menggunakan kemampuan pada indra yang lain seperti perabaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNANETRA MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN SORTASI.
10	Pengupasan	Mampu	-	-	Tidak terkonfirmasi	-	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden (P1) pada kemampuan pengupasan bagi penyandang tunanetra menyatakan bahwa penyandang tunanetra mampu dalam kegiatan pengupasan. Pengupasan dilakukan untuk komoditas yang tidak dijual langsung setelah panen, namun melalui beberapa proses pasca panen tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNANETRA MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PENGUPASAN.
11	Penjemuran	Mampu	-	-	Tidak Terkonfirmasi	-	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden (P1) pada kemampuan penjemuran bagi penyandang tunanetra menyatakan bahwa penyandang tunanetra mampu dalam kegiatan penjemuran. Maka dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNANETRA MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PENJEMURAN.
12	Pemipilan	Mampu	-	-	Tidak terkonfirmasi	-	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden (P1) pada kemampuan pemipilan bagi penyandang tunanetra menyatakan bahwa penyandang tunanetra mampu dalam kegiatan pemipilan. Pemipilan yang dimaksud di sini adalah pemipilan secara manual. Sedangkan pemipilan dengan menggunakan mesin, biasanya menggunakan tenaga ahli, Namun tetap, dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNANETRA MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PEMIPILAN.
13	Penumbukan/ Pembuatan Tepung	Mampu	-	-	Tidak terkonfirmasi	-	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden (P1) pada kemampuan penumbukan atau pembuatan tepung bagi penyandang tunanetra menyatakan bahwa penyandang tunanetra mampu dalam

								kegiatan penumbukkan atau pembuatan tepung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNANETRA MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PENUMBUKAN ATAU PEMBUATAN TEPUNG.
14	Pengepakan	Mampu	-	-	Tidak terkonfirmasi	-	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden (P1) pada kemampuan pengepakan bagi penyandang tunanetra menyatakan bahwa penyandang tunanetra mampu dalam kegiatan pengepakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNANETRA MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PENGEPAKAN.
15	Pengangkutan	Tidak Mampu	-	-	Tidak terkonfirmasi	-	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden (P1) pada kemampuan pengangkutan bagi penyandang tunanetra menyatakan bahwa penyandang tunanetra tidak mampu dalam kegiatan pengangkutan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNANETRA TIDAK MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PENGANGKUTAN.
16	Pembersihan Lahan	Tidak Mampu	-	-	Tidak terkonfirmasi	-	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden (P1) pada kemampuan pembersihan lahan bagi penyandang tunanetra menyatakan bahwa penyandang tunanetra tidak mampu dalam kegiatan pembersihan lahan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNANETRA TIDAK MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PEMBERSIHAN LAHAN.
17	Pemasaran	Mampu	-	-	Mampu	-	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 2 responden yang dikombinasikan pada kemampuan pemasaran bagi penyandang tunanetra menunjukkan bahwa 2 <i>stakeholder</i> menyepakati bahwa penyandang tunanetra mampu bekerja dalam kegiatan pemasaran. Dalam realisasi di lapangan <i>stakeholder</i> C1 yang merupakan penyandang tunanetra dapat melakukan pemasaran baik pedagang/tengkulak yang datang ke <i>stakeholder</i> C1 ataupun <i>stakeholder</i> C1 yang datang ke pedagang/tengkulak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNANETRA MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PEMASARAN.
Penyandang Tunarungu Wicara								
1	Pengadaan Bibit	Tidak Mampu	-	-	-	Tidak terkonfirmasi	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden (P1) pada kemampuan pembersihan lahan bagi penyandang tunarungu wicara menyatakan bahwa penyandang tunarungu wicara tidak mampu dalam kegiatan pengadaan bibit. Hal ini disebabkan karena kegiatan pengadaan bibit terkait erat dengan komunikasi, negosiasi, dan transaksi dengan orang lain, yang mana

								kegiatan-kegiatan tersebut sulit dilakukan oleh penyandang tunarungu wicara. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNARUNGU WICARA TIDAK MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PENGADAAN BIBIT.
2	Penyiapan Lahan	Mampu	-	-	-	Tidak terkonfirmasi	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden (P1) pada kemampuan penyiapan lahan bagi penyandang tunarungu wicara menyatakan bahwa penyandang tunarungu wicara mampu dalam kegiatan penyiapan lahan. Hal ini didukung oleh pernyataan <i>stakeholder</i> C2 bahwa penyandang tunarungu wicara dapat melakukan semua kegiatan tani. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNARUNGU WICARA MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PENYIAPAN LAHAN.
3	Penanaman Bibit	Mampu	-	-	-	Mampu	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 2 responden yang dikombinasikan pada kemampuan penanaman bibit bagi penyandang tunarungu wicara menunjukkan bahwa 2 <i>stakeholder</i> menyepakati bahwa penyandang tunarungu wicara mampu bekerja dalam kegiatan penanaman bibit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNARUNGU WICARA MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PENANAMAN BIBIT.
4	Pemupukan	Mampu	-	-	-	Mampu	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 2 responden yang dikombinasikan pada kemampuan pemupukan bagi penyandang tunarungu wicara menunjukkan bahwa 2 <i>stakeholder</i> menyepakati bahwa penyandang tunarungu wicara mampu bekerja dalam kegiatan pemupukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNARUNGU WICARA MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PEMUPUKAN.
5	Penyiangan	Mampu	-	-	-	Mampu	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 2 responden yang dikombinasikan pada kemampuan penyiangan bagi penyandang tunarungu wicara menunjukkan bahwa 2 <i>stakeholder</i> menyepakati bahwa penyandang tunarungu wicara mampu bekerja dalam kegiatan penyiangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNARUNGU WICARA MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PENYIANGAN.
6	Pendangiran	Mampu	-	-	-	Mampu	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 2 responden yang dikombinasikan pada kemampuan pendangiran bagi penyandang tunarungu wicara menunjukkan bahwa 2 <i>stakeholder</i> menyepakati bahwa penyandang tunarungu wicara mampu bekerja dalam kegiatan pendangiran. Sehingga

								dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNARUNGU WICARA MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PENDANGIRAN.
7	Perlindungan dari Hama dan Penyakit	Mampu	-	-	-	Mampu	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 2 responden yang dikombinasikan pada kemampuan perlindungan dari hama dan penyakit bagi penyandang tunarungu wicara menunjukkan bahwa 2 <i>stakeholder</i> menyepakati bahwa penyandang tunarungu wicara mampu bekerja dalam kegiatan perlindungan dari hama dan penyakit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNARUNGU WICARA MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PERLINDUNGAN DARI HAMA DAN PENYAKIT.
8	Pemanenan	Mampu	-	-	-	Mampu	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 2 responden yang dikombinasikan pada kemampuan pemanenan bagi penyandang tunarungu wicara menunjukkan bahwa 2 <i>stakeholder</i> menyepakati bahwa penyandang tunarungu wicara mampu bekerja dalam kegiatan pemanenan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNARUNGU WICARA MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PEMANENAN.
9	Sortasi	Mampu	-	-	-	Tidak terkonfirmasi	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden (P1) pada kemampuan sortasi bagi penyandang tunarungu wicara menyatakan bahwa penyandang tunarungu wicara mampu dalam kegiatan sortasi. Hal ini didukung oleh pernyataan <i>stakeholder</i> C2 bahwa penyandang tunarungu wicara dapat melakukan semua kegiatan tani. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNARUNGU WICARA MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN SORTASI.
10	Pengupasan	Mampu	-	-	-	Tidak terkonfirmasi	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden (P1) pada kemampuan pengupasan bagi penyandang tunarungu wicara menyatakan bahwa penyandang tunarungu wicara mampu dalam kegiatan pengupasan. Hal ini didukung oleh pernyataan <i>stakeholder</i> C2 bahwa penyandang tunarungu wicara dapat melakukan semua kegiatan tani. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNARUNGU WICARA MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PENGUPASAN.
11	Penjemuran	Mampu	-	-	-	Tidak terkonfirmasi	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden (P1) pada kemampuan penjemuran bagi penyandang tunarungu wicara menyatakan bahwa penyandang tunarungu wicara mampu dalam kegiatan penjemuran. Hal ini didukung oleh pernyataan <i>stakeholder</i> C2 bahwa penyandang tunarungu wicara dapat melakukan semua

								kegiatan tani. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNARUNGU WICARA MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PENJEMURAN.
12	Pemipilan	Mampu	-	-	-	Tidak terkonfirmasi	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden (P1) pada kemampuan pemipilan bagi penyandang tunarungu wicara menyatakan bahwa penyandang tunarungu wicara mampu dalam kegiatan pemipilan. Hal ini didukung oleh pernyataan <i>stakeholder</i> C2 bahwa penyandang tunarungu wicara dapat melakukan semua kegiatan tani. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNARUNGU WICARA MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PEMIPILAN.
13	Penumbukan/ Pembuatan Tepung	Mampu	-	-	-	Tidak terkonfirmasi	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden (P1) pada kemampuan penumbukan bagi penyandang tunarungu wicara menyatakan bahwa penyandang tunarungu wicara mampu dalam kegiatan penumbukan. Hal ini didukung oleh pernyataan <i>stakeholder</i> C2 bahwa penyandang tunarungu wicara dapat melakukan semua kegiatan tani. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNARUNGU WICARA MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PENUNBUKAN.
14	Pengepakan	Mampu	-	-	-	Tidak terkonfirmasi	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden (P1) pada kemampuan pengepakan bagi penyandang tunarungu wicara menyatakan bahwa penyandang tunarungu wicara mampu dalam kegiatan pengepakan. Hal ini didukung oleh pernyataan <i>stakeholder</i> C2 bahwa penyandang tunarungu wicara dapat melakukan semua kegiatan tani. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNARUNGU WICARA MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PENGEPAKAN.
15	Pengangkutan	Mampu	-	-	-	Tidak terkonfirmasi	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden (P1) pada kemampuan pengangkutan bagi penyandang tunarungu wicara menyatakan bahwa penyandang tunarungu wicara mampu dalam kegiatan pengangkutan. Hal ini didukung oleh pernyataan <i>stakeholder</i> C2 bahwa penyandang tunarungu wicara dapat melakukan semua kegiatan tani. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNARUNGU WICARA MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PENGANGKUTAN.
16	Pembersihan Lahan	Mampu	-	-	-	Tidak terkonfirmasi	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden (P1) pada kemampuan pembersihan lahan bagi penyandang tunarungu wicara menyatakan

								bahwa penyandang tunarungu wicara mampu dalam kegiatan pembersihan lahan. Hal ini didukung oleh pernyataan <i>stakeholder</i> C2 bahwa penyandang tunarungu wicara dapat melakukan semua kegiatan tani. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNARUNGU WICARA MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PEMBERSIHAN LAHAN.
17	Pemasaran	Tidak Mampu	-	-	-	Tidak terkonfirmasi	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden (P1) pada kemampuan pemasaran bagi penyandang tunarungu wicara menyatakan bahwa penyandang tunarungu wicara tidak mampu dalam kegiatan pemasaran. Hal ini dikarenakan kegiatan pemasaran identik dengan berkomunikasi dengan orang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNARUNGU WICARA TIDAK MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PEMASARAN.
Penyandang Tunagrahita Tingkat Ringan								
1	Pengadaan Bibit	Mampu	-	-	-		-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden (P1) pada kemampuan pengadaan bibit bagi penyandang tunagrahita tingkat ringan menyatakan bahwa penyandang tunagrahita tingkat ringan mampu dalam kegiatan pengadaan bibit. Penyandang tunagrahita tingkat ringan masih dapat berfikir dan berkomunikasi untuk pengadaan bibit walaupun lebih lemah dibandingkan orang normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNAGRAHITA TINGKAT RINGAN MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PENGADAAN BIBIT.
2	Penyiapan Lahan	Mampu	-	-	-	-	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden (P1) pada kemampuan penyiapan lahan bagi penyandang tunagrahita tingkat ringan menyatakan bahwa penyandang tunagrahita tingkat ringan mampu dalam kegiatan penyiapan lahan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNAGRAHITA TINGKAT RINGAN MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PENYIAPAN LAHAN.
3	Penanaman Bibit	Mampu	-	-	-	-	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden (P1) pada kemampuan penanaman bibit bagi penyandang tunagrahita tingkat ringan menyatakan bahwa penyandang tunagrahita tingkat ringan mampu dalam kegiatan penanaman bibit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNAGRAHITA TINGKAT RINGAN MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PENANAMAN BIBIT.
4	Pemupukan	Mampu	-	-	-	-	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden (P1) pada kemampuan pemupukan bagi penyandang

								tunagrahita tingkat ringan menyatakan bahwa penyandang tunagrahita tingkat ringan mampu dalam kegiatan pemupukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNAGRAHITA TINGKAT RINGAN MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PEMUPUKAN.
5	Penyiangan	Mampu	-	-	-	-	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden (P1) pada kemampuan penanaman bibit bagi penyandang tunagrahita tingkat ringan menyatakan bahwa penyandang tunagrahita tingkat ringan mampu dalam kegiatan penyiangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNAGRAHITA TINGKAT RINGAN MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PENYIANGAN.
6	Pendangiran	Mampu	-	-	-	-	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden (P1) pada kemampuan pendangiran bagi penyandang tunagrahita tingkat ringan menyatakan bahwa penyandang tunagrahita tingkat ringan mampu dalam kegiatan pendangiran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNAGRAHITA TINGKAT RINGAN MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PENDANGIRAN.
7	Perlindungan dari Hama dan Penyakit	Mampu	-	-	-	-	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden (P1) pada kemampuan perlindungan dari hama dan penyakit bagi penyandang tunagrahita tingkat ringan menyatakan bahwa penyandang tunagrahita tingkat ringan mampu dalam kegiatan perlindungan dari hama dan penyakit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNAGRAHITA TINGKAT RINGAN MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PERLINDUNGAN DARI HAM DAN PENYAKIT.
8	Pemanenan	Mampu	-	-	-	-	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden (P1) pada kemampuan pemanenan bagi penyandang tunagrahita tingkat ringan menyatakan bahwa penyandang tunagrahita tingkat ringan mampu dalam kegiatan pemanenan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNAGRAHITA TINGKAT RINGAN MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PEMANENAN.
9	Sortasi	Mampu	-	-	-	-	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden (P1) pada kemampuan sortasi bagi penyandang tunagrahita tingkat ringan menyatakan bahwa penyandang tunagrahita tingkat ringan mampu dalam kegiatan sortasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNAGRAHITA TINGKAT RINGAN MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN SORTASI.
10	Pengupasan	Mampu	-	-	-	-	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden (P1) pada kemampuan pengupasan bagi penyandang tunagrahita tingkat ringan menyatakan bahwa

								penyangang tunagrahita tingkat ringan mampu dalam kegiatan pengupasan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNAGRAHITA TINGKAT RINGAN MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PENGUPASAN.
11	Penjemuran	Mampu	-	-	-	-	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden (P1) pada kemampuan penjemuran bagi penyangang tunagrahita tingkat ringan menyatakan bahwa penyangang tunagrahita tingkat ringan mampu dalam kegiatan penjemuran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNAGRAHITA TINGKAT RINGAN MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PENJEMURAN.
12	Pemipilan	Mampu	-	-	-	-	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden (P1) pada kemampuan pemipilan bagi penyangang tunagrahita tingkat ringan menyatakan bahwa penyangang tunagrahita tingkat ringan mampu dalam kegiatan pemipilan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNAGRAHITA TINGKAT RINGAN MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PEMIPILAN.
13	Penumbukan/ Pembuatan Tepung	Mampu	-	-	-	-	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden (P1) pada kemampuan penumbukan bagi penyangang tunagrahita tingkat ringan menyatakan bahwa penyangang tunagrahita tingkat ringan mampu dalam kegiatan penumbukkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNAGRAHITA TINGKAT RINGAN MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PENUMBUKAN.
14	Pengepakan	Mampu	-	-	-	-	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden (P1) pada kemampuan pengepakan bagi penyangang tunagrahita tingkat ringan menyatakan bahwa penyangang tunagrahita tingkat ringan mampu dalam kegiatan pengepakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNAGRAHITA TINGKAT RINGAN MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PENGEPAKAN.
15	Pengangkutan	Mampu	-	-	-	-	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden (P1) pada kemampuan pengangkutan bagi penyangang tunagrahita tingkat ringan menyatakan bahwa penyangang tunagrahita tingkat ringan mampu dalam kegiatan pengangkutan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNAGRAHITA TINGKAT RINGAN MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PENGANGKUTAN.
16	Pembersihan Lahan	Mampu	-	-	-	-	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden (P1) pada kemampuan pembersihan lahan bagi penyangang tunagrahita tingkat ringan menyatakan bahwa penyangang tunagrahita tingkat ringan mampu dalam kegiatan

								pembersihan lahan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNAGRAHITA TINGKAT RINGAN MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PMBERSIHAN LAHAN.
17	Pemasaran	Mampu	-	-	-	-	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden (P1) pada kemampuan pemasaran bagi penyandang tunagrahita tingkat ringan menyatakan bahwa penyandang tunagrahita tingkat ringan mampu dalam kegiatan pemasaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNAGRAHITA TINGKAT RINGAN MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PEMASARAN.
Penyandang Tunagrahita Tingkat Sedang								
1	Pengadaan Bibit	Tidak Mampu	-	-	-	Tidak terkonfirmasi	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden (P1) pada kemampuan pembersihan lahan bagi penyandang tunagrahita tingkat sedang menyatakan bahwa penyandang tunagrahita tingkat sedang tidak mampu dalam kegiatan pengadaan bibit. Hal ini disebabkan karena kegiatan pengadaan bibit terkait erat dengan kegiatan berpikir, berkomunikasi, bernegosiasi, dan bertransaksi dengan orang lain, yang mana kegiatan-kegiatan tersebut sulit dilakukan oleh penyandang tunagrahita tingkat sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNAGRAHITA TINGKAT SEDANG TIDAK MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PENGADAAN BIBIT.
2	Penyiapan Lahan	Mampu	-	-	-	Tidak terkonfirmasi	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden (P1) pada kemampuan penyiapan lahan bagi penyandang tunagrahita tingkat sedang menyatakan bahwa penyandang tunagrahita tingkat sedang mampu dalam kegiatan penyiapan lahan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNAGRAHITA TINGKAT SEDANG MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PENYIAPAN LAHAN.
3	Penanaman Bibit	Mampu	-	-	-	Mampu	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 2 responden yang dikombinasikan pada kemampuan penanaman bibit bagi penyandang tunagrahita tingkat sedang menunjukkan bahwa 2 <i>stakeholder</i> menyepakati bahwa penyandang tunagrahita tingkat sedang mampu bekerja dalam kegiatan penanaman bibit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNAGRAHITA TINGKAT SEDANG MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PENANAMAN BIBIT.
4	Pemupukan	Mampu	-	-	-	Mampu	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 2 responden yang dikombinasikan pada kemampuan pemupukan bagi penyandang tunagrahita tingkat sedang menunjukkan bahwa 2 <i>stakeholder</i> menyepakati

								bahwa penyandang tunagrahita tingkat sedang mampu bekerja dalam kegiatan pemupukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNAGRAHITA TINGKAT SEDANG MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PEMUPUKAN.
5	Penyiangan	Mampu	-	-	-	Mampu	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 2 responden yang dikombinasikan pada kemampuan penyiangan bagi penyandang tunagrahita tingkat sedang menunjukkan bahwa 2 <i>stakeholder</i> menyepakati bahwa penyandang tunagrahita tingkat sedang mampu bekerja dalam kegiatan penyiangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNAGRAHITA TINGKAT SEDANG MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PENYIANGAN.
6	Pendangiran	Mampu	-	-	-	Mampu	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 2 responden yang dikombinasikan pada kemampuan pendangiran bagi penyandang tunagrahita tingkat sedang menunjukkan bahwa 2 <i>stakeholder</i> menyepakati bahwa penyandang tunagrahita tingkat sedang mampu bekerja dalam kegiatan pendangiran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNAGRAHITA TINGKAT SEDANG MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PENDANGIRAN.
7	Perlindungan dari Hama dan Penyakit	Mampu	-	-	-	Mampu	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 2 responden yang dikombinasikan pada kemampuan perlindungan dari hama dan penyakit bagi penyandang tunagrahita tingkat sedang menunjukkan bahwa 2 <i>stakeholder</i> menyepakati bahwa penyandang tunagrahita tingkat sedang mampu bekerja dalam kegiatan perlindungan dari hama dan penyakit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNAGRAHITA TINGKAT SEDANG MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PERLINDUNGAN DARI HAMA DAN PENYAKIT.
8	Pemanenan	Mampu	-	-	-	Mampu	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 2 responden yang dikombinasikan pada kemampuan pemanenan bagi penyandang tunagrahita tingkat sedang menunjukkan bahwa 2 <i>stakeholder</i> menyepakati bahwa penyandang tunagrahita tingkat sedang mampu bekerja dalam kegiatan pemanenan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNAGRAHITA TINGKAT SEDANG MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PEMANENAN.
9	Sortasi	Mampu	-	-	-	Tidak terkonfirmasi	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden (P1) pada kemampuan sortasi bagi penyandang tunagrahita tingkat sedang menyatakan bahwa penyandang

								tunagrahita tingkat sedang mampu dalam kegiatan sortasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNAGRAHITA TINGKAT SEDANG MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN SORTASI.
10	Pengupasan	Mampu	-	-	-	Tidak terkonfirmasi	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden (P1) pada kemampuan pengupasan bagi penyandang tunagrahita tingkat sedang menyatakan bahwa penyandang tunagrahita tingkat sedang mampu dalam kegiatan pengupasan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNAGRAHITA TINGKAT SEDANG MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PENGUPASAN.
11	Penjemuran	Mampu	-	-	-	Tidak terkonfirmasi	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden (P1) pada kemampuan penjemuran bagi penyandang tunagrahita tingkat sedang menyatakan bahwa penyandang tunagrahita tingkat sedang mampu dalam kegiatan penjemuran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNAGRAHITA TINGKAT SEDANG MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PENJEMURAN.
12	Pemipilan	Mampu	-	-	-	Tidak terkonfirmasi	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden (P1) pada kemampuan pemipilan bagi penyandang tunagrahita tingkat sedang menyatakan bahwa penyandang tunagrahita tingkat sedang mampu dalam kegiatan pemipilan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNAGRAHITA TINGKAT SEDANG MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PEMIPILAN.
13	Penumbukan/ Pembuatan Tepung	Mampu	-	-	-	Tidak terkonfirmasi	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden (P1) pada kemampuan penumbukan bagi penyandang tunagrahita tingkat sedang menyatakan bahwa penyandang tunagrahita tingkat sedang mampu dalam kegiatan penumbukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNAGRAHITA TINGKAT SEDANG MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PENUNBUKAN.
14	Pengepakan	Mampu	-	-	-	Tidak terkonfirmasi	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden (P1) pada kemampuan pengepakan bagi penyandang tunagrahita tingkat sedang menyatakan bahwa penyandang tunagrahita tingkat sedang mampu dalam kegiatan pengepakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNAGRAHITA TINGKAT SEDANG MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PENGEPAKAN.
15	Pengangkutan	Mampu	-	-	-	Tidak terkonfirmasi	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden (P1) pada kemampuan pengangkutan bagi penyandang tunagrahita tingkat sedang menyatakan bahwa penyandang tunagrahita tingkat sedang mampu dalam kegiatan pengangkutan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG

								TUNAGRAHITA TINGKAT SEDANG MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PENGANGKUTAN.
16	Pembersihan Lahan	Mampu	-	-	-	Tidak terkonfirmasi	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden (P1) pada kemampuan pembersihan lahan bagi penyandang tunagrahita tingkat sedang menyatakan bahwa penyandang tunagrahita tingkat sedang mampu dalam kegiatan pembersihan lahan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNAGRAHITA TINGKAT SEDANG MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PEMBERSIHAN LAHAN.
17	Pemasaran	Tidak Mampu	-	-	-	Tidak terkonfirmasi	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden (P1) pada kemampuan pemasaran bagi penyandang tunagrahita tingkat sedang menyatakan bahwa penyandang tunarungu wicara tidak mampu dalam kegiatan pemasaran. Hal ini dikarenakan kegiatan pemasaran identik dengan pengkalkulasian dan bernegosiasi dengan orang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PENYANDANG TUNAGRAHITA TINGKAT SEDANG TIDAK MAMPU BEKERJA DALAM KEGIATAN PEMASARAN.

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *content analysis* telah didapatkan kemampuan bekerja dalam setiap kegiatan bidang pertanian bagi setiap penyandang disabilitas. Selanjutnya dari hasil analisis tersebut maka dapat dibuat matriks yang menunjukkan secara lebih spesifik mengenai kemampuan penyandang disabilitas dalam setiap kegiatan pertanian yang terbagi atas kategori mampu dilakukan secara mandiri, mampu bersyarat, dan tidak mampu. Penjelasan akan terbagi atas setiap jenis penyandang disabilitas. Berikut ini adalah tabel matriks hasil pembahasan tersebut.

"Halaman ini sengaja dikosongkan"

Tabel 4.44 Kategori Kemampuan Penyandang Disabilitas Dalam Kegiatan Pertanian

No	Jenis Disabilitas		Tunanetra	Tunarunguwicara	Tunagrahita ringan	Tunagrahita sedang	Tunagrahita berat
	Kemampuan Tani						
1	Pengadaan Bibit		Mampu Bersyarat (Penyandang tunanetra harus dituntun oleh orang yang dapat melihat untuk bergerak menuju lokasi pembelian bibit)	Tidak Mampu	Mampu Bersyarat (Penjual bibit harus mampu memahami maksud pernyataan atau komunikasi dari penyandang tunagrahita ringan)	Tidak Mampu	Tidak Mampu
2	Penyiapan Lahan		Mampu secara mandiri	Mampu secara mandiri	Mampu secara mandiri	Mampu Bersyarat (Orang yang normal harus memberikan perintah atau instruksi kepada tunagrahita sedang untuk melakukan kegiatan tersebut)	Tidak Mampu
3	Penanaman Bibit		Mampu Bersyarat (Waktu penanaman bibit harus bibit harus diberi tahu oleh petani normal)	Mampu secara mandiri	Mampu secara mandiri	Mampu Bersyarat (Orang yang normal harus memberikan perintah atau instruksi kepada tunagrahita sedang untuk melakukan kegiatan tersebut)	Tidak Mampu
4	Pemupukan		Mampu secara mandiri	Mampu secara mandiri	Mampu secara mandiri	Mampu Bersyarat (Orang yang normal harus memberikan perintah atau instruksi kepada tunagrahita sedang untuk melakukan kegiatan tersebut)	Tidak Mampu
5	Penyiangan		Mampu secara mandiri	Mampu secara mandiri	Mampu secara mandiri	Mampu Bersyarat (Orang yang normal harus memberikan	Tidak Mampu

					perintah atau instruksi kepada tunagrahita sedang untuk melakukan kegiatan tersebut)	
6	Pendangiran	Mampu secara mandiri	Mampu secara mandiri	Mampu secara mandiri	Mampu Bersyarat (Orang yang normal harus memberikan perintah atau instruksi kepada tunagrahita sedang untuk melakukan kegiatan tersebut)	Tidak Mampu
7	Perlindungan dari Hama dan Penyakit	Tidak Mampu	Mampu secara mandiri	Mampu secara mandiri	Mampu Bersyarat (Orang yang normal harus memberikan perintah atau instruksi kepada tunagrahita sedang untuk melakukan kegiatan tersebut)	Tidak Mampu
8	Pemanenan	Mampu Bersyarat (Waktu pemanenan hasil tani harus diberi tahu oleh petani normal)	Mampu secara mandiri	Mampu secara mandiri	Mampu Bersyarat (Orang yang normal harus memberikan perintah atau instruksi kepada tunagrahita sedang untuk melakukan kegiatan tersebut)	Tidak Mampu
9	Sortasi	Mampu secara mandiri	Mampu secara mandiri	Mampu secara mandiri	Mampu Bersyarat (Orang yang normal harus memberikan perintah atau instruksi kepada tunagrahita sedang untuk melakukan kegiatan tersebut)	Tidak Mampu
10	Pengupasan	Mampu secara mandiri	Mampu secara mandiri	Mampu secara mandiri	Mampu Bersyarat (Orang yang normal harus memberikan perintah atau	Tidak Mampu

					instruksi kepada tunagrahita sedang untuk melakukan kegiatan tersebut)	
11	Penjemuran	Mampu secara mandiri	Mampu secara mandiri	Mampu secara mandiri	Mampu Bersyarat (Orang yang normal harus memberikan perintah atau instruksi kepada tunagrahita sedang untuk melakukan kegiatan tersebut)	Tidak Mampu
12	Pemipilan	Mampu secara mandiri	Mampu secara mandiri	Mampu secara mandiri	Mampu Bersyarat (Orang yang normal harus memberikan perintah atau instruksi kepada tunagrahita sedang untuk melakukan kegiatan tersebut)	Tidak Mampu
13	Penumbukan/ Pembuatan Tepung	Mampu secara mandiri	Mampu secara mandiri	Mampu secara mandiri	Mampu Bersyarat (Orang yang normal harus memberikan perintah atau instruksi kepada tunagrahita sedang untuk melakukan kegiatan tersebut)	Tidak Mampu
14	Pengepakan	Mampu secara mandiri	Mampu secara mandiri	Mampu secara mandiri	Mampu Bersyarat (Orang yang normal harus memberikan perintah atau instruksi kepada tunagrahita sedang untuk melakukan kegiatan tersebut)	Tidak Mampu
15	Pengangkutan	Tidak Mampu	Mampu secara mandiri	Mampu secara mandiri	Mampu Bersyarat (Orang yang normal harus memberikan perintah atau instruksi kepada	Tidak Mampu

					tunagrahita sedang untuk melakukan kegiatan tersebut)	
16	Pembersihan Lahan	Tidak Mampu	Mampu secara mandiri	Mampu secara mandiri	Mampu Bersyarat (Orang yang normal harus memberikan perintah atau instruksi kepada tunagrahita sedang untuk melakukan kegiatan tersebut)	Tidak Mampu
17	Pemasaran	Mampu Bersyarat (Penyandang tunanetra harus didampingi oleh orang yang dapat melihat untuk menuntun menuju lokasi pemasaran / pihak yang membeli hasil tani penyandang tunanetra langsung datang ke lahan tani atau rumah penyandang tunanetra)	Tidak Mampu	Mampu Bersyarat (Penjual bibit harus mampu memahami maksud pernyataan atau komunikasi dari penyandang tunagrahita ringan)	Tidak Mampu	Tidak Mampu

Sumber: Hasil Analisis, 2018

A. Tunanetra

Penyandang tunanetra mampu bekerja dengan baik dalam bidang pertanian. Hal ini terbukti dengan kasus Mbah Temu yang bekerja sebagai petani setiap hari. Kegiatan-kegiatan pertanian dapat dikategorikan menjadi kegiatan yang mampu dilakukan secara mandiri, kegiatan yang mampu dilakukan dengan syarat, dan kegiatan yang tidak mampu dilakukan. Beberapa jenis kegiatan pertanian yang mampu dilakukan secara mandiri antara lain: penyiapan lahan, pemupukan, penyiangan, pendangiran, sortasi, pengupasan, penjemuran, pemipilan, penumbukan, dan pengepakan. Beberapa kegiatan yang mampu dilakukan dengan syarat antara lain: pengadaan bibit, penanaman bibit, pemanenan, dan pemasaran. Sedangkan jenis kegiatan pertanian yang tidak mampu dilakukan antara lain: perlindungan dari hama dan penyakit; pengangkutan; dan pembersihan lahan. Pada ketiga jenis kegiatan yang tidak mampu dilakukan oleh penyandang tunanetra tersebut, biasanya penyandang tunanetra memperkerjakan orang yang berkompeten dalam jenis kegiatan tersebut.

Walaupun ada banyak kegiatan yang mampu dilakukan oleh penyandang tunanetra, namun ada beberapa cacatan penting yang harus diperhatikan. Pertama, kegiatan yang masuk dalam kategori mampu dengan syarat maka syarat-syarat yang diajukan harus dipenuhi agar penyandang tunanetra mampu melakukan kegiatan tersebut dengan baik. Dalam kegiatan pengadaan bibit dan kegiatan pemasaran, syarat yang harus dipenuhi adalah penyandang tunanetra harus dituntun serta didampingi oleh orang yang dapat melihat menuju lokasi pembelian bibit maupun transaksi pemasaran hasil tani. Hal ini untuk mengantisipasi penyandang tunanetra agar tidak tersesat di perjalanan karena jarak antara

tempat tinggal penyandang tunanetra dan lokasi-lokasi yang dimaksud tersebut cukup jauh. Kemudian, dalam kegiatan penanaman bibit dan kegiatan pemanenan, syarat yang harus dipenuhi adalah adanya pemberitahuan dari orang yang normal mengenai waktu mulainya penanaman dan pemanenan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan informasi mengenai lingkungan sekitarnya yang dimiliki oleh penyandang tunanetra.

Kedua, pengerjaan tidak secepat dan serapi hasil pengerjaan orang yang dapat melihat. Dalam kasus Mbah Temu, kegiatan-kegiatan tertentu seperti penyiapan lahan, hasil pekerjaannya tidak dapat serapi dan secepat orang normal karena keterbatasan akibat ketunanetraan dan juga usia yang sudah tua sehingga dalam pengerjaan tingkat memungkinkan untuk menggunakan alat-alat yang cukup berat seperti cangkul, sehingga dalam hal ini penggunaan wangkil atau cangkul kecil sangat membantu. Ketiga, dalam kasus Mbah Temu, walaupun bisa melakukan kegiatan penanaman bibit dan pemanenan, Mbah Temu faktanya lebih memilih untuk mendelegasikan pekerjaan-pekerjaan tersebut kepada anaknya atau orang yang normal. Hal ini dikarenakan usia yang sudah tua serta agar pekerjaan mendapat hasil yang baik.

B. Tunarungu Wicara

Penyandang tunarungu wicara juga dapat bekerja dengan baik dalam bidang pertanian. Banyak penyandang tunarungu wicara di Desa Sidoharjo yang bekerja dalam bidang pertanian. Sebagai contoh: Pak Ganden dan anak dari Mbah Temu. Bagi penyandang tunarungu wicara, kegiatan-kegiatan pertanian dapat dikategorikan menjadi kegiatan yang mampu dilakukan secara mandiri dan kegiatan yang tidak mampu dilakukan. Beberapa jenis kegiatan yang dapat dilakukan secara mandiri oleh penyandang tunarungu wicara antara lain:

penyiapan lahan, penanaman bibit, pemupukan, penyiangan, pendangiran, perlindungan dari hama dan penyakit, pemanenan, sortasi, pengupasan, penjemuran, pemipilan, penumbukan, pengepakan, pengangkutan, dan pembersihan lahan. Sedangkan jenis kegiatan yang tidak mampu dilakukan oleh penyandang tunarungu wicara adalah pengadaan bibit dan pemasaran. Kedua kegiatan tersebut tidak mampu dilakukan oleh penyandang tunarungu wicara disebabkan kedua kegiatan tersebut identik dengan komunikasi. Sedangkan penyandang tunarungu wicara sendiri mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Penyandang tunarungu wicara sebenarnya mampu berkomunikasi dengan isyarat, namun harus dipahami bahwa bahasa isyarat penyandang tunarungu wicara di Desa Sidoharjo yang satu dengan yang lain berbeda-beda, serta juga pemahaman akan bahasa isyarat yang disampaikan penyandang tunarungu wicara di Desa Sidoharjo juga membutuhkan waktu yang lama hingga menjadi paham dan terbiasa. Sehingga secara otomatis dalam kedua kegiatan pertanian tersebut, penyandang tunarungu wicara membutuhkan bantuan orang lain yang memiliki kemampuan mendengar dan berbicara yang normal.

C. Tunagrahita Tingkat Ringan

Penyandang tunagrahita tingkat ringan juga mampu bekerja dengan baik dalam bidang pertanian. Bahkan, memiliki potensi paling besar jika dibandingkan dengan jenis penyandang disabilitas yang lain. Bagi penyandang tunagrahita tingkat ringan, kegiatan-kegiatan pertanian dapat dikategorikan menjadi kegiatan yang mampu dilakukan secara mandiri dan kegiatan yang mampu dilakukan dengan syarat. Berdasarkan hasil analisis, hampir semua jenis kegiatan pertanian dapat dilakukan secara mandiri oleh penyandang tunagrahita tingkat ringan. Kegiatan-kegiatan yang mampu dilakukan secara

mandiri antara lain: penyiapan lahan, penanaman bibit, pemupukan, penyiangan, pendangiran, perlindungan dari hama dan penyakit, pemanenan, sortasi, pengupasan, penjemuran, pemipilan, penumbukan, pengepakan, pengangkutan, dan pembersihan lahan. Sedangkan kegiatan-kegiatan yang masuk kategori mampu dengan syarat adalah pengadaan bibit dan pemasaran. Syarat yang harus dipenuhi adalah orang-orang yang terlibat dalam kedua kegiatan tersebut baik penjual bibit, tengkulak, maupun pembeli harus mampu memahami pernyataan ataupun pesan dari penyandang tunagrahita ringan. Hal ini disebabkan cara berkomunikasi penyandang tunagrahita tingkat ringan agak sedikit berbeda dari orang normal pada umumnya.

Ada beberapa catatan lain bagi penyandang tunagrahita ringan yang patut diperhatikan. Penyandang tunagrahita ringan butuh bimbingan dengan sesuatu yang berhubungan dengan kalkulasi, seperti komposisi pestisida dalam sekali penyemprotan atau komposisi pemupukan yang baik. Selain itu, bagi orang yang tidak terbiasa berinteraksi dengan penyandang tunagrahita tingkat ringan maka dibutuhkan kesabaran dan pemahaman lebih lanjut atas pesan yang dikemukakan penyandang tunagrahita tingkat ringan.

D. Tunagrahita Tingkat Sedang

Penyandang tunagrahita tingkat sedang juga mampu bekerja dengan baik dalam bidang pertanian. Kegiatan-kegiatan pertanian dapat dikategorikan menjadi kegiatan yang mampu dilakukan dengan syarat dan kegiatan yang tidak mampu dilakukan. Beberapa jenis kegiatan yang dapat dilakukan dengan syarat oleh penyandang tunagrahita tingkat sedang antara lain: penyiapan lahan, penanaman bibit, pemupukan, penyiangan, pendangiran, perlindungan dari hama

dan penyakit, pemanenan, sortasi, pengupasan, penjemuran, pemipilan, penumbukan, pengepakan, pengangkutan, dan pembersihan lahan. Syarat yang harus dipenuhi adalah adanya instruksi dari orang yang normal atas pekerjaan yang akan dilakukan tersebut. Penyandang tunagrahita tingkat sedang umumnya membutuhkan instruksi yang sifatnya repetitif dari orang lain karena kemandirian dan ketanggapannya atas pekerjaan yang dilakukan cukup rendah. Tanpa adanya instruksi dari orang lain umumnya penyandang tunagrahita tingkat sedang tidak akan bekerja. Sedangkan jenis kegiatan yang tidak mampu dilakukan oleh penyandang tunagrahita tingkat sedang adalah pengadaan bibit dan pemasaran. Kedua kegiatan tersebut sulit dilakukan oleh penyandang tunagrahita tingkat sedang disebabkan kedua kegiatan tersebut membutuhkan kemampuan negosiasi dan komunikasi yang baik. Sedangkan penyandang tunagrahita tingkat sedang memiliki kelemahan atas hal-hal tersebut.

E. Tunagrahita Tingkat Berat

Penyandang tunagrahita tingkat berat tidak mampu bekerja dalam semua kegiatan dalam pertanian. Hal ini disebabkan kemampuan intelegensia yang rendah dari penyandang tunagrahita sehingga juga menyebabkan kemampuan kognitif dan psikomotorik juga rendah. Dengan kemampuan-kemampuan tersebut yang rendah maka penyandang tunagrahita akan mengalami kesulitan dalam beraktivitas termasuk bekerja dalam bidang pertanian. Sehingga secara umum, penyandang tunagrahita tingkat berat tidak akan mampu terlibat secara produktif dalam kegiatan pertanian.

4.2.2.5 Analisis Kebutuhan Penyandang Disabilitas di Desa Sidoharjo

Hasil analisis *content* dari setiap *stakeholder* kemudian dikombinasikan untuk membentuk sebuah simpulan. Berikut ini merupakan tabel hasil analisis kebutuhan penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo.

Tabel 4.45 Hasil Analisis Kebutuhan Penyandang Disabilitas Di Desa Sidoharjo Menggunakan *Content Analysis*

No	Variabel	Kode	Kelompok Stakeholders						Pemahaman Data
			P1	P2	P3	C1	C2	C3	
Tunanetra									
1	Kebutuhan Umum	B1	-	-	-	-	-	-	Hasil analisis <i>content</i> menunjukkan bahwa penyandang tunanetra di Desa Sidoharjo tidak membutuhkan bantuan yang sifatnya umum. Alasannya karena semua kebutuhan hidup yang dibutuhkan telah dipenuhi donatur dari rumah, peralatan rumah tangga, uang, makanan, dan kebutuhan-kebutuhan pokok yang lain.
2	Kebutuhan Pertanian	B2	-	Pembinaan, benih, pupuk, dan alat-alat pertanian.	Pembinaan, tanaman produktif, dan benih tanaman produktif.	-	-	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 2 responden menunjukkan ada beberapa kebutuhan pertanian bagi penyandang tunanetra yang dapat diusahakan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut antara lain: pembinaan, benih, pupuk, dan alat-alat pertanian.
Tunarungu Wicara									
1	Kebutuhan Umum	B1	Alat bantu komunikasi (alat bantu dengar, dll)	-	-	-	-	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 1 responden menunjukkan bahwa ada kebutuhan umum yang dapat diusahakan kepada penyandang tunarungu wicara. Kebutuhan tersebut adalah alat bantu komunikasi. Hal ini bertujuan untuk membantu penyandang tunarungu grahita agar minimal dapat berkomunikasi tanpa menggunakan bahasa isyarat.
2	Kebutuhan Pertanian	B2	-	Pembinaan, benih, pupuk, dan alat-alat pertanian.	Pembinaan, tanaman produktif, dan benih tanaman produktif.	-	Pembinaan, peralatan	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 3 responden menunjukkan bahwa ada beberapa kebutuhan pertanian yang dapat diusahakan kepada penyandang tunarungu wicara, antara lain: pembinaan, benih, pupuk, dan peralatan pertanian.
Tunagrahita Tingkat Ringan									
1	Kebutuhan Umum	B1	-	-	-	-	-	-	Hasil <i>content analysis</i> mengenai variabel kebutuhan umum penyandang tunagrahita tingkat ringan menunjukkan bahwa penyandang tunagrahita tingkat ringan tidak membutuhkan bantuan khusus secara umum. Alasan yang mendasari hal ini adalah penyandang tunagrahita tingkat ringan masih mandiri serta dapat bekerja dan menafkahi hidupnya secara baik.
2	Kebutuhan Pertanian	B2	-	Pembinaan, benih, pupuk, dan alat-alat pertanian.	Pembinaan, tanaman produktif, dan benih tanaman produktif.	-	-	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 2 responden mengenai variabel kebutuhan pertanian penyandang tunagrahita tingkat ringan menunjukkan bahwa ada beberapa kebutuhan yang dapat diusahakan, antara

									lain: pembinaan, benih, pupuk, dan alat-alat pertanian.
Tunagrahita Tingkat Sedang									
1	Kebutuhan Umum	B1	-	-	-	-	-	-	Hasil <i>content analysis</i> mengenai variabel kebutuhan umum penyandang tunagrahita tingkat sedang menunjukkan bahwa penyandang tunagrahita tingkat sedang tidak membutuhkan bantuan khusus secara umum. Alasan yang mendasari hal ini adalah penyandang tunagrahita tingkat ringan masih mandiri serta dapat bekerja dan menafkahi hidupnya secara baik.
2	Kebutuhan Pertanian	B2	-	Pembinaan, benih, pupuk, dan alat-alat pertanian.	Pembinaan, tanaman produktif, dan benih tanaman produktif.	-	-	-	Hasil <i>content analysis</i> dari 2 responden mengenai variabel kebutuhan pertanian penyandang tunagrahita tingkat sedang menunjukkan bahwa ada beberapa kebutuhan yang dapat diusahakan, antara lain: pembinaan, benih, pupuk, dan alat-alat pertanian.
Tunagrahita Tingkat Berat									
1	Kebutuhan Umum	B1	-	-	-	-	-	-	Hasil <i>content analysis</i> mengenai variabel kebutuhan umum penyandang tunagrahita tingkat berat menunjukkan bahwa penyandang tunagrahita tidak membutuhkan bantuan umum yang sifatnya produktif. Bantuan yang lebih dianjurkan adalah kebutuhan yang instan karena penyandang tunagrahita tidak mampu bekerja untuk menafkahi hidupnya.
2	Kebutuhan Pertanian	B2	-	-	-	-	-	-	Hasil <i>content analysis</i> mengenai variabel kebutuhan pertanian penyandang tunagrahita tingkat berat menunjukkan bahwa tidak ada kebutuhan pertanian yang dapat diusahakan kepada penyandang tunagrahita tingkat berat karena penyandang tunagrahita tingkat berat tidak mampu ikut dalam kegiatan pertanian.

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *content analysis* telah didapatkan kebutuhan umum dan kebutuhan pertanian penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo. Kebutuhan umum lebih menekankan jenis bantuan selain barang-barang atau komoditas dari sektor pertanian yang mampu mendukung penyandang disabilitas tersebut agar lebih berdaya atau produktif dalam bidang pertanian. Sedangkan variabel kebutuhan pertanian menekankan kepada bantuan berupa barang-barang dari komoditas pertanian yang mampu membantu agar penyandang disabilitas tersebut berdaya atau produktif dalam bidang pertanian. Setiap variabel dijelaskan hubungannya dengan setiap jenis penyandang disabilitas disesuaikan dengan pernyataan responden-responden yang terlibat.

A. Kebutuhan Umum

Tidak semua jenis penyandang disabilitas membutuhkan kebutuhan umum.. Jenis disabilitas yang dianjurkan untuk dibantu dengan kebutuhan umum adalah penyandang tunarungu wicara. Bentuk kebutuhan umum adalah alat bantu komunikasi dengan contoh alat bantu dengar. Dengan bantuan ini diharapkan agar memudahkan penyandang tunarungu wicara dalam berkomunikasi, mendapat informasi, serta mendapat arahan sehingga penyandang tunarungu wicara dapat lebih produktif dan lebih cepat beraksi.

B. Kebutuhan Pertanian

Jenis penyandang disabilitas yang membutuhkan kebutuhan pertanian adalah penyandang tunanetra, penyandang tunarungu wicara, penyandang tunagrahita tingkat ringan, dan penyandang tunagrahita tingkat sedang. Jenis-jenis

bantuan pertanian pun juga hampir seragam untuk semua jenis penyandang disabilitas tersebut, antara lain: pembinaan, benih, pupuk, dan peralatan pertanian.

Pembinaan di sini dibedakan antara pendidikan dan pelatihan. Pendidikan serta pelatihan diberikan kepada penyandang tunanetra, tunarungu wicara, dan tunagrahita tingkat ringan. Sedangkan pelatihan hanya diberikan kepada penyandang tunagrahita tingkat sedang. Hal ini dilakukan lebih disebabkan karena dalam segi intelektual dan kemampuan belajar, penyandang tunagrahita tingkat sedang hanya *trainable* atau mampu latih. Dalam segi variasi potensi pekerjaan, penyandang tunagrahita tingkat sedang memiliki variasi yang lebih sedikit dan lebih terfokus pada pekerjaan kasar. Sedangkan jenis penyandang tunanetra, penyandang tunarungu wicara, serta penyandang tunagrahita tingkat ringan selain mampu dalam bidang pekerjaan kasar bidang pertanian juga mampu bekerja dalam bidang pertanian non kasar dengan syarat memiliki kapabilitas dalam pekerjaan tersebut.

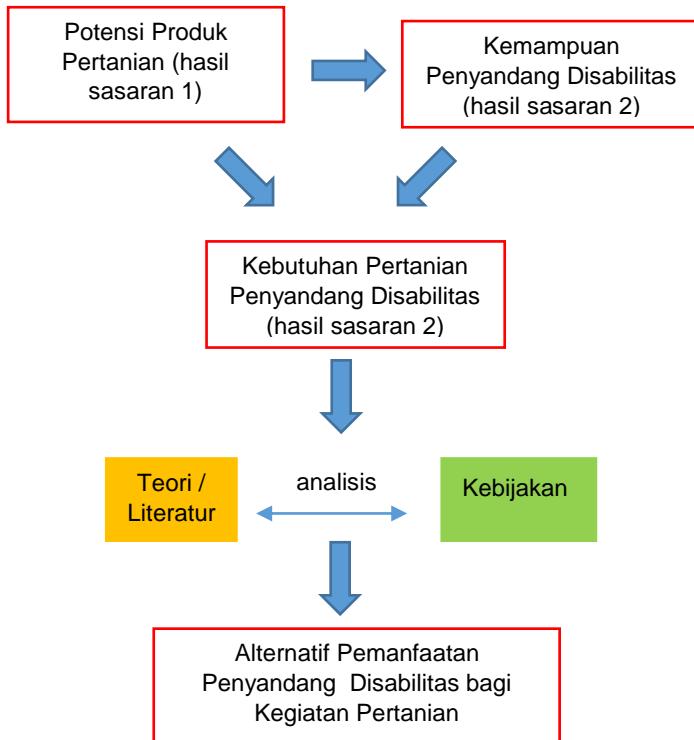
4.2.3 Perumusan Alternatif Pemanfaatan Penyandang Disabilitas bagi Kegiatan Pertanian di Desa Sidoharjo

Setelah didapatkan beberapa simpulan dari hasil-hasil analisa sebelumnya, selanjutnya akan dirumuskan alternatif pemanfaatan penyandang disabilitas bagi kegiatan pertanian di Desa Sidoharjo. Perumusan ini menggunakan teknik triangulasi, dimana sumber data yang digunakan antara lain fakta empiris, kajian literatur, dan kajian kebijakan..

4.2.3.1 Arahan Pengembangan Pertanian Bagi Penyandang Disabilitas di Desa Sidoharjo

Berikutnya adalah merumuskan arahan pengembangan pertanian bagi penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo. Arahan ini didasarkan atas analisis-analisis yang dilakukan pada sasaran 1 dan sasaran 2. Analisis 1 telah menemukan potensi pertanian di Desa Sidoharjo dari segi produk pertanian. Sasaran 2 telah mendapatkan hasil analisis mengenai kemampuan dan kebutuhan penyandang disabilitas.

Analisis yang digunakan untuk merumuskan alternatif pemanfaatan penyandang disabilitas adalah analisis triangulasi. Analisis triangulasi tersebut menggabungkan antara kebutuhan pertanian penyandang disabilitas yang dianalisis sebelumnya dengan tinjauan literatur dan *best practice*. Hasil yang diharapkan arahan pengembangan pertanian yang dapat menjawab kebutuhan dari penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo. Berikut ini adalah diagram alur pikir untuk menjawab sasaran ketiga.



Gambar 4.4 Proses Perumusan Pemanfaatan Penyandang Disabilitas bagi Kegiatan Pertanian
Sumber : Penulis, 2018

Berdasarkan hasil identifikasi potensi produk pertanian di Desa Sidoharjo, ditemukan beberapa komoditas tanaman pertanian yang dapat dikelompokkan menjadi kelompok tanaman pangan dan kelompok tanaman hortikultura. Komoditas tanaman yang termasuk kelompok tanaman hortikultura antara lain: tomat, brokoli, cabe, kol dataran rendah, sawi, buncis, mentimun, kacang panjang, pepaya, jeruk, melon, kelengkeng, dan nangka cempedak. Sedangkan komoditas tanaman pangan antara lain: jagung, ketela, kacang hijau, dan

kacang tanah. Berdasarkan hasil identifikasi terhadap penyandang disabilitas, mayoritas penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo membudidayakan tanaman pangan, yaitu jagung, ketela, kacang hijau, dan kacang tanah.

Berikutnya, kegiatan-kegiatan pertanian sangat tergantung dengan komoditas yang dibudidayakan. Mayoritas penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo yang bergerak dalam sektor pertanian membudidayakan tanaman pangan sehingga kegiatan-kegiatan pertanian yang mampu dilakukan oleh penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo selama ini terfokus pada pertanian tanaman pangan. Secara umum, kegiatan-kegiatan pertanian tanaman pangan yang dilakukan antara lain: pengadaan bibit, penyiapan lahan, penanaman bibit, pemupukan, penyiangan, pendangiran, perlindungan dari hama dan penyakit, pemanenan, sortasi, pengupasan, penjemuran, pemipilan, penumbukkan, pengepakan, pengangkutan, pembersihan lahan, dan pemasaran. Berdasarkan hasil analisis kemampuan penyandang disabilitas dalam bidang pertanian, penyandang dengan jenis disabilitas tertentu tidak mampu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu dalam bidang pertanian tanaman pangan. Penyandang tunanetra tidak mampu dalam kegiatan perlindungan hama penyakit, pengangkutan, dan pembersihan lahan. Penyandang tunarungu wicara tidak mampu dalam kegiatan pengadaan bibit dan pemasaran. Penyandang tunagrahita tingkat ringan mampu melakukan semua kegiatan pertanian pangan dengan baik. Penyandang tunagrahita tingkat sedang tidak mampu dalam kegiatan pengadaan bibit dan pemasaran. Penyandang tunagrahita tingkat berat tidak mampu dalam semua kegiatan pertanian pangan.

Setelah diketahui kemampuan setiap jenis penyandang disabilitas dalam melakukan kegiatan pertanian tertentu, maka

berikutnya berdasarkan hasil analisis sasaran dua juga didapatkan kebutuhan pertanian bagi penyandang disabilitas. Kebutuhan pertanian tersebut antara lain: pembinaan dan pelatihan; benih dan bibit; pupuk; dan peralatan pertanian. Dari keempat kebutuhan pertanian tersebut maka dapat dirumuskan arahan dengan menggunakan analisis triangulasi dengan mengkombinasikan antara fakta empiris, teori/literatur, dan kebijakan terkait.

Dengan mendiskusikan ketiga bahan tersebut maka dapat dihasilkan alternatif pemanfaatan penyandang disabilitas bagi kegiatan pertanian di Desa Sidoharjo.

1. Potensi Produk Pertanian

- a. Fakta empiris berdasarkan hasil penelitian :
Potensi produk pertanian yang diusahakan penyandang tunanetra di Desa Sidoharjo adalah tanaman pangan, antara lain: jagung, ketela, kacang hijau, dan kacang tanah.
- b. Tinjauan literatur terkait penelitian :
Cahyono (2010) menjelaskan bahwa salah satu syarat agar usaha tani dapat sukses adalah dengan pemilihan varietas yang sangat laku di pasaran.
- c. Tinjauan kebijakan terkait penelitian :
Peraturan Daerah Kabupaten Ponorogo No.4 Tahun 2016 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Ponorogo Tahun 2016-2021 yang menjelaskan bahwa produk dominan pertanian yang menjadi unggulan Kabupaten Ponorogo adalah tanaman pangan. Demi memaksimalkan potensi tersebut maka arahan kebijakannya antara lain: peningkatan ketersediaan pangan daerah; peningkatan kualitas konsumsi pangan dan gizi masyarakat;

peningkatan produksi pertanian; serta peningkatan lahan pertanian.

d. Arahan pengembangan pertanian bagi penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo :

- Menfokuskan penyandang disabilitas yang telah aktif berkegiatan pertanian untuk membudidayakan tanaman pangan.
- Melakukan riset lebih lanjut untuk menemukan alternatif tanaman yang mudah dibudidayakan oleh penyandang disabilitas dan memiliki nilai jual yang tinggi.

2. Kemampuan Penyandang Disabilitas Dalam Bidang Pertanian

a. Fakta empiris berdasarkan hasil penelitian :

Tunanetra

- Kegiatan pertanian yang mampu dilakukan secara mandiri antara lain: penyiapan lahan, pemupukan, penyiangan, pendangiran, sortasi, pengupasan, penjemuran, pemipilan, penumbukan, dan pengepakan.
- Kegiatan pertanian yang mampu dilakukan dengan syarat antara lain: pengadaan bibit, penanaman bibit, pemanenan, dan pemasaran.
- Kegiatan pertanian yang tidak mampu dilakukan antara lain: perlindungan dari hama dan penyakit; pengangkutan; dan pembersihan lahan.

Tunarungu wicara

- Kegiatan pertanian yang mampu dilakukan secara mandiri antara lain: penyiapan lahan, penanaman bibit, pemupukan, penyiangan, pendangiran, perlindungan dari hama dan penyakit, pemanenan, sortasi,

pengupasan, penjemuran, pemipilan, penumbukan, pengepakan, pengangkutan, dan pembersihan lahan.

- Kegiatan pertanian yang tidak mampu dilakukan antara lain: pengadaan bibit dan pemasaran.

Tunagrahita ringan

- Kegiatan pertanian yang mampu dilakukan secara mandiri antara lain: penyiapan lahan, pengadaan bibit, penanaman bibit, pemupukan, penyiangan, pendangiran, perlindungan dari hama dan penyakit, pemanenan, sortasi, pengupasan, penjemuran, pemipilan, penumbukan, pengepakan, pengangkutan, pemasaran, dan pembersihan lahan.

Tunagrahita sedang

- Kegiatan pertanian yang mampu dilakukan secara mandiri antara lain: penyiapan lahan, penanaman bibit, pemupukan, penyiangan, pendangiran, perlindungan dari hama dan penyakit, pemanenan, sortasi, pengupasan, penjemuran, pemipilan, penumbukan, pengepakan, pengangkutan, dan pembersihan lahan.
- Kegiatan pertanian yang tidak mampu dilakukan antara lain: pengadaan bibit dan pemasaran.

b. Tinjauan literatur terkait penelitian :

Cahyono (2010) menjelaskan bahwa kegiatan pertanian umumnya dibagi tiga yaitu kegiatan budidaya, kegiatan panen, dan kegiatan pascapanen. Kegiatan budidaya yang harus dilakukan meliputi empat kegiatan pokok yaitu pengadaan bibit, penyiapan lahan, penanaman bibit, dan pemeliharaan tanaman.

c. Tinjauan kebijakan terkait :

UU No. 19 Tahun 2013 tentang perlindungan dan pemberdayaan petani pada pasal 1 menjelaskan bahwa perlindungan petani adalah segala upaya untuk membantu Petani dalam menghadapi permasalahan

kesulitan memperoleh prasarana dan sarana produksi, kepastian usaha, risiko harga, kegagalan panen, praktik ekonomi biaya tinggi, dan perubahan iklim. Sedangkan pemberdayaan petani adalah segala upaya untuk meningkatkan kemampuan petani untuk melaksanakan usaha tani yang baik melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian, konsolidasi dan jaminan luasan lahan pertanian, kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, serta penguatan kelembagaan petani.

Selain itu, Peraturan Daerah Kabupaten Ponorogo No.4 Tahun 2016 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Ponorogo Tahun 2016-2021 arahan kebijakan yang diambil dalam sektor pertanian antara lain: peningkatan ketersediaan pangan daerah; peningkatan kualitas konsumsi pangan dan gizi masyarakat; peningkatan produksi pertanian; serta peningkatan lahan pertanian.

d. Arahan pengembangan pertanian bagi penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo :

- Memberikan penyuluhan atau pemberian informasi mengenai jenis-jenis kegiatan pertanian yang direkomendasi, diperbolehkan dengan syarat, dan tidak disarankan bagi penyandang disabilitas.
- Membentuk jaringan kerja yang bertugas untuk membantu, mendampingi, dan mengawasi penyandang disabilitas dalam melakukan kegiatan pertanian.

3. Kebutuhan Penyandang Disabilitas Dalam Bidang Pertanian

a. Fakta empiris berdasarkan hasil penelitian :

Kebutuhan penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo dalam bidang pertanian antara lain adalah pembinaan, benih, pupuk, dan peralatan pertanian.

b. Tinjauan literatur terkait penelitian :

Hidayat (1979) menjelaskan bahwa pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana, teratur, dan terarah untuk meningkatkan sikap dan keterampilan dengan tindakan-tindakan, pengarahan, pembimbingan, pengembangan, dan stimulasi dan pengawasan untuk mencapai suatu tujuan. Wirawan dan Wahyuni (2002) menjelaskan bahwa benih adalah biji tanaman yang telah mengalami perlakuan sehingga dapat dijadikan sarana dalam memperbanyak tanaman, sedangkan bibit adalah benih yang telah berkecambah. Arisman (1981) menjelaskan bahwa pupuk adalah bahan-bahan yang mengandung zat hara dalam upaya meningkatkan atau mengembalikan kesuburan tanah. Menurut Siahaan (2001) dengan bertambahnya alat dan mesin yang canggih dapat meningkatkan produksi pertanian untuk meningkatkan kebutuhan konsumen yang semakin meningkat.

c. Tinjauan kebijakan terkait penelitian :

UU No. 19 Tahun 2013 tentang perlindungan dan pemberdayaan petani. Pasal 1 menjelaskan pemberdayaan petani adalah segala upaya untuk meningkatkan kemampuan Petani untuk melaksanakan usaha tani yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian, konsolidasi dan jaminan luasan lahan pertanian, kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, serta penguatan kelembagaan petani. Pasal 19 menjelaskan bahwa pemerintah dan

pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya bertanggung jawab menyediakan sarana produksi pertanian secara tepat waktu dan tepat mutu serta harga terjangkau bagi petani. Sarana produksi pertanian tersebut paling sedikit meliputi: benih, bibit, bakalan ternak, pupuk, pestisida, pakan, dan obat hewan sesuai dengan standar mutu; dan alat serta mesin pertanian sesuai standar mutu dan kondisi spesifik lokasi. Pasal 21 menjelaskan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya dapat memberikan subsidi benih atau bibit tanaman, bibit atau bakalan ternak, pupuk dan/atau alat mesin pertanian sesuai dengan kebutuhan. Pemberian subsidi tersebut harus tepat guna, tepat sasaran, tepat waktu, tepat lokasi, tepat jenis, tepat mutu, dan tepat jumlah.

Selain itu, Peraturan Menteri Sosial No. 7 Tahun 2017 tentang standar habilitasi dan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas pasal 11 menjelaskan bahwa habilitasi dan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas dilakukan melalui tahapan: pendekatan awal; pengungkapan masalah; penyusunan rencana pemecahan masalah; pemecahan masalah; resosialisasi; terminasi; dan bimbingan lanjut.

d. Arahan pengembangan pertanian bagi penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo :

- Melakukan habilitasi dan rehabilitasi kepada penyandang disabilitas yang memiliki potensi namun tidak aktif dan produktif.
- Melakukan resosialisasi kepada masyarakat untuk menerima dan memberikan wadah bagi penyandang disabilitas untuk berpartisipasi dalam kegiatan pertanian.

- Pemberian pembinaan dan pelatihan kepada penyandang disabilitas dalam bidang pertanian untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan bertani penyandang disabilitas.
- Penyediaan aksesibilitas yang ramah disabilitas di lokasi maupun akses menuju lokasi tempat transaksi sarana produksi pertanian.
- Penyediaan peralatan pertanian yang variatif dan menyesuaikan dengan keadaan penyandang disabilitas.
- Melakukan riset mengenai modifikasi alat pertanian yang dapat digunakan dengan baik oleh penyandang disabilitas.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap penelitian mengenai alternatif pemanfaatan penyandang disabilitas bagi kegiatan pertanian di Desa Sidoharjo maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yang sebagai berikut.

- Potensi produk pertanian yang dapat budidayakan oleh penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo adalah tanaman pangan, antara lain: jagung, ketela, kacang hijau, dan kacang tanah.
- Penyandang tunanetra mampu secara mandiri melakukan kegiatan penyiapan lahan, pemupukan, penyiangan, pendangiran, sortasi, pengupasan, penjemuran, pemipilan, penumbukan, dan pengepakan; mampu bersyarat dalam kegiatan pengadaan bibit, penanaman bibit, pemanenan, dan pemasaran; dan tidak mampu dalam kegiatan perlindungan dari hama dan penyakit; pengangkutan; dan pembersihan lahan.
- Penyandang tunarungu wicara mampu secara mandiri melakukan kegiatan penyiapan lahan, penanaman bibit, pemupukan, penyiangan, pendangiran, perlindungan dari hama dan penyakit, pemanenan, sortasi, pengupasan, penjemuran, pemipilan, penumbukan, pengepakan, pengangkutan, dan pembersihan lahan; dan tidak mampu dalam kegiatan pengadaan bibit dan pemasaran.
- Penyandang tunagrahita ringan mampu secara mandiri melakukan kegiatan penyiapan bibit, penyiapan lahan, penanaman bibit, pemupukan, penyiangan, pendangiran, perlindungan dari hama dan penyakit, pemanenan, sortasi, pengupasan, penjemuran, pemipilan, penumbukan,

pengepakan, pengangkutan, pembersihan lahan, dan pemasaran.

- Penyandang tunagrahita sedang mampu bersyarat melakukan kegiatan penyiapan lahan, penanaman bibit, pemupukan, penyiangan, pendangiran, perlindungan dari hama dan penyakit, pemanenan, sortasi, pengupasan, penjemuran, pemipilan, penumbukan, pengepakan, pengangkutan, dan pembersihan lahan; dan tidak mampu dalam kegiatan pengadaan bibit dan pemasaran.
- Arahan-arahan pengembangan pertanian bagi penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo antara lain: memfokuskan pembudidayaan tanaman pangan bagi penyandang disabilitas; melakukan riset tanaman alternatif untuk dibudidayaan oleh penyandang disabilitas; memberikan penyuluhan atau pemberian informasi kegiatan pertanian yang direkomendasikan, diperbolehkan dengan syarat, dan tidak disarankan bagi penyandang disabilitas; membentuk jaringan kerja untuk penyandang disabilitas; melakukan habilitasi dan rehabilitasi kepada penyandang disabilitas; melakukan resosialisasi kepada masyarakat; pemberian pembinaan dan pelatihan kepada penyandang disabilitas dalam bidang pertanian; penyediaan aksesibilitas yang ramah disabilitas di lokasi maupun akses menuju lokasi tempat transaksi sarana produksi pertanian; penyediaan peralatan pertanian yang variatif dan menyesuaikan dengan keadaan penyandang disabilitas.

5.2 Rekomendasi

Sebagai tindak lanjut dari hasil alternatif pemanfaatan yang didapatkan dari hasil penelitian, terdapat saran yang diberikan oleh peneliti sebagai berikut:

- Melakukan tindakan-tindakan preventif untuk meminimalisir adanya potensi kedisabilitas di masa yang akan datang.
- Pelaksanaan kegiatan habilitasi dan rehabilitasi bagi penyandang disabilitas yang komprehensif.
- Melakukan studi lebih lanjut mengenai jenis bantuan teknis yang dapat menunjang langsung kegiatan pertanian penyandang disabilitas.
- Melatih penyandang disabilitas dalam bidang pertanian sesuai dengan minat dan kemampuannya.
- Memberikan ruang kepada masyarakat agar dapat ikut serta dalam membantu dan memberdayakan penyandang disabilitas dalam bidang pertanian.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR PUSTAKA

- Astati, d. (2000). *Model Pembelajaran Anak Luar Biasa yang Mengikuti Pendidikan di Sekolah Umum*. Bandung: PLB FIP UPI.
- Bungin, B. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cahyono, B. (2010). *Sukses Budi Daya Jambu Air di Perkarangan & Perkebunan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Denis, N. E. (2006). *Inklusi: Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Hallahan, D., & Kauffman, J. (1991). *Exceptional Children-Introduction to Special Education*. Virginia: Prentice-hall International, Inc.
- Handriani, W. (2012). *Dinamika Resiliensi Penyandang Disabilitas (Studi Kualitatif Perumusan Model Resiliensi pada Individu Tunanetra, Tunarungu, dan Tunadaksa)*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Hanum, C. (2008). *Teknik Budidaya Tanaman*. Jakarta: DPSMK Depdiknas.
- I. G. A. K. Wardani, d. (2013). *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Tangerang: Penerbit Universitas Terbuka.
- Jerningan, K. (1994). *If Blindness Comes*. Baltimore: National Federation of the Blind.
- Jumin, H. B. (1988). *Dasar-dasar Agronomi*. Jakarta: Rajawali.

- Kirk, S. A., & J., G. (1989). *Educating Exceptional Children*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis an Introduction to its Metodology 2nd Edition*. London: Sage Publication.
- Mason, H., & McHall, S. (1999). *Visual Impairment: Access to Education for Children and Young People*. London: David Fulton Publishers.
- Moleong, L. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moore, D. F. (2001). *Educating the Deaf Psychology, Principle, and Practices Fifth Ed*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Mosher, A. T. (1968). *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta: Yasaguna.
- Mubyarto. (1995). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Pertuni. (2004). *Anggaran Rumah Tangga Persatuan Tunanetra Indonesia*. Jakarta: Pertuni.
- Prasadio, T. (1982). *Anak-anak yang Terlupakan Liku-liku Anak Terbelakang*. Surabaya: Erlangga University Press.
- Rencana Pembangunan Jangka Mengengah Daerah Kabupaten Ponorogo Tahun 2016-2021*. (t.thn.).
- Sianturi, G. (2004). *Kebutaan di Indonesia Bencana Nasional*. Suara Pembaharuan.

- Sukino. (2013). *Membangun Pertanian dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani*. Bantul: Pustaka Baru Press.
- Suwandi, B. &. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani.* (t.thn.).
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan.* (t.thn.).
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.* (t.thn.).
- Yunita, W. T. (2011). *Bisa Dewewk: Kisah Perjuangan Petani Pemulia Tanaman di Indramayu*. Jakarta: Gramedia Publishing.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

LAMPIRAN 1

Analisis Stakeholder

Tabel i. Identifikasi Stakeholders Menurut Kepentingan dan Pengaruh

Kelompok Stakeholders	Kepentingan Stakeholders	Pengaruh Stakeholders	Dampak Arahan Terhadap Kepentingan	Tingkat Kepentingan Stakeholders (1-5)	Tingkat Pengaruh Stakeholders (1-5)
<i>Kelompok Governance</i>					
Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo	Pihak yang memiliki kepentingan dalam perumusan kebijakan dalam bidang pertanian di Kabupaten Ponorogo	Menyusun serta menyelenggarakan program pertanian dan memberikan fasilitasi bagi perkembangan pertanian di Kabupaten Ponorogo	+	5	5
<i>Kelompok Private Sector</i>					
LSM Sidowayah Bangkit	Pihak yang memiliki kepentingan dalam mengelola dan memberdayakan penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo	Pihak yang memiliki pengetahuan dan pemahaman akan seluruh penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo	+	5	5
Kelompok Tani Desa Sidoharjo	Pihak yang memiliki kepentingan dalam mengkoordinasi kegiatan pertanian bagi petani-petani di	Pihak yang berpengaruh dalam menyusun kebijakan dalam internal petani di Desa Sidoharjo	+	4	4

	Desa Sldoharjo	serta menjadi forum komunikasi petani			
Kelompok <i>Civil Society</i>					
Penyandang Tunanetra	Pihak yang kepentingan untuk diusahakan ikut dalam kegiatan pertanian dan diusahakan untuk bisa berdaya serta mandiri	Pihak yang memiliki pengetahuan akan keterbatasan bagi penyandang tunanetra	+	5	5
Penyandang Tunarungu wicara	Pihak yang kepentingan untuk diusahakan ikut dalam kegiatan pertanian dan diusahakan untuk bisa berdaya serta mandiri	Pihak yang memiliki pengetahuan akan keterbatasan bagi penyandang tunarungu wicara	+	5	5
Penyandang Tunagrahita	Pihak yang kepentingan untuk diusahakan ikut dalam kegiatan pertanian dan diusahakan untuk bisa berdaya serta mandiri	Pihak yang memiliki pengetahuan akan keterbatasan bagi penyandang tunagrahita	+	5	5

Keterangan :

Kolom Dampak	Kolom Pengaruh :	Kolom Kepentingan :
(+) Berdampak positif	1 = sangat lemah	1 = sangat lemah
(0) Tidak berdampak	2 = lemah	2 = lemah
(-) Berdampak negatif	3 = rata-rata	3 = rata-rata
	4 = kuat	4 = kuat
	5 = sangat kuat	5 = sangat kuat

Sumber : Hasil Analisis, 2017

Dari identifikasi tersebut, maka selanjutnya dilakukan pemetaan *stakeholders* berdasarkan pengaruh dan kepentingan. Berikut dalam tabel pemetaan *stakeholders*.

Tabel ii. Pemetaan Stakeholder

Tingkat Kepentingan Stakeholders	Tingkat Pengaruh Stakeholders					
	0	1	2	3	4	5
0						
1						
2						
3						
4					1) Kelompok Tani Desa Sidoharjo	
5						1) Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo 2) LSM Sidowayah Bangkit 3) Penyandang Tunanetra 4) Penyandang tunarungu wicara 5) Penyandang tunagrahita

Sumber : Hasl Analisis, 2017

Keterangan :

 : Stakeholder Kunci

LAMPIRAN 2

Lembar Kode

LEMBAR KODE / LIST OF CODE

Lembar kode merupakan kumpulan kode untuk menunjukkan suatu unit baik unit analisis ataupun unit data yang berfungsi untuk mempermudah memperoleh intisari dan penginterpretasian hasil wawancara.

Kode Stakeholders

Kode *stakeholders* menunjukkan *stakeholders*.

Huruf	Angka	Warna	Stakeholders
G	1	Yellow	Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo
P	1	Light Green	LSM Sidowayah Bangkit
P	2	Light Blue	Kelompok Tani Sidomakmur
P	3	Blue	Kelompok Tani Manunggal
C	1	Red	Penyandang Tunanetra
C	2	Green	Penyandang Tunarungu wicara
C	3	Grey	Penyandang Tunagrahita

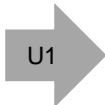
Maka Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo dapat dikodekan **G.1**

Kode Variabel Usaha Tani

Kode untuk menunjukkan variabel usaha tani yang merupakan bagian dari potensi pertanian.

Angka	Warna	Variabel Usaha Tani (Kode: U)
1	Grey	Produk Pertanian
2	Grey	Teknologi Pertanian

Contoh :



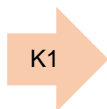
= menunjukkan penjelasan potensi pertanian dalam bentuk usaha pertanian dalam lingkup produk pertanian

Kode Variabel Kegiatan Pertanian

Kode untuk menunjukkan variabel kegiatan pertanian yang merupakan bagian dari potensi pertanian.

Angka	Warna	Variabel Kegiatan Pertanian (Kode: K)
1		Budidaya
2		Panen
3		Pasca Panen

Contoh :



= menunjukkan penjelasan potensi pertanian dalam bentuk kegiatan pertanian dalam lingkup budidaya

Kode Variabel Karakteristik Penyandang Disabilitas

Kode untuk menunjukkan variabel karakteristik penyandang disabilitas.

Angka	Warna	Variabel Karakteristik Penyandang Disabilitas (Kode: R)
1		Penyebab Kedisabilitan
2		Kegiatan Sehari-hari Penyandang Disabilitas

Contoh :



= menunjukkan penjelasan karakteristik penyandang disabilitas berkaitan dengan penyebab kedisabilitasannya.

Kode Variabel Kemampuan Penyandang Disabilitas

Kode untuk menunjukkan variabel kemampuan penyandang disabilitas.

Angka	Warna	Variabel Kemampuan Penyandang Disabilitas (Kode: M)
1		Kemampuan Belajar
2		Kemampuan Bekerja

Contoh :



= menunjukkan penjelasan kemampuan penyandang disabilitas berkaitan dengan kemampuannya dalam belajar.

Kode Variabel Kebutuhan Penyandang Disabilitas

Kode untuk menunjukkan variabel kebutuhan penyandang disabilitas.

Angka	Warna	Variabel Kemampuan Penyandang Disabilitas (Kode: B)
1		Kebutuhan Umum
2		Kebutuhan Pertanian

Contoh :

B1 = menunjukkan penjelasan kebutuhan penyandang disabilitas berkaitan dengan penyebab kebutuhan secara umumnya.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

LAMPIRAN 3

Pedoman Wawancara Sasaran 1



JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA

VARIABEL POTENSI PERTANIAN DI DESA SIDOHARJO

Estimasi Waktu : 60-120 menit

Penelitian ini dilakukan untuk merumuskan arahan pengembangan pertanian bagi penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo.

“KERAHASIAAN DATA YANG DIBERIKAN DAN IDENTITAS RESPONDEN DIJAMIN PENUH SESUAI UNDANG-UNDANG STATISTIK YANG BERLAKU DI INDONESIA”

DATA RESPONDEN

Nama :
Jabatan :
No. Telp :
Alamat :

Tujuan *Interview* :

Mengumpulkan data dan informasi mengenai potensi-potensi pertanian di Desa Sidoharjo.

Konten *Interview* :

Pengetahuan narasumber terhadap berbagai potensi pertanian di Desa Sidoharjo.

Latar Belakang Penelitian

Desa Sidoharjo termasuk desa yang memiliki fenomena yang cukup langka di dalam kehidupan sehari-harinya. Sekitar 3,3 % dari total penduduk atau 210 orang merupakan penyandang disabilitas terdapat di desa tersebut dengan kondisi serta permasalahan yang beragam.

Pertanian menjadi sektor dominan yang diusahakan di Desa Sidoharjo, namun penyandang disabilitas masih sangat sedikit yang diberdayakan. Pertanian selama ini juga masih belum dapat mengakomodasi secara utuh segala potensi dari penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo. Sehingga rumusan masalah dari penelitian ini adalah "Bagaimana pengembangan pertanian bagi penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo ?"

List Pertanyaan

"Selamat (pagi/siang/sore/malam), perkenalkan nama saya Rezza Perdana Al Hanif, mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya. Dalam kesempatan kali ini, saya ingin melakukan interview, dengan topik pengidentifikasian potensi pertanian di Desa Sidoharjo. Informasi yang Bapak/Ibu berikan akan sangat bermanfaat buat penelitian saya"

Pertanyaan

Q1 : Apa saja komoditas pertanian yang dibudidayakan ?

Q2 : Apa saja teknologi yang digunakan dalam kegiatan pertanian ?

Q3 : Apa saja kegiatan yang dilakukan petani sebelum kegiatan penanaman ?

Q4 : Apa saja kegiatan yang dilakukan petani setelah kegiatan penanaman ?

Q5 : Apa saja kegiatan yang dilakukan petani saat komoditas pertanian siap panen ?

Q6 : Apa saja kegiatan yang dilakukan petani setelah panen / pasca panen ?

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

LAMPIRAN 4

Hasil Wawancara Sasaran 1 (Transkrip 1)

Transkrip 1

KODE: **G.1** (GOVERNANCE 1) DAN **P.2** (PRIVATE 2)

P : (PENELITI)

Nama G.1	: Pak Edi
Jabatan G.1	: Penyuluh Pertanian Sidoharjo
Instansi G.1	: Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo
Nama P.2	: Pak Jumiran
Jabatan P.2	: Ketua Kelompok Tani
Instansi P.2	: Kelompok Tani Sidomakmur
Tempat Interview	: Rumah Pak Jumiran
Waktu Interview	:

P : Siapa nama Bapak ?

P.2 : Jumiran

G.1 : Mas ini aslinya Surabaya.

P : Berapa umur Bapak ?

P.2 : (Saya kelahiran) 78. Jadi sekarang 39. Tidak terasa umur sudah seperti itu.

G.1 : Kadang perjalanan hidup itu tidak terasa.

P.2 : Saya pikir saya masih muda saja. Padahal umurnya sudah segitu.

P : Apa jabatan Bapak di sini ?

P.2 : Saya petani biasa.

G.1 : (Beliau ini) Ketua Kelompok Tani Sidomakmur. Sidomakmur nama kelompok taninya.

P : Bapak yang dibudidayakan apa saja ?

P.2 : Tanaman cabe, tomat, kol dataran rendah, brokoli.

U1

P : Ada lagi Pak yang Bapak budidayaka ?

G.1 : Ternaknya ?

P.2 : Ternaknya tidak ada. Hanya tiga macam itu.

G.1 : Tanaman pangannya ada ? Ketela ?

P.2 : Lahannya tidak ada.

G.1 : Jadi menanam hortikultura saja ?

P.2 : Iya. Rugi Pak kalau saya tanaman ketela saja.

G.1 : Jadi namanya hortikultura mas. Bukan tanaman pangan. Berbeda. Karena tanaman pangan itu padi, jagung, ketela.

P.2 : Kalau sebelum ini, saya tanam yang seperti-sperti itu. Tetapi sekarang tidak. Saya lihat hasilnya kurang. Saya putar kembali itu ya seperti itu.

G.1 : Hortikultura itu tinggi harganya.

P : Pertanyaan pertama, sebelum kegiatan tanam, apa saja yang dilakukan oleh petani ?

G.1 : Sebelum kegiatan tanam.

P.2 : Tentang hortikultura ya. Sebelumnya dicangkuli itu saja, untuk membuat lahan dulu. Kalau lahannya sudah jadi, dibentuk gulutan-

K1

gulutan. Gulutan yang lebarnya 120 cm dan panjangnya mengikuti lahan itu, ada yang 10 meter ada yang 15 meter.

G.1 ; Itu untuk olah lahan.

P.2 : Nanti kalau lahan sudah siap, sekitar 70 % sudah siap. Kemudian diberi pupuk kandang yang organik. Di sini kan sukanya menunggu hujan. Sambil diberi dolomit, yang kapur pertanian itu, sambil menunggu hujan. Kalau hujannya sudah ada, nanti diberi dolomit itu. Nanti kalau sekiranya sudah meresap, tercampur oleh tanah itu, terus diratakan kembali. Seandainya sudah tanahnya sudah basah, sudah bisa ditanami. Kita pakai plastik, plastik yang putih itu mas, yang perak. Tapi, sebelum itu bibit sudah mulai tanam. Soalnya kan 25 hari, bibit kan sudah siap tanam. Jadi 25 hari sebelum tanam kan disemai dulu bibitnya itu. Kalau sudah siap. Kemudian ditanami lombok, tomat, kol. Seperti itu.

K1

U2

P : Apa tujuan dari pemberian plastik itu Pak ?

P.2 : Pertama, menjaga kelembaban. Kedua, agar tidak menguap sekaligus tidak hilang karena air hujan. Istilahnya tidak terbawa hanyut. Kalau hujan, pupuknya tidak hilang. Terus untuk menekan biaya. Bisa juga untuk menekan pertumbuhan gulma.

U2

P : Kalau hama ?

G.1 : Bisa juga. Akibat dari pantulan peraknya itu, hama minimal bisa berkurang. Kan perak. Kalau siang memantulkan. Jadi juga bisa mengurangi populasi hama. Ini ilmiah mas. Jadi petani juga diajari cara-cara ilmiah. Tanpa mengetahui dari hal ilmiahnya kan jadinya sembarangan. Tapi, kegunaannya banyak.

U2

P.2 : Iya kegunaannya banyak. Soalnya kan ada perbandingan yang diberi plastik dan yang tidak. Perbedaannya banyak. Dari segi pertumbuhan tanaman itu pun berbeda jauh.

U2

G.1 : Menjaga kelembaban juga bisa. Suhu itu stabil.

U2

P : Itu plastik biasa atau plastik seperti apa Pak ?

P.2 : HDP. Merek Bell. Plastik hitam perak.

U2

G.1 : Mereknya Bell. Ada Prima. Jenis plastiknya itu HDP, itu apa ya. Pokoknya jenis plastik ini.

P : Itu bertahan sampai panen atau tidak ?

G.1 : Tergantung perawatan.

P.2 : Tapi, kalau di sini sampai dua kali tanam. Soalnya satu kali tanam, satu kali musim kan digulung kembali. Disimpan. Lha nanti tanam kedua dipakai lagi. Kalau saya maksimal dua kali. Tapi terkadang orang-orang itu ada yang tenaganya ada, sekali. Istilahnya jika cabe itu sudah tidak menghasilkan kan dijebol. Bahkan ada yang sampai tiga kali pakai. Namun, jika tiga kali pakai ya sudah tidak maksimal. Secara aturan, sinar matahari sudah tidak ada, dan itu rawan robek. Jadi yang bagus itu dua kali pakai. Tapi di sini kan kalau satu kali pakai kan sayang. Masih dipakai lagi. Karena mahal. Satu kilo, 36.000.

U2

G.1 : Tergantung merk mas. Ada yang merk Prima, ada yang merk Bell, dan lainnya. Tapi, Bell yang mahal lah.

P.2 : Satu gulung itu biasanya 18. Tinggal mengkalikan, 36.000 dikali 18. Sekitar Rp 600.000an.

G.1 : Karena 1 satu gulungan itu beratnya tidak sama mas. Kadang-kadang 18, kadang-kadang 20. Pokoknya kisaran itu.

P.2 : Tergantung kebutuhan. Misalnya kepingin menanam sekitar 3.000 batang maka butuh 2 gulung.

G.1 : Petani sudah hafal.

P : Jadi, 1 gulung digunakan untuk 1.500 batang ?

P.2 : Kurang lebih.

G.1 : Itu bisa lebih 1 gulung. Kurang kalau 1.500 batang. Satu gulung, 1.200an. Soalnya gulungan itu kan engga tetap ukurannya dari pabrik.

Ada yang 18 koma berapa, ada yang 19 koma berapa, ada yang 20 koma berapa. Itu tipis mas.

P.2 : Jarak tanam sekitar 60 cm kali, misalkan 1.200. Ya tinggal dikalikan saja. Sini sampai sini 60 kalau 1 gulung sekitar 1.200 kan tinggal mengkalikan, 1.200 kali 60 cm.

G.1 : Lahan sekian. Butuhnya bibit berapa. Rata-rata petani sudah tahu.

P : Kalau 1 hektar. Biasanya butuh berapa kilo ?

G.1 : Ya dikali tanamannya berapa. Lalu dikonversi galengan, pematang. Ada hitung-hitungannya itu.

P.2 : Kalau di sini hektaran itu tidak ada. Lahannya kan sempit. Paling 1 orang itu maksimal itu 2-3 kotak. Itu sudah banyak.

P : Satu kotak itu ukurannya berapa Pak ?

G.1 : Satu kotak itu 0,14 hektar kalau engga salah. Sebentar, satu dibagi... 0,1428 hektar itu satu kotak. Satu hektar itu delapan kotak. Satu hektar 10.000 meter persegi.

P : Kalau di sini, petani memperoleh tanah itu berasal dari membeli dari orang atau dari pemerintah memberikan kesempatan untuk petani membeli lahan ?

P.2 : Lahan biasanya di sini kan punya sendiri. Kadang-kadang kita diberi warisan dari orang tua. Kadang-kadang sebagian yang punya uang itu beli dari keluarga, dari teman. Tapi kebanyakan warisan dari orang tua, terus kita disuruh mengolah.

P : Kalau misalkan orang tua memiliki 1 kotak, kemudian anaknya ada 10. Terus bagaimana Pak ?

P.2 : Kalau semacam itu ya 1 kotak engga dikasih lah. Cuma diolah orang tuanya sendiri. Nanti anaknya bisa mencari sendiri. Ada yang merantau. Saat merantau kembali kan punya uang. Ada yang jual tanah, baru kemudian beli. Kan seperti itu. Kadang-kadang ada

sebagian teman-teman itu, bukan hortikultura, namun tanaman pangan itu, yang mengolah di hutan, yang milik Perhutani. Diolah. Ditanami tanaman pangan. Entah jagung, entah kacang tanah, entah ketela. Di kawasan yang milik Perhutani tadi.

G.1 : Soalnya kalau di situ itu perlu penanganan yang intensif.

P : Hasil tanam yang merupakan kerjasama dengan Perhutani itu, apakah ada pembagian hasil atau bagaimana Pak ?

P.2 : Perhutani bukan bagi hasil. Namun, kadang-kadang pas waktu ada pembukaan itu kan ada istilahnya .

G.1 : Menunggu tanaman pokok besar.

P.2 : Di bawahnya kita bisa usahakan.

G.1 : Jadi misalkan Perhutani, menanam Jati masih kecil. Bawahnya kan masih bisa dimanfaatkan untuk budidaya. Nanti kalau sudah rindang ya tidak bisa. Tanaman pokok yang sudah rindang, tidak bisa ditanami di bawahnya.

P : Karena apa Pak ?

G.1 : Otomatis tanaman kan perlu sinar matahari. Kalau rindang, bagaimana kelak nasib tumbuhannya. Jadi tidak bisa.

P : Berikutnya. Jadi, setelah tadi membahas proses sebelum tanam ya. Kalau proses tanam, apakah petani melakukan sendiri atukah butuh buruh-buruh untuk melakukan hal tersebut ?

P.2 : Kita kadang-kadang tergantung. Kalau saya tergantung dari modal. Kalau kita punya modal untuk mencari orang untuk membantu, kadang-kadang kan gitu, atau dikerjakan satu/dua hari kan dibantu oleh teman-teman. Kalau modal pas-pasan, kita lakukan sendiri-sendiri. Kita tangani sendiri. Kita kalau mengajak orang kan kita perlu bayar. Jadi daripada keluar uang untuk membayar, lebih baik kita lakukan sendiri. Tanam itu mudah. Paling 2 hari selesai. Kalau misal kita menanam 1500, itu paling 2 hari selesai. Yang sulit itu perawatan. Perawatan itu harus setiap hari ada perawatan selama 3 bulan. Saat

panen kan setelah 3 bulan kan. Tergantung perawatan. Kalau perawatannya baik, itu kan 5 – 6 bulan kan masih berbuah untuk cabe.

G.1 : Masa produktifnya maksudnya mas. Kalau perawatan baik, bisa sampai 6-7 bulan untuk cabe.

P : Dalam kegiatan perawatan, apa saja yang dilakukan ?

P.2 : Itu tergantung. Kadang-kadang kalau hama dan penyakit ada, kita spray dengan insektisida. Pemupukan, satu minggu sekali kan pemupukan.

K1

G.1 : Ibaratnya orang hidup kan perlu makan. Disamping itu, ada perawatan-perawatan lainnya, mungkin mempretel cabang-cabang yang tidak produktif, kemudian mengikat. Kalau banyak buah kan biasanya patah. Cabe itu wajib diikat.

K1

P.2 : Di beri turus. Jadi misalkan kita menanam 1500 batang, maka kita harus siap 1500 turus. Dalam 1 batang harus ada 1 turus. Sebelum membesar kan harus diikatkan dulu. Terutama di daerah sini kan banyak angin. Jadi, kita siap-siap dulu sebelum ada angin. Jangan-jangan sebelum kita ikat, ada angin, kemudian tumbang. Jadi kan sayang. Jadi kalau tanaman cabe seperti itu. Sekali tumbang kan akarnya patah. Jadi kalau sudah patah, nanti kedepannya kan sulit.

K1

G.1 : Stagnasi. Jadi perawatan itu meliputi pengendalian hama penyakit, perawatan-perawatan fisik seperti sebelum produksi ada pretel, cabang-cabang yang tidak produktif, buah pertama biasanya dibuang. Iya kan Pak ?

P.2 : Kalau di sini tidak.

G.1 : Biasanya harus dibuang itu.

P.2 : Saya itu pernah diberi tahu Pak. Saya kan tanya apa yang dimaksud buah pertama. Katanya untuk perkembangan buah yang ke atas lebih baik. Orang-orang di sini kan merasa sayang.

G.1 : Akibatnya nanti kecentit. Kecedentit bahasa Indonesianya apa ya. Kerdil. Kan tumbuhan itu ada masa tiap-tiap pembuahannya mas. Jadi

misalnya cabe. Begitu sudah cabang, ada buah satu. Itu wajib dibuang sebenarnya. Karena kalau tidak dibuang maka makanan itu akan diserap oleh buah itu dan yang lain akan kerdil. Pertumbuhan batangnya pasti kerdil karena energi digunakan untuk membesarkan buah yang muncul pertama kali itu tadi. Perawatan ya meliputi itu. Pengikatan itu wajib. Karena biasanya cabe-cabe besar itu buahnya berat. Jadi manakala nanti besar, nanti patah biasanya kalau tidak diikat.

P : Diikat ke turus tadi ?

P.2 : Iya, turus itu tadi.

P : Kalau misalnya berat itu diikatkannya kemana ? Atau hanya satu turus itu saja ?

G.1 : Disamping turus itu kan ada pengikatnya palang. Ini turus, ini turus, diikat lagi namanya palang. Jadi sedemikian rupa entah diikatkan ke palang atau ke turus, yang penting tidak patah.

P.2 : Tapi, di sini kan kebanyakan menggunakan turus saja. Tapi, memang harus ada palang.

G.1 : Karena cabe besar itu satu batang biasanya 1 kg lebih.

P.2 : Saya dulu itu 1 batang 1,3 kg.

G.1 : 1,3 kg padahal batangnya hanya sekian. Tentu kan berat. Makanya dibantu lewat lanjaran itu tadi. Kalau cabe besar kadang-kadang bisa sampai 2 kg. Kan berat. Itu pun tergantung pengolahan tanah, perawatan.

P.2 : Kalau misalnya nanam, cuma nanam, tidak dirawat secara intensif ya kurang.

G.1 : Itu pun kita harus tahu teknologinya. Segi ilmiahnya harus tahu. Jadi tidak hanya secara asal-asalan. Semua ada ilmunya, harus menguasai ilmunya.

P : Kalau pemupukan pakai pupuk apa Pak ?

G.1 : Pupuk organik dan anorganik. Dua-duanya dipakai.

P : Kapan kita menggunakan pupuk organik dan kapan kita menggunakan pupuk anorganik ?

P.2 : Kalau untuk pupuk dasar. Kita sering menggunakan pupuk organik. Namun, setelah tanam nanti pupuk susulannya menggunakan pupuk anorganik, pupuk kimia.

K1

P : Itu kenapa Pak, yang pertama menggunakan pupuk organik ?

G.1 : Itu banyak permasalahannya.

P.2 : Pertama, kalau organik di daerah sini kan harganya masih murah, masih bisa terjangkau, itu yang pertama. Yang kedua, kalau tanaman khusus tanaman hortikultura itu kalau saya lihat itu pada dasarnya lebih baik pupuk organik.

G.1 : Umurnya lebih panjang. Masa produksi lebih panjang. Kalau kimia itu instan, cepat mati.

P : Apakah hanya dua alasan itu saja ?

G.1 : Kalau organik itu bisa menambah dan memperkaya biota tanah, seperti cacing-cacing tanah di situ, bakteri-bakteri positif lebih banyak lagi. Terus struktur tanah bisa lebih baik bila menggunakan pupuk organik. Yang jelas, bahan-bahan organik menjadi rumahnya bakteri, maka kelangsungan biota tanahnya akan semakin baik kalau menggunakan pupuk organik. Terus, residunya terhadap hasil produksi tidak membahayakan karena bukan kimia. Jadi aman dikonsumsi. Lebih aman dikonsumsi kalau organik. Cuma karena nutrisi di dalam tanah itu ya kadang-kadang kurang karena diserap tanaman, terpaksa kita menggunakan pupuk tambahan berupa pupuk anorganik atau pupuk kimia. Itu tadi yang sifatnya instan. Pupuk kimia itu memang nutrisinya lebih tinggi, kandungan haranya lebih tinggi. Cuma ada kelebihan, ada kekurangan. Kelemahannya nanti, residunya mesti ada, terus sisa-sisa dari pupuk anorganik mesti ada, tanah terkadang menjadi keras, sulit diolah. Terus kadang cacing-cacing mati karena terkena kimia.

P.2 : Padahal cacing itu kan membantu petani untuk menyuburkan tanah.

G.1 : Jadi, makanya dalam hal bertani, pupuk organik ya wajib dipakai, pupuk anorganik pun juga harus dipakai manakala tanahnya kurang subur. Tanah yang subur ya tidak diperlukan pupuk kimianya.

P : Bagaimana rata-rata kondisi tanah di sini ?

G.1 : Kalau secara alami, saya akui tanahnya bagus. Berbeda dengan daerah Dayakan yang ngerekes gagal. Itu sudah karunia mas. Terus perkara subur atau tidaknya itu juga ada perilaku petani. Petani rajin membawa kompos ke ladang, ke tegalan, ke sawah. Sehingga lambat laun tanah menjadi subur. Jadi kesuburan tanah itu, bisa subur secara alami, sudah gratis dari sananya sudah subur, juga bisa subur karena ulah kita. Mungkin ada kompos-kompos, daun-daunan di timbun di situ menjadi kompos. Itu lambat laun bisa menjadi pupuk.

P : Kalau pengairan, itu sistem bagaimana Pak ?

P.2 : Pengairan di sini agak susah. Pengairan di sini kan airnya air hujan. Jadi sekali ada air hujan itu baru kita mulai tanam. Tadah hujan istilahnya. Susah dibandingkan dengan daerah-daerah lain yang di bawah.

G.1 : Di bawah itu pengairannya teknis. Ada pengairan dari bendungan. Yang sebelah utara.

P : Berarti di sini hanya menggunakan tadah hujan saja ?

G.1 : Betul. Tadi di kantor, makanya kok diambil Sidoharjo.

P.2 : Di sini susah.

G.1 : Kalau yang di sana dari bendungan mas. Jaringan irigasi teknis.

P.2 : Jadi di sini kan tadah hujan. Dalam satu tahun itu kan kalau kita tanam tanaman pangan, itu cuma dua kali, kalau padi satu kali. Padi itu satu kali tanam, kalau jagung itu dua, itu pun yang kedua kadang

tidak kebagian air hujannya. Air hujannya habis. Susah di sini memang susah.

G.1 : Makanya solusinya adalah hortikultura itu tadi. Cepat produksi, harganya pun baik. Cuma hortikultura itu, petaninya itu minimal pertama harus berpengalaman, terus intensif. Berbeda dengan tanaman pangan, tanaman pangan itu penanganannya mudah. Kalau hortikultura itu agak rumit.

P.2 : Kalau tanaman pangan kan kadang engga disemprot pun engga apa-apa. Tapi, kalau hortikultura harus disemprot. Soalnya perawatannya harus intensif.

G.1 : Minimal petaninya harus pengalaman.

P : Kalau misalnya suatu ketika tanaman hortikultura kekurangan air. Apakah langsung mati ataukah masih bisa dipertahankan ?

P.2 : Kalau di sini kan kebetulan di lahan saya, di sampingnya ada sungai. Jadi misalkan sampai satu minggu hingga dua minggu tidak ada air hujan, yang kita menyedot air sungai.

G.1 : Caranya bisa dengan entah menyedot atau menimba air sungai. Intinya memanfaatkan air sunagi itu tadi.

P.2 : Kalau lahan yang di Perhutani yang hutan tujuh kan sudah kering. Itu adanya air hanya ada waktu hujan. Bulan satu sampai dengan bulan lima. Setelah itu mati. Jadi nanti ada lagi kalau ada musim hujan. Baru setelah satu bulan, mengalir lagi air sungai. Soalnya hutan yang sana kan engga begitu lebat, hutannya gundul. Petani banyak yang membuka di sana. Jadi hutannya ada sebagian yang gundul. Jadi kalau musim kemarau, kekurangan air. Lain dengan waktu dulu, walaupun musim kemarau, sungai masih ada airnya.

G.1 : Mengalir terus. Kan hutannya lebat.

P.2 : Hutannya dulu lebat. Kemudian dibuka, jadinya banyak hutan yang gundul.

G.1 : Ini barangkali bisa menjadi bahan kajian bagi seorang anda mas. Jadi akibat hutan yang gundul, tidak ada pohon-pohon yang besar, cadangan airnya hilang.

P.2 : Kalau petani misalkan engga buka lahan di Perhutani. Untuk makan kurang. Tapi, kalau kita membuka hutan miliknya Perhutani, maka konsekuensinya airnya mati. Ada dua permasalahan. Kalau sekarang, yang penting, kita bisa makan. Bisa mengolah lahan, nanti bisa makan. Masalah air kan nanti bisa dipikir dibelakang. Kalau kita engga membuka lahan, maka untuk makan apa. Padahal kita punya lahan di sekitar sini kan sempit, tidak mencukupi. Tapi, kalau kita buka hutan, nanti air sungainya mati seperti sekarang ini. Dulu saat kemarau tidak.

G.1 : Akibat dipakai untuk yang di belakang ini. Otomatis cadangan airnya kan tidak ada. Jadi kita dihadapkan oleh dua permasalahan ini. Barangkali anda bisa menjadi bahan presentasi ketika berhadapan dengan dosen. Permasalahannya ya seperti ini.

P : Saya kan kemarin membaca data di Kecamatan Dalam Angka. Ternyata Sidoharjo itu 67% lahannya itu dalam bentuk hutan. Apakah dengan persentase hutan yang besar tersebut tetap saja airnya sedikit ?

P.2 : Kan di sini memang airnya sedikit. Kan kalau misalkan lihat di jembatan, dibawahnya kan airnya kering, tinggal sedikit saja. Padahal kan ya memang hutannya banyak.

G.1 : Cuma pohon-pohon yang besar itu tidak ada mas.

P.2 : Memang hutan di sini kan ga ada pohon yang besar, adanya pohon kecil-kecil. Hutan memang luas, 50-60 % memang hutan.

G.1 : Seperti yang anda lihat sendiri, karena hutannya dipakai untuk kegiatan budidaya tanaman pangan itu tadi sehingga pohon-pohon yang besar kan tidak ada.

P.2 : Memang dari sana terus keliling kan hutan.

G.1 : Tapi ditanami semua. Jadi yang menjadi dua permasalahan ya itu. Kalau dibiarkan menjadi lebat ya insyaallah cadangan air banyak. Tetapi masyarakat kita makan kan kurang. Untuk budidaya kan lahannya lahan hutan. Sementara kalau mengandalkan lahan yang ada di sempit. Begitulah permasalahannya. Jadi, pemerintah sendiri ya memikirkan perutnya ya karena memang yang diusahakan ya itu, tanah Perhutani itu tadi.

P : Kalau setelah proses tadi perawatan kan tadi ada proses panen. Apakah ada pengolahan lebih lanjut atau langsung dijual ?

P.2 : Kalau pengolahan hasil panen di sini tidak ada, dijual segar. Setelah kita petik kan ada bakul yang datang kemari. Kita jual di rumah. Kita tidak perlu ke pasar. Itu pernah satu kali saya kesana, tapi ternyata pun di sana susah. Bakul mengetahui kan kalau kita ini petani. Kita kan kalau menjual ga sampai seperti bakul yang lain. Bakul yang lain kan pandai. Misalkan, kita ini tadi beli sekian, kamu harus membeli sekian. Mereka berani. Kalau kita enggak. Bakul kan tahu kalau kita petani, jadi mereka menawar sesuka dia.

G.1 : Jadi permasalahan seperti itu mas. Kalau petani menjual ke sana. Otomatis petani kan harganya sesukanya bakul. Tapi kalau bakul datang ke petani, petani juga bisa menaruh harga. Karena yang memerlukan barang kan bakul. Jadi, jangan sampai petani kalah. Itu yang dimaksud. Jika bakulnya ke sini, kita bisa pasang harga lebih tinggi. Berbeda kalau dibawa ke pasar ya kalah. Karena mereka tahu kalau kita butuh uang, jadi dibeli segini saja. Maka trik-trik pasar itu suatu seni, ya minimal tidak merugikan petani yang sudah berpeluh-peluh dibawah sinar terik matahari. Supaya jangan kalah terus.

P : Bukannya pemerintah sudah punya harga dasar ya Pak, seperti harga komoditas ini segini ?

G.1 : Tidak. Kalau hortikultura tidak ada. Harga dasar itu berlaku untuk tanaman pangan.

P.2 : Mungkin kalau ada harga dasar semacam itu mungkin baik untuk petani karena tidak akan dipermainkan oleh bakul. Jadi mungkin ada

baiknya begitu. Seperti Malaysia kan harga dipatok sekian. Jadi pedagang tidak bisa menjual semena-mena. Pembeli pun bisa membeli dengan baik. Jadi yang membeli senang, yang menjual pun senang.

G.1 : Jadi begitu ya mas. Saya sebagai pemerhati pertanian, memang kadang-kadang pemerintah itu tidak memihak ke petani. Seharusnya petani itu membuat harga dasar yang seperti anda maksudkan itu tadi. Ketika barang melimpah, ya pemerintah wajib membeli. Ketika harga mahal, juga pemerintah membiarkan untuk terserah membeli atau tidak. Di China mas, bawang putih itu kalau membanjir, pemerintah itu tetap membeli, agar petani kan tidak rugi. Caranya seperti itu. Oleh pemerintah, bawang itu terserah, dibuang ke laut, atau dibakar, atau dijual ke negara ketiga. Indonesia belum ada perlakuan semacam itu. Dulu pernah ada, BPPC, Badan Penyangga dan Pemasaran Cengkih. Tapi sekarang tidak ada. Mestinya ya bisanya harga cabe bulan tujuh bulan delapan itu anjlok. Kadang satu kilo dua ribu. Mestinya pemerintah itu membeli, membeli dengan harga Rp15.000 atau Rp20.000 mestinya. Lha oleh pemerintah terserah, diekspor kemana gitu untuk menolong petani. Pemerintah tidak punya inisiatif semacam ini, meniru Negara Malaysia atau Negara Zimbabwe atau negara-negara yang lainnya.

P.2 : Iya sih, kadang-kadang malah waktu harga naik, pemerintah impor.

G.1 : Itu membunuh petani. Saya benci dengan hal itu karena jiwa saya petani. Mestinya daripada impor. Ini obat-obatan daripada duit digunakan untuk membeli impor, ini obat-obatan untuk merawat cabe. Di Zimbabwe mas, penghasil kopi, pemerintah tetap membeli hasil kopinya rakyat, entah harganya seribu atau dua ribu atau beberapa dollar, tetap dibeli. Jadi untuk melindungi petaninya. Ini nanti ketika melimpah, ya tetap dibeli. Tapi pemerintah Indonesia tidak. Jadi setelah petani jera tidak menanam cabe, karena paling besok harganya murah, akhirnya tahun ini mahal toh sampai Rp100.000. Itu kesalahan pemerintah, akibat dari ketika harga murah, pemerintah tidak membeli. Sehingga ketika disalahkan saat cabe sampai

Rp100.000 ya petani alasannya, gagal panen, dan semacamnya. Bukan itu alasannya, orang bilang seperti itu tidak paham pertanian. Alasannya di media kan gitu, harga cabe mahal alasannya coba apa ?

P : Stoknya kurang, curah hujan tinggi.

G.1 : Curah hujan tinggi itu bukan alasan. Petani itu bisa diajari teknologi. Alasannya petani itu jera, tidak menanam karena harganya murah. Itu loh. Curah hujan tinggi itu karunia Tuhan. Orang-orang sini, petani diajari menanam dengan kondisi tersebut tidak ada masalah, bukan masalah curah hujan tinggi itu. Cuma jera, jera atas sewaktu-waktu murah. Yang berbicara kan hanya asal berbicara, alasannya curah hujan tinggi maka harga cabe mahal, salah itu. Mereka tidak tahu itu. Jadi mestinya ada Badan Pemasaran Cabe. Ketika harga cabe jatuh, semestinya pemerintah harus membeli. Entah oleh pemerintah nanti dilempar kemana, dilempar ke laut atau dilempar ke negara ketiga. Kan gitu. Saya membela petani. Saat ini, harga ternak kambing itu tidak ada harganya, malah ini impor. Ketika harga daging sudah mulai baik, kemudian impor daging dengan alasan menstabilkan harga. Akhirnya petani nanti jera. Akhirnya lima tahun ke depan mesti harganya mahal lagi. Itu kesalahan pemerintah dalam menyusun strategi semacam ini. Jadi kemarin seperti di berita media massa mas, harga cabe mahal sampai Rp160.000, gagal panen akibat curah hujan. Bukan itu, itu berarti kita menyalahkan Tuhan. Kita diberi hujan itu alhamdulillah. Yang salah pemerintah itu, mengapa ketika murah, pemerintah tidak membeli punya petani. Itu saja. Sini rata-rata saya selidiki, kapok kalau harga cabe murah, petani jadinya enggan menanam. Perkara menanam itu ada teknologi, petani sudah dibimbing oleh PPL dengan teknologinya kok. Jadi bukan masalah dengan alasan hujan. Yang bilang seperti itu tidak paham pertanian.

P : Bagaimana cara merumuskan strategi agar hal tersebut tidak terjadi ?

G.1 : Seperti yang dikatakan mas tadi. Pemerintah mengendalikan harga, seperti pengalaman di Malaysia. Soalnya masyarakat sini kan

tidak mungkin tanam padi mas, daerahnya seperti ya disyukuri seperti itu. Ya dirawat, ya dididik, ya dijaga pasarnya. Jangan sampai ketika menanam cabe semua, harga cabe murah, pemerintah mati hidup terserah. Mestinya dilindungi, entah bagaimana upaya pemerintah. Lha masa akibatnya semuanya jadi malas menanam cabe. Lha kemudian harga cabe kan mahal. Pemerintah menghabiskan devisa, membeli impor, kan seperti itu. Itu kesalahan siapa. Daripada untuk impor, sebaiknya uang itu diberikan ke petani, untuk mensubsidi pestisida, mensubsidi harga plastik yang sekilo tadi Rp36.000, disubsidi misalnya tinggal Rp15.000 kan lumayan untuk petani. Saya memang tahunya dunia pertanian. Saya benci dengan kondisi sekarang, sekarang kan impor bawang, ketika desa di sebelah sana itu sentra bawang. Benihnya Rp52.000, sekarang panen hanya Rp12.000. Presiden Jokowi pernah menyatakan harga bawang merah itu minimal Rp22.000, presiden berkhianat, sekarang impor diijinkan masuk. Jelas rugi di petani. Saya tidak tahu kalau yang di Surabaya mas karena saya tinggalnya di desa. Saat ini hanya Rp12.000 mas. Petani sekarang banyak yang panen, menangis mereka, benihnya saja Rp52.000 per kilo. Kalau ini kesalahan siapa, kebijakan menteri perdagangan mengimpor itu salah. Imbasnya ya Presiden Jokowi. Jika presiden melarang ya kan sudah beres, kan yang berkuasa di eksekutif kan presiden. Jadi mohon suara-suara ini, mas sebagai orang yang bersentuhan dengan orang-orang yang di eksekutif, minimal suara-suara seperti ini bisa disuarakan ke sana agar petani itu tidak terbunuh dalam kesulitan terus. Nah ini masalahnya itu.

P : Kalau sekarang teknologi apa saja yang sudah ada di pertanian Desa Sidoharjo ?

G.1 : Komoditi apa ?

P : Mulai dari hortikultura.

G.1 : Kalau hortikultura. Misalkan saat musim kemarau, cabe mungkin bukan desa sini ya mas, yang di Jonggol itu teknologi irigasi tetes untuk tanaman komoditi semangka. Kebetulan daerahnya yang tidak terjangkau oleh irigasi teknis bisa menggunakan teknologi irigasi tetes. Terus baru-baru ini kami, saya sebagai pendamping desa sini

juga makukan dropping tanaman buah seperti kelengkeng, nangka cempedak. Bibit-bibit itu menggunakan teknologi okulasi granting, terus teknologi pembuahan awal nanti, otomatis kita dengan teknologi pembuahan awal itu apa, dengan perangsangan pupuk dan zat PT, pupuk kan juga teknologi. Juga untuk tanaman mangga, kita juga membuahkan di luar musim. Itu juga dengan teknologi mas, dengan menggunakan kultan GBH3 Sin, jadi penyemprotan 3 bulan sebelumnya, ini disemprot dulu tanaman mangga itu, jadi nanti buahnya lebih awal sebelum musim, itu teknologi. Jadi ada teknologi pembuahan di depan musim, ada teknologi irigasi tetes atau *trip irrigation* cuma *trip irrigation* di Sidoharjo memang belum ada, masih di luar Desa Sidoharjo.

P : Irigasi tetes itu mekanismenya seperti apa Pak ?

G.1 : Gampang saja. Misalkan tanaman pepaya di sini ada botol minuman Aqua katakanlah, ditampung air nanti di Aqua itu dipasang selang sedikit demi sedikit, jadi menetes sedikit demi sedikit. Jadi efektif untuk tanaman itu tadi. Jadi airnya menetes sedikit demi sedikit. Air ini dicampur dengan nutrisi pupuk. Jadi caranya gitu untuk mensiasati lahan-lahan pertanian yang tidak terjangkau oleh perairan irigasi.

P.2 : Satu botol itu berapa Pak ?

G.1 : Satu botol paling 1,5 liter. Itu diisi penuh, nanti menetes. Dilakukan sepanjang hidupnya. Jika nanti tanaman sudah layu, maka diisi air lagi.

P.2 : Maksudnya habisnya air itu sampai berapa liter ?

G.1 : Tinggal mengatur menetesnya Pak.

P.2 : Kalau di sini di rumahnya Pak Ngedim itu sistemnya plastik.

G.1 : Oh iya. Itu petani tembakau di Biting seperti itu. Sistemnya plastik. Plastik dilubangi ?

P.2 : Iya. Setiap datang itu celahnya dilubangi.

G.1 : Jadi plastik bungkus kacang mas. Yang besarnya seperti digunakan untuk es lilin itu panjang, kemudian diisi air, ini ada tanaman misalkan lombok. Ketika berhadapan dengan tanaman lombok ini, pasltik ini dilubang dengan jarum, jadi airnya menetes terus, jadi airnya mengalir terus. Jadi teknologi penghematan air. Ini banyak dilakukan petani Tembakau di Badegan. Daerah-daerah kering seperti itu teknologinya. Karena kita dunianya pertanian ya tahunya itu, ya jangan ditanya laptopku rusak ya saya tidak tahu.

U2

P : Kalau pemasaran lingkungnya itu masih di sini saja atau sudah sampai luar daerah ?

P.2 : Tanaman horti ?

P : Iya, tanaman horti.

G.1 : Pepaya itu luas mas. Bahkan sampai luar daerah. Jeruk bahkan sampai Jakarta mas. Jeruk banyak mas. Nenti saya lewatkan sana agar bisa tahu ladang-ladang jeruk.

K3

P.2 : Kalau di sini banyak yang menanam jeruk, tapi sekarang sudah ditebang. Dua, tiga kali panen itu kena pirus. Kalau terkena pirus itu buahnya jadi kecil-kecil. Lahan saya yang sempit itu, saya tanami jeruk, namun ternyata tidak berhasil. Dua kali panen itu terkena pirus.

P : Pirus itu bisa kah dihilangkan atau bisa kah diminimalisir ?

G.1 : Pirus bisa diminimalisir. Jadi tanaman inangnya harus dibersihkan. Jadi pembersihan lahan, gulma-gulma itu yang menjadi penyebab inang pirus itu bisa dibakar. Terus redikasi, jadi tanaman yang sudah terserang harus dimusnahkan, jangan sampai menulari tanaman-tanaman sehat di sekitarnya.

P : Virus tadi itu mulanya darimana ?

G.1 : Selama ini belum ada penelitian. Tahunya sudah ada sendiri. Daunnya jadi berwarna kekuning-kuningan mas. Kadang-kadang rontok.

P.2 : Kalau warna daun itu sudah kuning maka buahnya itu pun akan rontok. Tidak bisa diatasi. Tidak bisa menghasilkan.

G.1 : Tidak bisa diatasi, pirus CPPD.

P : Kembali ke pemasaran. Tadi yang sudah sampai luar daerah kan pepaya ke Solo, kalau jeruk ke Jakarta, kalau hasil yang lain bagaimana ?

G.1 : Kalau rata-rata dimakan orang sini itu berlebih lho mas, mesti keluar daerah. Jadi semuanya keluar daerah, kebanyakan ke Jawa Tengah. Kota-kota besar itu. Jadi kalau dimakan orang sini itu wah tidak akan habis mas, seperti lombok itu. Kalau di daerah saya banyak pedagang pengumpul itu larinya ke arah Jakarta, tidak tahu lah.



K3

P : Kalau Surabaya ?

G.1 : Sedikit mas kalau di sana permintaannya. Kebanyakan ke Jawa Tengah. Seperti melon, sini ke Jakarta semua.



K3

P : Yang mengerakkan ke Jakarta itu tengkulak-tengkulak ataukah sudah dioper ke orang lain ?

G.1 : Sudah dioper ke orang lain. Seperti pepaya itu tadi. Kemana ya mas ?

P.2 : Ke bakul Pakis.



K3

G.1 : Kadang-kadang bakul yang sini itu kontrak. Kontrak ke Matahari Madiun. Jadi harus rutinitas memasok. Itu tapi pilihan mas, nanti hasilnya disortir.



K3

P : Yang menyortir dari pihak mana Pak ?

G.1 : Dari pihak pedagang sendiri. Pedagang biasanya sudah ada kontrak dengan Matahari.

Transkrip 2

KODE: P.3 (PRIVATE 3)

P : (PENELITI)

Nama P.3	: Pak Tukul
Jabatan P.3	: Ketua Kelompok Tani
Instansi P.3	: Kelompok Tani Manunggal
Tempat <i>Interview</i>	: Rumah Pak Tukul
Waktu <i>Interview</i>	:

P : Berikut Pak, saya data dulu. Siapa nama lengkap Bapak ?

P.3 : Tukul.

P : Umurnya berapa Pak ?

P.3 : 42 tahun mas

P : Apa pekerjaan sehari-hari ?

P.3 : Petani

P : Apa jabatan khusus di Desa Sidoharjo ?

P.3 : Ketua Kelompok Tani Manunggal. Nama kelompok taninya Manunggal.

P : Apa saja yang dibudidayakan dalam bidang pertanian ?

P.3 : Holtikultur dan tanaman pangan.

P : Apa yang dilakukan oleh petani sebelum kegiatan penanaman ?

P.3 : Sebelum penanaman, di sini kan ada tadah hujan. Jadi sebelum masa musim penghujan datang, biasanya orang-orang nunggu. Sambil nunggu masa turunnya air, itu mempersiapkan lahan sama



U1



K1

juga disiapkan benih. Pas kisaran antara Oktober, petani sudah menyiapkan lahan dan juga benih.

P : Bagaimana caranya untuk mempersiapkan lahan hingga menjadi layak untuk kegiatan tanam ?

P.3 : Ada yang dicangkul. Kalau bisa dilewati oleh traktor, maka dibajak menggunakan traktor.

K1

P : Itu membutuhkan berapa hari ?

P.3 : Bervariasi mas. Engga sama, sambil menunggu air hujan datang. Bisa jadi kan engga harus setiap hari. Kan karena kita nunggu beberapa bulan yang akan datang kan pengerjaannya pun bisa santai. Jadi kita tidak dikejar target karena menunggu bulan-bulan yang turunnya hujan kan masih lama.

P : Bagaimana cara untuk mempersiapkan benihnya ?

P.3 : Kalau benih rata-rata beli.

K1

P : Apakah ada proses seperti direndam, dijemur, dan lain sebagainya ?

P.3 : Yang dimaksud benih apa dulu. Karena setiap komoditas yang diusahakan banyak. Misalnya jagung, atau padi, atau lombok, atau kan banyak.

P : Mungkin bisa dijelaskan satu-satu.

P.3 : Apa ?

P : Mungkin jagung dulu.

P.3 : Kalau benih sudah pakai yang hibrida.

U1

P : Jadi itu langsung tanam ?

P.3 : Iya, langsung tanam.

K1

P : Kalau padi ?

P.3 : Padi di sini jarang yang menanam, masalahnya tegalan kering terus waktu membutuhkan air kan belum tentu ada air.

P : Kalau ketela ?

P.3 : Kalau ketela ada dan langsung tanam.

K1

P : Kalau hortikultura itu bagaimana Pak?

P.3 : Kalau hortikultura itu ya semacam sayur-sayuran semacam lombok. Kalau di sini kebanyakan pepaya ada, cabe, banyak. Makanya kalau hortikultura ya itu. Mungkin masnya belum tahu tentang hortikultura.

P : Saya sudah tahu sedikit-sedikit.

P.3 : Jadi tanaman hortikultura adalah tanaman buah – buahan dan tanaman sayuran. Jadi komoditinya banyak karena lahannya subur, cocok.

P : Apa yang dilakukan oleh pentani setelah proses tanam ?

P.3 : Setelah tanam yang jelas kan mengurus gulma, terus dirawat. Beda dengan jagung, kalau jagung kan mungkin menunggu pemupukan sambil membersihkan gulma. Kalau di horti kan ga ada kata istirahat. Terus ada kegiatan di situ.

K1

P : Berarti untuk hortikultura harus intensif ya Pak ?

P.3 : Iya, kalau hortikultura harus intensif.

P : Setelah proses perawatan, kira-kira butuh berapa bulan hingga proses panen ?

P.3 : Tergantung komoditi yang diusahakan.

P : Kalau jagung ?

P.3 : Kalau jagung empat bulan. Eh tidak sampai. Kalau musim tanam pertama itu 115 – 120 hari. Itu pun tergantung varietasnya. Berbeda-

K1

beda. Lain lagi dengan jagung manis. Jagung manis 65 hari – 70 hari panen.

P : Berarti lebih cepat.

P.3 : Iya, soalnya kan jagung manis engga nunggu tua. Makanya kalau menyusun kuisioner, komoditinya dibagi-bagi itu. Setiap tanaman itu berbeda-beda.

P : Kalau tanaman ketela ?

P.3 : 6 bulan - 7 bulan. Kalau ketela kan musiman. Jadi harus nunggu kemarau dulu. Jadi awal musim penghujan tanam. Setelah musim kemarau baru panen. Itu untuk ketela. Kalau ketela rambat 4 sampai 5 bulan. Itu pun tergantung varietas. Kalau singkong madu, yang bagus, 5 bulan. Sebagai petani itu harus rinci ketela yang mana, soalnya banyak varietasnya. Ada yang 6 bulan 7 bulan. Ada yang 5 bulan.

K1

P : Kalau hortikultura berapa bulan ?

P.3 : Tergantung varietasnya, komoditi yang diusahakan. Misal melon, itu kan hanya 65 hari panen. Timun 35 hari panen. Sawi 20 hari jadi duit. Itu juga hortikultura. Tomat 40 hari. Kalau cabe rata-rata 80 sampai 90 hari sudah bisa petik.

K1

P : Kalau pepaya ?

P.3 : Kalau pepaya engga sampai 5 bulan. Kalau awal, maksudnya awal musim penghujan itu sebelum lima bulan sudah ada yang bisa dipanen.

K1

P : Kalau misalkan sudah matang komoditinya, bagaimana panennya ? Apakah sendiri atautkah berkelompok ? Atautkah ada orang-orang tengkulak yang masuk ke sini ?

P.3 : Semisalnya sekarang jagung ya mas ya. Kalau jagung kan karena di sini faktornya faktor alam, dalam artian tadah hujan, jadi kan saat tadah hujan, petani kan langsung tanam. Kalau sudah panen, biasanya kan ada tengkulak yang masuk, pedagang pengepul datang.

K2

Di horti pun kaya gitu. Seperti pepaya ini pun juga sama. Pedagangnya keliling, mencari malah. Pepaya, jeruk, cabe. Pedagangnya yang ke sini, jadi bukannya petani yang ke pasar. Pedagangnya yang nyari. Itu keuntungannya. Kalau pedagangnya yang datang ke sini. Saya harus memberikan suatu strategi agar petani menaruh harga yang lebih tinggi karena yang perlu barangnya kan pedagangnya. Berbeda dengan petani yang menjual barang ke pasar. Petani mesti posisinya kalah. Jadi kita harus dalam hal pemasaran. Kita harus punya strategi. Jadi jika pedagangnya ke sini berarti kan pedagang ga punya barang sehingga petani bisa menaruh harga yang lebih tinggi.

P : Pada proses pengajuan harga, apakah petani ataukah tengkulak yang menawarkan harga terlebih dahulu ?

P.3 : Ya, tergantung fluktuasi barangnya. Misalkan pedagangnya tidak ada barangnya, otomatis kita bisa manaruh harga lebih tinggi. Misalkan pepaya, kalau pedagangnya keliling-keliling pusing tidak ada barang, kita bisa menaruh harga lebih tinggi. Karena kita juga harus mengetahui bahwa kalau tidak memiliki barang maka saat dijual lebih mahal. Kan seperti itu. Jangan sampai kita kalah. Berbeda dengan petani membawa barang ke pasar, mesti kalah. Kalau boleh harga sekian, kalau engga boleh harga sekian. Kan gitu oleh tengkulak, dihargai itu. Jadi petani harus diajari cara strategi dagangnya. Untuk mengetahui trik pasarnya lah.

P : Setelah proses panen tadi, apakah ada yang disimpan ataukah semuanya langsung dijual ?

P.3 : Kalau untuk hortikultura semuanya dijual. Kan kalau hortikultura tidak bisa disimpan lama, harus habis. Yang disimpan biasanya tanaman pangan seperti jagung dan ketela. Kalau tanaman pangan seperti padi, bisa dijual nanti disimpan 1 bulan atau 2 bulan. Kalau hortikultura tidak bisa disimpan. Hari ini petik, harus juga keluar.

P : Kalau yang padi dan jagung tadi itu menyimpannya dimana Pak ?

P.3 : Dalam bentuk pipilan. Yang penting sudah kering, kadar airnya kalau menurut standar antara 12 – 14 persen. Cuma petani itu terkadang sekedar abayakan. Cuma bentuk penyimpanannya dalam bentuk pipilan atau gelondongan.

K3

P : Apa keuntungan antara yang disimpan dan yang tidak pakai disimpan ?

P.3 : Kalau di sini, kita lihat pertama dari harga, kedua dari kesibukan, ketiga biasanya di saat panen pertama. Biasanya panen, langsung ditaruh di atasnya bara api git. Tahu para-para, jadi pogo kalau Bahasa Jawa. Dijemur di situ, dibawahnya ada panas api. Itu kalau musim hujan. Kalau musim kemarau engga. Karena kalau tidak ditangani secara demikian maka otomatis pada musim hujan kan rusak, berjamur, atau tukul (tumbuh) akibat kelembaban. Itu pasca panen.

K3

P : Kalau di sini, adakah proses grading, penyortiran ?

P.3 : Ada. Seperti pepaya ini digrading. Yang jelek, yang bagus, yang A, yang B. itu petani sudah tahulah itu. Misalkan jeruk, disini jeruk kan banyak, jeruk yang kualitas A, kualitas B, kualitas C. itu grading.

K3

P : Kalau misalkan dari jagung ?

P.3 : Kalau dari jagung engga.

P : Yang ada grading, apa saja Pak ?

P.3 : Tanaman hortikultura. Ketela dan jagung tidak.

P : Kalau yang gradenya bagus itu yang seperti apa Pak ? Misalkan melon

P.3 : Kalau melon belum tahu mas karena banyak varietasnya. Selain itu kalau melon di sini belum ada yang mengembangkan.

P : Kalau di sini, tanaman hortikultura yang sudah dikembangkan apa saja Pak ?

P.3 : Pepaya, cabe, tomat, timun, kacang panjang, jeruk, sawi, buncis, brokoli dataran rendah.

U1

P : Cara gradingnya itu seperti apa Pak ? Apakah insting atau ada semacam panduan khusus ?

P.3 : Kalau saya insting mas. Ada yang kena penyakit, ada yang atasnya gede bawahnya kecil, bentuknya tidak sempurna gitu. Itu kalau di pepaya.

K3

P : Kalau cabe ?

P.3 : Terkena antraknosa/patek, terus ada serangan lalat buah. Itu kan rusak juga. Juga tentu disingkirkan. Jadi misalnya cabe, Cuma yang terkena patek atau antraknosa atau terkena sengatan lalat buah. Kalau tanpa grading, tidak akan laku di pasar. Yang jelas untuk cabe yang ditakutkan kan itu.

K3

P : Itu ciri antraknosa seperti apa ?

P.3 : Antraknosa kan di buah. Jadi di buahnya itu ada busuk karena jamur, itu antraknosa. Awalnya kering sedikit, pucuknya kering kecoklatan gitu. Itu engga laku nanti.

P : Kalau itu nanti dibuang atau dimanfaatkan untuk sesuatu yang lain ?

P.3 : Dibuang kalau di sini. Dibuang pun engga di lahan. Kita masukkan karung, kita bawa ke sungai. Maksudnya agar spora itu tidak menyebar ke tanaman yang lainnya. Karena patek antraknosa itu kan penyebabnya jamur agar sporanya tidak menulari. Jadi membuangnya tidak di lahan di situ, dikarantinakan, di bawa ke lokasi yang lain.

K3

P : Kenapa tidak dibakar ?

P.3 : Boleh dibakar, kalau sudah kering. Tapi kan ketika memetik cabe kan lama keringnya. Satu minggu belum tentu kering. Apalagi saat musim penghujan kan jarang ada panas. Jadi ketika ada patek maka

K3

harus dipindahkan ke lokasi agar sporanya tidak menulari tanaman yang sehat.

P : Kalau di sini ada proses pengupasan. Misalnya jagung dikupas, itu ada tidak Pak ?

P.3 : Itu hanya dilakukan manual saja kalau jagung. Kalau jagung ya manual, engga ada yang pakai mesin. Cuma penggilingannya sudah mesin. Pemipilannya. Pemipilan itu dari tongkol supaya lepas biji gitu saja. Kalau ke pengolahan hasil masih belum ada di sini.



K3

P : Jadi kalau di Desa Sidoharjo masih belum ada pengolahan lebih lanjut Pak ?

P.3 : Belum ada. Masih produk hulu.

P : Kenapa masih belum ada hilirisasi atau pengolahan produk lebih lanjut ?

P.3 : Yang jelas kan di sini. Pertama dari petaninya sendiri belum banyak, otomatis andai jika katakanlah mau dibuat pabrik untuk saus dan lain sebagainya. kan belum mencukupi kuotanya. Terus kedua, pabrik di dekat sini kan masih belum ada. Jadi harus dipasarkan segar. Jadi, misalkan diolah menjadi bahan sambal. Secara kontinuitas pasokan barangnya belum ada. Terus belum ada pabrik yang mengolah bahan baku itu tadi sehingga petani hanya melakukan pemasaran dalam bentuk segar seperti cabe itu tadi.

P : Kalau UMKM, apakah belum ada yang berani mengolah hasil tani ?

P.3 : Kalau di sini masih belum ada.

P : Berikutnya tentang pemasaran. Pemasaran hasil tani di sini itu seperti apa Pak ? Apakah semua langsung ke pengepul, atau ada yang berani menjual sendiri, atau adakah cara lain ?

P.3 : Kalau di sini biasanya tergantung harga mas. Dalam arti kalau di tengkulak sana harga sekian, katakanlah kita ngecer sekian, itu yang jadi patokan. Katakan, walaupun saat ngecer skalanya tidak banyak ,

cuma sedikit. Namun dari secara hasil, engga kita kasihkan ke tengkulak semua, ada yang kita ecer, ada yang kita jual sendiri gitu. Jadi intinya ini untuk menjaga harga. Sebenarnya di sini pemasaran itu mudah. Ya maksudnya ada yang mengecer ada yang memanggil tengkulak itu maksudnya untuk menjaga harga agar tidak timpang.

P : Strateginya, berapa yang untuk tengkulak dan berapa yang diecer ?

P.3 : Tergantung manusianya masing-masing. Saat terdesak membutuhkan duit, ya walaupun saat harga jatuh ya dibanting barangnya kan gitu. Berbeda-beda setiap individu dalam melakukan pemasaran. Jadi, walaupun saat harga jatuh sekalian, ada adanya cuma itu, ya dijual yang itu.

P : Saya juga mendengar kalau di sini lahan yang kering dan sulit ditanami itu dijadikan lahan untuk menanam pohon jati. Apakah itu benar ?

P.3 : Iya mas. Itu tapi milik Perhutani. Kalau milik perorangan itu ada, namun sebagian beralih ke sengon. Kalau di sini, sengon sudah hampir keseluruhan, tapi wilayah timur, sedangkan kalau wilayah tengah di sini jarang. Timur dan barat itu yang tanam jati, tanam sengon. Tempatnya Pak Sabar itu yang ditanam sengon dan jati semua. Jadi ladangnya ada yang ditanami jagung, ada yang ditanami sengon. Kenapa ditanami sengon, mungki karena sengon produksinya lebih cepat. Lima tahun sudah produksi, sudah bisa jadi duit.

LAMPIRAN 5

Pedoman Wawancara Sasaran 2



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA**

VARIABEL KEMAMPUAN DAN KEBUTUHAN PENYANDANG DISABILITAS DALAM SEKTOR PERTANIAN DI DESA SIDOHARJO

Estimasi Waktu : 60-120 menit

Penelitian ini dilakukan untuk merumuskan arahan pengembangan pertanian bagi penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo.

“KERAHASIAAN DATA YANG DIBERIKAN DAN IDENTITAS RESPONDEN DIJAMIN PENUH SESUAI UNDANG-UNDANG STATISTIK YANG BERLAKU DI INDONESIA”

DATA RESPONDEN

Nama :
Jabatan :
No. Telp :
Alamat :

Tujuan *Interview* :

Mengumpulkan data dan informasi mengenai kemampuan dan kebutuhan penyandang disabilitas dalam sektor pertanian di Desa Sidoharjo.

Konten *Interview* :

Persepsi narasumber terhadap kemampuan dan kebutuhan penyandang disabilitas dalam sektor pertanian di Desa Sidoharjo.

Latar Belakang Penelitian

Desa Sidoharjo termasuk desa yang memiliki fenomena yang cukup langka di dalam kehidupan sehari-harinya. Sekitar 3,3 % dari total penduduk atau 210 orang merupakan penyandang disabilitas terdapat di desa tersebut dengan kondisi serta permasalahan yang beragam.

Pertanian menjadi sektor dominan yang diusahakan di Desa Sidoharjo, namun penyandang disabilitas masih sangat sedikit yang diberdayakan. Pertanian selama ini juga masih belum dapat mengakomodasi secara utuh segala potensi dari penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo. Sehingga rumusan masalah dari penelitian ini adalah "Bagaimana alternatif pemanfaatan penyandang disabilitas bagi kegiatan pertanian di Desa Sidoharjo, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo ?"

List Pertanyaan

"Selamat (pagi/siang/sore/malam), perkenalkan nama saya Rezza Perdana Al Hanif, mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya. Dalam kesempatan kali ini, saya ingin melakukan interview, dengan topik pengidentifikasian kemampuan dan kebutuhan penyandang disabilitas dalam sektor pertanian di Desa Sidoharjo. Informasi yang Bapak/Ibu berikan akan sangat bermanfaat buat penelitian saya"

Pertanyaan Karakteristik Penyandang Disabilitas

Q1 : Bagaimana karakteristik penyandang disabilitas ?

Q2 : Apa saja kebiasaan penyandang disabilitas sehari-hari ?

Q3 : Apa penyebab orang tersebut bida menjadi penyandang disabilitas ?

Pertanyaan Kemampuan Penyandang Disabilitas

Q1 : Apa saja hambatan yang dirasakan penyandang disabilitas ?

Q2 : Apakah penyandang disabilitas dapat memperoleh pendidikan atau bersekolah ?

Q3 : Apakah penyandang disabilitas dapat bekerja ?

Q4 : Apa saja kesulitan penyandang disabilitas dalam bekerja ?

Q5 : Apakah penyandang disabilitas bisa ikut dalam kegiatan pertanian ?

Q6 : Apa saja potensi yang dimiliki penyandang disabilitas ?

Pertanyaan Kebutuhan Penyandang Disabilitas

Q1 : Apa saja bentuk bantuan yang telah diberikan kepada penyandang disabilitas ?

Q2 : Apa saja bentuk bantuan yang dapat diberikan kepada penyandang disabilitas ?

Q3 : Apa saja bantuan yang dibutuhkan penyandang disabilitas dalam sektor pertanian ?

LAMPIRAN 6

Hasil Wawancara Sasaran 2

Transkrip 3

KODE: G.1 (GOVERNANCE 1) DAN P.2 (PRIVATE 2)

P : (PENELITI)

Nama G.1	: Pak Parman
Jabatan G.1	: Penyuluh Pertanian Sidoharjo
Instansi G.1	: Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo
Nama P.2	: Pak Jumiran
Jabatan P.2	: Ketua Kelompok Tani
Instansi P.2	: Kelompok Tani Sidomakmur
Tempat Interview	: Rumah Pak Jumiran
Waktu Interview	:

P : Berikutnya tentang kemampuan disabilitas. Kira-kira penyandang tunanetra bisa diikuti dalam kegiatan apa di pertanian ?

P.2 : Kalau tunanetra itu sudah tidak. Di sini ada satu, namanya Mbah Temu. Dianya diliput oleh RCTI. Itu kan asal mulanya Mbahnya kan memanjat Pohon Jati untuk mengambil daunnya. Jadi dikumpulkan nanti dijual. Dalam satu ikat kan kadang cuma Rp2.000, Rp3.000. Ketepatan diliput oleh RCTI. Kemudian dimasukkan TV itu, setelah itu banyak donatur yang kesini. Tapi yang biasa seperti tunanetra itu kalau mau diberi kegiatan ya kegiatan apa ya. Di sini kan ada gedungnya, nanti ke arah sekolah ke kanan dan di sebelah kiri itu ada kuburan. Di sebelah timur itu gedung. Gedung itu di RT 13. Nah di situ ada satu rumah yang aslinya gedung. Gedung-gedung itu khusus untuk orang-orang idiot. Pokoknya yang idiot dikumpulkan di situ.

M2

Nanti selain diberi kegiatan-kegiatan yang orang-orang tersebut bisa. Ternyata sampai sekarang belum ada tindak lanjutnya lagi. Apa karena orang-orang tersebut tidak nyambung ketika diberi pengertian seperti itu. Atau orang yang memberikan itu sudah putus asa.

G.1 : Itu yayasan atau LSM ?

P.2 : Itu dari ...

G.1 : Dinas Sosial ?

P.2 : Iya. Gedungnya besar. Lebih dari rumah ini. Itu kan rencananya khusus yang idiot-idiot ditampung di situ dan diberi kegiatan. Baru-baru ini diberi kegiatan istilahnya budidaya rangrang. Semut merah. Yang untuk pakan burung, telurnya. Tapi sampai sekarang belum tahu sudah selesai atau belum. Tidak mengikuti. Jadi kalau yang di sini yang tahu itu Pak Wo. Pak Wo kan istilahnya kalau setiap ada kegiatan, beliau yang memandu orang-orang yang idiot itu. Pak Wo itu juga sebenarnya juga mengajak orang idiot yang mau siapa. Saya juga tidak sempat tenaganya karena sekali terjun ke pertanian, satu musim hujan, ya di situ terus. Saya tidak mengambil kegiatan yang lainnya. Kecuali saat musim kemarau seperti ini, bisa diisi dengan keterampilan yang lainnya.

P : Jadi tunanetra yang Mbah Temu bisa melakukan banyak hal ya Pak ?

P.2 : Kalau Mbah Temu itu soalnya kan tulang punggung ekonomi. Soalnya kan di situ kan hanya ada 2 orang, 1 anak dan 1 ibu. Kebetulan anaknya itu ya tunawicara. Jadi ya seperti itu. Tapi alhamdulillah, karena dimasukkan RCTI itu kan banyak donatur. Uangnyanya yang dititipkan ke rumah saya itu masih ada 6 juta. Itu maunya kan 8 juta itu yang dilihatkan ke saya, yang lainnya saya tidak tahu. Saya dimintai tolong untuk dititipi. Kan Mbah Lurah menitipkan ke siapa, kan terserah Mbah Temu. Mbah Temu dititipkan ke saya. Sampai sekarang masih ada sekitar 6 juta uangnyanya Mbah Temu dari donatur-donatur.

G.1 : Dari mana saja itu Pak ?

P.2 : Dari Surabaya ada. Dari Jakarta ada. Dari mana-mana. Alhamdulillah. Kalau sekarang masalah makan itu masih bisa, soalnya uangnya masih ada. Nah kalau uangnya habis, ya mencari rambanan, daun Pohon Jati, dan semacam-macam itu, kemudian dijual dan ditukarkan makanan. Kalau di sini kan kadang yang agak murah kan ditukarkan gapek.

K2

G.1 : Kalau gapek di sini umumnya untuk makanan. Sedangkan kalau daun Jati untuk bungkus nasi. Identik nasi pecel itu dibungkus dengan daun Jati.

P.2 : Alhamdulillah, setelah diliput di televisi. Sebenarnya liputannya di televisi itu sudah lama, namun berulang-ulang menayangkannya. Jadi sekali ditayangkan, ketepatan ada yang lihat dan tergugah hatinya untuk datang ke sini. Kadang satu hari bahksan sampai 5 orang. Lima orang itu maksudnya lima tempat. Ada yang dari Surabaya, ada yang dari Solo, ada yang dari Jakarta, ada juga yang dari Ponorogo.

P : Kalau penyandang tunarunguicara kira-kira bisa diberdayakan apa dalam bidang pertanian ?

P.2 : Itu tadi tunanetra. Kalau tunarungu enggak. Mbah Temu itu hanya tunanetra, kalau bicara bisa menangkap karena telinganya masih normal. Cuman tunanetra engga bisa melihat itu saja. Kalau anaknya tunawicara. Selain Mbah Temu sendiri, engga bisa memahami bahasa orangnya. Kalau Mbah Temu bisa kan orang tuanya, kan sudah paham. Kalau orang lain engga bisa. Rumahnya itu yang membatu itu Pak Giri.

M2

G.1 : Pak Giri itu siapa ?

P.2 : Orang Demokrat dari Magelang.

P : Kalau penyandang tunarunguicara itu bisa diberdayakan dalam bidang pertanian dalam hal apa saja ?

P.2 : Kegiatan apa ya kalau tunarungu. Kalau tunarungu itu tidak terlibat. Soalnya kan ada yang tunawicara itu tapi kegiatannya sendiri,

M2

tapi kalau dididik dan diberi arahan di daerah sana itu sebenarnya bisa. Memang karena tidak ada kegiatan pembinaan, jadi tidak bisa. Bisa kegiatannya sendiri, seperti membuat topi, anyaman bambu, membuat tempat nasi, kalau sini namanya besek. Tapi sebenarnya kegiatan itu masih berlanjut atau tidak itu, saya tidak tahu. Masalah itu biasanya Pak Wo yang tahu tentang kegiatan-kegiatan untuk yang idiot-idiot itu.

P : Kalau yang disabilitas mental itu bisa diberdayakan dalam hal apa dalam bidang pertanian ?

P.2 : Kalau cacat mental kadang berternak. Ada di sini ini satu berternak. Kalau berternak itu kan hanya mencari rumput, mencari pakan. Kalau budidaya mungkin tidak bisa karena budidaya kan perlu pengalaman, perlu pengertian. Kalau berternak kan istilahnya kita mencari rumput. Kalau sini kan peternak kan peternak biasa, peternak alami, bukan peternak komersial yang menggunakan alat. Kita menggunakan pakan alami. Kalau peternak komersial kan membutuhkan bumburan, konsentrat.

M2

P : Obat-obatan itu ?

P.2 : Iya. Di sini kan alami hanya pakannya rumput saja.

G.1 : Mencari rumput di ladang dan diberikan ke ternaknya.

P.2 : Tapi kalau dari segi mental itu ya ternak itu.

P : Kira-kira bantuan-bantuan apa saja yang bisa diberikan kepada penyandang disabilitas dalam bidang pertanian ?

P.2 : Bidang pertanian ?

P : Iya, jadi agar mereka bisa ikut dalam kegiatan pertanian, kira-kira yang dibutuhkan apa ya ?

P.2 : Mungkin bisa. Pertama, pupuk, benih, alat-alat pertanian seperti cangkul, sabit, bisa. Di sini kan ada penyandang disabilitas mental yang istilahnya dalam bidang pertanian itu bidang pertanian pangan, seperti jagung, ketela, ubi, seperti itu. Kalau padi ya kadang ya tidak,

R2

M2

cuma jagung dan ubi kalau cacat mental. Kalau ubi kan sekali tancap sudah. Setelah itu misalnya yang ada rumputnya dibersihkan, seperti itu.

G.1 : Begitu lah mas kalau ditanyakan tentang kebutuhan yang dibutuhkan ya itu. Alat-alat pertaniannya itu ya mungkin cangkul, sabit.

R2

P : Jadi sama seperti orang-orang biasa ?

P.2 : Iya, sama. Tenaganya sama, kan pemikirannya yang tidak. Jadi kalau kita beri kebutuhannya untuk pertanian kan dia tinggal mengerjakannya saja. Mungkin ya karena orangnya tidak membidangi dalam bidang pertanian ya karena tidak bisa membeli pupuk, karena tidak bisa membeli alat-alatnya, kemungkinan seperti itu.

G.1 : Karena tidak bisa membeli prasarana itu tadi mas.

P.2 : Jadi tidak bisa melaksanakan kegiatan dalam bidang pertanian ya karena itu.

G.1 : Jadi misalkan dibantu sabit mungkin ya bisa bersih-bersihnya, atau cangkul.

R2

P.2 : Benih dan pupuk yang penting. Kalau sabit kadang-kadang ada, kadang-kadang sebagian ya tidak. Di sini yang berat kan pupuk dan benih.

R2

P : Ini pertanyaan terakhir Pak. Harapan bagi penyandang disabilitas di Desa Sidharjo itu seperti apa dari Bapak sendiri ?

P.2 : Sebenarnya di sini sudah diupayakan mas. Tapi tidak berjalan. Yang jelas begini, kalau penyandang cacat, tunarungu, tunanetra kan yang pasti bantuan, mungkin bantuan secara peralatan maupun bantuan secara langsung seperti kebutuhan sehari-hari.

P : Kalau mungkin Pak kalau cacat tunarunguwicara diberi alat bantu dengar itu kira-kira bermanfaat atau tidak Pak ?

P.2 : Kalau manfaatnya ya manfaat, cuman istilahnya itu kita lebih baik kita bantu secara ekonomi, yang penunjang ekonomi, bukan peralatan

semacam itu. Kan kalau peralatan semacam itu kan mungkin ya kurang begitu bermanfaat. Lebih bermanfaat tentang kebutuhan sehari-hari. Lebih-lebih tentang kebutuhan pertanian kan lebih bermanfaat lagi insyaallah. Kan kalau itu kan bisa dikembangkan, seperti benih, seperti pupuk kan bisa dikembangkan untuk tahun kedepannya. Kita misalkan menanam jagung, kan kita kasih benih, kita tanam, nanti ke depan kan masih ada panen. Kan kalau dipupuk kan hasilnya lebih banyak kalau bagi yang cacat yang mental, dan lainnya. Tapi, kalau semacam Mbah Temu yang tunanetra ini kan dikasih itu engga bisa lagi, soalnya dia punya lahan sempit. Lagipula kalau untuk mengolah lahan kan dia butuh orang lain, dan perlu dibayar. Dia kan engga bisa mengolah lahan sendiri. Untuk mengolah lahan membutuhkan orang lain, sedangkan kalau kita menyuruh orang lain kan perlu bayar. Jadi kalau orang semacam Mbah Temu lebih baik bantuan-bantuan yang jadi atau instan.

M2

R2

G.1 : Jadi penyandang-penyandang yang disabilitas itu tadi secara segi ekonomi itu masih kekurangan ya ?

P.2 : Sangat kekurangan.

G.1 : Sebagai contoh kalau mas tadi tanya tentang alat pendengaran ?

P.2 : Itu mungkin bisa membantu ke arah pendengaran, cuman sehari-harinya masih kesulitan kan susah. Kita cuman bisa mendengar, nanti kan orangnya lapar kan susah juga.

G.1 : Jadi orang-orang yang disabilitas itu tadi dihadapkan oleh permasalahan ekonomi.

P.2 : Mungkin lebih baik ke ekonomi daripada peralatan-peralatan semacam itu. Jadi kan kalau ke ekonomi walaupun sementara kan bisa membantu.

G.1 : Mungkin maknanya akan berbeda misalkan ada anak pejabat yang pendengarannya terganggu. Arahnya mungkin lebih baik ke bantuan peralatan pendengaran. Kalau di sini kan titik beratnya kan masih ekonomi. Perlu dipahami. Mungkin mas selama ini berada di

kota besar belum tahu permasalahan sebenarnya yang ada di sini. Kalau sudah gini kan akhirnya tahu, oh ternyata permasalahan yang di sini itu ekonomi lebih dipentingkan

P : Baik. Terima kasih.

Transkrip 4

KODE: P.1 (PRIVATE 1)

P : (PENELITI)

Nama P.1	: Pak Sulyono
Jabatan P.1	: Ketua Sidowayah Bangkit
Instansi P.1	: LSM Sidowayah Bangkit
Tempat <i>Interview</i>	: Rumah Pak Sulyono
Waktu <i>Interview</i>	:

P : Bagaimana karakter penyandang tunanetra di Desa Sidoharjo ?

P.1 : Untuk penyandang tunanetra di sini ada dua yang menonjol. Yang pertama perempuan yang bernama Mbah Temu, yang anaknya juga merupakan penyandang disabilitas sedang tapi alhamdulillah Mbah Temu masih bisa mencari nafkah dengan cara mencari rumput dan daun-daunan seperti daun Pohon Jati yang akhirnya kemudian dijual untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Dan juga Mbah Temu juga bisa mengambil bunga Pohon Kalba dan dijual perkilo. Alhamdulillah dia bisa mengambil sendiri dan mencari nafkah sendiri. Kalau yang satunya, Pak Dukut itu juga tunanetra dan dia juga punya keahlian pijat. Tapi mereka-mereka itu tidak ada pengecualian terhadap orang yang normal jadi masih bisa berhubungan biasa dengan orang normal. Jadi orang normal sendiri tidak membedakan itu orang penyandang tunanetra atau gimana, jadi berbaur biasalah, tidak ada penyisihan, tidak ada pengecualian bagi mereka.

R2

P : Selain dua itu, ada lagi yang Bapak tahu di Desa Sidoharjo sendiri (yang penyandang tunanetra) ?

P.1 : Mungkin juga ada tapi karena saya kelahiran Sidowayah. Selain di Sidowayah mungkin ada. Tapi untuk perlakuan sehari-hari sama, tidak ada perbedaan.

P : Apa saja kebiasaan yang dilakukan oleh penyandang tunanetra sehari-hari ?

P.1 : Kalau yang dilakukan mungkin juga sama seperti kita-kita. Dia kan walaupun tunanetra tapi kan akal nya juga sehat juga ya, jadi tidak ada perbedaan. Mungkin seperti kita-kita kalau pagi ya mandi, ya cari nafkah, mungkin waktu makan ya makan, sama saja.

R2

P : Berikutnya Pak, apa sih penyebabnya orang-orang tersebut bisa menjadi tunanetra ?

P.1 : Kalau di sini yang saya tahu, dua orang itu dulunya tidak tunanetra sebetulnya. Cerita Mbah Temu nanti bisa kita datang ke sana, kita tanya, dia dulunya tidak buta, dia dulunya cari nafkah di hutan katanya itu dia cuci muka di sebuah air di hutan itu. Setelah itu katanya gatal, diusap-usap gitu akhirnya jadi buta. Kalau yang tempat Pak Dukut itu juga awalnya juga tidak buta, tapi kalau Pak Dukut, saya kurang tahu betul karena yang sering saya datang tempatnya Mbah Temu. Sering tanya dulunya gimana, dia nanti cerita, ya itu di hutan ada air, dia cuci muka, akhirnya terjadi semacam itu.

R1

P : Apakah penyandang tunanetra tersebut bisa bersekolah (memperoleh pendidikan) ?

P.1 : Kalau di sini kan tunanetra sudah lansia, udah tua umurnya diatas saya. Mungkin kalau masih muda ya masih bisa, kan di SD, tapi di SD inklusi yang masih bisa menerima orang-orang yang berkebutuhan khusus. Jadi jika dia masih berusia sekolah, insyaallah juga bisa juga bersekolah di SD sini. Insyaallah itu. Tapi kan di Ponorogo, khususnya di Kecamatan Badegan di sebelah Jambon juga ada sekolah SLB ya, mungkin bisa dimasukkan kesana.

M1

P : Apakah penyandang tunanetra tersebut bisa bekerja ?

P.1 : Bisa, masih bisa bekerja.

M2

P : Saat mereka bekerja, apakah ada kesulitan ?

P.1 : Kalau Mbah Temu itu kan sudah luar biasa emang. Dia juga bisa menanam dengan sepengetahuan dia, dia sudah bisa mencangkul, jagung dan pohong, tapi dengan cara yang tidak seperti orang normal. Misalnya, dengan meraba-raba, setelah dia cangkul, diraba, kemudian dipegang dan diberi uwog. Mbah Temu sendiri pernah menggembala kambing sampai dia bingung saat pulang ngga ketemu, tapi alhamdulillah ketemu orang dan diantar. Mbah arahnya kesana dan akhirnya bisa sampai di rumah sendiri. Kalau Pak Dukut itu juga kerjanya walaupun buta, pernah cari rumput untuk pakan kambing tapi cuma disekitar rumahnya, pakai tongkat itu. Mbah Temu juga pakai tongkat untuk mencari arah.

P : Apa saja hambatan yang didapatkan atau dirasakan oleh penyandang tunanetra ?

P.1 : Mungkin ya keterbatasan mereka karena mereka tidak bisa melihat. Mereka bergerak pun ngga sebeb kita, karena dia engga tahu itu tempatnya datar atau ngga kan dia kurang tahu. Tahunya cuman sama tongkat itu tadi di raba-rabakan itu. Mungkin kesulitan bagi tunanetra karena apa yang dilakukan kan mungkin kurang yakin karena kebutaannya.

P : Apa saja bantuan yang telah diberikan kepada penyandang tunanetra ?

P.1 : Kalau bantuan untuk tunanetra kan kemarin untuk di tempatnya Mbah Temu, alhamdulillah banyak yang membantu, yang peduli dengan Mbah Temu karena waktu itu dia cari nafkah memanjat Pohon Jati, cari daun Jati, waktu itu ada temen dari wartawan, dia ambil gambar terus dia juga kan masuk dalam TV juga ya. Akhirnya banyak orang-orang yang peduli datang ke tempatnya Mbah Temu, ngasih segala kebutuhan makanan pokok bagi mereka. Mungkin kalau dianya ngga boros ya bisa bertahan lama, sembako yang dikasih ke Mbah Temu itu. Termasuk pakaian, juga peralatan dapur, juga ada kasur, ada uang, ada segala macam di tempat Mbah Temu. Kalau di tempat Pak Dukut itu karena mereka ngga seperti Mbah Temu, cuma di rumah, ya ada cuma bantuan yang ngga seperti Mbah Temu, yang kadangkala ada ngasih, kadangkala ngga dikasih.

P : Kalau dari pemerintah sendiri, adakah pelayanan atau bantuan khusus ?

P.1 : Kalau dari pemerintah, mungkin untuk bantuan ya semacam sembako itu ada. Kalau semacam pengobatan itu saya kira tidak ada kerana itu kan faktor usia sudah tua. Mungkin ya kalau dibiayai atau dioperasikan ya percuma juga. Jadi pemerintah juga kemarin juga banyak yang datang ke tempat Mbah Temu karena info dari media itu. **Kebanyakan bantuan semacam sembako, termasuk dari Pak Dewan DPR Provinsi Pak Giri Sancoko memberikan rumah semi permanen kepada mereka (Mbah Temu).**

B1

P : Berikutnya tentang penyandang tunadaksa. Tunadaksa itu yang penyandang tubuhnya tidak lengkap seperti tangan, kaki, dan sebagainya.

P.1 : Kalau di Sidoharjo. Kalau yang tunadaksa itu tidak ada. Rata-rata semua lengkap anggota tubuhnya.

P : Tapi kalau menurut Bapak. Apa sih penyebab orang tersebut bisa terkena tunadaksa ?

P.1 : **Kalau menurut saya itu ya karena Tuhan. Karena kebanyakan lahir sudah semacam itu.** Jadi bukan faktor di dunianya, tapi ya takdir dari Allah SWT yang menjadikan mereka semacam itu. Yang saya tahu kebanyaka di luar Sidoharjo itu penyebab kejadiannya itu tidak setelah dia lahir di dunia tapi sejak lahir sudah semacam itu.

R1

P : Kalau menurut Bapak, apakah tunadaksa itu dapat bersekolah ?

P.1 : Bisa, bisa. **Kemarin saya juga menjumpai, saya tahu dia juga bisa menulis dengan kaki juga ada, yang tangannya tidak memiliki jari-jari tidak bisa menulis juga ada.** Kalau ngga salah di Desa Kreet itu saya pernah jumpai. Umurnya sudah di atas saya. Sudah sepuh. **Kemarin saya menjumpai di Jambon, di Kreet juga ada. Sidoharjo ngga ada.**

M1

P : Kalau menurut Bapak, apakah tunadaksa dapat bekerja ?

P.1 : kalau tunadaksa saya kira tidak bisa bekerja. Tapi kan tidak mesti mas, kadang-kadang Allah kan punya kehendak semacam itu kan ada kelebihan. Mungkin ngga bisa kerja tani, tapi punya keahlian yang lain. Mungkin juga bisa. Jadi kerjanya ngga seperti orang normal tapi ya ada hal lain yang ada keistimewaan mereka sehingga mereka bisa juga.

M1

P : Oh ya Pak , tadi saya lupa satu pertanyaan. Menurut Bapak yang tadi tunanetra itu ada ngga potensi yang mereka miliki yang berbeda dibandingkan dengan orang-orang normal yang lainnya ?

P.1 : Potensi yang ngga dimiliki orang yang normal. Kalau saya kira, kalau orang normal dengan menutup mata, memanjat, dia tidak akan bisa. Tapi, dia dengan mata yang buta, dia punya percaya diri semacam itu. Itu mungkin keunikan mereka. Kepercayaan diri mereka lebih. Mereka memejamkan mata dan naik pohon, orang normal takut, tapi mereka ngga ada takut. Percaya diri padahal engga tahu dia kayak gimana ngga tahu, tapi dia mampu memanjat. Itu keunikan mereka.

P : Kalau menurut Bapak, apa potensi yang dimiliki tunadaksa itu sendiri ?

P.1 : Kalau menurut saya jika orang normal mengalami kejadian semacam itu, mau nulis juga susah juga. Mungkin kita yang normal mencoba menulis dengan dikempit, tidak bisa nulis, tapi mereka dengan tidak punya jari-jari bisa menulis. Bahkan pakai paha yang tidak punya telapak kaki pun, dia juga bisa bekerja dengan kebiasaan mereka itu.

P : Menurut bapak, apa saja bantuan yang sekiranya bisa diberikan kepada penyandang tunadaksa ?

P.1 : Kalau mungkin yang sekiranya, kalau tidak punya kaki ya kursi roda, semacam itu. Kan ada juga yang engga punya kaki terus dia perlu jalan-jalan kan akhirnya juga susah, kasihan, lebih baik kalau ada kursi roda, dia naik kursi roda menjalankan sendiri dengan kursi rodanya itu. Kalau mungkin yang engga punya tangan, terus engga

B1

punya yang lain, disesuaikan dengan fasilitas yang mereka perlukan. Yang perlu apa ya perlu dikasih, yang kurang apa maka itu yang dibantukan ke mereka. Tapi, kalau saya kan juga engga begitu sering bergaul dengan mereka sehingga kurang tahu apa yang diberikan kepada mereka. Jadi kalau nanti, di lain desa ada, kita bisa melihat apa yang diperlukan mereka itu.

P : Berikutnya tentang penyandang tunarungu wicara, yaitu yang tidak bisa mendengar maupun tidak bisa bicara. Bagaimana karakteristik penyandang tunarungu wicara di Desa Sidoharjo ?

P.1 : Karakteristiknya juga hampir sama dengan kita-kita. Dia juga walaupun tunarunguwicara tetapi kan pemikirannya sama seperti kita. Waktu bermain, dia juga bermain. Waktu bekerja, dia juga bisa bekerja. Tapi kalau tunawicara dan tunarungu itu istilahnya agak bodoh, sehingga perlu ada perintah dari keluarga. Jika tidak diperintah, dia tidak bekerja, jika diperintah, dia juga mampu bekerja. Jadi kalau berbaur dengan kita, tidak ada bedanya disini. Bahkan waktu ada kenduri, dia datang juga engga diusir, ya engga di apa-apa, ya sudah disuruh duduk. Waktu kita makan, dia juga dikasih makan sama-sama seperti kita. Jadi dia engga punya perilaku yang macam-macam, seperti itu, sama seperti kita.

R2

P : Itu berapa orang penyandang tunarunguwicara Pak yang berada di Desa Sidoharjo ?

P.1 : Kalau di Sidoharjo, banyak mas. Tapi, datanya di desa juga ada, berapa orang. Kalau saya engga punya data. Kalau saya kan mengelola khususnya di Sidowayah karena Sidowayah terkenal dengan kampung idiotnya itu. Jadi kami bersama rekan-rekan itu ingin memperhatikan mereka, ingin kalau bisa memutus sebutan kampung idiot dengan cara kalau bisa dengan memberdayakan mereke yang bisa diberdayakan biar tidak mengantungkan diri dengan orang-orang yang peduli dengan mereka. Jika mereka bisa bekarya sendiri kan mereka bisa mencari nafkah sendiri. Jadi orang tunawicara dan tunarungu itu juga bisa diberdayakan bahkan ada orang yang peduli yang ngasih kambing supaya dia bisa berdaya, tapi dia juga bisa

mencari makannya kambing. Sekarang juga ada yang sudah beranak kambingnya itu. Nanti juga untuk dia sendiri, engga diminta kembali.

P : Apa saja kebiasaan sehari-hari yang dilakukan penyandang tunarunguwicara di Desa Sidoharjo ?

P.1 : Kalau tunarunguwicara biasanya kan kalau bicara itu pakai isyarat. Dia engga bisa bicara cuma mengisyaratkan ae, ae, tapi tangannya bisa menunjukkan apa yang dia ingin katakan. Terus jika dia ingin apa itu, kadang-kadang menyentuh kita minta apa gitu, misal minta baju panjang ya ditangan dia ngasih kode sama gini, gini, gitu. Akhirnya minta baju panjang atau kaos. Kalau perilaku ya seperti tadi, ya sama seperti kita cuma engga bisa bicara dan kalau ditanya kalau engga teriak keras mungkin dia engga dengar. Soalnya kita ya harus menempel badan mereke. Kita geplek kan dia baru mengerti kalau diajak bicara.

R2

P : Apa penyebab secara umum, orang-orang tersebut bisa menjadi tunarunguwicara ?

P.1 : Kalau saya kira tunarungu tunawicara kalau di Desa Sidoharjo, di Sidowayah kan kebanyakan umurnya sudah dewasa. Faktornya yang jelas cerita orang-orang dahulu karena kan Desa, Dusun Sidowayah khususnya itu kan dulu terisolir karena dulu engga seperti sekarang ini, jalannya pun dulu becek engga seperti sekarang, terus jalannya juga sempit, terus jauh dari kota, jauh dari keramaian, jauh dari publikasi sehingga waktu dulu kalau orang desa hamil ya dibiarkan, engga ada kontrol, engga ada periksa, terus dari jenis makan pun kalau dulu seadanya kalau dulu itu nasi buat lauk. Nasinya itu nasi tiwul yang dari singkong itu, kalau nasinya satu centong, lauknya satu piring, lauk-lauknya cuma daun-daunan pada saat itu kalau istilah orang Jawa kulupan. Itu engga ada urap, kan kalau urap kan dikasih bumbu baik, kalau dulu engga ada urap cuma daun-daunan direbus ya kalau mau dimasak ya diambil cuma itu sama sambel. Jadi faktornya mungkin karena kurang gizi. Semua orang yang termasuk orang idiot kalau disini khususnya di Sidowayah adalah karena kurang gizi, gizinya tidak ada karena waktu itu ya engga ada periksa, engga ada makanan yang enak seperti sekarang, makan pun

R1

mungkin engga pernah ada lauk, terus dulu engga ada nasi, cerita orang tua itu nasi tiwul itu aja nyarinya jauh sampai di Kota Ponorogo bahkan jalan kaki, kalau di sini engga ada karena waktu itu ada istilahnya zaman tikus jadi semua tanaman petani engga ada yang panen, jadi susah untuk cari makan. Terus ada yang makannya cuma dari polo pendem seperti ada suweg, ada ui, semacam itu. Jadi bukan nasi dimakan tapi polo pendem yang dimakan. Sehari-hari semacam itu. Jadi itu mungkin karena kurang gizi maka menjadikan mereka orang yang kurang beruntung. Polo pendem itu semacam tanaman umbi-umbian yang tumbuh di hutan, bukan ditanam di tanah pembajak, nyarinya di hutan kalau dulu. Sekarang sudah di tanam di desa.

P : Apakah itu ada yang beracun atau sudah enak semua ?

P.1 : Ada yang beracun tapi kan sudah ada yang tahu. Itu engga enak dimakan, itu beracun. Sepert gadung itu beracun tapi kalau dimasak, dikemas, beberapa hari beberapa minggu ya hilang racunnya, harus dikupas, harus dijemur, harus direndam beberapa hari dicuci lagi semacam itu. Polanya lebih rumit kalau yang beracun itu. Kalau yang engga beracun, setelah dikupas, dimasak, sudah bisa dimakan.

P : Menurut Bapak, apakah penyandang tunarunguwicara bisa ikut sekolah ?

P.1 : Bisa. Di SD sini sekarang pun ada di inklusi itu anak yang tunarungu yang tidak berat, ringan. Kalau yang tunawicara di SD V beberapa tahun yang lalu juga ada anak yang tunawicara. Itu juga bisa sampai lulus SD, bisa mengenyam sekolah. Dia sekarang sudah menikah dan punya anak. Anaknya sekarang sudah masuk di TK nol besar kalau tidak salah.

M1

P : Bagaimana kehidupan sekolah mereka ? Apakah mereka ada kesulitan ? Apakah sekolah memiliki treatment khusus agar mereka yang tunarunguwicara bisa belajar dengan baik ?

P.1 : Kalau yang tunarungu dan tunawicara itu kan dia yang seperti saya bilang tadi kan cuma fisiknya, tunarungu tunawicara. Tapi kan

M1

otaknya juga jalan. Yang di SD V kalau bicara susah, tapi kalau diterangkan oleh guru dan diberi pekerjaan juga bisa mengerjakan. Itu yang di SD V. Kalau yang di sini, itu memang masuk inklusi itu kebanyakan penangkapan pelajaran agak rendah jadi perlu ketelatenan dari pihak guru. Tapi, guru yang khusus inklusi juga ada. Guru sangat telaten dan juga sabar sekali untuk menghasilkan dari mereka-mereka itu yang memiliki kekurangan semacam itu. Juga susah, tapi kan sekarang tidak selalu mengejar materi, di lain juga diperhatikan keahlian mereka apa. Misalkan ada anak yang kurang tapi memiliki keahlian voli, jadi diolah volinya itu.

P : Apakah penyandang tunarunguwicara bisa ikut bekerja ?

P.1 : Bisa mas

M2

P : Itu bagaimanakah caranya Pak ? Apakah ada perlakuan khusus atau bekerja biasa ?

P.1 : Bekerja biasa, ya membantu orang tua kan kalau tani tidak perlu pemikiran yang berat. Dalam tani, bisa dilihat bisa juga dikerjakan. Kerja ringan di desa. Kalau perlu otak yang perlu pikir ya mungkin engga mampu, hanya kerja kasar.

M2

P : Menurut Bapak, apa saja hambatan yang dirasakan oleh penyandang tunarunguwicara di Desa Sidoharjo ?

P.1: Kalau kita yang jadi tunawicara atau tunarungu kan susah sekali terhadap orang yang normal. Saat kita hendak berbicara, kalau mereka tidak paham ya susah juga. Mungkin tidak bisa mengutarakan yang dia pikirkan seperti kita. Jadi mungkin bagi mereka sangat susah untuk menyampaikan sesuatu hal karena kadangkala kalau pakai isyarat bagi kita yang normal juga kurang tahu apa yang mereka katakan dengan isyaratnya. Jadi mungkin juga susah sekali untuk memberi penjelasan dan mau berkata mau bercakap dengan kita-kita. Mungkin semacam itu. Dan kalau kita bicara pada tunarungu, kita bervolume kurang ya tidak tahu juga mereka. Bagi kita juga susah, jika kita bicara keras, kiranya mereka, kita marahi. Jadi susah juga bagi kita yang normal bicara dengan mereka yang tunarungu.

P : Apa saja potensi yang dimiliki tunarunguwicara di Desa Sidoharjo ?

P.1 : Potensi ya, kalau potensi ya pekerja keras, bekerja kasar ada potensi. Seperti mengembala kambing, terus bekerja kasar, dia bekerja buruh tani juga bisa. Jadi kalau orang yang semacam mereka itu memang pekerjaannya pekerjaan kasar yang dia bisa lakukan. Kalau yang rumit-rumit saya kira kurang bisa karena keterbatasan mereka.

M2

P : Berikutnya Pak, apa saja fasilitas atau bantuan yang telah diberikan kepada penyandang tunarunguwicara ?

P.1 : Kalau bantuan selama ini untuk mereka-mereka juga belum ada. Mungkin alat untuk mendengar juga belum pernah ada dan juga khususnya untuk bantuan alat-alat semacam itu masih belum ada. Kalau bantuan semacam sembako seringkali ada. Kalau di sini ya kalau awal bulan kan untuk kampung idiot, ada banyak orang yang peduli yang berbentuk kelompok-kelompok, yang akhirnya kelompok-kelompok itu kan mau membantu banyak. Jadi kalau di Sidowayah 700 sekian KK, kalau bantuannya cuma 25/30 akhirnya kan teman-teman forum mengutamakan kepada mereka-mereka dulu yang dikasih karena dari 700 sekian KK itu yang miskin dan juga yang penyandang tunarungu, tunawicara, terus mungkin cacat ringan, cacat berat juga banyak sekali. Mungkin 25 % dari jumlah yang ada di Sidowayah. Akhirnya bantuan itu kalau cuma sedikit kan perlu ada pembagian yang didahulukan yang lebih prioritas. Jadinya teman-teman forum ya itu, akhirnya pembagian dari teman-teman forum lewat donatur-donatur yang datang ke Sidowayah. Kalau dari pemerintah, saya kira kalau semacam alat belum pernah ada bagi mereka yang tunarungu, tunawicara. Tapi kalau yang cacat, seperti kursi roda itu pernah ada yang dikasih. Ada beberapa anak yang cacat yang diperbantukan dengan alat tersebut.

R1

P : Apakah di Desa Sidoharjo yang mendapat bantuan tadi ?

P.1 : Yang saya tahu di Sidoharjo, khususnya di Desa Sidowayah.

P : Berikutnya Pak, tentang disabilitas mental ringan. Menurut Bapak, bagaimana karakteristik umum dari penyandang disabilitas mental ringan di Desa Sidoharjo ?

P.1 : Hampir sama mas. Ya mungkin yang membedakan cuma, sebetulnya tidak ada bedanya, cuma mungkin cara berpakaian ya. Kalau orang semacam mereka itu cuma dari segi berpakaian. Kalau orang normal ya agak rapi, kalau mereka-mereka ya sebetulnya juga bersih tapi kan kurang rapi. Itu aja bedanya. Tapi kalau kita bermain itu, saya kira berbaur biasa, engga ada bedanya. Semua kalau di sini itu berbaur biasa, tidak ada bedanya, cuma mereka ya semacam itu. Kan kita juga bisa melihat itu punya kekurangan juga bisa, tapi kan engga dikucilkan semacam itu. Berbaur bersama-sama. Kalau di gardu ya duduk bersama, semacam itu. Kalau ada hajatan juga duduk bersama. Tidak ada bedanya.

R2

P : Itu kira-kira jumlahnya berapa ya Pak yang disabilitas mental ringan di sini ?

P.1 : Kalau jumlah saya kurang begitu menghitung mas, tapi kalau di Sidowayah itu semua total sekitar 134 kalau engga salah. Itu kan beberapa macam penyandang ya, mungkin ada yang disabilitas ringan, ada yang sedang, ada yang berat, ada yang tunarungu, ada yang tunawicara, ada yang tunanetra, ada yang cacat berat. Semacam itu. Jadi untuk pengelompokkan itu kurang begitu tahu saya karena selama ini kalau di tempat Pak Wo mungkin ada ya dikelompok-kelompokkan. Mungkin yang tunarungu berapa, yang tunawicara berapa. Mungkin di tempat Pak Wo ada. Kalau saya kurang begitu mendetail.

P : Apa saja kebiasaan sehari-hari yang dilakukan oleh penyandang disabilitas mental ringan ?

P.1 : Sama saja ya. Sami mawon. Yang dilakukan sami mawon seperti kita-kita.

R2

P : Apa sih Pak penyebab umum orang tersebut bisa menjadi penyandang mental ringan ?

P.1 : Kalau yang ringan. Saya kira untuk yang usia-usia anak itu mungkin yang pertama, ada yang pernikahan dini, terus juga mungkin ada pernikahan yang sudah dewasa tapi mungkin dia belum punya keinginan punya keturunan, dan mungkin juga ada yang karena belum ingin memiliki keturunan terus dia hamil kan inginnnya digugurkan mungkin dengan cara minum obat atau yang lain, tapi Tuhan punya kehendak yang lain. Berubah menjadi janin, kemudian membesar dan lahir, dan jadi anak yang semacam itu. Bukan cuma ringan, tapi jadi berat pun ya mungkin semacam itu, perlakuan mungkin semacam itu. Kalau saat ini kalau gizi, saya kira sudah engga ada. Bukan alasan lagi karena sekarang sudah maju, semua makanan sudah baik, tidak seperti dulu. Makan ya kalau nasi tiwul itu masih ada, saya pun setiap hari masih ada tiwul. Tapi kan, yang lain kan sudah menyesuaikan gizinya. Jadi kalau soal gizi engga bisa buat alasan. Faktor ya mungkin ya itu, pertama mungkin faktor keturunan juga ada, kedua mungkin faktor pernikahan dini, ketiga mungkin faktor sudah nikah tapi belum punya keinginan untuk memiliki keturunan.

R1

P : Berarti itu faktor-faktor untuk yang anak kecil ?

P.1 : Iya, semacam itu.

P : Kalau yang dewasa, alasannya apakah kekurangan gizi tadi ?

P.1 : Iya, yang umurnya sudah dewasa mungkin karena gizi. Semuanya faktor gizi. Kalau saya yang bicara. Tapi kalau penelitian di sini airnya itu kadar yodiumnya kurang, terus juga mengandung zat besi. Itu kalau ada penelitian itu. Tapi, itu kan faktor untuk menjadikan orang tidak normal-normal juga kan ya kalau sebagai faktornya. Tapi kalau saya kan engga itu. Yang jelas itu gizi. Kemarin juga ada temen dari fakultas apa itu, apa itu mungkin dari kutukan, dari siapa ya, mungkin nenek moyang. Kalau saya bukan kutukan, memang itu yaitu faktor gizi itu yang terjadi, bukan faktor kutukan, bukan faktor kekurangan yodium, bukan faktor terkandung zat besi. Kalau itu pendapat saya. Yang jelas faktornya adalah semacam itu. Gizi dan juga memang dulu itu di sini desa yang terpencil, jauh dari keramaian, jauh dari kota, jauh dari pemerintahan, jauh dari informasi, sehingga ya terjadi semacam itu. Yang jelas itu faktornya.

R1

P : Apakah penyandang disabilitas mental yang ringan bisa ikut dalam kegiatan sekolah ?

P.1 : Bisa.

M1

P : Menurut Bapak, apa saja yang dibutuhkan khusus untuk mereka supaya ikut dalam kegiatan sekolah ?

P.1 : Kalau ringan kan ya sama dengan orang normal tapi kan ya cuma ringan. Ringan mungkin hampir sama dengan kita-kita. Mungkin cuma ada kekurangannya ya dalam pemikirannya mungkin agak lambat semacam itu. Jadi, engga ada yang dikhususkan bagi mereka untuk ikut sekolah.

M1

P : Disabilitas mental yang ringan, apakah mereka juga bisa ikut bekerja ?

P.1 : Bisa. Bisa.

M2

P : Biasanya mereka bekerjanya seperti apa Pak ?

P.1 : Kalau yang anak-anak ya cuma bantu-bantu orang tua. Mungkin ya kalau ikut ladang, waktu ngaplek, dia juga bisa manggul pohongnya ke tempat pengupasan pohong. Setelah dikupas kan dijemur. Itu juga bisa menjemur pohong itu tadi. Itu bisa bekerja.

M2

P : Apa saja hambatan yang dirasakan oleh penyandang disabilitas mental ringan ?

P.1 : Kalau hambatan, saya kira untuk yang ringan engga begitu ada ya mas. Saya kira engga begitu ada, karena dia juga mungkin cuma mental aja agak minder saya kira. Tapi, selama ini juga biasa-biasa saja sih, berbaur dengan teman-teman ya biasa saja sih di sekitar sini. Ada, ya tapi berbaur biasa. Seperti yang di depan tadi saya katakan ikut sekolah inklusi itu kan juga punya disabilitas mental ringan tadi, tapi juga punya keunggulan voli itu tadi. Sehingga setiap sore, dia kumpul sama temen-temen juga voli. Kan ya sama saja, engga ada bedanya. Mungkin ya bedanya kalau kita bicara, kan harus agak keras

sedikit. Itu saja bedanya. Karena kan kalau bicara ringan-ringan, dia kurang tahu.

P : Bagaimana cara kita bisa mengetahui bahwa orang tersebut termasuk penyandang disabilitas mental ringan ?

P.1 : Kan tahunya mungkin dari perilaku. Perilaku kan engga sekuat orang normal. Terus kalau kita panggil kan, engga begitu cepat nyambung. Kadang-kadang engga begitu nyambung, kalau dipanggil dua kali juga kurang mendengar mereka. Kita bisa menyatakan bahwa dia penyandang seperti itu, disabilitas ringan itu tadi.

P : Menurut Bapak, apa saja potensi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas mental ringan di Desa Sidoharjo ?

P.1 : Potensi mereka kalau masih remaja kan juga bisa diberdayakan, olahraganya kan juga bisa diberdayakan. Mungkin juga masih bisa sekolah lanjutan karena kan di balai kan ada sekolah luar biasa tadi. Mungkin masih bisa diberdayakan lah untuk mereka-mereka yang ringan, masih bisa diberdayakan dengan keahlian mereka

P : Oh ya Pak, menurut Bapak apa saja fasilitas dan bantuan yang telah diberikan kepada penyandang disabilitas mental ringan ?

P.1 : Selama ini belum pernah ada untuk mereka-mereka yang penyandang disabilitas ringan karena mereka-mereka dianggap normal. Jadinya engga begitu mengasihani buat kita-kita. Jadi dia itu kan kalau dirangking itu nomornya berada di nomor empat atau nomor lima karena dia ringan itu ya. Yang nomor satu mungkin yang berat. Kan di sini ada ringan, ada sedang, ada berat. Yang berat nomor satu. Yang sedang nomor dua. Mungkin yang ringan nomor tiga. Itu semacam itu. Jadi kalau ada bantuan, misalkan bantuan tidak mencukupi, yang diutamakan yang nomor satu dan nomor dua. Mereka yang lebih berat karena mereka kalau tidak dibantu mungkin engga bisa makan, engga bisa minum. Kalau yang ringan kan, dia masih bisa berkarya, bisa mencari sendiri, semacam itu. Mungkin dari pemerintah sendiri juga yang didahulukan mungkin yang berat sama

yang sedang. Kalau yang ringan mungkin ya dianggap normal seperti kita-kita.

P : Berikutnya Pak. Sekarang disabilitas mental yang sedang. Bagaimana karakteristik penyandang disabilitas yang sedang di Sidharjo ?

P.1 : **Sebenarnya kalau yang sedang itu ya hampir sama saja. Cuma yang sedang itu memang kita yang normal perlu katelatenan untuk mengarahkan. Mungkin disuruh apa. Kita ngasih tahu ke mereka disuruh apa mungkin dia bisa bekerja. Ee, ngarito. Ee, angon sapi. Dia bisa tahu. Juga cari rumput. Pulang ya bawa suket. Dia bisa melakukan perintah kita. Itu yang sedang.**

R2

P : Berarti sama saja kaya misalkan saya orang yang awam, kan juga tidak mengetahui hal-hal seperti itu. Jadi, apa bedanya dengan orang biasa yang tidak tahu apa-apa?

P.1 : Itu hampir sama ya kalau tidak tahu apa-apa kan seperti orang yang ngeblank. Orang ngeblank itu kalau dia fisiknya sehat kan bisa dikasih tahu juga itu, bisa diperintah juga, semacam itu. Hampir sama mas. Kalau sudah ngeblank kan engga bisa berpikir, engga bisa ngapa-ngapain ya. Tapi kalau sedang kan masih bisa berpikir. Saya perlu mandi. Saya kalau pergi perlu pakaian baik. Kan dia melihat orang-orang normal kok itu pergi pakai pakaian baik, maka saya perlu pakaian baik semacam dia kalau dia tahu. Bahkan saya di sini juga memelihara orang yang punya disabilitas sedang. Itu engga punya Bapak engga punya ibu. Terus dia sebelumnya ikut adiknya, tapi oleh adiknya, engga begitu sabar adiknya karena kalau masak apa engga pernah dikasih. Jadi kalau malam, tidur di sini. Sampai di sini ditanyai, “Wes madang durung ?”, dia menjawab, “Durung, engga ana sing ngehi”. Maka oleh ibu saya dikasih makan. Terus kita tahu kalau adik iparnya itu kan tukang buru seperti ada kidang di hutan, kan juga dapet kidang. Akhirnya, dia kan masak ikan. Lah sore, dia datang ke sini. “Wes madang durung ?”, “Wes kok”, “Lauhe apa”, “Lahue ambel o”. Jadi semacam itu. “Yeh iku oleh iwak”, “Ore diwehi kok”. Jadi karena itu, saya tawari, “ Kowe gelem melok aku, tapi nang kene engko ngarit ?”, saya bilang begitu. Akhirnya dia mau. Akhirnya saya

ajak sampai saat ini. Dia ya cuma khusus ngarit aja kerjanya, yang lain engga. Kalau ngasih makan ke sapi ya engga mau. Maunya cuma ngarit. Pagi ngarit, sore ngarit. Semacam itu. Tapi saya perintah, kan ada mushola, saya perintah shalat , ya dia sudah ikut. Kalau sudah waktunya Ashar ya dia shalat Ashar. Dhuhur ya shalat Dhuhur. Semacam itu. Yang engga pernah ikut cuma Subuh. Mungkin kalau Subuh, keenakan tidur akhirnya engga bangun.

P : Apa saja kebiasaan penyandang disabilitas mental sedang di Desa Sidharjo ? Apakah sama dengan penyandang disabilitas mental ringan ?

P.1 : Iya mas, hampir sama.

R2

P : Kalau penyebabnya apakah sama ?

P.1 : Sama. Yang sedang yang usianya dewasa ke atas sama penyebabnya kurang gizi.

R1

P : Kalau penyandang disabilitas mental sedang, apakah menurut Bapak, mereka bisa sekolah ?

P.1 : Kalau saya kira sulit juga ya. Sulit juga kalau sekolah karena engga tahu sama sekali. Bahkan kemarin dari Yogya atau Solo ya, suruh gambar itu saja, engga bisa ngambar. Gambar apa, ternyata engga bisa ngambar. Padahal cuma suruh ngambar. Tapi ada juga yang bisa, ada beberapa anak yang engga bisa ngambar.

M1

P : Menurut Bapak, apakah penyandang disabilitas mental sedang itu bisa bekerja ?

P.1 : Bisa. Seperti yang saya katakan. Kalau dia tinggal diperintah kita. Kalau kita memerintah kerja apa, dia bisa mengerjakan asalkan yang dia mampu. Kalau yang engga mampu ya dia engga bisa. Pekerjaan ringan seperti pekerjaan tani, saya kira bisa.

M2

P : Menurut Bapak, apa saja hambatan yang didapatkan oleh penyandang disabilitas mental sedang ?

P.1 : Hambatan mereka ya mungkin. Kalau punya keinginan untuk menikah ya tidak bisa menikah. Kan dia juga punya otak normal seperti kita ya, ingin cewek ingin apa tapi kan jadi hambatan mereka karena dia punya keterbatasan, akhirnya engga bisa menggapai hal semacam itu. Emang ada anak yang saya ajak itu punya keinginan cewek juga punya, tapi karena keterbatasan mereka ya mana mungkin bisa menggapai hal semacam itu. Kalau ada cewek, dia senang sekali hatinya. Apalagi dia mengajak bicara atau ngobrol, dia suka sekali sama cewek.

P : Apa potensi yang dimiliki oleh penyandang mental sedang ?

P.1 : Kalau potensi, saya kira tidak ada potensi yang ada bagi mereka untuk diberdayakan supaya punya penghasilan. Potensinya ya cuma disuruh-disuruh begitu saja. Tidak bisa mandiri.

P : Apa saja bantuan yang telah diberikan kepada penyandang disabilitas mental sedang ?

P.1 : Sama seperti yang ringan mas kalau yang sedang. Kalau yang ringan itu nomor tiga ya, kalau yang sedang itu nomor dua. Mungkin kalau ada jatah, mungkin yang berat dua, terus yang sedang dua, yang ringan dua, itu jumlahnya enam ya. Kalau ada bantuan cuma tiga ya yang sedang dua yang satu itu yang sedang diantara mereka. Kalau yang sedang, ringan itu kalau dari pemerintah belum ada. Adanya dari donatur-donatur yang peduli-peduli semacam itu.

P : Sekarang penyandang disabilitas mental yang berat. Menurut Bapak, bagaimana kebiasaan atau karakteristik penyandang disabilitas mental yang berat di Desa Sidoharjo ?

P.1 : Kalau yang berat, itu karakternya susah mas kalau dijelaskan. Karakternya kalau mereka, karena kan kalau berat kan cuma di rumah saja, engga kemana-mana. Ya gimana ya, karakternya engga bisa diukur ya.

P : Mungkin kebiasaannya sehari-hari Pak ?

R2

P.1 : Ada yang merangkak juga ada, yang engga bisa berdiri. Dia seperti Andhika tidak bisa berdiri. Si Jum itu engga bisa apa-apa, cuma tidur aja. Semacam itu. Faiz itu juga engga bisa apa-apa, cuma tidur aja.

R2

P : Itu sejak kecil seperti itu ?

P.1 : Iya. Kalau cerita orang tuanya. Waktu kecilnya sebenarnya tidak. Terus katanya punya penyakit panas. Sebetulnya sudah diobatkan. Tapi ya jadinya semacam itu. Semuanya kalau saya datang sama temen-temen itu saat ditanyai, dulunya tidak. Waktu kecilnya mungkin kan tidak bisa mendeteksi kan mas. Mungkin sejak kecil tapi dia tidak tahu saja kira-kira.

R1

P : Berarti karena tidak ketahuan orang tua, maka diabaikan saja, akhirnya saat dewasa seperti itu ?

P.1 : Iya, seperti itu.

R1

P : Kalau itu, penyebabnya sama seperti yang tadi Pak ? Sama disebabkan gizi juga ?

P.1 : Kan kalau itu usianya masih usia remaja. Itu mungkin faktor yang saya utarakan tadi, ada tiga faktor tadi. Yang pertama, faktor pernikahan dini. Ada faktor belum ingin memiliki keturunan. Yang ketiga, mungkin faktor keturunan. Kalau faktor keturunan sih sebetulnya itu kebanyakan engga ada. Selama ini orang tua yang punya keturunan cacat, itu orang tuanya normal-normal saja. Tapi, kalau kakek neneknya, saya kurang tahu.

R1

P : Orang tuanya normal, namun anaknya seperti itu ?

P.1 : Iya. Kalau di tempat Andhika itu. Anak pertama, kan itu Andhika termasuk (disabilitas mental) berat, tapi adiknya normal. Kalau sekarang sudah lulus SMP. Dan sudah punya adik lagi, baru lahir, sekarang berumur dua bulan kalau engga salah itu ya terlihat normal, dilihat polanya, badan mereka bisa berolah berarti kan kondisinya normal adiknya yang nomor dua.

P : Itu orang tuanya normal semua ya Pak ?

P.1 : Iya, semuanya normal. Bahkan di sini ada orang tuanya termasuk (disabilitas mental) ringan kedua-duanya, tapi anak-anaknya normal semuanya, sehat semuanya. Itu ada di RT V. Nanti bisa kita lihat. Orang tuanya juga bisa bekerja, tapi kerja tani. Kalau bicara, orang tuanya kurang lancar, juga tunarungu, cuma itu kekurangan orang tua mereka. Semoga semuanya sehat.

P : Menurut Bapak, apakah penyandang disabilitas mental yang berat itu bisa bersekolah ?

P.1 : Saya kira tidak bisa. Alasannya kan mungkin dia kalau di rumah cuma tidur terlentang, tidak bisa apa-apa. Terus kalau seperti Andhika, dia otaknya engga bisa main. Kalau disekolahkan, saya kira engga bisa menangkap pelajaran, namun kalau diajak main lempar-lempar bola, dia bisa Andhika itu. Kalau Sutris itu, engga bisa apa-apa, bicara engga bisa, kalau diajak bicara Sutris engga nyambung. Kalau Andhika kan kalau diajak bicara itu mungkin agak sedikit bisa nyambung. Kalau kita ajak gurau, dia juga bisa gurau semacam itu kalau Andhika, kalau Sutris engga bisa (*suara mendengus*) itu saja. Terus ada orang datang, digini-ginikan, minta mungkin si Sutris itu. Dulunya sebenarnya tidak, tapi karena banyak saudara kita yang mampu, yang jadi donatur, beliaunya mau door to door, ingin tahu langsung. Saat tahu kan dia ngasih. Akhirnya seperti Sutris itu kan sudah kebiasaan dikasih, kalau setiap orang datang pasti gini akhirnya.

M1

P : Sutris itu masih muda atau sudah sepuh ?

P.1 : Masih muda. Mungkin umurnya, umur belasan. Hampir sama seperti si Andhika, 17 atau 18 kalau engga salah.

P ; Kalau disabilitas mental yang berat apakah bisa bekerja ?

P.1 : Engga bisa mas. Mereka engga bisa ngapa-ngapain. Makannya kalau engga disuapin ya engga bisa makan.

M2

P : Menurut Bapak, adakah potensi yang dimiliki penyandang disabilitas mental yang berat ?

P.1 : Saya kira engga ada potensi ya mereka. Engga ada potensi.

P : Kalau bantuan dan treatment itu tadi yang diprioritaskan oleh pemerintah ya Pak ?

P.1 : Iya, itu yang diprioritaskan oleh pemerintah, bahkan Jamkestra, program dari Pak Karwo dan Gus Ipul kemarin juga tersalurkan kepada mereka, seperti ada santunan uang, juga dulu kan setiap tiga bulan sekali ada uang bagi mereka. Setelah itu, enam bulan sekali. Sekarang, saya kurang tahu masih dapat atau tidak. Juga ada bantuan kambing bagi mereka dari provinsi itu. Terus dari Dinas Kesehatan juga ada, dikasih bantu kursi roda, ada alat bantu berjalan, itu juga ada dikasih. Terus juga ada terapi kemarin di Rumah Kasih Sayang di Krebet. Waktu beberapa tahun yang lalu kan dari puskesmas Jambon itu antar jemput mereka. Seminggu satu kali kalau engga dua kali. Itu ada mobil ambulans mengambil ke sini. Diterapi, dibawa ke Rumah Kasih Sayang. Tapi ya, setelah beberapa bulan, engga ada perubahan. Mungkin sudah berhenti sampai di situ. Mungkin semacam itu.

B1

P : Terapinya itu diapakan Pak ?

P.1 : Kalau diterapi itu, saya kurang tahu karena saya engga pernah ikut. Kan mantrinya kan saya kenal, namanya Mas Agus. Kan kalau bawa mobil, “Mas engga ada terapi ?”, “Inggih Pak”, semacam itu. Terapinya kaya gimana, saya kurang tahu, saya kurang paham. Mungkin kalau kunjung, bisa ditanya ke orang tua mereka.

P : Berikutnya, dalam bidang pertanian. Jadi per jenis disabilitas. Apakah tunanetra bisa ikut dalam kegiatan pertanian ?

P.1 : Kalau kita bareng-bareng, saya kira engga bisa. Mereka bisa bertani tapi dengan cara mereka sendiri. Kan kalau kita pakai alat dan aturan. Tapi kan kalau mereka engga tahu, engga bisa melihat kan akhirnya engga bisa menghitung semacam ini kan engga bisa. Akhirnya sebisanya dia.

M2

P : Itu dalam kegiatan tanam ya Pak. Mungkin tanamnya agak awut-awutan. Kalau mencangkul, mereka bisa engga Pak ?

P.1 : Mencangkul bisa, tapi mencangkulnya engga serapi kita karena engga bisa melihat, ya asal cangkul semacam itu.

M2

P : Kalau memanen, apakah mereka bisa ?

P.1 : Kalau panen bisa. Yang bisa panen khususnya Mbah Temu. Dan jika dia menggunakan ilmu perabaan. Dan bagi kita menanam jagung kan, “Mbah jagungmu tuwek, ape diwehi”, ya semacam itu. Akhirnya dia pergi ke ladang, dia ambil jagung. Tetangga yang normal yang ngasih tahu. “Mbah wayahe ngaplek, ga digaplek telamu ?”, dia tahu, “Oh ya”. Dia ke ladang, njabuti ketelanya.

M2

P : Berarti nunggu diberi tahu sama orang-orang baru gerak ?

P.1 : Iya, semacam itu.

M2

P : Kalau pengolahan, mereka bisa engga Pak, semisal menyortir ?

P.1 : Mungkin dia pakai peraba itu. Ini besar, ini kecil, mungkin pakai perabaan tangan.

M2

P : Kalau yang bagus, yang jelek. Mereka bisa tahu engga Pak ?

P.1 : Saya kira dengan raba, dia tahu.

P : Kalau dalam bidang penjualan ?

M2

P.1 : Kalau penjualan, dia bisa. Memang luar biasa Mbah Temu itu. Sehingga banyak orang yang kasihan pada Mbah Temu. Pernah juga jual daun yang seperti awal saya bicara tadi. Yang saya tahu betul itu Mbah Temu itu. Setelah ambil bunga alba, daun jati, kan dibawa ke toko. Tapi dia jualnya sama yang lain yang penyandang disabilitas sedang. Dia engga bisa bicara, tunarungu, tapi dia bisa melihat. Akhirnya orang tuanya kan dikasih tongkat itu tadi. Setelah dipegang ibunya, akhirnya dituntun oleh anaknya. Dibawa ke toko, tapi ya sampai toko, sama pelayan toko atau pembeli, “Mbah iki diweyehi apa

M2

?", itu ditukar apa, makanan apa yang mereka butuhkan, " Anu nduk dhuwit", ya nanti dikasih uang, "Anu nduk gerih", ya nanti dikasih gerih.

P : Berarti sesuai dengan kebutuhannya mereka ?

P.1 : Iya. Mereka maunya apa. Juga jagung ya seperti itu. Setelah dia pipil. Dia tahu njemur, ya tahu njemur. Waktu menaruh ya tahu. Mbah Temu tunanetra, tapi kan telinganya normal. Akhirnya, "Jagungku wae lho nduk". Kata tetangga-tetangganya, " Anu Mbah, mek garing enem belas, mek teles sepuluh". Akhirnya ketemu semacam itu. Saat jual jagung, "Jagung piro Mbah ?Empat belas ya ?", "Ogah, saiki enem belas kok". Dia tahu dengar dari tetangga-tetangganya. "Garinge enem belas kok ngomonge empat belas ?". akhirnya dia tahu untuk menjual hasil panennya.

M2

P : Kalau yang tunadaksa, kira-kira bisa engga Pak untuk kegiatan pertanian ?

P.1 : Tidak bisa. Karena kan dia kekurangan fisiknya kan kurang. Tidak bisa untuk aktivitas tani.

M2

P : Kalau yang tunarunguwicara ?

P.1 : Bisa. Kalau yang ringan, sedang juga bisa. Sedangkan kalau yang berat, dia engga bisa makan, engga bisa berkarya.

M2

P : Kalau yang tunanetra, apa saja alat yang dibutuhkan agar mereka bisa ikut dalam kegiatan bertani ?

P.1 : Kalau tunanetra yang untuk pertanian susah juga untuk ikut bertani alat pertanian karena engga bisa melihat, jadi kendala mereka kalau alat pertanian. Itu saja kalau dulunya bisa melihat. Kalau engga bisa melihat (dari lahir), mungkin engga bisa berkarya. Kalau sejak kecil tunanetra kan ga pernah tahu bagaimana. Mungkin ya engga bisa. Dia bisa karena dulu engga buta.

B2

P : Kalau tunadaksa kan kata Bapak tidak bisa. Menurut Bapak, apa yang bisa diusahakan agar mereka bisa ikut dalam kegiatan pertanian ?

P.1 : Mungkin kalau otak normal bisa berpikir. Mungkin kalau bisa sekolah kan, otaknya bisa berjalan walaupun dia engga bisa berolah tani tapi kan mungkin pikiran dia jalan. Mungkin dia bisa nanti jadi fasilitator bagi mereka-mereka buruh tani kan bisa.

B2

P : Kalau kegiatan sortasi bagaimana Pak ?

P.1 : Mungkin bisa kalau ga punya kaki, tapi punya tangan. Yang jelek disendirikan, yang baik disendirikan.

M2

P : Kalau penyandang tunarungwicara kira-kira butuh bantuan apa ya Pak ?

P.1 : Kalau tunarungwicara kalau untuk kegiatan pertanian ya. Kalau dia disuruh bertani, dia bisa bertani. Mungkin yang dibutuhkan ya saya kira ya kalau orang tani yang dibutuhkan alat-alat pertanian. Tapi kalau untuk tunarungunya mungkin ada alat bantu pendengar itu mungkin juga bisa diusahakan semacam itu. Tapi kan kalau bicara engga mungkin bisa.

B2

P : Kalau penyandang tunagrahita ringan dan sedang, apa bantuan yang dibutuhkan ?

P.1 : Kalau yang sedang yang dibutuhkan semacam teman-teman yang ngasih kambing itu yang bisa dia lakukan. Yang lebih mudah, dia memelihara hewan dan mungkin engga membutuhkan pikiran yang berat sehingga dia bisa lakukan.

B1

P : Kalau yang penyandang tunagrahita berat kira-kira apa yang bisa diperbantukan ?

P.1 : Yang berat saya kira engga bisa ngapa-ngapa. Cuma dibantu mungkin sembako. Yang berat sudah engga bisa ngapa-ngapa.

B1

P : Yang berat itu mungkin secara fisik semacam lumpuh atau karena memang secara daya intelektualnya rendah ? Karena kan walaupun secara intelektual rendah namun kan tubuh tidak lumpuh Pak. Itu yang engga bisa ngapa-ngapa itu karena apa Pak ?

P.1 : Karena Sutris itu sebetulnya ada kekuatan di badanya, di jiwanya. Tapi, engga bisa berdiri. Kalau merangkak, dia bisa. Seperti Andhika itu sebetulnya pelan-pelan kalau merayap itu juga bisa berdiri. Tapi engga bisa jalan kalau merayap. Jadi dia cuma duduk sama merangkak kalau Andhika. Kalau Sutris itu ya berangkang sama duduk. Kalau duduk yang semacam ini kalau ada orang. Kalau Andhika kan diam. Kalau ada orang baru, dia malu, menundukkan kepala. Kalau diajak ngobrol, diajak main dia tertawa kalau Andhika itu. Paling umum ya duduk sama berangkang itu tadi. Kalau ada rambatan, dia bisa merambat tapi agak gemeteran gitu, dia rambatnya gemeteran.

P : Itu syaraf mungkin ya Pak ?

P.1 : Saya kurang tahu karena engga tahu bidang itu. Cara mendeteksi macam mana. Terus mungkin ada kelemahan apa, saya kurang tahu.

P : Baik Pak itu saja wawancaranya. Saya simpan dulu.

Transkrip 5

KODE: P.3 (PRIVATE 3)

P : (PENELITI)

Nama P.3	: Pak Tukul
Jabatan P.3	: Ketua Kelompok Tani
Instansi P.3	: Kelompok Tani Manunggal
Tempat <i>Interview</i>	: Rumah Pak Jumiran
Waktu <i>Interview</i>	:

P : Berikutnya tentang kemampuan penyandang disabilitas. Kalau menurut Bapak, dari sekian banyak kegiatan pertanian, kira-kira mereka bisa dikutkan ke kegiatan yang seperti apa Pak ?

P.3 : Kalau tunanetra, setahu saya di Dusun Sidowayah itu cuma ada satu yang terjun ke pertanian yaitu Mbah Temu. Kalau yang lainnya engga ada yang masuk ke pertanian. Yang lainnya rata-rata cuma pencari pakan ternak. Memang ada sebagian yang ikut olah lahan, ikut bawa panen pulang itu ada. Cuma engga keseluruhan. Dari mereka memang kebanyakan pencari pakan ternak.

M2

P : Jadi kalau kegiatan tanam, mereka bisa tidak Pak kira-kira ?

P.3 : Ada, tapi cuma sebagian kecil untuk penyandang disabilitas. Kalau yang tunanetra cuma Mbah Temu aja, yang lainnya tidak ada.

M2

P : Kalau proses pengolahan, bagaimana Pak ?

P.3 : Kalau itu ada yang ikut cuma dari saratus sekian itu tadi, cuma beberapa persen yang ikut. Kan di sini ada tunanetra, tunarungu, tunawicara. Tunanetra setahu saya cuma Mbah Temu. Itu pun dulu, sekarang sudah tidak sebegitunya.

M2

P : Itu kan tunanetra. Kalau tunadaksa, apakah di sini ada ?

P.3 : Tunadaksa itu apa mas ?

P : Tunadaksa itu yang kehilangan anggota badan.

P.3 : Kalau di sini engga ada.

P : Kalau yang tunarungu, bagaimana Pak ?

P.3 : Kalau yang tunarungu itu kebanyakan plus dengan tunawicara, dan mentalnya juga terganggu mas. Jadi belum tentu, tunarungu, terus bisa beraktivitas normal. Ada, namun dari persentase itu juga sangat kecil. Jadi kebanyakan dari mereka yang saya tahu cuma sebagai pencari pakan ternak. Kalau mungkin dipersenkan, yang beraktivitas di bidang pertanian mungkin 1 % pun engga ada. Engga sampai 10 orang dari seratus sekian.

M2

P : Kalau yang disabilitas mental masih bisa ya Pak ?

P.3 : Kalau yang di sini kan hampir semua ganda mas. Makanya kalau ada pertanyaan, mungkin tunarungu, tunawicara, disabilitas. Saya juga sendiri bingung menjawabnya karena yang terjadi di masyarakat sini, kebanyakan dari mereka kan tuna-nya kan ganda. Terus disertai dengan mentalnya juga. Kan gitu. Jadi ketika saya jawab bisa, tapi di lapangan kan ga kaya gitu. Kan gitu mas. Lha kalau, cuma satu kecacatan atau mentalnya saja yang terganggu insyaallah mereka masih bisa, semacam tetangga sini cuma tunarungu, tunawicara. Dia aktif di pertanian oke, pakan ternak juga oke. Bahkan dia untuk membuat anyaman pun lumayan bagus. Itu cuma di tunarungu dan tunawicara. Rata-rata di sini ganda semua. Tapi pun begitu, walaupun penyandang tunaganda, ada yang punya keahlian lain seperti melukis, anyaman.

M2

P : Dan apakah mereka bisa hidup dari itu ?

P.3 : Kalau anyamannya bisa, setahu saya sudah bisa menghasilkan rupiah. Cuma kalau lukisan belum tersentuh. Masalahnya memang jauh dari sini, cuma tetap warga sini. Dia di tengah hutan di RT 11. Itu kan, kalau engga salah ada 5 orang. Yang cacat empat. Tulang punggungnya pun mbah-mbah yang sudah tua renta.

M2

P : Kalau menurut Bapak, yang tunanetra itu, apa yang dibutuhkan mereka agar bisa ikut berdaya ?

P.3 : Kalau mereka yang masih bisa diberdayakan. Sebetulnya perlu ada semacam pelatihan atau mungkin, yang intinya hasil karya yang tujuannya bagi mereka yang tunanetra bisa menolong dirinya. Cuma yang dari kendala biasanya bukan dari pihak ketiga atau pihak lainnya. Yang jadi kendala malah si penderita itu sendiri. Mereka susah untuk diajari. Soalnya kan di sini sering mendapat bantuan semacam pelatihan atau mungkin kursus untuk penyandang cacat. Itu ada cuma beberapa hari berjalan, habis itu engga jalan lagi. Karena memang faktornya, mengurus orang yang punya kekurangan kaya gitu kan susah. Selama sekian tahun berjalan, saya kan sedikit banyak terlibat di dalamnya. Ngomong hari ini diajak, besok diatur jamnya, mereka lupa, dan semacam itu. Kita kan ga mungkin maksa. Susahnya di lapangan kaya gitu.

B1

P : Itu kan tadi tunanetra Pak. Kalau yang tunarunguwicara, kira-kira yang dibutuhkan apa Pak ?

P.3 : Kalau tunarungu tunawicara. Mereka kan bisa mencari pakan ternak. Terus juga ada yang bisa bantu di pertanian.

M2

P : Tadi kan sudah bisa yang seperti itu ya kan Pak. Kira-kira bantuan apa yang bisa diusahakan untuk mereka bisa lebih berdaya dalam hal tersebut ?

P.3 : Kalau bantuan. Mungkin pelatihan. Saya kira itu bagus. Tapi itu lagi kembali ke mereka yang mau diikutsertakan kan namanya orang cacat, engga bisa kita ajak seperti itu kan juga susah juga. Namun, cuman seandainya dibantu ini. Ada juga yang pernah usul dengan tanaman produktif seperti pepaya. Itu kan perawatannya ga sulit. Terus meskipun dia penyandang cacat, dia bisa mengelola tanaman itu tadi. Itu dari yang dia tanam bisa memberikan hasil. Itu pun kalau mangga bisa dikatakan jangka menengah. Kalau pepaya kan jangka pendek. Intinya bisa dibantu mengenai cara budidaya tanaman. seperti kemarin ada bantuan mangga dan belimbing. Terus sedikit banyak membantu ekonomi mereka yang dibantu, meskipun itu tidak

B2

terlihat secara signifikan. Bantuan yang sifatnya produktif semacam itu kan enggak instan, enggak dibantu hari ini langsung habis kan enggak, selama tanaman itu masih hidup kan masih ada harapan untuk berbuah gitu kan.

P : Mungkin harapan dan saran bagi penyandang disabilitas apa Pak ?

P.3 : Saya harap ada pihak ketiga yang peduli terhadap orang-orang yang memiliki keterbatasan itu bisa menggandeng beberapa instansi untuk membuat mereka bisa berdaya. Harapannya itu, jadi beberapa instansi yang menggandeng mereka agar mereka minimal bisa membantu menghidupi diri mereka. Minimal mereka bisa hidup tanpa menggantungkan kepada orang lain.

P : Sekian Pak wawancaranya. Terima kasih.

Transkrip 7

KODE: **C.1** (CIVIL 1)

P : (PENELITI), **G.1** : (GOVERNANCE 1),

P.1 : (PRIVATE 1)

Nama C.1	: Mbah Temu
Jabatan C.1	: Penyandang Tunanetra
Tempat Interview	: Rumah Mbah Temu
Waktu Interview	:

P : *Mbah Temu nyambut damel nopo ?*

(Mbah Temu, pekerjaannya apa ?)

C.1 : *Sakniki ten tengilang. Nggeh bol-bol. Nggeh resik-resik rumput.*

(**Sekarang ke ladang. Ya mencangkul, ya membersihkan gulma.**)

R2

P.1 : *Njegol-njegol ngawe pacul, ngawe linggis, atau opo Mbah ?*

(Mencangkul menggunakan cangkul, linggis, atau apa Mbah ?)

C.1 : **Linggis.**

R2

P.1 : *Ndangir sek iso kan ?*

(Mendangir masih bisa kan ?)

C.1 : *Mboten mek ndagir, macule tanduran. Koleh kelempohan ngoten. Nyekel pacul menggeh-mengeh kok. Nyekel pacul sek tas jlop itu wae wes menggeh-mengeh kok.*

(Tidak kalau mendangir, memaculnya tumbuhan. Sambil duduk-duduk di tanah gitu. Memegang cangkul ngos-ngosan. Memegang cangkul baru jlop saja sudah ngos-ngosan kok)

M2

G.1 : *Pun sepuh soale.*

(Sudah tua soalnya.)

P : *Mbah, niku mboten saget ningali itu penyebab nopo ?*

(Penyebab tidak bisa melihat itu apa Mbah ?)

C.1 : *Jalarane niku kulo ten sudo niku ten ngone Solikhan, madosi Tukimun niku. Tukimun lak ngapusi griya kulo setunggal. Kulo dipadosi ten sudo ten panggene Solikhan. Kulo kendel enten sumur, raup, tuyo tiyuang siram, enten teng mbantuan ngoten. Kulo damel raup. Keroso mak clekut, niku pun langsung pun mboten saget melek.*

(Penyebabnya itu saya ke ladang ke tempatnya Solikhan, mencari Tukiman. Tukiman itu membohongi rumah saya satu. Saya dicari di ladang di tempatnya Solikhan. Saya sadar ada sumur, mencuci muka, air orang mandi, ada di suatu tempat. Saya gunakan untuk mencuci muka. Terasa clekut, itu langsung mata tidak bisa membuka.)

R1

G.1 : Jadi intinya gitu mas. Membasuh muka di perjalanan di ladang memakai air sisa orang yang mandi. Seketika itu terjadi rasa gatal, terus buta seketika.

G.1 : *Niku langsung mboten saget ningali Mbah ?*

(Itu langsung tidak bisa melihat Mbah ?)

C.1 : *Mboten. Pas niku tasek saget ningali. Mboten saget ningali niku pun dangune niku setahun langkung kok.*

(Tidak. Saat itu masih bisa melihat. Tidak bisa melihat itu lamanya setahun)

R1

P.1 : *Bar raup niku ?*

(Setelah mencuci muka itu ?)

C.1 : Inggih. Setahun langkung

(Iya. Setahun lebih)

G.1 : Selang setahun setelah membasuh muka itu, terjadi gangguan pengelihatan, akhirnya menjadi kebutaan.

C.1 : *Wejane niku mboten mripat. Sakite niku sangking sira mriki lho. Sira niki cekot-cekot ngoten. Mek mboten diiles-iles mboten sirep. Iku mek diiles-iles, diidek-idek ngoten sirep. Nek kumat. Nek mboten kumat, engge mboten.*

(Sebenarnya itu bukan mata. Sakitnya itu dari kepala bagian ini. Kepala ini sakit. Kalau tidak dielus-elus tidak sembuh. Itu kalau dielus-elus, diinjak-injak nanti sembuh. Kalau kumat. Kalau tidak kumat, ya tidak.)

R1

P : *Mbah Temu niku saget kerja nopo mawon Mbah ?*

(Mbah Temu itu bisa kerja apa saja ?)

P.1 : *Sanget nyambut gawe nopo ae Mbah ?*

(Bisa kerja apa saja Mbah ?)

C.1 : *Mek biyen pas deteng enten sumbangan. Damelan kulo ten wono.*

(Kalau dulu saat sebelum ada sumbangan. Pekerjaan saya ke hutan.)

M2

G.1 : Ke hutan kerjanya.

P.1 : *Pados nopo Mbah ?*

(Mencari apa Mbah ?)

C.1 : *Pados sekar engge pados sangkir pados ron.*

(Mencari bunga, mencari kayu, mencari daun)

M2

G.1 : Mencari bunga Albasia, mencari kayu, mencari daun. Bunga Albasia itu untuk disuling minyaknya mas.

P.1 : Bunga Alba Pak.

G.1 : *Oh, didamel nopo iku ?*

(Oh, dibuat apa itu ?)

P.1 : *Damel jamu. Disade*

(**Buat jamu. Dijual.**)

M2

P : *Jamu nopo ?*

(Jamu apa ?)

P.1 : *Kebanyakan jamu godog.*

(Kebanyakan jamu rebus)

P : *Fungsine kanggeh nopo ?*

(Fungsinya untuk apa ?)

P.1 : *Mboten ngertos.*

(Tidak tahu.)

G.1 : *Sing wite putih ?*

(Yang batangnya putih ?)

C.1 : *Inggih.*

(Iya)

G.1 : Oh iya-iya. Baunya itu seperti minyak angin.

P.1 : Iya, seperti minyak angin.

P : *Mbah Temu saget bertani ?*

(Mbah Temu bisa bertani ?)

C.1 : *Saget. Tanahe tani.*

(Bisa. Tanahnya tani.)

M2

P : *Saget nanem ?*

(Bisa menanam ?)

C.1 : *Saget.*

(Bisa.)

M2

P : *Nanem nopo ?*

(Menanam apa ?)

C.1 : *Jagung, telo.*

(Jagung, ketela.)

M2

P.1 : *Nandure piye carane ?*

(Menanamnya bagaimana caranya ?)

C.1 : *Lak'e naneme niku enggeh kulo kenkekne tiyang. Ngko ngeresiki, kulo tiyambak.*

(Kalau menanam saya suruh orang. Nanti membersihkan, saya sendiri.)

M2

P.1 ; Kalau menanamnya orang lain. Kalau memelihara Mbah Temu bisa.

P : *Mbah Temu niku cara meliharane yek nopo ?*

(Mbah Temu itu cara memeliharanya bagaimana ?)

P.1 : *Carane ngerawat niku piye Mbah ?*

(Cara merawatnya itu bagaimana Mbah ?)

C.1 : *Ye dipendeti yugane. Mbeto wangsul.*

(Kalau diambil anaknya. Dibawa pulang.)

M2

P.1 : *Carane ngopeni ?*

(Caranya memelihara ?)

C.1 : *Ngge kulo resiki.*

(Ya saya bersihkan.)

M2

P.1 : *Jadi njangkire ngawe wangkil kuwi ?*

(Jadi mendangirnya menggunakan wingkil itu ?)

C.1 : *Inggih, ngangge wangkil niku.*

(Iya, menggunakan wingkil itu.)

M2

G.1 : Membersihkan gulma pakai cangkul kecil.

P.1 : Cuma pakai cangkul kecil gitu mas.

G.1 : Seperti mendangir kacang tanah.

P.1 : Itu pendek. Kalau pacul kan panjang. Itu pendek, sekitar 30an cm.

P : *Mbah Temu hambatanne nopo mawon sanking kegiatan bertani niku ?*

(Mbah Temu hambatannya apa saja dalam kegiatan bertani itu ?)

P.1 : *Sing dadi ko lohne nyapo Mbah pas kuwi tani iki ? Sing dadi pikiranmu ?*

(Yang jadi keluhan saat Mbah bertani itu apa ? Yang jadi pikiranmu ?)

C.1 : *Mboten mikir nopo-nopo.*

(Tidak berpikir apa-apa.)

G.1 : *Nopo sing ngarai repot ?*

(Apa yang membuat repot ?)

C.1 : *Mboten wonten sing ngarai repot. Sing penting saget nedih, pun niku mawon. Mboten mikir nopo-nopo.*

(Tidak ada yang membuat repot. Yang penting bisa makan, sudah itu saja. Tidak berpikir apa-apa.)

G.1 : *Misale kajeng tandang gawe, kira-kira sing marai repot niku nopo ?*

(Misalnya henda beraktivitas, kira-kira yang jadi kerepotan itu apa ?)

C.1 : *Lek'e ajeng mlampah niku dengkul niki lho deglik-deglik ngoten. Linu.*

(Saat hendak jalan itu, lutut ini sakit. Linu.)

P.1 : Kalau hambatan yang jelas ya penglihatan.

G.1 : Kendala utama itu. Disamping itu ada pegal linu di lutut.

P : *Saget manen Mbah panjenengan ?*

(Bisa memanen Mbah ?)

C.1 : Maune saget.

(**Sebelumnya bisa**)

M2

G.1 : **Tapi karena kondisi ini didukung usia yang sudah tua, akhirnya menjadi kendala.**

P : *Mbah Temu niku hasil tani'ne dijual ten pundi ?*

(Mbah Temu itu hasil pertaniannya dijual ke mana ?)

G.1 : *Didol nangdi Mbah lak'e panen ?*

(Dijual kemana Mbah saat panen)

C.1 : *Dipluruk nisore ten griyo. Dipunduti ten griyo. Kulo sade ayam ndek wingi ya dipuruki ten griyo. Malem Pon niko dalu dipuruki mriki.*

(Tengkulak yang di bawah ke sini. Diambil orangnya di rumah. Saya jual ayam kemarin ya diambil di rumah. Malam Pon sudah diambil tengkulak di sini.)

P.1 : *Pas rada enom biyeng pean terne nang omahe perasaanku.*

(Saat muda dulu, perasaan saya, anda mengatarkan ke rumah.)

C.1 : *Ya inggih ten nggone Sairah, nang nggone Maryem, nopo niko.*

(Iya, ke tempatnya Sairah, ke tempatnya Maryem. , dan lain-lain)

P.1 : **Sebelum tua, dia menjual sendiri ke pembeli.**

M2

C.1 : *Ron lan kanjeng kulo terne. Jagung kulo terne ten Pasar Dhomas.*

(**Duan dan kayu saya antarkan. Jagung saya antarkan ke Pasar Dhomas.**)

M2

G.1 : Kalau jual daun, kayu bakar, jagung sampai ke Pasar Dhomas.

P : *Saking pemerintah sampun dapat bantuan nopo mawon ?*

(Dari pemerintah sudah dapat bantuan apa saja ?)

C.1 : *Katah kok. Nggeh minyak, nggeh gendis, nggeh uwos.*

(**Banyak kok. Ya minyak, ya gula, ya beras.**)

B1

G.1 : Minyak goreng, beras, baju pakaian. Kambing ?

C.1 : *Kambing angsal 2. Setunggal telar, setunggal kulo sade. Mboten saget ngopeni. Mboten wonten pinggile.*

(**Kambing dapat 2. Satunya lepas, satunya saya jual. Tidak bisa memelihara. Tidak ada tempatnya.**)

B1

P.1 : *Dhuwit ?*

(Uang ?)

C.1 : *Arto nggeh enten.*

(Uang ya ada.)

B1

G.1 : *Ndamel griyo niki saking bantuan ?*

(Membangun rumah ini dapat bantuan ?)

C.1 : *Nggeh bantuan Pak Giri Suroboyo.*

(Iya, bantuan dari Pak Giri Surabaya.)

P : Kalau bantuan produktif ada engga Pak dari pemerintah ?

P.1 : Saya kira tidak ada.

C.1 : *Pas bantuan nopo. Pas dipangan mboten mmpeng. Ora sing dipangan. Wes enek beras, wes enek lengo, sembarang lengkap. Kasure yo eneng. Dhuwit yo sik akeh.*

(Bantuan ada. Saat makan tidak kurang. Sudah ada beras, sudah ada minyak, selainnya lengkap. Kasur ya ada. Uang masih banyak.)

B1

G.1 : Begitu mas. Seperti yang dikatakan tadi bahwasanya bantuan selama ini sudah mencukupi untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Begitu intinya.

P : *Mbah Temu saget nyapu, bersih-bersih ?*

(Mbah Temu bisa menyapu, bersih-bersih ?)

C.1 : *Saget.*

(Bisa.)

M2

P.1 : *Mundhut tuyo saget Mbah Temu.*

(Mbah Temu bisa juga mengambil air.)

M2

C.1 : *Ngarit teng Wono nggeh saget.*

(Mencari rumput di hutan juga bisa.)

M2

G.1 : *Angon wedus Mbah ?*

(Menggembala kambing Mbah ?)

C.1 : *Saget, teng Wono. Mek mboten diparingi klinting, mboten ngertos.*

(Bisa, di hutan. Kalau tidak diberi lonceng, tidak tahu.)

M2

G.1 : Ada bel. Supaya tahu arah kemana kambingnya.

C.1 : *Kulo ngarit teko dhuwur kok. Pirang-pirang lungur.*

(Saya mencari rumput sampai atas. Beberapa tumpukan.)

P.1 : *Kok iso teko omah maneh Mbah ?*

(Kok bisa sampai rumah kembali Mbah ?)

C.1 : *Lha nuko niku bingung, Pak Wo. Kaleh pagelosok kulo dianteraken ngetan dugi mriki.*

(Lha itu saya bingung, Pak Wo. Sama orang, saya diantarkan sampai sini.)

P : Itu Pak. Kebutuhan khusus apa saja yang dibutuhkan ?

G.1 : *Niki Mbah. Panjenengan kan mboten saget mirsani. Kinten-kinten kebutuhan nopo sing kinten-kinten dibutuhkan ?*

(Itu Mbah. Anda kan tidak bisa melihat. Kira-kira kebutuhan apa yang kita-kita dibutuhkan ?)

C.1 : *Kulo niku sing penting panganan.*

(Saya itu yang penting makanan.)

B1

G.1 : *Selain panganan Mbah ? Ibarate butuh nopo ? Butuh teken, nopo butuh sandal, nopo sing lainnya.*

(Selain makanan, Mbah ? Ibaratnya butuh apa ? Butuh tongkat, apa butuh sandal, apa butuh yang lainnya.)

P.1 : *Mboten. Kanjeng pun kok.*

(Tidak. Sudah cukup.)

P.1 : Mbah Temu menggunakan kakinya untuk meraba mas.

G.1 : Jadi satu-satunya hanya itu mas. Makanan yang menunjang perekonomian. Untuk prasarana yang bisa membantu mungkin semacam kacamata, atau teken (tongkat).

P.1 : *Kacamata mboten. Niku mau teken.* Tidak perlu alas kaki karena untuk meraba jalan.

(*Kacamata tidak. Itu tadi tongkat. Tidak perlu alas kaki karena untuk meraba jalan.*)

B1

G.1 : *Dadi pilihane niku nggeh. Sing penting saget nedih ?*

(Jadi pilihannya itu ya. Yang pernting bisa makan ?)

C.1 : *Inggih.*

(Iya.)

G.1 : Jadi inti pokoknya hanya butuh makanan.

C.1 : *Mek gadah arto, tumbas lauhan. Ngoten mawon.*

(*Kalau ada uang, beli lauk pauk. Itu saja.*)

B1

P : Itu Pak. Harapan untuk pemerintah bagi penyandang tunanetra itu apa ?

P.1 : *Mbah. Kowe mduwe karepan opo nang pemerintah ?*

(Mbah. Anda punya keinginan apa ke pemerintah ?)

C.1 : *Mboten gada karepan nopo-nopo.*

(Tidak punya keinginan apa-apa.)

P.1 : *Mbek menowo kepingin omahe diapiki utowo dioperasiaken matane supoyo iso ndelok utowo piye ?*

(Misalnya ingin rumahnya diperbaiki, atau dioperasikan matanya supaya bisa melihat, atau bagaimana ?)

C.1 : *Mboten Pak Wo. Meniko pun digowo ten Ponorogo, mboten kengen kok. Pun ditingali ten Ponorogo meniko.*

(Tidak Pak Wo. Dulu sudah dibawa ke Ponorogo, tidak bisa. Sudah dilihat di Ponorogo dulu.)

G.1 : *Saking pemerintah mboten ngada arep-arep. Njaluk nopo ?*

(Dari pemerintah tidak berharap apa-apa, meminta apa ?)

C.1 : *Pingin nopo ? Diparingi arto pun niku mawon.*

(Pingin apa ? Diberi uang itu saja.)

P.1 : *Sak sampune teng pangone panjenengan. Lha mas'e kan wangsul ten Suroboyo. Mungkin keluhane panjenengan saget disampaikan ke pemerintah kan mungkin pemerintah saget ngerantose panjenengan.*

(Sesudah dari rumahnya Anda. Kan mas'nya kembali ke Surabaya. Mungkin keluhannya bisa disampaikan ke pemerintah kan mungkin pemerintah dapat membantu Anda.)

C.1 : *Dek niku pun dipurugi ten Ponorogo. Diketakne mobil. Pun rusak, mboten saget didandosi kirane.*

(Dulu itu sudah dibawa ke Ponorogo. Dinaikkan mobil. Sudah rusak, tidak bisa diperbaiki katanya.)

P : *Oh inggih Mbah. Sampun matur nuwun.*

(Oh, baik Mbah. Terima kasih.)

Transkrip 8

KODE: C.2 (CIVIL 2)

P : (PENELITI), G.1 : (GOVERNANCE 1),

P.1 : (PRIVATE 1)

Nama C.2	: Pak Senen
Jabatan C.2	: Adik Penyandang Tunarungu Wicara (Pak Ganden)
Tempat <i>Interview</i>	: Rumah Pak Senen
Waktu <i>Interview</i>	:

P : Kita mulai ya Pak. Pak Ganden ini karakteristiknya bagaimana Pak ? Apakah sejak dulu sudah kelihatan bahwa Beliau tidak bisa berbicara ?

C.2 : Mungkin ya sejak bayi. Kan Pak Ganden lahirnya lebih dulu dibandingkan saya. Ibunya kan sudah tidak bisa melihat karena sudah tua.

R1

P : Pak Ganden ini setiap harinya biasanya yang dikerjakan apa saja ?

C.2 : Ya kadang-kadang ya bikin anyaman, bikin bakul, bikin tampah yang bulat itu. Malah belum lama ini kan memberi pelajaran ke SMP 1 Satu Atap situ.

R2

P.1 : Menjadi fasilitator.

R2

G.1 : Berarti ada potensi sebenarnya.

C.2 : Ada, keterampilan ada. Kadang-kadang melihat apa itu sampai rumah dipraktekkan.

M2

G.1 : Cuma mungkin pembinaan itu tadi. Jadi ibarat besi itu sudah tajam, tapi jika tidak diasah ya menjadi tumpul.

C.2 : Kadang-kadang ya dari segi bahan atau alat itu.

P : Kalau kegiatan bertani bisa Pak ?

C.2 : Kalau saya ke mana gitu, yang menggantikan ya Pak Ganden. Kerjaan apa saja ya bisa.

M2

P.1 : Kalau Pak Senin ini pergi keluar ya yang kerja tani ya Pak Ganden. Kalau diajak bisa.

M2

G.1 : Jadi misalkan menjadi buruh tani, bisa mas. Misalkan ada yang mengajak.

M2

P : Menanam, mencangkul bisa ya Pak ?

C.2 : Bisa.

M2

P : Memanen ?

C.2 : Bisa.

M2

G.1 : Kalau tidak ada yang mengajak, maka tidak ada yang membina.

P.1 : Apa pun dia bisa.

M2

P : Pak Ganden ini penyebabnya apa ya Pak kok bisa tidak bisa berbicara maupun mendengar ?

C.2 : Mungkin ya dari awal lahir.

R1

P : Pak Ganden dulu pernah sekolah Pak ?

C.2 : Tidak pernah.

M1

P : Tapi bisa ya Pak menjadi pengajar itu tadi ?

C.2 : Menjadi fasilitator bikin anyaman, suruh ngajarin anak-anak SMP.

M2

P : Itu berapa kali ?

C.2 : Sampai 5 kali itu ada. Sampai didatangi JTV. Di *shooting* JTV. Saat di SMP itu bikin tanggalan juga ada itu.

P : Kalau menurut Bapak, apa saja hambatan yang dihadapi oleh Pak Ganden ?

C.2 : Apa ya ?

G.1 : Mungkin kesulitan untuk makan, membedakan lauk, dan lainnya ?

C.2 : Tidak. Dia itu kalau bukan milik dia, dia tidak akan makan. Dia tanyakan dulu.

P : Bagaimana cara berkomunikasi dengan Pak Ganden ?

C.2 : Komunikasi ya diberi isyarat. Kalau mau disuruh merumput ya gini. Kalau disuruh mencangkul ya gini. Kalau mandi ya gini.

M2

P : Sudah paham ya Pak ?

C.2 : Iya.

G.1 : Bahasa isyarat.

C.2 : Iya, bahasa isyarat.

P : Itu memang diajari atau sudah kebiasaan dari kecil ?

C.2 : Sudah kebiasaan.

P : Kalau itu Pak. Mungkin kan tadi Pak Ganden bisa ikut dalam kegiatan pertanian ya. Kira-kira apa saja yang dibutuhkan agar dalam berkegiatan tani bisa lebih baik lagi ?

C.2 : Itu mungkin peralatan lah. Peralatan ya cangkul, ya sabit, atau apa.

B2

P : Apakah alat-alat itu sama atau beda dengan alat-alat orang yang normal ?

C.2 : Iya, sama saja. Kalau bikin keterampilan ya butuh gergaji, dan lainnya.

P : Kalau mendapatkan informasi, bagaimana cara menyampaikannya ? Seperti cara menanam yang baru, cara memupuk yang baru, dan hal-hal baru yang lain, bagaimana cara mengajarnya ?

C.2 : Cara mengajarnya ya langsung dipraktekkan. Langsung praktek.

M1

P : Berarti otomatis bisa ya Pak kalau praktek.

C.2 : Kalau praktek kan dia sudah paham intinya itu sudah beres.

P : Apa potensi terpendam yang dimiliki Pak Genden ?

C.2 : Pertukangan.

M2

G.1 : Bisa membuat apa saja ?

C.2 : Membuat lemari itu bisa. Tetapi kendalanya itu ya peralatan itu.

M2

P.1 : Pernah saya tungguin bikin rumah dengan kayu ketela. Jadinya ya seperti rumah betul. Jadi bakat secara pertukangan itu ada.

M2

C.2 : Kalau ya lihat dari tetangga bikin rumah itu. Dia praktekkan, ya dari bambu, dia bikin sendiri. Bahkan, kapan hari, saat melihat orang membangun ya seperti itu, itu ditirukan.

M2

P : Kalau dari keluarga, ada kah harapan mungkin untuk pemerintah atau pihak lainnya untuk bisa ikut lebih memberdayakan penyandang tunarungu wicara ?

C.2 : Ya, kalau menurut saya ya, dia dibantu untuk mengembangkan keterampilannya. Peralatan atau apa lah. Itu harapan saya. Bimbingan dan peralatan supaya bakatnya bisa maju.

B1

P : Itu saja Pak, wawancaranya. Terima kasih.

Transkrip 9

KODE: C.3 (CIVIL 3)

P : (PENELITI), G.1 : (GOVERNANCE 1),

P.1 : (PRIVATE 1)

Nama C.3	: Pak Jumani
Jabatan C.3	: Ayah Penyandang Tunagrahita (Dik Andhika)
Tempat <i>Interview</i>	: Rumah Pak Jumani
Waktu <i>Interview</i>	:

P : Pak, perkenalkan saya Rezza dari ITS Surabaya. Saya hendak wawancara Bapak. Jadi saya membuat perencanaan untuk membuat semua orang itu bisa ikut dalam kegiatan pertanian. Jadi yang tunanetra, tunarungu, tunawicara, dan disabilitas mental juga bisa ikut dalam kegiatan pertanian. Saya hendak wawancara Bapak. Nama Bapak siapa ?

C.3 : Jumani

P : Putranya namanya siapa Pak ?

C.3 : Andhika

G.1 : Berapa umurnya ?

C.3 : Umur 18

P : Bapak bisa menceritakan dik Andhika ini awalnya seperti apa waktu kecil, dan bagaimana ceritanya dik Andika bisa seperti ini ?

C.3 : Saat kecil sama seperti adiknya ini. Normal sebenarnya. Sebelumnya kan sakit-sakitan.

R1

G.1 : Sakitnya apa ?

C.3 : Sakitnya ya panas, terus turun, panas lagi. Saat waktu seharusnya merangkak, dia belum bisa merangkak itu Bergeraknya penyakit lagi, yaitu penyakit tipes.

R1

G.1 : Sebelah itu dibawa ke bidan, ke puskesmas, atau kemana ?

C.3 : Ke puskesmas.

R1

G.1 : Diberi obat ?

C.3 : Iya, diberi obat. Setelah dipeseni. Kemudian sembuh. Setelah itu, kambuh lagi penyakitnya itu. Terkena step.

R1

G.1 : Pada dasarnya kasus-kasus semacam itu bisa menimbulkan hal-hal seperti ini.

P : Setelah sakit itu, adiknya langsung seperti ini atau bagaimana Pak ?

C.3 : Ya saat seharusnya sudah merangkak, tapi tidak berdiri-berdiri.

R1

G.1 : Jadi pertumbuhannya terhambat.

C.3 : Saat seharusnya sudah bisa jalan kok belum bisa jalan. Ya seperti itu.

R1

G.1 : Memang banyak mas. Kasus-kasus step yang menimbulkan hal-hal semacam ini itu banyak.

C.3 : Ya terus akhirnya itu ya sama orang-orang kan tidak bisa kemana-mana. Jadinya dia tidak bisa kemana-mana. Yang jelas kalau diobatkan ke sana, bisa jalan. Saya turuti saja anaknya. Tapi pada akhirnya, tidak ada hasilnya. Setelah itu terkena demam berdarah dan apa lagi. Dia sakit-sakitan terus. Istilahnya tidak ada sembuhnya.

R1

P : Dokter puskesmas apakah tidak bisa menanganinya ?

C.3 : Dulu sebenarnya mestinya secara penyakit itu bisa. Tapi, akhirnya saya bawa ke dokter, kata dokternya tulang sumsum kering.

R1

G.1 : Jadi tidak bisa berjalan ?

C.3 : Tidak bisa, hanya bisa merangkak. Umpamanya saat di rumah itu hanya merangkak.

R2

G.1 : Maaf Pak. Jika BAB (Buang Air Besar), pipis itu bagaimana ?

C.3 : Pipis ya gitu. Mengompol dan pipis itu, tidak mau mencopot. Berak juga di celana.

R2

G.1 : Duduk seperti ini, apakah juga tidak bisa ?

C.3 : Kalau duduk ya bisa, tapi ya tahu-tahu tinjanya bau. Kalau tidak ada orang itu sebenarnya ke kamar mandi itu bisa.

R2

G.1 : Dengan merangkak ?

C.3 : Iya, tapi dicopot sendiri, tapi ceboknya tidak bersih.

R2

G.1 : Bisa bicara ?

C.3 : Tidak bisa.

R2

G.1 : Dulu saat kecil bisa menangis ? Ada suaranya menangis ?

C.3 : Ya sebenarnya ada suara nangis. Tapi ini umpamanya berteriaknya juga keras, tapi saat kendak menirukan saya dan anda itu tidak bisa. Tapi kalau disuruh ya bisa menangkap omongannya itu. Sebenarnya disuruh apa-apa itu bisa, tapi ya itu tidak bisa mengungkapkan.

G.1 : Kalau makan bagaimana Pak ?

C.3 : Kalau makan ya disuapi, kadang ya diambilkan sendiri. Kalau ada sendoknya ya bisa.

R2

G.1 : Selama ini komunikasi Anda dengan isyarat ?

C.3 : Iya.

R2

G.1 : Barangkali sudah tahu potensinya dia ini. Barangkali ada kelebihan apa ?

P : Sebenarnya ya ada, tapi cara mempraktekkannya itu tidak bisa.

P.1 : Kalau perilakunya Andhika yang bagus itu apa ?

C.3 : Kalau perasaanku ya tidak ketemu. Kayaknya tidak ada.

P.1 : Berat mas.

P : Dik Andhika ini selain tidak bisa berbicara, tidak bisa berdiri, dan sedikit tuli, tidak bisa apa lagi ?

C.3 : Kalau Andhika saya kira itu saja.

P.1 : Tidak bisa berdiri, tidak bisa bicara, tidak bisa mendengar, mungkin kalau aktivitas makan kalau sendiri itu susah.

M2

G.1 : Termasuk golongan berat itu mas.

P : Kalau sekolah, Dik Andhika ini apakah kira-kira bisa ?

C.3 : Tidak bisa bersekolah.

M1

P : Kalau diajari berhitung ?

C.3 : Tidak bisa.

M1

P : Tidak bisa itu karena tidak pernah dicoba atau memang sudah dicoba.

C.3 : Memang dulu pernah diajari sama mahasiswa PKL. Tapi ya tidak bisa. Sebenarnya dulu itu sebulan di rumahnya Pak Sum itu. Setiap hari kan ke sini, mengajari, mengajari berhitung, dan lainnya. Tapi, anaknya memang tidak bisa. PKL dari Malang itu rajin sekali ke sini.

P.1 : Terapi lah istilahnya.

P : Selama ini, bantuan atau fasilitas apa saja yang telah diberikan untuk membantu Dik Andhika ini ?

C.3 : Dari Dinas Sosial jamannya Pak Karwo.

B1

P.1 : Dulu itu awal-awalnya penyandang disabilitas berat itu dapat uang Rp300.000 per bulan, dan diterima setiap 3 bulan sekali. Tapi, untuk Andhika cuma berjalan beberapa tahun. Lalu diputus karena Andhika sudah bisa kemana-mana. Kan yang dikasih itu yang berat dan tidak bisa apa-apa. Jika saat dilihat bisa kesana-kemari maka punya Andhika diputus karena Andhika sedikit-sedikit bisa makan sendiri. Itu dikategorikan tidak berat. Yang berat itu yang tidak bisa makan sendiri. Di Sidowayah itu ada 4 orang yang mendapat santunan uang termasuk Andhika. Tapi, Andhika sudah diputus. Tinggal Jum, Jamilah, dan Sutris.

B1

P : Dik Andhika ini kira-kira bisa diajak bekerja kecil-kecilan ? Seperti menyapu, atau membersihkan sesuatu itu apakah bisa ?

C.3 : Tidak bisa.

M2

G.1 : Kalau mandi juga tidak bisa ?

C.3 : Kalau yang memandikan ya saya ini, kadang ibunya, kadang mbahnya. Kalau tidak dimandikan ya tidak mau mandi.

M2

P : Terakhir Pak. Mungkin harapan Bapak terhadap Dik Andhika ke depan ?

C.3 : Kalau misal ya bisa jalan, itu saja sudah meringankan beban orang tua. Bisa jalan itu sudah lumayan. Seumpama kalau tidak bisa berbicara, tapi bisa jalan kan jika ditinggal kemana-mana kan bisa tenang.

B1

P : Baik Pak. Sekian wawancaranya. Terima kasih.

Transkrip 10

KODE: P.1 (PRIVATE 1)

P : (PENELITI)

Nama P.1	: Pak Sulyono
Jabatan P.1	: Ketua Sidowayah Bangkit
Instansi P.1	: LSM Sidowayah Bangkit
Tempat <i>Interview</i>	: Rumah Pak Sulyono
Waktu <i>Interview</i>	: 27/08/2018

P : Selamat siang Pak. Saya mulai wawancara dari awal ya ?

P1 : Iya

P : Dalam pertanian, kegiatan pertama yang dilakukan adalah pengolahan lahan. Kalau kegiatan tersebut, Mbah Temu (penyandang tunanetra) bisa tidak Pak ?

P1 : Kalau pengolahan lahan malah lebih bisa. Dalam kegiatan pengolahan kan tidak ada tanaman. Akhirnya dia mencangkul tanahnya dengan bebas. Kalau penyediaan bibit. Anaknya kan bisa untuk membeli bibit jangung dan sebagainya.

M2

P : Kalau Mbah Temu Pak, apakah bisa menyediakan bibit ?

P1 : Mbah Temu juga bisa mas tapi harus dituntun, diantar ke toko, dia bisa.

M2

P : Kan tadi kegiatan pengolahan lahan kan harus memacul. Itu mengetahui tempatnya bagaimana Pak ?

P1 : Biasanya pakai perabaan. Dia kan mencangkul juga punya mata hati. Ada keistimewaan tersendiri dari Allah mungkin. Dia bisa tahu mana tempat yang belum dicangkul. Mungkin kalau hari ini belum

M2

selesai, besok datang lagi, dia bisa mencari. Misalnya yang belum selesai di sana, dia sudah tahu.

P : Saat mencangkul itu menggunakan cangkul biasa ?

P1 : Cangkul biasa tapi kecil untuk pengolahan lahannya.

B2

P : Kalau bibit beli di toko ya Pak ?

P1 : Iya. Saudara di dekat rumahnya kan ada. Mungkin dia juga sering menyuruh keponakan-keponakannya . Mbah Temu pergi ke toko sendiri juga bisa, tapi dituntun anaknya.

M2

P : Bibit itu kan banyak jenisnya Pak. Kalau Mbah Temu sendiri membeli bibit yang seperti apa Pak ?

P1 : Kalau Mbah Temu biasa biji dua kalau di sini. Kapal terbang.

P : Benih hibrida ?

P1 : Iya. Kan kalau orang sini rata-rata biji dua yang ditanam. Mbah Temu kalau ada uang juga beli biji dua itu. Tapi, kalau tidak ada uang, ada jagung turunan.

U2

P : Jagung turunan itu apa Pak ?

P1 : Kan waktu ini panen. Kemudian disimpan dalam kondisi masih utuh jagung belum dikupas. Disimpan di atas tungku dapur. Nanti kan kering. Nah itu nanti jadi bibit lagi.

P : Berarti Mbah Temu hanya jagung saja yang dibudidayakan ?

P1 : Ada pohong atau ketela.

U1

P : Kalau yang tanaman hortikultura tidak menanam ya Pak ?

P1 : Tidak menanam. Karena rumit dan juga misalkan buah-buahan juga tidak tahu ini matang atau tidak.

P : Kalau menanam, apakah Mbah Temu bisa ?

P1 : Bisa. Tapi dengan caranya dengan cara Mbah Temu. Bukan seperti orang normal. Mungkin waktunya lebih lama, mungkin penanaman tidak begitu lurus.

M2

P : Menanamnya itu langsung atau menggunakan alat ?

P1 : Langsung tanam.

M2

P : Kan lahan pertama dicangkul. Kalau dari Mbah Temu sendiri apakah dikasih pupuk dan kapur atau langsung tanam ?

P1 : Kalau pupuk kandang saya kira tidak pernah karena tidak memelihara ternak. Mungkin satu dua tapi tidak sempat membawa ke tegalan. Pupuk kima yang biasanya digunakan untuk pemupukan. Terus urea. Kalau beli itu juga bisa. Dengan meraba itu juga bisa.

M2

P : Kan kalau pemupukan ada dengan cara disiram atau disemprot ?

P1 : Kalau pupuk tidak pakai disiram mas. Pupuk urea itu langsung ditabur di pokok tanaman.

M2

P : Berarti menggunakan pupuk urea ?

P1 : Iya, pupuk kimia. Kita di sini langsung tabur untuk pupuknya. Kalau yang hortikultura itu ada yang dibuat lubang dulu biar taburannya tidak kemana-mana itu juga ada. Sebaliknya pokok jagung. Tapi kebanyakan ditabur di pokok-pokok jagung.

P : Kalau untuk pengairannya bagaimana Pak ?

P1 : Kalau air untuk pertanian. Kalau di sini ga ada pengairan khusus untuk pengairan. Pertanian di sini Cuma mengandalkan hujan. Kalau ga hujan ya engga ada air. Kan tanahnya tanah pengunungan jadi irigasi tidak ada.

M2

P : Jadi modelnya disiram atau bagaimana ?

P1 : Jadi langsung ditabur di situ pupuknya. Jadi hilangnya dengan air hujan yang turun. Mungkin ada embun juga yang menghilangkan pupuk itu.

P : Berarti di sini tanpa air ya Pak kalau menanam itu ?

P1 : Iya. Ini tadah hujan. Kalau engga ada hujan maka engga ada air untuk pengairan.

P : Jadi Mbah Temu sendiri kalau tidak air ya tidak menanam ?

P1 : Iya, tidak menanam. Mbah Temu kan saat air merendam kan Mbah Temu juga tahu. Kan tetangga dekat rumahnya kan juga memberi tahu. "Mbah saat menanam".

M2

P : Berarti tanpa perlakuan khusus ? Misalnya airnya disimpan dulu kah ? Atau ditaruh ditandon ?

P1 : Engga ada. Penuh menggunakan air hujan. Harus musim penghujan. Kalau musim kamarau tidak ada tanaman di sini.

P : Setelah pemupukan biasanya kegiatan yang dilakukan apa Pak ?

P1 : Penyiangan, didangir. Atau pengurukan pokok jagung itu. Seperti yang saya katakan tadi menggunakan kering atau cangkul kecil milik Mbah Temu. Jadi kalau membikin lahan itu langsung bisa. Tapi kalau untuk menguruk itu kan dengan duduk menggunakan kering itu tadi.

M2

P : Wangkil ?

P1 : Wangkil itu seperti cangkul tapi lebih kecil lagi, Cuma satu tangan bisa.

B2

P : Wangkil ?

P1 : Wangkil namanya.

P : Disiangi dan didangir ?

P1 : Iya. Diuruk.

P : Kalau penyiangan itu kan pemotongan ?

P1 : Iya. Itu kan rumput-rumput kan banyak. Nah itu harus dibersihkan menggunakan wangkil untuk Mbah Temu. Kalau orang normal yang cangkul. Mbah Temu dapat meraba dengan wangkil itu tadi.

M2

P : Kalau pendangiran juga sama menggunakan wangkil ?

P1 : Iya, menggunakan wangkil.

B2

P : Dan semuanya dilakukan dengan cara duduk ?

P1 : Iya dengan duduk. Kalau pembuatan lahan mungkin bisa dengan jongkok. Untuk pembuatan lahan kan tidak dikhawatirkan ada tanaman. Jadi bebas. Tapi untuk penyiangan dan pendangiran itu dengan duduk.

M2

P : Setelah disiangi dan didangir, kemudian kegiatan apa Pak ?

P1 : Setelah itu ada kegiatan pemupukan yang kedua. Kan dua kali pupuk. Setelah itu, menunggu panen.

P : Cara pemupukannya juga sama seperti tadi, satu per satu ?

P1 : Iya sama, satu per satu.

M2

P : Kalau perlindungan dari hama dan gulma, Mbah Temu sendiri bagaimana ?

P1 : Kalau untuk hama, Mbah Temu sendiri tidak bisa. Harus menyuruh tetangga.

M2

P : Jadi harus mengupahi tetangga tersebut ?

P1 : Iya harus mengupahi.

P : Bagaimana cara orang untuk melindungi lahan pertaniannya dari hama dan gulma ?

P1 : Mbah Temu atau orang lain ?

P : Di lahan pertaniannya Mbah Temu.

P1 : Kalau Mbah Temu sendiri misalkan diberi tahu juga tidak akan bisa. Yang jelas menyuruh mungkin keponakan, atau orang lain untuk mengerjakannya.

P : Setelah itu langsung panen ya Pak ?

P1 : Menunggu beberapa bulan kemudian panen. Kalau Mbah Temu sendiri bisa untuk memanennya.

M2

P : Caranya bagaimana Pak ?

P1 : Ya dengan cara diraba itu tadi. Dengan membawa sak. Hasil panennya diambil kemudian dimasukkan.

M2

P : Dipotong ?

P1 : Tidak, langsung ditarik.

M2

P : Berarti tanpa alat ?

P1 : Iya tanpa alat. Menggunakan tangan.

M2

P : Apakah Mbah Temu bisa mengetahui kematangan dari tanamannya ?

P1 : Waktu panen kan jelas diberi tahu sama tetangganya. Kalau diberi tahu panen ya Mbah Temu ke kebun untuk memanen. Kalau belum ya tidak ke kebun.

M2

P : Jadi Mbah Temu dan petani-petani yang lain menanam dalam waktu yang sama Pak ?

P1 : Iya sama.

P : Setelah panen, kegiatan apa berikutnya ?

P1 : Setelah panen kan ada kegiatan pembersihan batang jagung. Itu menyuruh orang. Itu kan harus dibuang.

M2

P : Yang dilakukan setelah itu apa Pak ?

P1 : Setelah panen yang dilakukan adalah memelihara pohon itu tadi.

P : Setelah panen itu ?

P1 : Panennya tidak sama mas. Jagung kan tiga bulan sudah panen. Kalau ketela kan paling tidak satu tahun. Mungkin kalau jagung saat itu bulan lima. Ketela mungkin butuh tujuh bulan dipanennya. Jadi setelah pembersihan batang jagung kan didiamkan hingga panen ketela itu tadi.

P : Berarti ketelanya ditanam berdekatan ya Pak ?

P1 : Iya, bisa berdekatan dan bisa juga tidak. Tapi masih dalam satu lahan.

P : Jadi misalkan tadi kan setelah Mbah Temu panen, apakah disortasi dulu atau langsung jual ke tengkulak?

P1 : Kalau jagung kan setelah panen dikupas, kemudian dipipil.

P : Mbah Temu bisa Pak ?

P1 : Mengupas jagung bisa, memipil jagung juga bisa.

M2

P : Pengupasan menggunakan apa Pak ?

P1 : Manual menggunakan tangan. Kalau sedikit ya manual. Kalau banyak ya mengundang orang untuk menggunakan alat pipil.

M2

P : Berarti Mbah Temu itu kebanyakan tidak dijual langsung tapi dipipil terlebih dahulu ?

P1 : Iya. Jagung kan lebih mahal yang kering dibandingkan yang basah. Mbah Temu sendiri pun juga sama seperti itu.

M2

P : Dalam pengoperasian alat pipil itu, siapa Pak ?

P1 : Orang lain.

P : Setelah pipil, kegiatan berikutnya apa Pak ?

P1 : Biasanya untuk mendapatkan harga yang lebih mahal, dijemur dulu, dikeringkan. Perbedaannya jauh antara yang basah dan yang kering. Misalkan yang basah Rp1000 maka yang kering sampai Rp2000.

M2

P : Dua kali lipat ?

P1 : Iya, dua kali lipat.

P: Kalau penjemuran seperti tadi, apakah Mbah Temu bisa sendiri.

P1 : Untuk menjemur, Mbah Temu bisa sendiri. Tapi, kalau hujan datang cepat ya dibantu orang lain.

M2

P : Itu kan seperti membeber tikar itu tadi ya Pak ?

P1 : Iya, mungkin membeber seperti sak. Kebanyakan sak yang digunakan untuk menjemur jagung. Sak kan mudah . kalau misalnya mau hujan, memasukkannya ke rumah kan juga mudah. Mengambil tepinya kan sudah terkumpul jagungnya.

M2

P : Setelah kegiatan itu, menjual ?

P1 : Iya. Yang biasanya menjual adalah anaknya. Mbah Temu juga ikut dituntun itu tadi. Kalau yang menjual ya Mbah temu itu sendiri dengan anaknya yang membawa jagung. Mbah Temu yang melakukan transaksi.

M2

P : Itu biasanya dijual kemana Pak ?

P1 : Dijual ke toko-toko terdekat. Tapi ada juga warung yang membeli jagung. Agak jauh kalau engga salah. Jaraknya kurang lebih satu kilometer lebih.

P : Apakah di pusat Jambon ?

P1 : Tidak. Di dekat sini. Istilahnya pengepul. Kan bakul itu istilah pengepul untuk yang lokal kemudian dijual lagi ke tengkulak yang lebih besar lagi.

P : Kalau ketela itu bagaimana Pak ?

P1 : Kalau ketela kebanyakan dimakan sendiri. Yang baik-baik disimpan sedangkan yang jelek dijual.

M2

P : Kalau prosesnya juga sama Pak kaya tanaman jagung tadi ?

P1 : Iya, tapi ketela kan tidak ada pemupukan.. Cuma ditanaman. Kemudian adan penyiangan dan pendangiran itu tadi. Lalu dibiarkan sampai panen.

M2

P : Kalau Mbah temu mendapatkan bibit ketela dari mana Pak ?

P1 : Kalau ketela kan tetangga banyak yang menanam. Itu minta ke tetangga.

M2

P : Tanpa dipupuk dan airnya tergantung air hujan juga ?

P1 : Iya.

P : Kalau ketela dijualnya kemana Pak ?

P1 : Sama ke pengepul juga. Kadang-kadang kalau Mbah Temu itu ditukar dengan jenis makanan. Mungkin kalau tidak punya ikan asin ya ditukarkan ikan asin. Kalau yang baik-baik itu dicuci, dijemur kering, dibuat tepung, dan disimpan.

M2

P : Caranya bagaimana Pak kalau Mbah Temu ?

P1 : Anaknya kan wa;aupun memiliki keterbelakangan mental tapi kan tahu dicuci, dijemur, kemudian ditumbuk. Setelah ditumbuk, ditepung. Nanti disimpan.

P : Berarti bukan Mbah temu ya Pak yang melakukan ?

P1 : Bukan. Anaknya yang melakukan.

P : Kalau istilahnya kalau Mbah Temu yang melakukan itu bisa tidak Pak ?

P1 : Kalau menumbuk bisa. Mbah Temu itu itu saya juga agak heran karena dia bisa memanjat pohon pun bisa, mencari daun juga bisa. Ada keahlian sendiri juga bisa. Mencari bunga Alba di Perhutani juga

M2

bisa. Dia yang memanjat pohon, dia yang mengambil. Sedangkan anaknya menunggu di bawah. Bunga yang jatuh itu diambil anaknya.

P : Kalau yang tepung tadi itu nantinya dibuat apa Pak ?

P1 : Dibuat tiwul. Ketela tadi dipanen, dikupas, dijemur. Itu namanya gaplek. Setelah jadi gaplek. Lalu dicuci. Kemudian kering lagi dan ditumbuk menjadi tepung. Tepung tersebut kemudian dimasak menjadi tiwul.

M2

P : Kalau menurut Bapak, Mbah Temu (penyandang tunanetra) dalam bidang pertanian, apa saja yang dibutuhkan atau kebutuhan yang bisa diusahakan ?

P1 : Kalau pertanian untuk Mbah Temu yang jelas ya lokal, pengelolaan biasa. Yang dibutuhkan Mbah Temu mungkin benih-benih dan sejenisnya. Mungkin juga ternak. Dia kan pernah memelihara kambing. Dia juga bisa mencari pakan kambing.

B2

P : Jadi supaya ada pupuk organik ?

P1 : Iya, supaya ada pupuk organik dari ternaknya.

P : Berikutnya kita ke pembahasan penyandang disabilitas yang lain. Kalau tunatungu wicara itu dulu namanya siapa Pak ?

P1 : Pak Senen.

P : Beliau bisa Pak kalau bekerja dalam bidang pertanian ?

P1 : Pandai itu.

P : Kalau Pak Ganden itu komoditas apa yang diusahakan ?

P1 : Dia menanam apa saja bisa. Tinggal adiknya yang memberi komando. Disuruh apa pun bisa.

P : Kalau adiknya sekarang ini lagi menanam apa Pak ?

P1 : Dia menanam jagung, pohong, kebanyakan itu. Mungkin juga ada kacang tanah. Dia kan juga mengolah lahan Perhutani.

U1

P : Kalau tanaman hortikultura ?

P1 : Tanaman hortikultura biasanya tidak. Kalau dulu pernah menanam jeruk, tapi banyak yang mati terus akhirnya ga ada yang menanam lagi. Ada tanah di selatan ini itu dikasih jeruk, tapi akibat terkena pirus akhirnya tidak ditanami. Kalau sekarang ditanami pohon Sengon.

P : Kalau Pak Senen itu mengadakan bibit bisa tidak Pak ?

P1 : Mungkin kalau Pak Senen beli bibitnya, saya kira engga bisa.

M2

P : Berarti adiknya yang beli ?

P1 : Iya. Tapi kalau urusan membuat lahannya, bisa untuk memupuk juga bisa. Tinggal apa perintah adiknya ya tinggal dia lakukan.

M2

P : Kalau Pak Ganden untuk menyiap lahan butuh apa saja Pak ?

P1 : Ya butuh cangkul dan sabit. Kalau lahan baru butuh ganco.

B2

P : Ganco ?

P1 : Seperti pacul tapi lebih kecil sedikit. Kalau pacul kan agak tipis dan agak lepas. Tapi kalau ganco lebih tebal. Lahan baru kan biasanya lebih keras sehingga pacul tadi tidak kuat. Kan kalau ganco itu lebih kuat untuk memacul.

P : Setelah olah lahan, kegiatan berikutnya apa Pak ?

P1 : Ya tergantung pengolahnya. Kalau punya pupuk kandang ya diberi pupuk kandang. Kalau tidak punya pupuk kandang ya tidak dikasih pupuk. Ya setelah diolah ya dibuat teras istilahnya untuk penanaman biar lurus itu dikasih pirus dikasih talen. Talen itu apa ya... Setelah dicangkul kan rata.

M2

P : Diberi semacam jarak ?

P1 : Iya diberi semacam jarak. Mungkin 80 cm dari sini ke sini dilarik kalau dalam istilah orang Jawa. Itu juga bisa. Jadi untuk tanaman kan di tempat larikan itu menanam jagung.

P : Menanam bibit apakah bisa juga ?

P1 : Bisa, secara manual. Itu semua manual

M2

P : Pemupukan juga secara manual ?

P1 : Iya.

M2

P : Kalau Pak Ganden sendiri, apakah ada lahan pertaniannya yang menggunakan pupuk kandang ?

P1 : Kira-kira ada. Orang dia juga memelihara kambing. Mungkin kotorannya bisa dibuat pupuk dan dibuang ke lahan.

P : Kalau pengairan juga tergantung air hujan ?

P1 : Kalau pengairan di sini semua tergantung air hujan.

M2

P : Kalau penyiangan dan pendangiran juga sama ?

P1 : Sama.

M2

P : Menggunakan apa Pak ?

P1 : Kalau Mbah Temu kan pakai wankil. Kalau Pak Ganden pakai cangkul.

B2

P : Menyiangi apa juga menggunakan cangkul ?

P1 : Iya, menggunakan cangkul. Kan bisa. Waktu awal-awal kan gulma masih pendek, jadi tidak perlu sabit atau cangkul juga bisa. Kan dibalikkan lagi. Sebelum dicangkul gulmanya di atas, kalau sudah dicangkul, gulmanya dibawah. Akhirnya rumputnya dibalik.

M2

P : Tadi kan setelah didangir dan dipupuk, berikutnya ?

P1 : Tinggal menunggu panen saja.

P : Kalau panen Pak Ganden bisa juga ?

P1 : Bisa, pandai Pak Ganden.

M2

P : Secara manual juga ?

P1 : Iya secara manual. Yang tidak manual itu pemipilan saat hasil panennya banyak, kan mungkin ga mampu. Jadi mengundang mesin pipil itu tadi.

M2

P : Kalau perlindungan dari hama bagaimana Pak ?

P1 : Kalau perlindungan dari hama, Pak Ganden juga bisa. Untuk penyemprotan menggunakan tangki juga bisa. Menggunakan obat.

M2

P : Seteleh panen, apakah kegiatannya sama seperti Mbah Temu ?

P1 : Iya, sama.

M2

P : Kegiatan pengupasan, penjemura, dan pemipilan itu juga apakah dilakukan secara manual ?

P1 : Iya, secara manual.

M2

P : Pemipilan juga sama ? Kalau banyak menggunakan bantuan mesin sedangkan kalau sedikit dilakukan secara manual ?

P1 : Iya, benar.

M2

P : Kalau jagung ada tidak Pak yang disimpan ?

P1 : Kalau jagung sedikit sekali yang disimpan. Mungkin juga ada yang disimpan. Seperti tadi, jagung dikupas sedikit, lalu diikat, ditaruh di atas dapur. Kan kalau di atas dapur kan ada uapnya yang berfungsi untuk mengeringkan jagung itu tadi. Kebanyakan langsung dijual. Kan itu ada kemungkinan ada hamanya yang memakan jagung itu tadi. Hamanya dalam istilah Jawa disebut bubuk. Setelah dimakan bubuk kan kan keropos jagung itu. Itu semacam kutu tapi besar dan keras. Dia itu memakan jagung. Warnanya hitam.

P : Dijualnya juga sama kepada pengepul-pengekul kecil ?

P1 : Kalau yang tidak punya kendaraan, dijual ke pengepul-pengepul kecil. Kalau punya sepeda motor, dijual ke pengepul yang lebih besar lagi. Kan harganya juga beda. Misalkan kalau di pengepul ini 1 kg

Rp1.000, kalau di pengepul besar bisa sampai Rp1.500 per kilo. Tapi kita harus membawa ke pengepul besar.

P : Itu jauh ya Pak dari sini ?

P1 : Kebanyakan itu di sebelah utara Balai Desa, di Klitik lebih tepatnya. Depan rumah Mbah lurah Parnu. Pengepul kecil-kecil di sini dijualnya ke situ.

P : Kalau misalnya yang pengepul agak besar tadi itu dijualnya kemana lagi Pak ?

P1 : Ke Simoroto juga ada. Mungkin dia punya tempat sendiri, saya juga kurang tahu. Tapi, yang jelas kalau peling dekat ya di Desa Simoroto, Kecamatan Kauman. Sebelah barat alun-alun Ponorogo.

P : Itu tadi kan komoditas jagung. Kalau yang pohong apakah juga sama dengan Mbah Temu ?

P1 : Iya, sama.

M2

P : Kalau kacang tanah, ada tidak yang berbeda ?

P1 : Kacang tanah mungkin juga sama. Di sini kan orang di RT 11, 10 dijualnya ke Karangpatihan. Harganya agak lebih mahal di sana. Di sini banyak juga tengkulak yang datang ke rumah-rumah. Kalau saat harga baik, banyak tengkulak yang datang. Itu kalau kacang tanah.

P : Kalau komoditas jagung, biasanya petani yang datang ke tengkulaknya atau tengkulak yang datang ke petaninya ?

P1 : Kebanyakan kalau kita jual banyak, tengkulak yang mengambil. Bilang saya jual jagung sekitar sekian kwintal. Dia nanti membawa mobil. Tapi kalau Cuma 1 kwintal, kita harus bawa sendiri ke tengkulak.

P : Itu berlaku juga untuk Mbah Temu jika beliau punya panen yang banyak ?

P1 : Iya berlaku juga. Saya juga pernah menjual 10 karung. Dia yang datang ke sini.

P : Kalau yang Pak Genden itu bisa menjual tidak Pak ?

P1 : Tidak bisa menjual. Ga tahu dia. Pak Temin yang menjual. Pak Genden hanya pengolahan lahan, pemeliharaan tanaman, sama manen dia bisa.

M2

P : Untuk mengepak dimasukkan ke sak itu beliau bisa ?

P1 : Bisa. Dikasih tahu dia bisa.

M2

P : Mengangkut itu apakah juga bisa ?

P1 : Bisa.

M2

P : Kalau Mbah Temu tadi apakah bisa mengepak juga ?

P1 : Kalau Mbah Temu bisa. Kalau Mbah Temu itu bisa kalau tidak terlalu banyak. Kebanyakan yang digunakan Mbah Temu itu sak sembako yang 20 puluhan kilo. Saya sering tahu yang dibawa anaknya semacam itu, digendong anaknya.

M2

P : Kalau mengangkut berarti Mbah Temu tidak bisa ya Pak ?

P1 : Tidak bisa. Karena faktor usia.

M2

P : Berikutnya mengenai penyandang tunagrahita yang ringan. Ada tidak Pak yang ikut bergerak dalam bidang pertanian ?

P1 : Banyak.

P : Mungkin Bapak bisa menyebutkan 1 orang yang menonjol ?

P1 : Pak Gendut. Nama aslinya Pak Misni. Sudah berkeluarga. Sudah punya anak. Alhamdulillah anaknya semua normal. Pandai-pandai. Bapak dan ibunya tergolong tunagrahita ringan.

P : Apa komoditas yang diusahakan oleh beliau ?

P1 : Sama seperti orang lain. Ada kacang tanah, ada jagung, ada pohong. Orang-orang di sini kebanyakan menanam itu. Hortikultura jarang karena tidak punya tanah di tanah-tanah pemajak. Kan hortikultura biasanya membutuhkan tanah pemajak, sedangkan di Perhutani tanahnya adalah tanah yang tandus. Jadi perkembangan tanaman jadi tidak sempurna karena tanah yang tandus tadi.

P : Tanah pemajak itu apa Pak ?

P1 : Istilahnya tanah pribadi. Jadi setiap tahun kita harus membayar pajak.

P : Itu tanah pribadi kita tapi bukan milik kita ?

P1 : Itu menjadi milik kalau sudah bersertifikat. Sebenarnya milik kita tapi belum bersertifikat, itu namanya pemajak. Pemajak itu kan SPPT sebagai tanda bukti pembayaran pajak bukan hak milik. Tapi itu tanah kita sendiri. Kalau tanah Perhutani, kita engga punya SPPT, dan juga engga harus membayar pajak, berhak mengolah dan tapi tidak berhak menjual. Cuma arahan dari Perhutani untuk mengasih tanaman tahunan untuk reboisasi, agar hutan tidak gundul.

P : Jadi petani selain diwajibkan menanam tanaman tahunan, tapi juga wajib memelihara pohon ?

P1 : Iya, agar tidak gundul. Itu anjuran dari Perhutani.

P : Kalau tanah punya Mbah Temu itu bagaimana Pak ?

P1 : Kalau Mbah Temu itu tanahnya milik sendiri. Pemajak dan dia punya SPPT atas nama Mbah Temu.

P : Kalau tanahnya Pak Ganden ?

P1 : Kalau Pak Ganden itu punya adiknya, termasuk pemajak juga. Tapi dia juga mengolah tanah Perhutani. Kalau Pak Gendut khusus tanah Perhutani.

P : Tadi Pak Gendut tadi, apakah bisa mendapatkan bibit ?

P1 : Bisa. Cari bibit bisa.

M2

P : Caranya dengan jual beli atau seperti tadi ?

P1 : Kalau Pak Gendut itu kalau waktu menanam tidak ada uang maka dia kerja di tanah orang. Biasanya kerja dulu kemudian disimpan untuk beli benih. Selain itu juga bisa pinjam uang ke orang nanti dibelikan benih. Nanti tergantung perjanjiannya. Istilahnya saya ikut kerja kamu atau dikasih uang. Biasanya kalau Pak Gendut disuruh kerja, dimintai tenaganya untuk mengembalikan uangnya.

M2

P : Kalau belinya bisa Pak Gendut ?

P1 : Bisa. Di sini kan banyak tokoh.

P : Milih benihnya bagaimana Pak ?

P1 : Di sini kan rata-rata biji dua karena biji dua itu memiliki kualitas yang tahan segala-segalanya, ya tahan air, terus tahan bertunas. Kan kalau diambil dalam kondisi belum kering betul kan nanti di rumah jadi bertunas. Kalau hibrida tidak.

P : Berarti kalau Pak Gendut tadi, kalau tidak punya uang ada dua opsi cara yaitu pinjam atau kerja dulu ke orang. Berarti kalau punya uang langsung beli saja ?

P1 : Iya, kalau punya uang langsung beli.

P : Kalau mengenai penyiapan lahan, apakah Pak Gendut bisa ?

P1 : Bisa, pandai.

M2

P : Kalau yang dibutuhkan apa sama ?

P1 : Iya sama, semacam cangkul, ada gancu, ada sabit.

B2

P : Oh ya Pak, yang Pak Genden tadi untuk pembersihan batang jagung. Apakah bisa ?

P1 : Bisa. Itu hampir sama antara Pak Genden dan Pak Gandut. Kalau Pak Genden engga berkeluarga, kalau Pak Gandut berkeluarga dan

M2

beranak. Kalau Pak Ganden itu tunawicara total, kalau Pak Gendut masih bisa bicara. Tapi kalau tidak lama berinteraksi, tidak akan paham apa yang dikatakan. Tunarungu juga.

P : Kalau Pak Ganden tadi untuk membersihkan batang jagung itu membutuhkan apa Pak ?

P1 : **Sabit.**

B2

P : Setelah disabit semua, rata-rata apa yang dilakukan ?

P1 : Kalau dia menginginkan hasil ketelanya baik maka dicangkul lagi. Terus ketelanya tadi diuruk dengan hasil cangkulan tadi. Mencangkul tanah dan menguruk pohong tadi jadinya hasil panen dari pohong jadi ukurannya maksimal dan baik. Kalau tidak dicangkul biasanya panjang-panjang dan kecil-kecil hasilnya.

P : Kalau bekas jagung setelah itu biasanya dijual, dibuang, atau dibakar ?

P1 : Ada yang dibakar dan ada yang dibuang. Tapi biasanya kalau habis manen itu, habis itu dibuang. Sebab kalau tidak akan mengganggu tanaman ketela itu tadi. Dibuang atau didiamkan atau diuruk untuk dijadikan pupuk juga bisa.

P : Berati ada tiga cara ya Pak ?

P1 : **Kalau yang ingin bersih maka dibuang, ada juga yang dibakar, dan juga ada yang diuruk. Diuruk nanti agar bisa menjadi pupuk.**

M2

P : Kalau dibuang itu biasanya dimana Pak ?

P1 : Di tepi lahan itu. Nanti kan jadi busuk sendiri.

P : Apakah itu tidak akan mengganggu tanaman ketela itu tadi Pak ?

P1 : Engga. Sebetulnya lebih baik kalau ditaruh didekat tanaman ketela itu nanti kemudian diuruk. Tapi kebersihannya masih kurang kalau gitu, masih terlihat batang-batangnya.

P : Kalau Pak Gendut kegiatan menanam itu bisa Pak ?

P1 : Bisa.

M2

P : Dilakukan dengan cara manual juga ?

P1 : Iya, manual.

M2

P : Kalau pemupukan juga bisa ?

P1 : Bisa. Pak Gendut itu malah dua pupuk. Sering juga membawa pupuk kandang ketika dia memelihara kambing. Tapi sekarang tidak usaha kambing lagi karena kemarin kamarau engga ada pakan, jadi dia bingung. Dia memelihara kambing punya orang nanti bagi hasil. Karena tidak ada pakan jadinya dikembalikan. Jadinya tidak memelihara lagi.

M2

P : Kalau tadi yang pupuk kandang, bagaimana cara pemupukannya ?

P1 : Ditabur.

M2

P : Apakah tidak diolah dulu menggunakan air kemudian disiram ?

P1 : Tidak. Langsung ditabur.

P : Kalau penyandang disabilitas itu apakah dapat menakar dengan pasti pupuknya atau kira-kira saja ?

P1 : Ya kalau takarannya diangan-angan. Cuma pakai tangan jadi diangan-angan saja. Cuma kira-kira saja. Kalau pupuk kandang itu langsung disebar, tidak ada kira-kira. Jumlahnya ya dikira-kira.

M2

P : Kalau pupuk beli dimana Pak ?

P1 : Beli di Gapoktan. Gabungan Kelompok Tani. Kalau menjadi anggota kira-kira Rp100.000, kalau bukan anggota Rp105.000. Pak Gendut mau memupuk ya belinya satu sak urea Rp105.000.

P : Kalau kita menjadi anggota kelompok tani itu, membayar atau bagaimana ?

P1 : Kalau tidak mau masuk itu tidak ada iuran. Tapi setelah itu kan setiap bulan ada pertemuan. Itu ada arisan dan iuran, tapi itu murah sekali. Untuk kas kelompok ada sendiri, untuk iuran pertemuan juga ada, nanti juga ada iuran ke Gapoktan 1 bulan Rp1.000. Kalau kas kan tinggal kesepakatan kelompok, kalau kelompok saya Rp3.000. Jadi satu bulan kira-kira Rp6.000, Rp3.000 untuk iuran kelompok, Rp2.000 untuk snack dan teh, serta Rp1.000 untuk kas Gapoktan. Nanti di situ juga ada pembahasan dari PPI sendiri. Kalau dulu PPLnya baik, setiap ada pertemuan, hadir. Dia memberi wawasan untuk pertanian. Kalau sekarang sudah agak jarang datang ke tempat arisan. Kalau ada info ya ketua kelompok itu yang menginfokan saat arisan itu.

P : Itu setiap bulan ?

P1 : Iya setiap bulan.

P : Kalau penyiangian dan pendangiran, apakah Pak Gendut juga bisa ?

P1 : Bisa. Kalau Pak Gendut tanpa ada pemandu kan sudah bisa sendiri otomatis. Dia tahu ini waktunya memupuk, ini waktunya penyiangian, dia mengerti. Seperti orang normal, tapi Pak Gendut itu kalau berbicara tidak begitu lancar dan juga tuli itu saja. Maka tergolong penyandang tunagrahita ringan. Kalau Pak Ganden sebenarnya dia bisa melakukan semua itu, tapi kalau tidak ada pemandu, dia tidak tahu. Pak Ganden harus diberi tahu.

M2

P : Kalau penyiangian dan pendangiran untuk Pak Gendut juga membutuhkan cangkul ?

P1 : Iya, sama.

B2

P : Kalau perlindungan dari hama dan penyakit, Pak Gendut apakah juga tahu ?

P1 : Tahu, pandai.

M2

P : Berarti menggunakan alat semprot itu juga bisa ?

P1 : Bisa. Waktu dia menanam kacang hijau, dia tidak memakai semprot, tapi memakai batang padi. Waktu itu kalau bawa tangki, dia bisa banyak. Dia hanya membawa ember dan batang padi itu tadi lalu dipercikan.

M2

P : Banyak ya Pak yang ditanam.

P1 : Iya. Kalau waktu musim rendem, orang biasa ditanam kacang tanah, tapi dia menanam kacang hijau. Kan dua kali panen, satu tahun dua kali tanam.

P : Kalau alat tadi dan pestisida itu mendapatkannya bagaimana Pak ?

P1 : Kalau tangki, pinjam ke orang punya. Tetangga yang punya kan banyak. Kalau pestisidanya, beli sendiri ke toko-toko dekat sini.

P : Pak Gendut bisa menakar ya Pak ?

P1 : Pak Gendut kan waktu beli kan tanya-tanya. Satu tank berapa ? Dikasih satu atau dua tutup. Dia akhirnya tahu kalau satu tangki satu tutup. Kalau Pak Ganden tidak dikasih tahu adiknya ya tidak tahu takarannya berapa.

P : Kalau memanen juga bisa ya Pak ?

P1 : Bisa juga.

M2

P : Manual ?

P1 : Iya, manual.

M2

P : Kalau Pak Gendut, setelah dipanen juga sama seperti tadi dipipil, dijemur, dan lain sebagainya ?

P1 : Iya, sama.

M2

P : Kalau Pak Gendut itu apakah pemasaran juga bisa ?

P1 : Iya, bisa.

M2

P : Jadi beliau sendiri yang pergi tengkulak dan negosiasi harganya ?

P1 : Iya.

M2

P : Kalau pengepakan dan pengangkutan, apakah bisa juga ?

P1 : Iya, bisa juga.

M2

P : Kalau pembersihan batang jagungnya, apakah bisa juga ?

P1 : Bisa.

M2

P : Metodenya juga ada tiga cara tadi, dibakar, dipinggirkan, atau diuruk untuk ketela tadi ?

P1 : Iya, sama.

M2

P : Oh ya Pak, tadi kan Bapak menyatakan bahwa kalau Mbah Temu itu kebutuhan pada semacam bibitnya dan lain sebagainya. Kalau Pak Ganden, kebutuhan yang dapat diusahakan itu apa Pak ?

P1 : Diberi cangkul dan sabit itu mas. Kalau beli kan yang mengurusinya tadi. Kalau alat-alatnya itu mungkin bisa.

B2

P : Kalau Pak Gendut, kebutuhan yang dapat diusahakan itu apa Pak ?

P1 : Seperti benih, alatnya juga.

B2

P : Berikutnya kalau penyandang tunagrahita yang sedang, ada tidak Pak yang bergerak dalam bidang pertanian ?

P1 : Kalau yang sedang. Seperti Pak Ganden itu juga sedang. Kalau Pak Gendut itu ringan. Kalau yang berat-berat itu tidak bisa apa-apa.

P : Berarti beliau itu bisa, namun membutuhkan intruksi yang lebih jelas ya Pak ?

P1 : Iya. Dia bisa bekerja sesuai dengan apa yang disuruh oleh orang. Kalau penyandang tunagrahita ringan itu, kalau kita bicara harus jelas dan keras. Dan dia bicara itu agak kaku.

M2

P : Baik Pak, terima kasih atas wawancaranya.

BIODATA PENULIS



Penulis dilahirkan di Surabaya, 12 Juli 1995 dan merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Pendidikan formal yang telah ditempuh penulis antara lain SDI Darut Taqwa Surabaya, SMPN 1 Surabaya, dan SMAN 15 Surabaya, dan terakhir terdaftar di Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota – Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya dengan NRP 08211340003041 melalui jalur SNMPTN Tulis. Selama menjadi mahasiswa, penulis secara aktif bergabung dengan UKM WE&T sebagai Staff *Public Relation* masa jabatan 2014-2015, UKM KSR PMI ITS sebagai Ketua BSO masa jabatan 2015-2016, dan JMMI ITS sebagai Ketua Biro masa jabatan 2015-2016. Selain itu, penulis juga aktif mengikuti kegiatan kemahasiswaan serta menjadi panitia dari berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh institut.